MILLENIUM
PUBLISHER

The Demon Prince Bride

THE DEMON SERIES #2

ANGELHWANG

The Demon Prince Bride

Penulis: Angel Hwang
Penyunting: Ratna Priyanti
Penata Letak: MaruLana
Desain Grafis: Amelinda Callista
Penyelaras Akhir: Ranika Ruslima

Halaman: viii + 402 hlm; 14x20 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan pertama kali oleh:



ISBN:
978-602-489-594-5

The Demon Prine Bride

ANGEL HWANG



Thanks To ...

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan tentu saja kepada orang tua saya yang selama ini memberi dukungan pada saya untuk tetap terus berkarya, serta saudara dan teman-teman saya.

And Of course, para *readers* setiaku di Wattpad yang selalu sabar menunggu *update* ceritaku yang bisa dibilang cukup *slow* karena masih banyak tugas di dunia nyata yang tidak dapat ditinggalkan. Terima kasih banyak untuk kalian semua. Cerita ini akhirnya diterbitkan dalam versi cetak, cerita bergenre *fantasy* keduaku. Dan itu semua berkat kalian. *Thank you*.

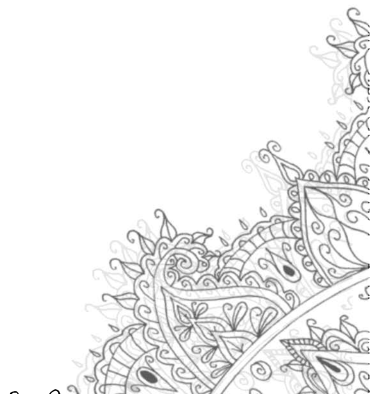
Dan saya mengucapkan terima kasih juga pada Millenium Publisher yang sudah menawarkan untuk menerbitkan cerita ini. Terima kasih banyak.

Buku ini saya persembahkan pada kalian, para pembaca setiaku, maupun pembaca yang masih baru. Selamat memeluk Xander dan Ashley. *Happy reading*!

Big Hug,

Angel Hwang

Daftar Isi



PROLOGUE

SEORANG pria berjalan di tengah malam jalanan kota London. Tidak banyak orang yang berlalu lalang. Dia memakai pakaian serba hitam dengan tangannya yang memeluk seorang bayi yang baru saja lahir ke dunia. Mata berwarna emas pria itu terlihat sendu saat menatap wajah bayi perempuan yang sedang tertidur sangat lelap. Dia kembali merapatkan selimut bayi mungil itu dan mengalihkan pandangannya ke depan.

Wanita yang sangat dicintainya baru saja mengembuskan napas terakhirnya setelah melahirkan bayi yang sedang di dalam gendongannya. Dia akan membawanya ke suatu tempat di mana buah hatinya akan tumbuh dan aman di sana. Dia tidak bisa lagi tinggal di dunia ini. Banyak kenangan yang menyiksanya jika dia terus berada di sini. Dia akan kembali ke dunianya di mana para kaum yang sama dengannya tinggal di sana. Dia memang sudah menjalin hubungan terlarang dengan manusia dan tidak ada siapa pun yang mengetahui hal itu.

Dia berhenti di depan rumah yang tidak terlalu besar dengan atasnya bertulisan '*orphanage*'. Bayi di dalam pelukannya itu bergerak gelisah dan dahinya terlihat berkerut. Dia menatap wajah bayi itu dengan penuh cinta sambil tersenyum lebar.

"Kau sangat mirip dengan ibumu. Hiduplah dengan baik setelah ini, Nak. *Daddy* menyayangimu." Dia mencium kening bayi itu lama bersamaan dengan air mata yang kembali menetes.

Dia berjalan menaiki anak tangga dan kembali menatap bayinya sejenak lalu meletakkan bayinya di atas lantai, tepat di hadapan pintu. Pria itu merogoh saku dalam mantelnya lalu

menyelipkan secarik kertas ke dalam selimut. Tangannya kembali terulur dan mengelus pipi gembul bayinya. Bayi itu kembali bergerak gelisah. Dilihatnya bayi itu sudah memanyunkan bibirnya seakan ingin menangis.

Dia langsung pergi sebelum orang yang ada di dalam keluar. Dan benar saja baru beberapa langkah dia pergi, suara tangisan bayi langsung menggema. Dia menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang, tidak tega melihat bayinya menangis dengan keras. Bayi itu bahkan belum menerima ASI pertama dari ibunya sendiri.

Tidak lama pintu terbuka. Dengan cepat pria itu bersembunyi di balik tembok yang ada di bangunan itu. Dia melihat ada seorang wanita yang terlihat masih muda berdiri di sana. Wanita itu langsung berjongkok dan mengendong bayinya.

"Astaga ... bayi yang malang, di mana orang tuamu, hm?" kata wanita itu berusaha menenangkan bayi yang sedang digendongnya itu. Wanita itu melihat ke kanan dan kiri, tapi tidak menemukan siapa pun.

Bayi itu akhirnya berhenti menangis dan menyisakan sebuah isakan kecil yang keluar dari bibir mungilnya.

"Anak pintar! Aku akan merawatmu dengan baik. Kau akan aman di sini," kata wanita itu sambil tersenyum manis.

Pria itu mengembuskan napasnya lega. Setidaknya dia sudah bisa memastikan kalau bayinya sudah aman sekarang. Sebenarnya, dia bisa saja menjaga bayinya itu sendiri, *toh* dia mempunyai kekuatan. Tapi, dia terlihat sangat lemah saat menatap wajah bayinya yang sangat mirip dengan ibunya. Dia tidak akan sanggup bertahan. Lebih baik membiarkan bayinya tetap di dunia manusia dibandingkan ikut bersamanya ke dunia yang penuh dengan bahaya. Setidaknya di sini, dia bisa mendapatkan teman yang banyak dan masa depan yang baik.

Pria itu lalu berjalan meninggalkan tempat itu. Sebelumnya, dia sudah memakamkan jasad istrinya. Setelah itu, dia membawa bayinya ke sini.

Saat ini yang harus dia lakukan adalah membuka portal dan kembali ke dunianya. Semua ini juga salahnya. Karena dirinya juga wanita itu meninggal. Untung saja portal menuju ke dunianya saat ini sudah dapat dibuka kapan saja. Tentunya hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya. Dan dia termasuk ke dalam kelompok orang-orang itu.

Dia kembali menoleh ke belakangnya sekilas dengan tatapan sendu. "Maafkan *Daddy*-mu ini. Jika takdir berkehendak, suatu saat kita akan bertemu dan aku janji akan menjagamu semampuku."

Dia menghirup udara di sekitarnya lama dan langsung berlari dengan sangat cepat. Dalam sekejap dirinya sudah menghilang. Dia langsung terjatuh di atas tanah yang dipenuhi dedaunan layu setelah berteleportasi. Dia berdiri dan menatap sekelilingnya lalu memfokuskan pandangannya ke depan dengan sebelah tangan yang terangkat.

Dia memutarkan tangannya ke depan sebanyak tiga kali. Perlahan cahaya biru muncul. Di dalamnya terdapat berupa sebuah *galaxy* yang sedang berputar-putar, pertanda kalau portal itu telah terbuka.

Dia mengembuskan napasnya dengan pelan lalu melangkah masuk. Seketika portal itu kembali tertutup dan menyisakan suara-suara hewan malam.



Dua puluh empat tahun kemudian....

London, England

SEORANG wanita baru saja keluar dari kamar dengan pakaian yang terlihat formal, memakai kaos putih polos, rompi berwarna hitam, dan celana panjang berwarna hitam.

"Bu, aku berangkat dulu, ya!" pamit wanita itu dan mencium pipi kanan dan kiri wanita paruh baya itu.

"Jadi kau masuk hari ini, ya? Kenapa tidak memberitahuku dulu?"

"Aku berencana ingin memberitahumu semalam, tapi aku melihat kau sudah tidur."

Wanita paruh baya itu menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Ya sudah, cepat berangkat sana! Kau tidak ingin terlambat bukan dihari pertamamu bekerja?" balas wanita paruh baya itu.

"Aku pergi dulu," ucap wanita itu seraya berjalan pergi dari sana.

"Hati-hati di jalan!"

Dia adalah Ashley Wright. Tahun ini dia sudah berusia dua puluh empat tahun. Selama ini, dia hanya tinggal di panti asuhan dan yatim piatu. Saat dia bertanya di mana orang tua kandungnya pada ibu pantinya yang tak lain adalah wanita paruh baya tadi, wanita itu hanya menjawab kalau dia menemukannya di depan pintu panti. Saat itu itu dirinya juga sedang menangis.

Ketika mendengar itu, tentunya membuat Ashley sangat sedih. Tentu saja, siapa yang tidak sedih saat orang tua

kandungmu meninggalkanmu di sebuah panti asuhan? Dan terlebih lagi, kau tidak tahu siapa kedua orang tuamu yang sebenarnya. Menyedihkan!

Dari dulu memang banyak orang yang ingin mengadopsinya. Namun, dia bersikeras untuk tidak ingin diadopsi oleh siapa pun. Dia memiliki harapan besar kalau suatu saat nanti pasti bisa menemukan kedua orang tua kandungnya.

Saat ini dia sedang berjalan menuju halte bus. Dia akan bekerja di sebuah universitas sebagai penjaga perpustakaan. Dia bisa saja mendapat pekerjaan yang lebih baik, tapi dia tidak mau dengan alasan dia tidak ingin bekerja di tempat yang ramai. Berhubung perpustakan bukanlah tempat yang ramai, dia tidak masalah dengan itu. Dia memang tidak tahan berada dalam keramaian. Dia akan cepat pusing dan pada akhirnya akan pingsan. Dokter menyimpulkan kalau yang dialaminya itu adalah sebuah fobia.

Tinggal lima menit lagi, ini sudah jam 07.55 dan dia disuruh untuk sampai di sana jam 08.00, mungkin dia akan sedikit terlambat, karena bus ini juga harus berhenti di halte berikutnya. Ashley turun dari bus dan langsung melihat jam di tangan kirinya, jam 08.07, astaga ... dia sudah terlambat dihari pertama dia masuk kerja.

Universitas tempatnya bekerja tidak terlalu jauh. Dari halte bus, dia sudah melihat lokasinya. Dia berbelok ke arah kiri dan melihat sebuah gedung besar dengan gaya yang terlihat kuno. Itu pasti universitasnya, masih berjarak satu kilo meter lagi dari tempatnya berdiri saat ini. Dia berlari lebih cepat dari sana, sesekali dia menabrak orang yang berjalan di trotoar itu, lalu meminta maaf.

Sesampainya di depan universitas itu, dia mendongakkan kepalanya dan melihat ke atas gedung yang tertulis *University Cornel's*. Ya, inilah tempatnya, sebelumnya dia tidak tahu sama

sekali kalau di London ada universitas ini, dia hanya menemukan tempat ini di *website*.

Dia melangkah masuk dan mengedarkan pandangannya, dilihatnya ada salah satu satpam yang berjaga. Dia lalu berjalan dan menghampiri satpam.

"Permisi, *Sir*. Bisakah saya bertemu dengan—"

"Ms. Wright, *right?*" tanya seorang wanita berambut pirang secara tiba-tiba.

"*Yes, i am.*"

"Saya Mrs. Holmer. Saya adalah wakil di universitas ini. Silakan ikuti saya," pinta Mrs. Holmer.

Wanita itu berbalik dan berjalan lebih dahulu. Dengan cepat, Ashley mengikuti di belakangnya. Sepanjang jalan, Ashley terus menatap seluruh bangunan kuno yang menurutnya sangat menarik. Di langit-langit bangunan ini terdapat juga ukiran dan aksara kuno lainnya yang tentunya menambah daya tarik bangunan ini.

Ashley kembali terperangah saat masuk ke dalam perpustakaan di mana pintu masuk di sisi kanan dan kiri terdapat rak buku yang cukup besar. Dia melanjutkan langkahnya lagi dan mengikuti Mrs. Holmer yang sudah melangkahkan kakinya cukup jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Dia melewati pintu satu lagi yang sama seperti tadi. Dia kembali dibuat takjub saat menemukan betapa luasnya perpustakaan ini, bagaikan lapangan sepak bola. Pemiliknya pasti sangat sukses bisa membangun universitas sebesar ini.

Dia kembali mengikuti Mrs. Holmer yang kembali berbalik lagi ke arah kanan, di mana terdapat beberapa rak buku yang membentuk setengah lingkaran dan terlihat seperti pintu.

"Ini adalah tempat Anda, Ms. Wright. Dan selamat bekerja, kuharap kau bisa beradaptasi di universitas ini," ucap Mrs.

Holmer dan mengulurkan tangannya. Ashley tersenyum sambil menganggukkan kepalanya dan menerima uluran tangannya.

Setelah Mrs. Homer pergi, Ashley langsung mengerutkan dahinya. Saat dia berjabat tangan tadi telapak tangan Mrs. Holmer terasa sangat dingin. Apa dia sedang sakit?

Tapi, dilihat dari raut wajahnya, dia tidak menunjukkan kalau sedang sakit. Dengan cepat dia menggelengkan kepalanya seraya membuang jauh-jauh pikiran itu. Mungkin dia hanya berhalusinasi. Kalau suhu tubuh manusia seperti itu, sudah dijamin orang itu akan mati.

Dia meletakkan tasnya di atas meja dan duduk. Dia sedikit penasaran melihat ribuan buku yang ada di sini, bahkan jutaan. Dari mana saja mereka mendapatkan buku sebanyak itu?

Ashley lalu bangun dari duduknya dan berjalan ke sekelilingnya. Dia mendekat ke rak buku yang paling pojok dan melihat setiap buku itu dengan tatapan tertarik.

Matanya lalu berhenti pada judul buku yang bertulisan '*History Of Cornelia*' hampir sama dengan nama universitas ini. Baru saja dia ingin mengambil buku itu, tiba-tiba ada yang menepuk bahunya pelan.

"*Miss*."

Dia membalikkan badan dan melihat seorang perempuan berambut *blonde* sambil memegang buku yang cukup banyak di tangannya.

"Aku ingin meminjam semua buku ini," kata mahasiswi itu.

Ashley langsung berjalan ke meja. Dia memang tidak berpengalaman menjadi penjaga perpustakaan, tetapi setahunya, kalau ada orang yang ingin meminjam buku, biasanya harus ditulis nama orang itu, berapa jumlah buku yang dipinjam, serta judul bukunya. Dia mengeluarkan buku *hardcover* dari dalam laci. Dia mengambil pena dan menanyakan namanya.

"Letakkan saja semua buku itu di meja. Kelihatannya kau kesusah—" Gadis itu langsung meletakkan semua buku yang dipegangnya langsung memijit telapak tangannya sendiri.

"Apa kau penjaga baru di perpustakaan ini, *Miss*? Aku belum pernah melihatmu sebelumnya," tanya gadis itu.

Ashley mendongak lagi sambil menulis setiap judul buku. "Ya, aku baru masuk hari ini dan siapa namamu?"

"Winny. Winny Brown."

"Sepertinya kau sangat suka membaca, Winny. Bukankah ini semua adalah novel?" tanya Ashley.

Winny menganggukkan kepalanya cepat. "Tentu saja, itu adalah hobiku sejak kecil. Dan siapa namamu, Miss? Aku tidak melihat ada *name tag*-mu."

"Ya, mereka belum memberikannya padaku. Namaku Ashley Wright."

"Kau akan setiap hari bertemu denganku nanti hidupku seperti berada di perpustakaan ini, jadi jangan kaget lain kali aku meminjam buku lebih banyak dari ini," kata Winny sambil terkekeh, begitu pun Ashley.

"Baguslah kalau begitu. Tidak banyak orang yang suka membaca, termasuk diriku." Setelah dia selesai menulis semua judul buku yang dipinjam Winny, dia lalu menyuruh gadis itu tanda tangan. Winny langsung pergi sambil membawa semua buku.

Dia kembali melanjutkan pekerjaannya sama seperti tadi. Ternyata di perpustakaan ini banyak juga mahasiswa-mahasiswi yang meminjam buku. Ada yang meminjam tiga, lima, bahkan sampai belasan sama seperti Winny tadi. Dia jadi penasaran juga, berapa banyak mahasiswa-mahasiswi yang ada di universitas ini. Dia juga belum masuk ke dalam kampus universitas, karena tadi dia hanya melewati sebuah lorong lalu ke perpustakaan.



Ashley melihat jam tangannya, sepertinya sudah waktu istirahat. Dia bangkit dan berjalan keluar melalui rak buku yang jalannya membentuk setengah lingkaran. Sebelum dia benar-benar keluar matanya terpaku pada lima orang yang sedang membaca buku di dekat jendela besar. Ada yang aneh saat dia melihat mereka sekilas.

Dia langsung membuang pandangannya ke arah lain saat salah satu dari mereka manatapnya. Kemudian dia langsung berjalan keluar dengan langkah yang cepat. Pikirannya masih terus terpaku pada lima orang tadi. Wajah mereka terlihat pucat, bahkan mereka memancarkan aura yang berbeda tidak seperti biasanya. Bulu kuduknya bahkan sudah meremang sekarang.

Sebenarnya dia tidak hafal sama sekali jalan yang ada di universitas ini. Saat dilihatnya ada beberapa mahasiswa yang keluar masuk melalui pintu di depannya, dia lalu menuju ke sana dan masuk. Matanya kembali terpaku saat melihat betapa luasnya bangunan yang ada di hadapannya ini. Bangunan ini terlihat seperti *Hogwarts,* sekolah sihir Harry Potter.

"Ms. Wright, benar, kan?" tanya seorang wanita dengan rambut yang sampai sebahu, yang entah sejak kapan di sampingnya.

"Ya?"

"Namaku Serene Woods. Aku salah satu dosen di sini. Maukah kau menemaniku ke kantin? Kurasa kau juga belum tahu jalan di sini."

"Ya, tentu, aku sedikit tersesat."

"Itu hal yang wajar saat kau pertama kali menginjakkan kaki di sini, dulu aku juga begitu. Tempat ini sangat luas lebih dari lapangan bola."

"Ayo kita pergi. Nanti akan aku tunjukkan semua tempat yang ada di sini," kata Serene. Ashley menganggukkan kepalanya dan mengikuti Serene yang sudah berjalan lebih dulu.

Mereka menelusuri lorong koridor yang berbeda dari tadi, pandangan Ashley terus saja menatap ke sekelilingnya. Ashley mengikuti Serene yang menaiki tangga. "Apa kantinnya ada di sini?" tanya Ashley.

Serene menoleh sekilas dan menganggukkan kepalanya. "Kebanyakan mahasiswa-mahasiswi yang sedang belajar ada di lantai dua dan lantai tiga, jadinya mereka membuat kantin di sini agar lebih dekat dan ada satu lagi di lantai tiga."

"Lalu, ruangan luas yang ada di bawah tadi?"

"Tempat tadi? Itu adalah tempat mahasiswa-mahasiswi melakukan eksperimen. Hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang boleh masuk. Dan di atasnya lagi, ada ruang pengumuman. Tadinya aku sedikit kaget melihat kau masuk ke sana, jadi aku menghampirimu," jawab Serene.

Ashley menganggukkan kepalanya. Dia mengikuti Serene yang menuju ke meja kasir.

"Aku pesan segelas *black coffee,*" kata Serene sambil melihat menu yang tertera di atas meja kasir.

"Kau mau pesan apa, Ms. Wright?" tanya Serene menatapnya.

"Aku pesan segelas *cappuccino* dan panggil aku Ashley saja."

Setelah itu, mereka mencari tempat duduk. Ashley terus menatap sekelilingnya sambil tersenyum kecil. Kantin di universitas ini terasa nyaman, menurutnya.

"Kenapa kita tidak ke kantin lantai tiga saja tadi?"

"Um, sebenarnya aku belum pernah ke lantai tiga."

"Bukankah kau seorang dosen? Bagaimana kau tidak pernah naik ke sana?"

Serena melihat ke sekitarnya dan mendekatkan wajahnya ke Ashley dan menatapnya dengan serius. “Aku hanya ditugaskan untuk mengajar di lantai dua. Tapi, entah kenapa aku merasa ada yang aneh di lantai tiga. Mereka tidak memperbolehkan siapa pun naik kecuali, mahasiswa-mahasiswi yang belajar di sana dan dosen yang mengajar mereka. Ini adalah peraturan utamanya,” jelas Serene sambil berbisik.

Minuman yang mereka pesan sudah datang, membuat Serene menjauhkan dirinya dari Ashley dan mengambil *coffee*-nya. Dia menyesap cairan *coffee*-nya itu dan kembali mendekatkan dirinya ke Ashley.

“Kenapa kau tidak bertanya saja pada dosen yang mengajar di sana?” tanya Ashley menaikkan sebelah alisnya.

“Itu sebabnya, aku tidak mengenal atau bertegur sapa dengan dosen yang mengajar di lantai tiga.”

“Kenapa bisa begitu? Bukankah kau dan dosen lainnya berada dalam satu ruangan yang sama?”

Serene menggelengkan kepalanya. “Dosen yang mengajar di lantai tiga memiliki ruangan sendiri. Begitu pun dengan kami yang mengajar di lantai dua.”

“Aneh,” balas Ashley sambil menyeruput *cappucino*-nya.

“Memang. Aku juga pernah mendengar beberapa dosen yang sudah lama bekerja di sini mengatakan, kalau dulu pernah salah satu dosen yang mengajar di lantai dua, naik ke lantai tiga tanpa izin.”

“Lalu?”

“Dia tidak kembali lagi keesokkan harinya dan dinyatakan menghilang begitu saja. Aneh, kan? Tempat ini memang penuh dengan *misteri*,” lanjut Serene.

“Kau tidak boleh mengatakan hal ini pada siapa pun, terutama pada orang luar kau harus menutup mulutmu rapat-rapat. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi nanti jika kau

mengatakan hal ini pada orang lain. Aku memberitahumu karena kau adalah salah satu orang yang bekerja di sini," peringat Serene.

Ashley menganggukkan kepalanya pertanda mengerti. Setelah itu, Ashley langsung terdiam tidak bertanya lagi. Dia juga merasa ada yang aneh dengan universitas ini, terutama saat melihat kelima mahasiswa yang wajahnya pucat di perpustakaan. Ditambah lagi tadi tangan Mrs. Holmer terasa sangat dingin saat mereka berjabat tangan. Bulu kuduknya pun kembali meremang.

Benar-benar penuh dengan misteri.



CURIOSITY

SERENE baru saja menemani Ashley ke seluruh tempat yang ada di universitas mulai dari kelas-kelas berdasarkan mata kuliah yang berbeda sampai di mana letak ruangan dosen. Baru saja mereka ingin turun tiba-tiba setiap *speaker* di setiap sudut universitas ini berbunyi.

"Good Afternoon, students. Dikarenakan hari ini adalah hari penyambutan mahasiswa-mahasiswi baru, kalian semua diharapkan ke ruangan pengumuman untuk acara penyambutan ini lima belas menit lagi. *Thank you."*

"Acara penyambutan mahasiswa-mahasiswi baru?" tanya Ashley, dilihatnya Serene menepuk jidatnya sendiri.

"Aku baru ingat, kenapa aku bisa lupa, ya? Ayo, kita ke ruangan pengumumannya sekarang," kata Serene sambil berlari kecil.

Ashley menggelengkan kepalanya lalu dia juga ikut berlari menyejajarkan langkahnya dengan Serene.

Mereka memasuki ruangan luas yang tadi, dilihat banyak sekali mahasiswa-mahasiswi yang naik ke atas sana. "Ayo!" Ajak Serene, dan menarik tangan Ashley mengikutinya sampai ke atas.

Ashley mengedarkan pandangannya ke sekeliling dengan tatapan takjub, sebenarnya seberapa besar universitas ini?

Setelah mereka sampai di lantai atas, Serene kembali menariknya hingga membuat pandangannya tertuju ke depan. Dan lagi-lagi dia bertemu dengan orang-orang yang sama dengan yang ada di perpustakaan tadi.

Dilihatnya semua orang itu berkulit pucat dengan raut wajah datar dan tatapan mereka yang menyorot tajam.

“Siapa mereka?” tanya Ashley sedikit berbisik pada Serene.

Serene mengikuti arah pandang Ashley yang tertuju ke orang-orang yang berwajah pucat. “Oh, mereka adalah mahasiswa yang ada di lantai tiga. Aneh, ya?” tanya Serene berbisik di telinganya.

Ashley mengangguk setuju.

“Itu yang membuat aku penasaran siapa mereka sebenarnya. Wajah mereka terlihat sangat pucat, bahkan aura yang dipancarkan mereka terasa sangat berbeda,” ucap Serene. “Lihat, bulu kudukku sudah meremang,” lanjut Serene seketika.

Ashley yang melihat itu terkekeh kecil. “Tapi, apa kau kenal mereka?” tanya Ashley.

Serene menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak, kami yang mengajar di lantai dua tidak pernah mengenal mahasiswa atau dosen yang mengajar di lantai tiga. Sudah aku beritahu sebelumnya, mereka semua penuh dengan misteri.”

“Lebih baik kita cari tempat duduk,” kata Serene.

Ashley masih terperangah dengan ruangan ini tarikan tangan Serene membuatnya tersadar. Dia masih penasaran apa yang ada dalam universitas ini yang belum dia lihat. Mereka lalu duduk di salah satu barisan yang berada di tengah.

“Apa masih ada tempat menarik yang belum aku lihat?” tanya Ashley.

Serene menoleh ke arahnya. “Sepertinya ada, mungkin di lantai tiga. Tapi sayangnya tidak ada yang pernah ke sana,” balas Serene dan kembali menoleh ke depan.

Ashley hanya diam dan ikut menatap ke depan. Dilihatnya ada ratusan mahasiswa-mahasiswi yang berbaris di bawah sana dengan jas dan rompi yang berbeda warnanya.

“Kenapa warna jas mereka semua berbeda? Bukankah dalam satu universitas itu jasnya sama?” tanya Ashley.

Dilihatnya ada mahasiswa-mahasiswi yang berpakaian jas dan rompi berwarna hitam, navy, merah, kuning, hijau, putih, cokelat, dan abu-abu. Dan mereka berbaris dalam satu kelompok sesuai dengan warna jas dan rompi yang dipakai.

“Entahlah, aku juga tidak tahu tentang yang satu itu. Kalau mahasiswa-mahasiswi yang ada di lantai dua, mereka memakai jas berwarna cokelat. Sisanya, semua mahasiswa yang berada di lantai tiga.”

“Aneh, kenapa bisa begitu? Apakah jas dan rompi itu disesuaikan dengan jurusan mereka?”

Serena hanya mengedikkan bahunya sebagai jawaban. “Itulah yang ingin aku pertanyakan sejak pertama kali masuk ke sini, tapi tidak ada yang tahu. Kalau itu sesuai dengan jurusan mereka, bagaimana dengan mahasiswa yang ada di lantai dua yang hanya memiliki satu warna jas dan rompi dengan jurusan yang berbeda-beda,” ucap Serene heran.

Ashley menganggukkan kepalanya membetulkan perkataan Serene, benar juga apa yang diucapkannya. Kalau itu sesuai dengan jurusan, kenapa mahasiswa-mahasiswi yang ada di lantai dua hanya mempuyai satu warna jas? Sepertinya ada yang tidak beres di sini.

“Selamat siang semuanya, hari ini adalah hari penyambutan mahasiswa-mahasiswi baru *University Cornel’s* yang ketiga puluh,” ucap sang pembawa acara membuat Ashley membulatkan matanya.

“Tiga puluh? Sejak kapan universitas ini dibangun? Selama tinggal di sini, aku belum pernah menemukan tempat ini, bahkan aku baru tahu universitas ini ada di London setelah aku *searching* di web,” ucap Ashley.

Serene menganggukkan kepalanya.

"Memang benar, bahkan aku baru tahu ada universitas ini lima tahun yang lalu."

"Lima tahun? Kau sudah bekerja di sini selama itu?"

Serene menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Baiklah, marilah kita sambut pemilik universitas yang juga merupakan lulusan *Cum Laude* dari *University Cornel's* sekaligus CEO *Cornel's corp*. Xander dé Corner."

Tepuk tangan riuh langsung memenuhi ruangan luas itu. Ashley membalikkan badannya ke arah pintu masuk dan menemukan seorang pria yang terlihat masih muda dan tampan dengan pakaian formal sedang berdiri dengan beberapa orang mengekor di belakangnya. Pria itu lalu melangkah turun bersamaan dengan kilatan *flash* kamera dari penonton yang mengiringi setiap langkahnya. Seberapa terkenalkah, pria itu?

Ashley menatap pria itu tanpa berkedip. Sampai akhirnya pandangan mereka bertemu, pria itu hanya memasang raut datar dan menatap ke arahnya sekilas dengan tatapannya yang tajam, dan menoleh ke arah lain lagi. Jantung Ashley langsung berdetak cepat dan langsung membuang pandangannya ke arah depan.

"Dia sangat tampan, bukan?" tanya Serene tersenyum lebar tanpa menoleh pada Ashley. Pandangannya terus tertuju pada pemilik universitas itu.

"Selamat siang semuanya. Perkenalkan, saya Xander dé Corner, pemilik universitas ini. Seperti biasanya, saya hanya memberi sedikit sambutan kepada mahasiswa-mahasiswi baru yang masuk setiap tahun ke universitas ini."

"Kenapa ada ciptaan Tuhan yang begitu sempurna?" tanya Serene dengan nada antusiasnya.

Ashley yang melihat itu hanya tertawa.

"Untuk mahasiswa-mahasiswi yang ditempatkan di lantai tiga, setelah ini dapat memasuki kelas masing-masing sesuai

dengan jurusannya, begitu pun dengan mahasiswa-mahasiswi yang ditempatkan di lantai dua," kata Xander.

Ashley terus mendengar apa yang disampaikan, sekaligus terus menatap wajah pria itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Sampai akhirnya suara tepuk tangan riuh di sana membuatnya menoleh ke arah lain, dia bahkan tidak tahu kalau pidato yang disampaikan pria itu sudah berakhir. Apa karena dia terlalu fokus memperhatikan rupa pria itu. Dia kembali menatap ke depan dan melihat kalau pria itu menatap ke arahnya dengan tajam, membuat detak jantungnya kembali berdetak cepat.

"Dia terus menatapmu," kata Serene yang membuatnya menaikkan sebelah alisnya.

"Kurasa tidak, dia sedang menatap orang lain. Mungkin yang ada di belakangku," balas Ashley cepat.

"Dia melihat ke arahmu. Lihatlah tatapannya, mataku masih bagus."

Dan benar saja, pandangan pria itu terus tertuju ke arahnya. Apa ada yang salah dengan dirinya sampai ditatap seperti itu? Tatapannya seperti predator yang siap menerkam mangsanya.

Dia kembali melirik ke depan dan tidak melihat pria itu lagi, ke mana perginya? Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Ke mana dia?" tanya Ashley

"Sudah pergi barusan. Dia tampan bukan tadi?"

"Aku ingin kembali ke perpustakaan saja," kata Ashley seraya beranjak dari sana, tapi tangannya langsung dicekal oleh Serene.

"Tapi acaranya belum selesai, lagipula tidak akan ada orang yang meminjam buku di saat seperti ini."

"Biarkan saja, aku ingin di sana, di sini terlalu ramai dan aku tidak suka tempat yang ramai, aku fobia dengan itu."

"Baiklah."

Tanpa disadari seseorang terus memperhatikan gerak-geriknya dari atas sana dengan wajah datar dan tatapannya yang masih tajam. Tidak berubah sama sekali.

"Siapa dia?" tanya pria itu pada Mrs. Holmer.

"Dia adalah penjaga perpustakaan yang baru bekerja hari ini, *Prince*."

Pria itu menarik sudut bibirnya membentuk sebuah seringaian. "*Interesting!*"

Sesampainya di perpustakaan, Ashley langsung duduk dan mengambil minuman yang tersedia dan meneguknya sampai tandas. Dia memegang dadanya di mana jantungnya berdetak dengan cepat. Kenapa dia bisa merasakan hal seperti ini ketika bertatapan dengan pria itu? Sebenarnya siapa Xander itu?

Hanya dari tatapannya saja sudah membuat jantungnya berdetak dengan cepat dan juga dia merasakan aura yang sangat mengintimidasinya.

Dia membuang pikirannya jauh-jauh tentang pria itu. Beberapa saat, dia baru teringat kalau ada sebuah buku yang ingin diambilnya tadi, sebelum Winny datang. Dia bangun dari duduknya dan berjalan ke rak. Dia memperhatikan seluruh isi rak itu dan mencari judul buku yang sebelumnya ditemukan di sana.

Tapi nihil, buku itu tidak ada, ke mana perginya benda itu? Apa buku itu dipinjam oleh orang lain? Tapi siapa? Kalau ada yang meminjam pasti dia sudah mencatat siapa nama orang itu. Apa jangan-jangan tadi saat istirahat ada orang yang mengambilnya dan membawa buku itu pergi?

Dia kembali ke tempatnya dan masih penasaran dengan lantai tiga universitas ini. Banyak orang aneh yang berasal dari sana, salah satunya yang berwajah pucat mereka terlihat tidak seperti manusia pada umumnya. Apa mereka sakit?

Sepertinya tidak. Mereka semua terlihat baik-baik saja.

Dia melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 14.15. Ternyata sudah sesiang ini, dia pikir baru jam satu lebih. Dia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan memejamkan kedua matanya. Tanpa dia sadari lagi, sesosok makhluk tak kasat mata sedang berdiri sambil menatapnya dengan sudut bibirnya yang membentuk sebuah seringaian mengerikan.



"*Miss, Miss,*" panggil seseorang.

"Miss, *wake up!* Ini sudah sore," kata orang itu berusaha membangunkannya dengan mengguncang bahunya.

Masih saja belum ada pergerakan darinya. Sepertinya tidurnya sangat nyenyak sekali. Percaya atau tidak, jika dia sudah tertidur seperti ini, suara sebising apa pun itu, tidak akan bisa membangunkannya. Dia biasanya akan tidur dalam waktu paling lama itu dua belas jam, bahkan bisa seharian. Bahkan ibu panti asuhannya pun sempat khawatir kalau dia sedang mengalami *oversleeping*.

"*Miss, wake up, please!*" kata orang itu lagi, semakin mengguncang tubuhnya lebih kuat.

Dan sepertinya, kali ini berhasil. Ashley terlihat mengernyitkan dahinya dan perlahan menguap. Dia perlahan membuka matanya dan menatap ke sekelilingnya.

"Siapa kamu?" tanya Ashley dengan suara serak khas bangun tidur.

"Saya satpam di sini, *Miss*. Semua mahasiswa-mahasiswi sudah pulang hari sudah hampir malam sebaiknya *Miss* pulang," jawab satpam.

"Memangnya sekarang sudah jam berapa?" tanya Ashley dan mengubah posisi duduknya menjadi tegak.

"Sudah hampir jam 18.00, *Miss*."

Dia langsung membulatkan matanya dan melihat jam tangannya. Dan benar saja, sudah hampir jam 18.00 dan dia ketiduran sejak jam 14.15. Dia langsung bangun dan mengambil tas.

"Saya pulang dulu, Pak. Terima kasih sudah membangunkan saya," kata Ashley lalu berlari keluar.

Dia menelusuri lorong dan berjalan menuju gerbang universitas. Kenapa dia bisa ketiduran saat dia sedang bekerja? Bisa saja dia dipecat keesokan harinya, jika sampai ketahuan.

Dia menatap ke arah lantai tiga sekilas sebelum keluar dari universitas. Dia menaikkan sebelah alisnya. Kenapa lantai itu terlihat sedikit berbeda dengan lantai dua? Padahal tadi pagi, dia melihat dua lantai yang berdampingan itu sama. Tapi sekarang, bentuk tempat yang ada di sana terlihat sangat berbeda, seperti ada sebuah kilatan cahaya.

Dia tidak peduli lagi. Dia kembali mempercepat langkahnya keluar dari universitas. Saat di luar, dia merasakan aura yang berbeda saat masih di dalam. Dia melirik belakang sekilas, tapi langsung melanjutkan langkahnya dengan tergesa-gesa.



"Aku pulang!" kata Ashley saat dia masuk ke dalam rumah.

"Hei, bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya wanita paruh baya yang baru saja muncul dari dapur.

Ashley berjalan menghampirinya dan mencium sekilas pipi wanita itu. "Ya, biasa-biasa saja dan aku merasa ada yang aneh dengan tempat itu," balas Ashley yang membuat ibu panti asuhannya mengernyit.

"Aneh?"

"Ya, aura yang terdapat di sana sangatlah berbeda, terasa lebih dingin. Dan juga beberapa orang yang ada di sana terlihat cukup aneh. Sepertinya universitas itu penuh dengan misteri."

"Dan aku tidak bisa menutupi rasa ingin tahuku tentang universitas itu dan apa yang sebenarnya ada di lantai tiga," jelas Ashley, membuat ibu pantinya menatap bingung.

"Memangnya ada apa dengan lantai tiganya?" Ashley mengedikkan bahunya.

"Entahlah, tidak ada yang boleh menginjakkan kakinya di sana kecuali dosen dan mahasiswa-mahasiswi yang belajar di lantai itu. Dan itu membuatku sangat ingin tahu apa yang sebenarnya ada di lantai itu," balas Ashley.

Ibunya hanya menggelengkan kepala. "Jika itu privasi, lebih baik kau tidak usah mencari tahu, daripada kau terkena masalah nantinya."

"Tapi rasa ingin tahuku ini sangat besar aku seakan ingin membongkar misteri yang ada, apa yang membuat tempat itu berbeda di siang dan malam hari."

"Kalau begitu cari saja sampai kau menemukan jawabannya, aku tidak akan mendengar ceritamu lagi tentang yang satu ini."

"Bu, di mana anak-anak?" tanyanya, dia baru menyadari satu hal, kalau anak-anak panti tidak terlihat sama sekali.

"Mereka sudah tidur."

Ashley membulatkan matanya. "Secepat ini? Bukankah mereka biasanya juga cukup malam tidurnya?"

"Yah ... mungkin karena kelelahan, mereka bermain seharian tanpa henti," balas ibu pantinya lagi.

Dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah kalau begitu aku ke kamar dulu."

Ashley akan mencari tahu apa yang ada di universitas itu bagaimana pun caranya.



Finding Out

KEESOKAN harinya Ashley bangun lebih pagi, agar tidak telat seperti kemarin. Dia menatap keluar jendela bus dengan raut wajahnya yang datar. Semalam dia sudah mencari seluruh informasi tentang universitas itu. Tapi, yang dia temukan hanyalah latar belakang universitas, kapan dibangunnya universitas, visi dan misinya selebihnya tidak dicantumkan.

Dia hanya ingin mengetahui apa yang ada di lantai tiga itu, tapi sepertinya website universitas itu tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan lantai tiga itu, bahkan lantai dua. Universitas itu memang penuh dengan misteri, bahkan orang-orang kemarin yang dilihatnya berhasil membuat bulu kuduknya meremang, butuh waktu lama untuk dapat menyesuaikan diri di sana baginya.

Suara klakson bus yang dinaikinya berbunyi, membuatnya langsung tersadar dari lamunannya. Dilihatnya bus ini sudah berhenti di depan halte universitas.

Selama berjalan dari halte, Ashley hanya menemukan mahasiswa-mahasiswi lantai dua. Dia menatap orang-orang itu dan tidak ada satu pun mahasiswa-mahasiswi dari lantai tiga yang dilihatnya.

Dia mengembuskan napasnya dan memfokuskan pandangannya ke depan. Dia sudah dapat melihat gedung universitasnya. Entah kenapa dia sangat ingin menguak misteri yang ada di lantai tiga, begitu pun dengan orang-orang yang berada di sana. Sampainya di depan gerbang besar universitas itu,

dia berjalan masuk dan langsung teringat sesuatu. Dia langsung mempercepat langkahnya, mungkin buku itu menyimpan seluruh jawaban dari pertanyaan yang ada di benaknya saat ini. '*History Of Cornelia*'

Kemarin memang buku itu tidak ada saat dia ingin mengambilnya. Sepertinya sedang dipinjam seseorang. Entah sudah dikembalikan atau belum, tidak ada yang memberitahukan padanya kalau ada yang meminjam buku itu.

Sesampainya di perpustakaan yang masih sepi, dia langsung menaruh tas dan berjalan menuju rak paling pojok. Dibacanya setiap judul buku dengan teliti. Tidak ada. Dia beralih lagi ke rak sebelahnya dan memperhatikan setiap buku yang ada, tapi tetap saja nihil. Dia tidak menemukan buku itu di mana pun. Jika ada di rak lain pasti akan sulit mencarinya, mengingat rak yang ada di perpustakaan ini tidaklah sedikit.

Dia mengembuskan napasnya lagi dan kembali duduk. Dia menatap setiap rak yang ada di depannya beberapa saat. Setahunya, buku itu memiliki *cover* berwarna hijau muda dengan ukiran kuno yang ada di setiap ujungnya. Tapi saat ini buku itu sudah tidak ada lagi. Sebenarnya, siapa yang meminjam buku itu?

Jika ada yang meminjam, pasti dia akan tahu. Tapi tidak ada yang memberitahukan padanya kalau ada yang meminjam buku itu.

Dia lalu membuka laci mejanya dan mengeluarkan buku tebal yang kemarin dia gunakan untuk mencatat setiap nama mahasiswa yang meminjam buku. Tidak ada jalan lain selain menunggu orang itu mengembalikan buku ke tempatnya.

"*Good morning, Miss,*" sapa seseorang yang membuatnya langsung mendongak.

"Hai, Winny, *Good morning*. Pagi sekali kau datang."

“Ke mana kau kemarin? Aku mencarimu dan ingin mengembalikan buku yang sebelumnya aku pinjam pada penjaga perpustakaan sebelumnya.”

“Ehm, mungkin saat itu aku berada di ruangan pengumuman, karena acara penyambutan mahasiswa-mahasiswi baru itu.”

“Dan hari ini aku pinjam yang ini yang kemarin aku sudah kembalikan di tempatnya sisanya aku tinggal di rumah.”

“Baiklah.”

“Kalau begitu aku permisi dulu, *Miss,*” kata Winny hendak berjalan pergi.

“Winny, tunggu!” kata Ashley yang membuat gadis itu menoleh ke arahnya dengan kedua alisnya yang dinaikkan

“Ada apa?” tanya Winny.

“Apa kau pernah melihat sebuah buku yang berjudul ... kalau tidak salah *History Of Cornelia*? Aku ingin meminjamnya, tapi aku tidak menemukan buku itu di mana pun?” tanya Ashley.

Winny terdiam beberapa saat sampai dia menjetikkan jarinya. “Ah, *History Of Cornelia*. Kalau tidak salah buku itu milik Mr. Corner,” jawab Winny.

Ashley menaikkan sebelah alisnya. “Mr. Corner? Maksudmu pemilik universitas ini?” tanya Ashley memastikan.

“Ya, dari yang aku dengar Mr. Corner kadang malam hari datang ke sini dan sepertinya buku itu tertinggal dan sudah diambil lagi olehnya,” jawab Winny lagi.

“Siapa yang memberitahumu hal itu?”

“Ehm, penjaga perpustakaan yang sebelumnya. Entah kenapa tiba-tiba menghilang. Tidak mungkin sekali dia mengundurkan diri. Padahal dia sangat betah di sini.”

“Menghilang? Bagaimana bisa? Apa kau tahu di mana tempat tinggalnya?”

Winny mengedikkan bahunya tanda tidak tahu.

"Winny, bolehkah aku tanya satu hal padamu lagi?"

Winny mengernyit. "Apa?" Dia kembali mendekat ke arah Ashley.

"Apa kau tahu yang ada di lantai tiga?" tanya Ashley nyaris berbisik.

Wajah Winny seketika memucat dan menggelengkan kepalanya cepat. "Sebaiknya, anda jangan menanyakan hal itu di sini, *Miss*. Jika mereka mendengarnya, kau akan terkena masalah!"

"Mereka? Siapa? Dan kenapa?"

"Aku pergi dulu, *Miss*. Sebaiknya kau jangan menanyakan hal itu lagi!" Winny pun langsung pergi dari sana.

Ashley mengembuskan napasnya lagi. Sepertinya Winny mengetahui sesuatu, hanya saja dia tidak berani mengungkapkannya. Dan juga kenapa mereka tidak boleh membicarakan hal itu di sini? Apa ada peraturannya? Sepertinya tidak. Dan saat ini juga dia semakin penasaran dengan penjaga perpustakaan sebelumnya yang Winny duga menghilang.

Dia memang harus mencari tahu semua ini atau dia akan mati penasaran nantinya. Mungkin, dia harus menemui Serene lagi, siapa tahu wanita itu mengetahui sesuatu tentang hal ini. Dia kembali fokus pada pekerjaannya seperti biasa dan urusan yang satu ini, dia akan mengurusnya nanti.



Seorang pria berpakaian formal sedang menatap ke luar jendela. Ruangannya terlihat sangat luas. Saat ini dia berada di gedung universitas miliknya. Dengan raut wajah datar dan tatapan yang tajam menatap setiap aktivitas di luar sana. Suara embusan angin langsung terdengar dari belakangnya. Dia tidak mengalihkan pandangannya sama sekali, walau dia sudah menyadari ada seseorang yang sedang berdiri di belakangnya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya orang itu.

Xander menoleh sekilas.

“Biasa saja, tidak ada yang menarik!” balas Xander dingin.

“Kalau begitu, kembalilah ke *Cornelia*, ibumu merindukanmu!”

Xander akhirnya membalikkan badan dan langsung berhadapan dengan ayahnya, Xavier dé Corner.

“Mungkin nanti, aku akan memikirkannya.”

Selama ini dia hidup di dunia manusia dan sangat jarang pulang ke dunianya sendiri. Karena ingatan itu yang membuatnya trauma. Ingatan itu memang sudah kembali, setelah dua puluh lima tahun yang lalu. Dan dia tidak memberitahukan siapa pun tentang hal itu. Itulah yang mengubah kepribadiannya yang awalnya sangat ramah, menjadi dingin dan sedatar ini.

“Apa yang terjadi padamu? Katakan padaku! Kau tahu kalau aku tidak bisa membaca pikiranmu sama sekali!” Xavier penasaran putranya tidak pernah bersikap acuh dan dingin kepadanya sebelumnya.

“Tidak ada, aku hanya ingin berubah saja.”

“Aku memang tidak bisa memaksamu lagi untuk mengatakan yang sebenarnya!” kata Xavier. Dia lalu berjalan menuju meja kerja Xander dan menemukan sebuah buku dengan ukiran kuno dengan sampulnya yang berwarna hijau muda.

“Dari mana kau dapatkan buku ini?” tanya Xavier menaikkan sebelah alisnya.

“Dari *Cornelia.*”

“Kuharap buku ini tidak jatuh ke tangan manusia. Apa buku ini pernah jatuh ke tangan mereka?”

“Hampir.”

“Lebih baik kubawa buku ini kembali. Kau kadang-kadang sangat ceroboh. Apa Clementine ada di sini?” tanya Xavier.

“Tidak ada!” Xavier hanya menggelengkan kepalanya mendapatkan balasan yang irit dari putranya. Dia juga harus mencari tahu, apa yang sudah mengubah sikap putranya menjadi seperti ini.

Xander kembali menatap keluar. Matanya terpaku pada salah satu sosok yang akan menuju ke kantin. Seringaian langsung tercetak di wajahnya. Wanita itu memang memiliki daya tarik tersendiri. Dan dia berhasil menarik perhatiannya.



Ashley berjalan menuju kantin lantai dua, sebenarnya dia ingin mencari keberadaan Serene. Dia menaikkan alisnya saat melihat Serene sedang duduk di salah satu kursi kantin sambil mengerjakan sesuatu langsung saja dia menghampirinya.

“Hei!” sapa Ashley yang membuat wanita di hadapannya terlonjak kaget.

“Astaga, kau mengagetkanku! Bisa-bisa aku terkena serangan jantung.”

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“Biasa, mengerjakan tugas seorang dosen. Kau tidak memesan apa pun?” tanya Serene tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas yang sedang dikerjakannya.

“Nanti. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu,” kata Ashley yang membuat Serene mengernyitkan dahinya.

“Tentang apa?”

“Tentang lantai tiga dan penjaga perpustakaan yang sebelumnya.”

Serene menghentikan gerakan tangannya dan menatap Ashley. “Kenapa kau sangat ingin tahu tentang hal itu?”

“Entahlah, aku hanya penasaran sejak kau menceritakan semuanya kepadaku.”

"Kalau tentang lantai tiga itu, aku hanya tahu seperti yang pernah aku ceritakan padamu sebelumnya, tidak ada kelanjutan lagi. Dan tentang penjaga perpustakan, apa yang ingin kau ketahui?" tanya Serene dan kembali berkutat dengan kertas-kertasnya.

"Aku bertanya kepada salah satu mahasiswi yang bernama Winny. Dia mengira kalau penjaga perpustakaan yang sebelumnya itu menghilang, bukan mengundurkan diri," jawab Ashley.

Serene mengernyit sekali lagi mendengarnya. "Aku tidak tahu soal hal itu. Sebelumnya aku dengar kalau dia mengundurkan diri, tapi aku tidak tahu pastinya."

"Apa kau tahu siapa yang mengetahui tentang hal ini lagi?" tanya Ashley yang langsung mendapati gelengan kepala dari Serene.

"Sebaiknya kau jangan mencari tahu terlalu dalam, Ash. Aku tidak mau kau terkena masalah," kata Serene mengalihkan pembicaraan dan jawabannya sama seperti yang diberikan oleh Winny.

"Masalah apa? Kenapa kalian tidak mau memberitahukannya padaku? Kau pasti mengetahui sesuatu kan?" tanya Ashley curiga.

"Tidak ada, Ash. Tidak ada satu pun dari kami yang mengetahui hal itu. Kecuali, kau berani bertanya kepada Mr. Corner sendiri baru kau dapat mengetahui seluruh jawaban dari pertanyaanmu itu."

Serene mengatakan itu hanya karena mereka diminta untuk tutup mulut. Jangan mengungkit atau menceritakan apa pun yang bersangkutan dengan lantai tiga. Hanya saja kemarin, dia melupakan hal itu dan menceritakan semuanya kepada Ashley, karena dia terlalu antusias bersama Ashley kemarin. Dan dia

tidak tahu kalau Ashley begitu ingin mengetahui tentang hal itu lebih dalam lagi, padahal dia baru berada di sini dua hari.

"Mr. Corner? Aku tidak akan berani menemuinya, bahkan bertanya. A ... aku sedikit takut dengan tatapannya yang tajam seperti yang aku lihat kemarin," balas Ashley, Serene yang mendengar itu menganggukkan kepalanya.

"Maka dari itu, jangan mencari tahu lebih dalam lagi. Kita tidak tahu mereka itu siapa atau nanti kita yang terkena masalah. Hanya karena kesalahan kecil saja, bisa membuat kita dalam masalah yang besar."

"Tapi aku memang sangat ingin tahu, kemarin sebelum pulang aku melihat ada sebuah cahaya yang berkedip-kedip di atas sana dan tempatnya juga terlihat berubah, padahal tidak ada orang satu pun lagi dan itu semakin membuatku penasaran dengan apa yang ada di lantai itu," jelas Ashley.

"Kau mungkin hanya berhalusinasi. Lupakan saja tentang hal itu dan fokus pada pekerjaanmu. Kau tidak mau bukan dipecat dihari kedua kau bekerja?" tanya Serene yang mendapati anggukan cepat dari Ashley.

"Bagus. Kalau begitu kau tidak usah mencari tahu tentang hal itu atau masalah besar akan menghampiri kita nantinya. Ingat perkataanku ini."

Ashley hanya menganggukkan kepalanya. Dia tidak peduli kalau itu akan membawanya pada masalah besar yang terpenting dia harus menguak semua misteri yang menganggu pikirannya sejak semalam.



Reveals A Mystery

ASHLEY melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 17.30 waktunya pulang. Sebelum dia benar-benar meninggalkan universitas itu, dia kembali menoleh ke arah atas, tepatnya lantai tiga. Dia harus cepat-cepat pulang ke rumah panti dan mempersiapkan seluruh rencananya yang sudah dia pikirkan matang-matang.

Malam ini, dia sudah bertekad akan masuk ke dalam universitas, tidak peduli bagaimana caranya dia masuk. Seandainya dia punya ponsel maka akan mempermudahnya untuk mencari informasi lagi. Sayangnya dia hanya mempunyai laptop dan benda itupun dia beli dengan perjuangannya yang setengah mati. Dia juga harus menabung untuk membantu panti asuhan yang semakin tahun semakin kurang dana. Apalagi tidak sedikit anak-anak yang ditampung.

Sesampainya di depan rumah panti, dia langsung masuk ke dalam. Senyumannya langsung terbit saat melihat sekelompok anak-anak berlari ke arahnya. "*Yeay! Ashley is home!*" seru salah satu anak itu.

Ashley tertawa kecil dan langsung berjongkok menyejajarkan tingginya dengan mereka. "Bagaimana kabar kalian, setelah hampir dua hari tidak melihatku?" tanya Ashley.

"Panti menjadi sepi, karena kami tidak mempunyai teman bermain," jawab salah satu anak perempuan yang berambut pirang.

"Iya, di sini sangat tidak menyenangkan saat tidak ada kamu," sahut salah satu dari mereka.

Ashley yang mendengar itu kembali tertawa kecil dan memeluk mereka semua, walaupun tangannya memang tidak bisa menjangkau mereka yang jumlahnya sangat banyak.

"Baiklah, aku akan menemani kalian bermain, tapi tidak sekarang. Mungkin besok, oke?" kata Ashley yang mendapat tatapan kecewa dari mereka semua.

"Kenapa tidak sekarang saja? Kami sudah menunggumu," sahut anak lelaki dengan pipi gembul itu.

"Maaf, aku malam ini ada urusan dan harus keluar lagi. Aku sangat minta maaf. Tapi besok, aku janji akan menemani kalian bermain seharian. Bukankah besok adalah hari minggu?" tanya Ashley yang diangguki oleh mereka semua.

"Nah, karena besok hari libur, aku akan menemani kalian. Oke? Ayolah, jangan memasang tampang seperti itu."

Anak-anak akhirnya menganggukkan kepala dan masuk ke ruangan mereka. Ashley berdiri lalu berjalan ke arah dapur. Di situ dia menemukan Ibu panti yang sedang memasak. Dia lalu berjalan mendekatinya.

"Bu, kau sedang memasak apa?" tanyanya yang sudah berdiri di sebelah ibu pantinya.

"Seperti biasa, persediaan makanan sudah hampir habis dan aku harus keluar membelinya nanti."

"Biarkan aku saja, malam ini aku akan keluar. Kalau aku pulang, aku akan membeli persediaan makanannya."

"Kau memangnya mau ke mana?"

Ashley terdiam sejenak untuk mencari alasan yang pas. Tidak mungkin dia memberitahu ibu pantinya kalau dia akan pergi ke universitas nanti malam.

"Ehm, aku ada urusan sebentar di luar dengan temanku," jawab Ashley berusaha tenang. Dia memang pandai mengontrol raut wajahnya.

"Oh, tentang pekerjaan, ya?"

"Ya!"

Ashley yang melihat itu langsung menampilkan cengirannya "Iya, aku akan membahas soal pekerjaan dengan temanku itu. Karena aku juga belum terlalu berpengalaman dalam bekerja," balas Ashley bohong.

Dan dia terus mengutuk dirinya karena telah berbohong. Jujur saja ini adalah pertama kalinya dia berbohong dengan ibu yang sudah membesarkannya ini. Walaupun, ibu ini bukan ibu kandungnya, dia sudah menganggap sebagai ibu kandungnya.

"Kalau begitu hati-hati, kau tahu malam hari tidak aman untuk gadis sepertimu keluar," kata ibu panti yang langsung dihadiahi kecupan oleh Ashley.

"Oke, kalau begitu aku ke kamar dulu," balas Ashley dan diangguki oleh ibu panti.

Pandangannya beralih ke arah laptopnya yang ada di ranjangnya. Dia langsung menghidupkan benda itu. Ada satu hal yang mengusiknya, siapa sebenarnya Mr. Corner itu? Jika dia adalah pemilik universitas itu, pastinya dia sudah tahu seluruh isi yang ada di sana. Berarti dia juga mengenal setiap orang yang ada di lantai tiga.

Dia langsung menuliskan nama pria itu, siapa tahu dia berhasil menemukan sesuatu yang diinginkannya. Setelah dia cari, dia menemukan beberapa artikel yang ada di sana. Dia lalu memilih artikel pertama yang bertuliskan '*Owner of Cornel's University and the largest Technology Company in all continents of Europe*'.

Dibacanya dengan saksama artikel itu dari awal paragraf. Selama tiga puluh tahun pemilik perusahaan teknologi itu di

bawah pimpinan oleh Xavier dé Corner. Di situ juga terdapat foto pria itu saat masih muda dan terlihat sekali wajahnya sangat mirip dengan Xander dé Corner, tentu saja kalau itu adalah ayahnya.

Dia lalu men-*scroll* ke bawah lagi artikel itu dan kembali membaca lanjutannya, di sana juga tertulis kalau Xander sudah menjadi pemimpin universitas dan perusahaan menggantikan ayahnya, sudah sepuluh tahun ini. Berarti pada saat itu, pria itu masih sangatlah muda. Ashley penasaran berapa umur pria itu saat ini dengan wajahnya yang memang terlihat seperti orang yang masih berumur 20-an tahun.

Dia pun mengeluarkan artikel itu dari *website*. Kali ini dia ingin mencari asal-usul keluarga dé Corner. Tapi anehnya, dia tidak menemukan satu pun artikel tentang itu, bahkan biodata mereka tidak ada sama sekali. Ashley mengernyitkan dahinya. Aneh, memang ada sesuatu yang tidak beres. Jika asal-usulnya tidak ada, setidaknya biodata mereka seperti tanggal lahir dan pendidikannya itu pasti ada. Tapi, satu pun dari data itu tidak ada sama sekali. Dan itu semakin menambah rasa penasarannya. Dia semakin semangat untuk masuk ke dalam universitas dan mencari tahu semua yang ada di sana.

Dia langsung menutup laptopnya dan turun dari ranjangnya itu. Dia bergegas mengambil handuknya lalu masuk ke dalam kamar mandi. Dia harus cepat membersihkan dirinya. Malam hari ini, dia benar-benar harus dapat menguak misteri yang ada di sana. Dipikir-pikir dia memang sudah terlihat seperti seorang detektif. Bahkan seorang detektif pun rasanya tidak akan mau mencari tahu tentang hal itu seperti dirinya yang memang terlihat sudah sangat berlebihan.



Ashley keluar dari kamarnya setelah dia selesai bersiap-siap.

"Ashley," panggil seseorang dari arah belakangnya yang membuatnya terlonjak dan membalikkan badannya.

Ibu pantinya menatap dengan dahi yang berkerut. "Kenapa kau memakai pakaian serba hitam seperti ini?"

Ashley menatap penampilannya sekilas. Ya, memang pakaiannya memang berwarna hitam semua. *Hoodie* yang dipakainya berwarna hitam, serta celana jeans panjangnya berwarna hitam, kecuali sepatunya berwarna putih.

"Ehm, tidak. Aku hanya ingin memakainya saja lagipula malam hari sangat dingin, jadi aku memakai *hoodie*ku saja kebetulan hanya ini warna yang aku punya, begitu pun dengan celana jeansku," balas Ashley bohong lagi. Setelah ini dia benar-benar harus meminta maaf pada ibu pantinya ini.

"Oh begitu, ya. Kalau begitu hati-hati. Kau sudah ingin keluar, bukan?"

"Aku pergi dulu! kalau anak-anak mencariku, bilang saja aku sudah keluar," kata Ashley dan diangguki oleh ibu pantinya.

Dia membalikkan badannya menuju pintu utama. Kali ini dia tidak akan menaiki bus, dia akan pergi berjalan kaki lagipula ini baru jam 19.00 dan dia ingin masuk saat benar-benar sudah sangat gelap. Kira-kira hampir dua puluh lima menit dia berjalan, akhirnya dia sampai di depan universitas. Dilihatnya gerbang hitam menjulang tinggi itu tertutup, bagaimana dia masuk?

Dia mendekat ke arah pagar dan memegang besinya. Didorongnya pagar itu dengan kuat hingga hampir saja dia terjatuh karena pagar itu terbuka dan tidak terkunci. Dia menaikkan sebelah alisnya. Bagaimana mungkin universitas ini tidak dikunci?

Anehnya lagi, tidak ada penjagaan pada malam hari.

Dia lalu berjalan masuk dengan pelan dan kembali menutup pagar itu. Dilihatnya ke sekelilingnya tidak terlalu banyak cahaya yang hidup yang ada hanya cahaya remang-

remang. Dia melanjutkan langkahnya masuk melalui sebuah lorong kecil gelap. Hawa dingin langsung dirasakannya saat dia sudah berada di dalam.

Dia berjalan menuju lantai dua dengan hati-hati karena cahaya yang minim membuat penglihatannya tidak jelas. Takutnya dia nanti tersandung dan jatuh dari tangga yang cukup tinggi itu.

Sesampainya di atas, dia menatap koridor di hadapannya. Tidak terlalu gelap, tapi cukup membuatnya ngeri melihat jalan lurus yang ada di hadapannya.

Dia berjalan dengan langkah sedikit cepat. Hawa yang dirasakannya terus berubah, antara hawa panas dan dingin. Seakan-akan suhu di sini sengaja diganti-gantikan dalam waktu beberapa menit sekali. Dia mengelilingi koridor luas ini sampai akhirnya dia melihat sebuah tangga menuju lantai tiga.

Dia mendongakkan kepalanya. Dilihatnya keadaan di atas gelap, bahkan tidak ada cahaya sedikit pun. Ketakutannya mulai keluar, namun langsung saja ditepisnya. Ini bukan saat yang tepat untuk merasakan ketakutan. Dia akhirnya menginjakkan kakinya di anak tangga pertama, kedua, ketiga sampai akhirnya dia benar-benar sampai di lantai tiga.

Hawa dingin kembali dirasakannya, lebih dingin dari yang sebelumnya. Dapat di rasakan kalau bulu kuduknya meremang. Dia menatap ke sekeliling koridor gelap dan terlihat sedikit menyeramkan. Hanya ada cahaya remang-remang yang menerangi sekelilingnya.

Dia kembali melanjutkan langkahnya pelan dan menatap semua pintu ruangan tidak ada label sama sekali hanya ada sebuah tulisan atau lebih terlihat seperti sebuah aksara terukir di depan setiap pintu itu. Matanya lalu tertuju ke lantai yang sedang dipijakinya, matanya membulat saat melihat ada sebuah bercak

darah di lantai. Bukan di situ saja, saat dia melihat ke arah depannya lagi, bercak itu ada di mana-mana.

Dia langsung mengikuti jejak bercak darah itu, sebenarnya ini darah siapa? Apa jangan-jangan ada orang yang terluka?

Dia terus mengikuti bercak itu dan berhenti saat pendengarannya menangkap sebuah suara. Dia memelankan langkahnya bercak darah itu berbelok ke kiri dan terdapat sebuah lorong lagi. Semakin menajamkan pendengarannya saat sampai dan dia menempelkan tubuhnya di tembok, agar mendengar lebih jelas suara itu. Tidak ada yang bisa didengarnya. Dia lalu mengintip dan menemukan seseorang memakan sesuatu.

Matanya membulat saat melihat banyak genangan darah bau amis langsung menyengat ke dalam penciumannya. Orang yang sedang memunggunginya itu langsung membalikkan badannya dan pandangan mereka bertemu. Ashley terkejut setengah mati saat melihat wajahnya yang berlumuran darah dan itu bukanlah manusia. Yang terlintas dipikirannya saat ini adalah lari.

Dia langsung berlari dengan cepat. Astaga, mahkluk apa itu? Dan apa yang tadi dilihatnya? Dia sedang memakan seekor anjing liar hidup-hidup.

Ashley menyesali keputusannya untuk datang ke sini. Apa ini sebabnya orang-orang tidak boleh naik? Apa orang yang dikatakan menghilang itu juga terbunuh oleh mahkluk mengerikan seperti tadi?

Dia terkejut saat melihat mahkluk itu berdiri tepat di hadapannya lalu dia jatuh tersungkur ke lantai sambil menatap makhluk itu. Dilihatnya ada dua gigi taring yang mencuat dari mulutnya yang berlumuran darah. Mahkluk apa itu? *Vampire*? *Zombie*?

Yang dia inginkan adalah keluar dari sini secepatnya. Dia berusaha bangkit, tapi mahkluk itu semakin berjalan mendekat.

Tatapannya sangat tajam dan menyeramkan. Dia terus mundur. Mahkluk itu menggeram dan langsung meloncat siap menerkam Ashley. Wanita itu langsung berteriak keras dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Dia tidak merasakan apa pun selama beberapa detik. Yang dia dengar hanyalah suara dentuman.

Dia akhirnya menurunkan tangan yang menutupi wajahnya dengan pelan dan melihat apa yang terjadi di hadapannya. Mahkluk itu baru saja bangkit karena terjatuh lalu dia langsung pergi. Ashley mengernyit. Kenapa mahkluk itu tiba-tiba pergi?

Dia menolehkan kepala ke samping dan melihat ada sebuah bayangan seseorang. Dia menelan salivanya dengan susah payah. Siapa lagi ini?

Dia memejamkan matanya erat lalu dengan pelan membalikkan badannya untuk melihat siapa yang ada di belakangnya kali ini. Dilihatnya ada seorang pria yang berdiri menjulang tinggi dan wajahnya tertutup kegelapan. Namun, dia merasa tidak asing dengan bentuk tubuhnya.

"Apa anda—"

Sebelum dia menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba dia merasakan sebuah angin menerpanya, membuatnya ingin memejamkan mata. Samar-samar, dia melihat seseorang berlari ke arahnya.



Mysterious Sign

ASHLEY membuka matanya dan langsung menatap ke sekelilingnya dengan raut wajah yang ketakutan. Seketika dia mengembuskan napas lega saat melihat kalau ini adalah kamarnya. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Dia masih ingat dengan kejadian semalam dan bagaimana bisa dia tiba-tiba berada di sini.

Apa itu semua hanya mimpi? Dia langsung turun dari tempat tidurnya menuju kamar mandinya. Dia langsung membasuh wajahnya di wastafel. Dia menatap bayangan dirinya di depan cermin. Kalau dia hanya bermimpi buruk, itu sangatlah mustahil. Jelas-jelas semalam dia masih ingat kalau dia melihat mahkluk yang sedang memakan anjing liar hidup-hidup.

Dia menggelengkan kepalanya cepat untuk menghilangkan semua pemikiran itu. Dia mengunci pintu kamar dan mulai membersihkan badannya. Entah sudah jam berapa sekarang, dia tidak melihatnya saat bangun tadi. Perasaannya masih sangat ketakutan saat mengingat kejadian mengerikan itu.

Setelah tiga puluh menit, dia keluar dengan handuk yang melilit dari dada sampai ke bawah lututnya. Dia terkejut saat melihat seseorang berdiri di samping ranjangnya. Refleks, dia langsung menutup matanya sejenak. Beberapa detik kemudian, dia membuka matanya lagi dengan pelan. Dia tidak menemukan sosok itu di mana pun. Dia pun mengedarkan pandangannya dan tidak ada siapa-siapa. Jantungnya berdetak dengan cepat. Rasa

ketakutannya semakin membuncah. Mahkluk apa yang dilihatnya barusan?

Dengan setengah berlari, dia menuju lemari mengambil baju, lalu langsung memakainya. Setelah itu, dia langsung keluar dan bersandar di pintu itu dengan dada yang naik turun. Di pagi buta seperti ini, dia sudah melihat sosok tak kasat mata di kamarnya. Apa itu hanya halusinasi atau nyata?

Ah, dia tidak tahu dan tidak mau tahu.

Dia langsung menuju dapur. “Bu?” panggilnya yang membuat ibu pantinya menoleh.

“Ada apa? Kenapa kau terlihat ketakutan seperti itu?”

“Apa Ibu tahu apa yang terjadi padaku semalam?” tanya Ashley cepat dengan raut wajahnya yang masih ketakutan. Dia yakin kalau kejadian semalam bukanlah sebuah mimpi.

“Semalam? Bukankah kau bilang akan mengunjungi temanmu. Dan kau baru pulang sekitar jam 00.00 kalau tidak salah,” jawab ibu pantinya membuat wajahnya berubah semakin pucat.

“A-aku pulang dan masuk melewati pintu ini?” tanyanya lagi dan mendapati anggukan dari ibu pantinya.

Rasanya kakinya sudah berubah menjadi *jelly*. Jadi, kejadian semalam itu bukanlah sebuah mimpi dan itu memang kenyataan. Dan dia yakin, orang yang ibu pantinya maksud bukanlah dirinya.

“Hei, hei, Ash,” panggil ibunya yang menyadarkannya dari lamunannya.

“Ada apa denganmu? Apa kau sakit? Wajahmu pucat?”

Ashley menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku tidak apa-apa. Apa Ibu yakin kalau yang kau lihat itu adalah aku?” tanyanya sekali lagi. Hanya untuk memastikan, atau dia bisa gila dibuatnya.

“Tentu saja itu kamu. Memangnya kau kira mata ibumu ini sudah tidak bagus?”

Ashley menggelengkan kepalanya dan tersenyum kecil. “Tidak, kalau begitu aku berangkat dulu,” balasnya.

“Ke mana?”

“Tentu saja bekerja.”

Ibu pantinya langsung berkacak pinggang. “Memangnya kau tidak tahu kalau hari ini hari apa?”

Ashley mengernyitkan dahinya dan melihat ke arah kalender.

Tanggal merah. Dia menepuk jidatnya. Kenapa dia bisa lupa kalau hari ini adalah hari minggu? Ini semua akibat dari kejadian semalam.

Akhirnya. dia bisa bernapas lega juga. Dia memang sedikit *trauma* sekaligus penasaran dengan mahkluk apa yang dilihatnya semalam. Tapi, apakah mahkluk seperti itu memang ada di dunia ini?

Dia melihat mahkluk itu seperti *zombie*. Tapi, tampangnya tidak terlihat mengerikan, hanya saja kedua gigi taringnya itu tampak tajam dan panjang.

Apakah mahkluk itu *vampire*? Dia menggelengkan kepalanya lagi. Tidak mungkin mahkluk mitologi seperti itu ada di dunia ini. Dia tidak percaya sama sekali kalau mereka benar-benar ada dan nyata.

“Kalau begitu aku kembali ke kamarku saja, aku masih mengantuk,” katanya.

“Kalau kau menginginkan sesuatu panggil aku saja, ya.”

Dia kembali dengan langkah gontai, tapi langkahnya kembali terhenti. Ketakutan kembali menguasai dirinya. Bagaimana kalau sosok itu masih ada di kamarnya?

Dia yakin tadi tidak salah lihat, kalau dia memang melihat ada seorang pria berdiri di samping ranjangnya. Dia menutup matanya erat-erat dan kembali menggelengkan kepalanya lagi. Itu hanya halusinasi, ya, hanya halusinasi. Dia terus mengucapkan

kata-kata itu di dalam hatinya, meyakinkan dirinya kalau semua yang dia lihat itu tidak benar.

Di depan pintu kamarnya, dia berdiri beberapa detik lalu tangannya membuka pintu dengan pelan dan melihat sekeliling ruangannya. Dia berjalan masuk ke dalam dan menutup pintunya itu pelan-pelan. Dia masih melihat ke sekelilingnya dengan was-was, tapi saat tidak melihat apa pun yang aneh, dia langsung mengembuskan napasnya lega.

Dia berjalan ke ranjangnya dan berbaring. Jujur saja dia masih mengantuk. Dia langsung memejamkan matanya sambil memeluk gulingnya. Di saat dia mulai tertidur, sosok tak kasat mata tadi memunculkan dirinya dengan seringaian yang tercetak di wajah rupawannya. Dia berjalan dan duduk di tepinya. Dia menatap lama wajah Ashley yang sedang tertidur pulas. Sebelah tangannya terulur mengelus kepala Ashley.

Wanita itu melenguh sebentar, tapi dia tidak terbangun. Xander yang melihat itu tersenyum kecil. Dia hampir saja ketahuan tadi kalau dia tidak cepat menghilangkan dirinya. Sejak semalam, dia memang berada di dalam kamar ini, bahkan dia harus rela menyamar sebagai wanita ini agar ibu pantinya tidak curiga bagaimana dia bisa berada dalam kamarnya secara tiba-tiba.

Tangannya yang mengelus kepala Ashley turun menyentuh leher mulus wanita itu. Manik matanya seketika berubah menjadi merah, bersamaan dia merasakan jalar dari tanda yang merambat turun hingga ke lengannya. Jalar itu menyentuh leher Ashley membentuk sebuah ukiran. Xander hanya terdiam melihatnya. Dia memang sudah bisa mengendalikan tanda di punggungnya, tanpa diketahui oleh siapa pun.

Dan satu hal lagi yang tidak akan pernah diketahui oleh siapa pun. Tanda yang baru saja terukir di leher Ashley itu adalah tanda miliknya. Walaupun dia belum mengikatnya, tapi wanita itu

sudah menjadi miliknya dan dia telah memilihnya. Itu tidak akan pernah bisa lepas, kecuali dia sendiri yang ingin mengakhiri hidup Ashley. Dengan tanda itu, dia bisa mengetahui apa yang dilakukan Ashley dan ke mana pun dia pergi.

Pertama kali melihat Ashley, entah kenapa dia menjadi tertarik. Wanita ini terlihat sangat mirip dengan ibunya secara sekilas. Dan dia menyukainya. Dia mendekatkan wajahnya ke arah leher Ashley dan mengecup lama. Setelah itu, dia menghilang dari sana.



Suara langkah kaki menggema di lorong panjang. Beberapa orang yang lewat langsung menunduk hormat padanya. Langkahnya berhenti di depan pintu besar dengan dua penjaga yang berada di sisi pintu. Pintu besar itu terbuka dengan sendirinya dan dia melangkah masuk. Raut wajahnya sangat datar. Dia terdiam di tempatnya saat melihat pemandangan di hadapannya. Dia membuang wajahnya ke arah lain lalu berdeham, membuat dua pasangan di hadapannya menghentikan aktivitasnya dan terkejut.

"Xander! Sejak kapan kamu sampai di sini?" tanya ibunya salah tingkah dan dia hanya memasang wajah datarnya.

"Barusan, aku ingin mengambil beberapa barangku yang tertinggal."

Chloe sangat sedih melihat sifat putranya yang berubah seperti ini, dingin tak tersentuh. Tidak ada yang bisa membuatnya kembali ceria seperti dulu. Xander yang ramah dan ceria sudah hilang, membuat Chloe terus mempertanyakan apa yang menyebabkan putra kesayangannya itu berubah menjadi seperti ini. Bahkan Xavier yang terkenal sangat hebat dalam membaca pikiran seseorang tidak tahu apa yang dialami putranya. Dia tidak bisa membaca pikirannya karena putranya sudah mengunci pikirannya agar tidak ada yang bisa membaca pikirannya.

“Kau akan kembali ke dunia manusia lagi?” tanya Chloe dan hanya dijawab dengan gumaman.

Inilah yang membuat Chloe semakin sedih. Xander juga sangat irit berbicara, mengeluarkan satu kata saja rasanya sulit sekali. “Tinggallah untuk malam ini dan hilangkan sifatmu yang dingin itu. Putri dari beberapa kerajaan akan datang berkunjung ke sini,” kata Xavier.

“Dan kau berharap aku akan memilih salah satu dari mereka? Tidak! Dan tidak akan pernah. Aku sudah memiliki pilihanku sendiri.”

“Benarkah? Lain kali kau harus membawanya ke sini!” kata Xavier

“Aku tidak akan membawanya ke dunia yang penuh dengan bahaya ini.”

“Jadi, dia adalah manusia?” tanya Chloe terkejut.

Xander tidak menjawab.

“Mereka datang lebih cepat dari jam yang kutentukan,” kata Xavier tiba-tiba dan Xander tahu betul apa maksud ayahnya itu.

“Lebih baik aku pergi dulu!” kata Xander dan berbalik pergi.

Chloe hanya menatap punggung putranya yang menjauh dengan sedih. “Sebenarnya apa yang terjadi? Kau benar-benar tidak bisa membaca pikirannya, ya?” tanya Chloe pada Xavier dengan sedih.

Xavier memeluk istrinya itu erat. “Aku tidak bisa. Dia mengunci pikirannya. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan. Aku pasti akan mengetahuinya,” balas Xavier. Chloe mengangguk di dalam pelukan suaminya itu.

Langkahnya kembali menggema di lorong yang dilewatinya bersamaan pendengarannya mendengar seseorang yang sedang bercakap-cakap mulai mendekat. Dia terus melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan suara-suara itu. Saat pemilik

suara-suara itu berada di hadapannya, mereka semua langsung terdiam melihat pangeran *demon* itu berjalan ke arah mereka. Tapi mereka harus menelan kekecewaan saat Xander berjalan melewati mereka semua tanpa berniat melirik sedikit pun. Ya, mereka adalah putri-putri dari setiap kerajaan yang ada di dunia ini. Dia berbelok ke sebelah kanan menuju ke ruangan yang ingin ditujunya. Sampainya di depan pintu itu, dia langsung membukanya dan masuk.

Dia menatap ke sekelilingnya sambil mengembuskan napasnya berat. Dia juga melihat ada seseorang yang terbang sambil memilih-milih buku. Saat orang itu ingin mengambil buku yang dipilih, tiba-tiba benda itu langsung tertarik keluar begitu saja membuatnya terlonjak kaget. Dia menoleh ke bawah dan melihat Xander sedang memegang buku itu dengan seringaian yang tercetak di wajahnya. Orang itu tersenyum saat melihat Xander. Dia langsung turun dan memasukkan sayapnya kembali. Dihampirinya Xander dan dipeluknya pria itu erat dan lama.

"Astaga, akhirnya kau pulang juga kau tahu aku sangat merindukanmu," ucap orang itu.

Xander memberikan buku yang dipegangnya. "Kau tidak seharusnya menggunakan sayapmu itu hanya untuk mengambil sebuah buku, Clementine," kata Xander berjalan ke arah rak buku dan mengambil buku yang diinginkannya.

"Ya mau bagaimana lagi, aku tidak bisa menggapai rak yang tingginya bermeter-meter dibanding dengan tinggi badanku," balas Clementine.

Jika terhadap adiknya ini, dia tidak bersikap terlalu dingin seperti tadi kepada orang tuanya. Memang bukan keinginannya juga melakukan hal itu, tapi ayahnya bisa mengetahui apa yang disembunyikannya jika dia tidak bersikap seperti itu.

"Kau kapan kembali ke dunia manusia?" tanya Clementine.

"Malam ini. Aku masih punya banyak urusan di sana."

“Aku ikut, ya? Kau tahu di luar sana ada putri-putri itu dan aku tidak mau menemui mereka yang terlihat sangat menyebalkan,” katanya.

Xander menoleh sambil tersenyum kecil. “Terserah, yang penting aku tidak ingin kau berkeliaran di sana. Kau tahu terakhir kali aku yang terkena masalah gara-gara dirimu.”

Xander kembali membolak-balikkan lembar buku yang sedang dipegangnya itu. Dia kadang-kadang sangat suka melihat sifat Clementine yang menurutnya masih kekanak-kanakan itu hanya di hadapannya. Kalau disituasi yang sedang serius, dia akan menjadi wanita yang sangat dingin dan selalu serius tanpa bisa diajak bercanda sedikit pun seperti dirinya, tapi tidak bersifat *permanent*.

Setelah mendapat buku yang diinginakannya, dia keluar bersama dengan Clementine yang sedang membaca buku sambil berjalan. Mereka kembali bertemu dengan putri-putri itu. Clementine hanya menoleh sekilas dan kembali membaca bukunya yang terlihat lebih menarik.

“*Prince, Princess,*” sapa mereka semua.

“Hilangkan nada menjijikkan kalian itu!” kata Clementine yang membuat putri-putri itu menatap satu sama lain dengan bingung.

Xander yang melihat itu hanya mengukir senyuman miringnya. Dia dan Clementine kembali melanjutkan langkahnya, begitu pun dengan Clementine yang kembali fokus pada bukunya.



“Ayo lempar bolanya ke sini!” pinta salah satu anak yang berada di panti, Ashley yang melihat mereka sesekali tertawa kecil.

“Ashley, ayo temani kami bermain!” pinta salah satu anak perempuan yang sedang menarik bajunya. Dia lalu berjongkok dan menyejajarkan tingginya dengan anak itu.

“Iya, tunggu sebentar,” balasnya.

Sebenarnya dia baru bangun tidur dan entah kenapa badannya menjadi lemas dan pegal semua.

“Kalian main saja sendiri. Kau tidak lihat kalau Ashley terlihat tidak sehat? Sudah aku bilang, kalau ada apa-apa, panggil aku!” kata ibu pantinya kesal sambil membawa beberapa butir obat di tangannya dan memberikannya pada Ashley.

“Tidak, aku tidak apa-apa,” balasnya. Sudah jelas-jelas wajahnya terlihat pucat dan dia masih sempat juga menyangkal, membuat ibu pantinya itu menatapnya geram.

“Cepat minum obat ini. Dasar keras kepala! Lebih baik kau istirahat saja!”

Dia kembali menuju kamarnya dengan langkah yang masih gontai. Bukannya langsung menuju ranjangnya, dia malah menuju meja riasnya. Dia berkaca melihat seberapa pucat wajahnya. Sebenarnya tidak terlalu pucat, tapi dia memang merasakan pegal yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Dia menyibakkan rambutnya ke belakang, berniat mengikatnya. Tapi gerakan tangannya terhenti saat melihat ada sesuatu di lehernya. Dia langsung memutar kepalanya sehingga terlihat ada sebuah tanda berupa ukiran berwarna hitam yang ada di lehernya itu. Dia mencoba mengusap tanda itu, tapi tidak bisa hilang. Dia kembali menggosok bahkan sampai menggaruk tanda itu tetap saja tidak bisa hilang, seakan tanda itu memang melekat erat dengan kulit lehernya. Sebenarnya, tanda apa ini dan dari mana asalnya? Perasaan sebelum dia kembali tertidur, tanda ini tidak ada sama sekali. Bagaimana jika orang lain melihatnya terutama ibu pantinya?

Mulai saat ini, dia tidak akan menguncir rambutnya lagi sebelum berhasil menghilangkan tanda misterius ini.



"MOM, love you!"

"Maafkan Mom, tidak bisa mendampingimu sampai kau dewasa." Suara wanita itu terdengar sedang terisak.

"Mom akan selalu di sisimu bersama Daddy."

Dia langsung membuka mata dan terduduk di ranjang. Keringat dingin membanjiri seluruh wajahnya dan napasnya terengah-engah.

Ashley memijit pelipisnya dan turun dari ranjangnya. Ternyata hanya mimpi. Tapi, suara itu, apakah itu ibu kandungnya?

Dia menggelengkan kepalanya. Lagipula itu hanya mimpi. Bagaimana mungkin dia bisa bertemu dengan ibu kandungnya hanya di dalam mimpi?

Dilihatnya jam yang terletak di atas nakas samping ranjangnya. Pukul 19.30. Selama itukah dia tidur? Bahkan hampir seharian. Matanya pun terlihat sedikit bengkak dan memerah.

Dia menyentuh wajahnya dan kenapa ada air mata di pipinya. Kenapa dia bisa menangis hanya karena sebuah mimpi? Ini adalah pertama kalinya.

Dia berjalan ke kamar mandi tanpa melihat situasi di sekitarnya yang memang berbeda. Di saat yang bersamaan, sosok tak kasat mata itu menampakkan dirinya dan menatap pintu kamar mandi yang baru saja tertutup dengan senyuman miring. Dia berjalan menuju meja rias dan melihat pantulan dirinya di depan cermin.

Mata elangnya terlihat tajam dan raut wajahnya yang tidak terbaca. Tidak ada orang yang bisa mengerti dirinya, bahkan tidak ada yang bisa membaca seperti apa perasaannya. Dia bahkan mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan ayahnya. Dalam hidupnya, dia selalu memegang prinsipnya, yaitu tidak boleh membunuh.

Dia memang mengalami trauma. Lalu, bagaimana jika ada musuh yang datang? Dia hanya melukainya saja dan membiarkannya pergi setelah itu.

Bodoh? Memang. Tidak seperti ayahnya yang langsung membunuh. Jika melakukan hal itu, dia takut sebagian memorinya akan hilang dan tidak akan pernah bisa kembali lagi. Itulah kenapa dia tidak pernah membunuh untuk mempertahankan memorinya.

Tanpa sengaja tangannya menyenggol benda yang ada di meja rias, sehingga benda itu terjatuh. Dia langsung menghilang bersamaan pintu kamar mandi terbuka dan muncul Ashley.

"Kenapa ini bisa terjatuh?" gumamnya dan kembali meletakkannya di atas mejanya itu.

Tiba-tiba bulu kuduknya meremang disertai hawa sekitarnya yang mulai dingin. Dia yakin ada yang tidak beres. Sedangkan Xander masih berdiri di belakang wanita itu memperhatikan gerak-geriknya. Dia juga tahu kalau wanita ini mulai merasakan hawa yang berbeda di dalam ruangan. Itu semua karena dirinya. Ditambah lagi wanita ini hanya memakai sebuah *bathrobe*. Apa yang akan dilakukan wanita itu selanjutnya, Xander sudah tahu, tapi dia tidak membalikkan badannya dan terus menatapnya.

Ashley mulai membuka *bathrobe* yang dipakainya, sehingga memperlihatkan punggungnya yang mulus. Dia memakai baju, tanpa menyadari sosok yang ada di belakangnya. Dia terus memperhatikan aktivitas wanita itu, walaupun dia adalah seorang

iblis, tapi tetap saja dia mempunyai nafsu saat melihat pemandangan di hadapannya.

Ashley lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan menutup matanya beberapa saat. Xander yang tiba-tiba mendapatkan sebuah panggilan menoleh ke belakang cepat lalu kembali menatap Ashley dan menghilang.

Saat itu juga, Ashley membuka matanya. Dia tidak merasakan hawa dingin lagi. Dia kembali terduduk di tepi ranjangnya dan menatap ke arah depannya kosong. Dia yakin, ada sesuatu yang mengikutinya sejak kemarin malam sehabis dari universitas lantai tiga itu. Tapi, siapa yang mengikutinya? Mahkluk itukah? Atau pria misterius yang masih belum diketahuinya?

Dia kembali menuju lemarinya untuk mengambil mantel. Dia harus keluar untuk saat ini.

“Kau ingin ke mana?” tanya ibu pantinya saat dia melewati dapur.

“Aku ingin keluar sebentar. Ada sesuatu yang harus aku selesaikan,” jawabnya sambil memakai mantel dengan terburu-buru.

Dia langsung berlari kecil, membuat ibu pantinya juga mengikutinya.

“Hati-hati di jalan!” kata ibu pantinya sedikit berteriak karena dia sudah keluar. Ibunya hanya menggelengkan kepala melihat sifat Ashley. Entah keadaannya sudah membaik atau belum, dia tetap saja masih ingin keluar. Benar-benar keras kepala!

Ashley akan kembali ke universitas itu dan mencari tahu siapa pria misterius itu dan tanda apa yang ada di lehernya. Bahkan sampai sekarang tanda itu belum menghilang.

Dengan langkah yang sedikit berlari, dia tidak sengaja menabrak beberapa orang dan meminta maaf pada mereka. Dia

menyeberangi jalan raya saat melihat lampu hijau sudah menyala untuk pejalan kaki. Tidak jauh lagi jarak universitas itu.

Dia hanya ingin mencari tahu apa yang ada di sana serta pria misterius yang memang terlihat tidak asing baginya. Rasa penasarannya belum terhapus, karena dia tidak menemukan apa pun selain mahkluk itu. Dia ingin mengetahui lagi apa yang masih tersembunyi. Hampir dua puluh menit dia berhenti tepat di gerbang besar yang tertutup. Dia kembali mendorong pagar itu dengan pelan dan tidak terkunci lagi.

Dia menutup pagar itu dengan pelan dan setengah berlari melalui lorong-lorong untuk sampai ke lantai tiga. Dia tidak peduli apa yang mengikutinya dan apa yang akan dilihatnya, pokoknya malam ini dia harus bisa menemukan misteri yang ada di dalam bangunan besar ini.



"Di mana buku itu?" tanya Clementine pada Xander yang sedang berada di perpustakaan universitas.

"Di *Cornelia*."

"Kenapa bisa ada di sana?" tanya Clementine terkejut. Dia baru saja ingin meminjam buku yang sudah dia tagih pada Xander tiga minggu yang lalu. Dan sekarang, dia bilang buku itu ada di dunia mereka.

"Dibawa oleh Papa karena aku hampir menjatuhkannya ke tangan manusia. Kau tahu bukan apa yang akan terjadi jika itu sampai ke tangan mereka?"

Clementine hanya menganggukkan kepala. Kemudian dia mengerutkan dahinya saat menoleh ke belakang sekilas dan kembali menatap Xander.

"Ada yang datang. Kau kenal dengannya?"

Xander mengukir seringaian di wajahnya dan mengangguk. "Aku bahkan sangat kenal dengannya. Tunggu sebentar di sini!"

"Kenapa dia ingin ke lantai tiga? Bukankah itu terlarang bagi manusia untuk menginjakkan kakinya?"

"Karena keras kepalanya yang ingin mengetahui tentang lantai itu, dia nekat kembali. Kali ini aku tidak akan melepaskannya."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan padanya? Membunuhnya?"

"Kau akan tahu nanti. Aku tidak bisa membunuh jika kau ingin tahu," balas Xander.

Clementine mengedikkan bahunya dan kembali menjelajahi perpustakaan yang sangat luas tanpa cahaya sedikit pun.

Di sisi lain, Ashley baru saja sampai di lantai tiga. Dia berjalan menelusuri koridor. Dia membuka salah satu pintu dan mengintip apa yang ada di dalamnya. Tidak ada siapa pun. Dia berjalan masuk dan menutup pintu. Diperhatikannya seluruh ruangan itu banyak sekali gambar-gambar mahkluk mitologi.

Dilihatnya papan tulis yang ada di ruangan itu dipenuhi dengan tulisan kuno yang tidak bisa dimengerti olehnya. Sebenarnya ini adalah kelas, tapi kenapa kelas dipenuhi dengan berbagai macam ornamen kuno?

Gambar-gambar mahkluk itu ada beberapa yang diketahuinya. Beberapa gambar itu adalah *Griffin*, *Cyclops*, *Centahurus,* dan *Cerberus*. Selebihnya, dia tidak tahu.

Dia juga penasaran bagaimana bisa para mahasiswa mempelajari semua tulisan kuno yang ada di papan tulis itu. Atau mereka memang dapat membaca tulisan itu?

Dia yakin, semua pelajaran yang diajarkan ini adalah tentang mitologi dan legenda-leganda kuno. Kemudian dia kembali berkeliling kelas dan mengambil sebuah buku dengan sampul kuno dan mencoba untuk membuka buku itu. Namun, dia tidak bisa, seakan-akan di setiap halamannya itu sudah dilem. Dia

meletakkan buku itu kembali dan melihat setiap tulisan kuno yang ada di sana.

Dia tidak mengerti sama sekali dengan tulisan-tulisan itu. Tidak ada yang dia dapatkan di sini. Dia lalu berjalan keluar beralih menuju ruangan yang satunya lagi dan isinya sama seperti sebelumnya. Pasti semuanya adalah sebuah kelas.

Dia berjalan lagi ke depan dan lurus entah itu menuju ke mana. Dia terus berjalan tanpa menyadari seseorang sedang mengikutinya. Baru saja orang itu akan melakukan sesuatu padanya, tiba-tiba pundaknya ditahan oleh seseorang. Orang itu langsung bertatapan dengan manik mata merah milik Xander.

"*Prince!*" Orang itu langsung memberi hormat pada Xander dengan membungkukkan badannya.

"Biar aku saja!" kata Xander.

"Tapi anda tidak bisa membunuhnya, *Prince!*" balas orang itu. Dia tahu kalau Xander memang menjunjung tinggi prinsipnya, yaitu tidak membunuh.

"Memangnya siapa yang ingin membunuhnya? Aku memang menanti kedatangannya ke sini," balas Xander dingin.

"Bukankah setiap manusia yang menginjakkan kaki di sini harus dibunuh karena melanggar peraturan? Dia bisa mengetahui rahasia kita, *Prince*!"

"Kau kembali saja ke tempatmu Elliot dé Warren. Kau tahu aku tidak suka dengan orang yang suka mencampuri urusanku!"

Mau tidak mau, Elliot menganggukkan kepalanya. "Baiklah, *Prince,*" katanya dan memberi hormat pada Xander dan pergi.

Ashley menghentikan langkahnya saat melihat sebuah pintu besar berbeda dengan pintu-pintu sebelumnya. Dia mengulurkan sebelah tangannya dan menyentuh pintu itu, seketika dia terlonjak saat mendengar suara decitan pintu dan perlahan pintu itu terbuka dengan sendirinya. Dia terdiam beberapa saat melihat ruangan di hadapannya dengan penuh

ketakutan. Pasalnya ruangan itu terlihat sangat mengerikan tanpa cahaya apa pun yang meneranginya. Tapi, pada akhirnya dia tetap memutuskan untuk melangkah masuk.

Napasnya tercekat saat menemukan seorang pria yang sedang berdiri di dekat jendela dan menatap keluar. Dia ingin menghampiri orang itu, tapi tidak berani. Dia masih tidak tahu mahkluk seperti apakah pria itu.

"Kau sangat nekat, datang kembali lagi ke sini." Ashley terkejut mendengarnya.

"Apa yang sedang kau cari di sini? Tidak ada yang bisa kau temukan di sini. Kau hanya akan menyerahkan nyawamu saja ke sini," ucap pria itu. Ketakutan mulai menguasai Ashley.

Dia sepertinya memang harus keluar, baru saja dia berbalik, pintu itu tertutup menimbulkan suara dentuman yang keras. "Biarkan aku keluar!" pinta Ashley.

Pria itu menoleh sekilas, tapi Ashley tetap belum bisa melihat rupanya.

"Kau sudah di sini kenapa ingin keluar? Bukannya kau ingin mengetahui semua yang ada di sini?"

Ashley berlari ke pintu dan terus memukulnya dengan keras agar bisa terbuka, tapi sia-sia saja. "Kuakui dari sekian banyak orang yang menginjakkan kakinya di sini, hanya kaulah yang paling berani bisa menuju sampai ke ruangan ini."

"Apa yang kau lakukan pada mereka?" tanya Ashley pelan. Dia memang pernah mendengar kasus yang dikatakan Serene dan sekarang dia ingin tahu ke mana perginya mereka semua.

"Mereka? Tentu saja mereka semua mati. Sudah kubilang, bukan? Mereka yang datang tidak akan mendapatkan apa pun, kecuali menyerahkan nyawa mereka," balas pria itu.

Kalau itu yang terjadi, berarti dia juga akan merengang nyawanya malam ini?

Dia semakin ketakutan dan memukul-mukul pintu itu dengan keras sehingga tangannya sudah memerah.

"Aku sudah membawamu kembali dan kau masih tetap datang. Baiklah, aku menganggap kau dengan rela menyerahkan dirimu padaku kali ini."

Dia menoleh ke jendela dan tidak menemukan pria itu di sana. Kemudian dia merasakan sebuah tangan menyentuh pinggangnya hingga membuatnya langsung membalikkan badan dan bertemu dengan manik mata merah itu. Ketakutannya pun semakin membuncah. Dia langsung berlari, tapi pria itu langsung memeluknya dari belakang dengan erat.

Air matanya sudah keluar karena ketakutan. Bahkan keringat dingin sudah mengucur dari pelipisnya.

"Kumohon, lepaskan aku!" pinta Ashley gemetaran. Dia terus memberontak, tapi usahanya sia-sia saja.

Kecupan di lehernya semakin membuatnya memberontak. Pria itu langsung menahan tangannya dengan kuat. Air matanya semakin mengalir deras. Dia tidak bisa melakukan apa pun selain membiarkan pria itu mengecup area lehernya.

Dia tidak merasakan kecupan itu beberapa saat. Dia pikir, pria itu akan pergi. Tapi tidak semudah itu. Dia merasakan sebuah benda yang sangat tajam menembus kulit lehernya. Dia berteriak kesakitan karena darahnya tersedot. Dia terus saja memberontak, namun lama-kelamaan pergerakannya melemah.

Dia merasa kepalanya sangat pusing dan penglihatannya menjadi buram.

"Manis." Hanya satu kata itu yang didengarnya sebelum tidak sadarkan diri dan jatuh ke dalam pelukan pria misterius itu.



RUANGAN itu terlihat mengerikan seperti gudang tua. Sangat sunyi dan hanya terdengar suara tetesan air yang menggema. Bukan, itu bukan tetesan air. Tapi sebuah cairan merah pekat yang terus menetes, bahkan ada yang sampai menggenang di lantai kumuh itu.

Kedua telapak tangan pria yang sedang berdiri di sana mengepal dengan kuat, melihat apa yang ada di hadapannya. Berbagai mayat mahkluk-mahkluk yang berasal dari kaum berbeda tergeletak di tanah itu dengan bagian tubuh mereka yang terpisah. Dari kejauhan, terdengar suara langkah kaki yang mendekat seseorang muncul di belakang pria itu. Orang itu membulatkan matanya, terlihat terkejut saat melihat apa yang ada di hadapannya.

"Pergi!" pinta pria itu.

"PERGI!!!"

Saat itu juga, pria itu membalikkan badannya dan yang terlihat pertama kali adalah manik mata merah yang terang dan terlihat tajam.

Ashley langsung membuka matanya dan terduduk di ranjang dengan keringat yang bercucuran di wajahnya. Ini adalah kedua kali dia mengalami hal yang sama. Dia menutup mata dan wajahnya dengan kedua tangannya. Kenapa mimpi-mimpi buruk selalu menghampirinya belakangan ini?

"Kau sudah bangun?"

Dia langsung terlonjak kaget saat mendengar suara itu. Dia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Ini bukan kamarnya. Ruangan ini terlihat sangat kuno. Dan, tempat apa ini?

Detik itu juga, perasaan takut kembali menguasai dirinya. Ingatan tentang kejadian semalam mulai muncul. Dia kembali ketakutan dan memundurkan dirinya hingga punggungnya mengenai kepala ranjang yang sedang ditempatinya.

Dia terus melihat ke sekelilingnya, tapi tidak menemukan sosok yang tadi bertanya. Dia ketakutan dan memilih memeluk lututnya dan menenggelamkan kepalanya di sana. Tubuhnya bergetar saat merasakan sebuah hembusan angin yang mengenainya dan itu membuatnya semakin ketakutan. Dia tahu kalau sosok itu sedang berdiri di sampingnya, hanya saja dia tidak berani menoleh.

Beberapa saat, dia merasakan ada sentuhan lembut di puncak kepalanya perlahan tubuhnya tidak bergetar lagi dan dia berusaha mendongak. Dia menoleh ke samping dan melihat tubuh pria itu menjulang tinggi, kemudian menoleh ke atas dan yang dia lihat hanyalah mata biru yang terang.

Dia tidak dapat melihat bagaimana rupa wajahnya karena cahaya yang minim. Dia menggeser dirinya ke samping, agar tidak terlalu dekat dengan pria ini. Masih menatap pria itu takut-takut, Ashley bertanya, “Siapa kamu, Tuan?”

“Kukira kau sudah kenal siapa aku sebenarnya. Kau bahkan pernah menyebut namaku terus,” jawab pria itu, membuat Ashley terdiam.

Benarkah dia pernah mengucapkan namanya, bahkan nama pria misterius ini saja dia tidak tahu.

“A … aku tidak tahu,” kata Ashley dan kembali menunduk.

“Kuharap kau mendapatkan ingatanmu kembali, Steele.”

Ashley kembali menoleh dengan dahinya yang berkerut, tapi sosok itu sudah menghilang.

Kenapa pria itu memanggilnya 'Steele'? Apa jangan-jangan pria itu salah orang hingga akhirnya membawanya kemari karena dia berpikir dirinya adalah Steele?

Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat. Tidak, Dia harus keluar dari tempat ini secepatnya, tapi dia tidak tahu di mana dirinya saat ini.

Dia perlahan turun dari ranjang dengan pelan, jaga-jaga kalau pria itu masih ada di sini. Dia tidak akan bisa keluar jika begitu.

Setelah itu, dia langsung berlari kecil mencari jalan keluar. Dan entah kesialan apa yang menimpanya kali ini, dia tiba-tiba menginjak sesuatu yang membuatnya terjatuh dan mengerang.

"Astaga!" katanya sambil memegang pinggangnya.

Entah benda apa yang barusan dia injak, tapi benda itu perlahan mengeluarkan sebuah asap biru dan perlahan menghilang. Dia bangun sambil memegang pinggangnya yang terasa sakit. Dia membalikkan badannya, berniat melanjutkan langkahnya. Tapi malah dikejutkan dengan kehadiran seorang pria di hadapannya, membuatnya menahan napasnya selama beberapa saat.

"Berniat kabur, heh?" tanya pria itu.

"Kumohon biarkan aku pergi. Aku berjanji tidak akan ke lantai tiga itu lagi dan aku akan berhenti bekerja di sana. Tapi, lepaskan aku!"

Pria itu tidak menggubris permohonannya dan memilih berjalan mendekat ke arahnya, membuatnya juga ikut memundurkan langkahnya.

"Melepaskanmu? Kau kira aku akan melakukannya? Aku sudah menunggu selama 30 tahun dan kau ingin aku melepaskanmu lagi?" tanya pria itu dengan nada suaranya yang serak, tapi terdengar sangat mengerikan bagi Ashley.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

“Kau akan mengerti, Steele. Kau akan mengingat semuanya seiring berjalannya waktu. Dan aku ingin menagih janjimu padaku, dulu!” kata pria itu dengan menekan kata ‘dulu’ pada kalimatnya.

“Maaf, mungkin kau salah orang. Aku bukan Steele yang kau maksud. Aku adalah Ashley. Dan aku tidak memberikan janji apa pun padamu.”

Pria itu terlihat marah dan menggeram. Apa dia salah berbicara? Tapi memang begitu kenyataannya, dia bukan Steele, tapi Ashley. Dia bahkan tidak tahu janji apa yang dimaksud olehnya. Mata pria itu kembali berubah menjadi warna merah dan langsung meninju tembok di sebelah kepala Ashley membuat tembok itu retak. Pria itu memajukan wajahnya, sehingga rupanya terlihat karena sinar matahari yang memancar di sebelahnya. Bola matanya langsung membulat saat melihat siapa pria itu. Napasnya memburu dan sangat tidak percaya melihat siapa pria yang ada di hadapannya ini. Ini pasti mimpi.

“Mr ... Corner?” tanyanya tidak percaya.

Xander tersenyuman miring.

“Bagaimana bisa?”

“Tentu saja bisa, karena orang yang kau lihat waktu itu hanya dari luarnya saja, bukan dari dalam!”

Ashley langsung merosot ke bawah dengan tubuhnya yang bergetar ketakutan. Dia tidak percaya kalau orang yang dilihatnya ini bukanlah seorang manusia.

“S ... siapa anda sebenarnya?” tanya Ashley.

Xander ikut berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Ashley. “Aku Pangeran *demon* yang kesepian selama lima puluh tahun ini hanya untuk menunggumu kembali.”

“*D ... demon?*”

“Ya, mahkluk yang kau anggap mitos selama ini benar-benar ada, termasuk mereka yang pernah kau anggap aneh.”

Dia mengulurkan tangannya dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Ashley dan menyelipkannya di telinganya.

"Kau masih sama, Steele. Hanya saja ... kau tidak mengingatku. Tidurlah!" katanya. Kemudian mata merahnya itu mengeluarkan sebuah sinar hanya dalam sekejap.

Setelah itu, dia merasakan matanya sangat berat dan untuk yang ketiga kalinya dia kembali tak sadarkan diri. Tapi sebelum dia tertelan dalam kegelapan, dia mendengar kalau pria itu kembali mengumamkan sesuatu.

"*My Bride*."



Pintu besar itu terbuka dan masuklah seseorang. Dia membungkuk sekilas pada Xander yang sedang berdiri di depan jendela.

"Dia tidak mengingatku, Elliot. Kau bilang dia akan ingat, tapi semua sia-sia saja. Apa yang kulakukan selama ini sia-sia saja!" kata Xander, terlihat sekali kalau pria itu sedang marah.

"Mungkin dia akan mengingatnya jika berdekatan dengan anda. Tidak mudah untuk seorang reinkarnasi mendapatkan ingatan kehidupan lalunya," jawab Elliot.

"Tapi tetap saja, aku sudah menunggu lama!" balas Xander dengan membentak, terlihat jalar-jalar hitam miliknya mulai keluar.

"*Prince* ...." Xander menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam, meredakan emosinya. Perlahan jalar itu kembali ke punggungnya.

"Hanya dia yang aku inginkan." Dia lalu menatap ke arah Elliot dengan tajam.

"Jangan memberitahu apa pun pada orang tuaku. Tidak ada yang boleh tahu tentang hal ini!"

Elliot menganggukkan kepalanya “Ya, *Prince* ....”

“Pergilah!” Elliot memberi hormat dan keluar.

“Jadi benar dia adalah orangnya?” tanya seseorang yang membuatnya langsung membalikkan badan.

Clementine berdiri dengan kedua tangan yang dia lipat di depan dadanya, sambil melempar tatapan tajamnya pada Xander.

“Ya, dia orangnya. Kuharap kau tidak memberitahukan hal ini pada mereka.”

“Kenapa kau menyembunyikan hal ini dari kami? Jadi, bukan tanpa alasan kau berubah dingin dan datar seperti ini, kan?” tanya Clementine lagi. Clementine menganggukkan kepalanya pelan. “Jadi itu alasan yang sebenarnya. Karena dia adalah reinkarnasi dari orang itu,” lanjut Clementine.

“Jangan mengungkit hal itu lagi, Clementine!” kata Xander sambil mengepalkan kedua tangannya.

“Aku tahu itu menyakitkan. Maaf, saat itu aku tidak ada di sampingmu karena—” Perkataannya terpotong saat Xander mengangkat sebelah tangannya menyuruhnya untuk diam.

“Jangan lanjutkan lagi! Pergilah, kalau tidak ada yang ingin kau sampaikan. Aku ingin sendiri.”

“Mereka masih hidup,” kata Clementine.

Dia kembali menatap adik perempuannya itu dengan manik matanya yang sudah berubah warna.

“Kendalikan dirimu, Xander ...,” kata Clementine dengan lembut. Xander memejamkan matanya lagi.

“Sejak kapan?”

“Aku tidak tahu. Reeve yang memberitahuku kalau dia melihat salah satu anggota dari mereka,” jawab Clementine.

“Baiklah dan kuharap kau tidak terlalu banyak berhubungan dengan Reeve. Kau hanya akan mendapatkan penderitaan jika terus bersamanya.”

“Tapi—”

"Percayalah. Hanya penderitaan yang akan kau dapat nantinya. Dan itu sangat menyakitkan, aku pernah merasakannya."

Clementine hanya dapat mengembuskan napasnya. Dia membalikkan badan dan berjalan keluar tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Xander kembali termenung. Mereka kembali dan dia harus mengambil tindakan. Jika tidak, kejadian lima puluh tahun lalu akan terulang kembali.



Ashley kembali terbangun dari pingsannya, dia perlahan duduk dan bersandar di kepala ranjang. Dia lalu memperhatikan sekelilingnya dan dia masih berada di tempat yang sama.

"Sudah bangun?" Lagi-lagi dia dikejutkan oleh pria itu.

"Kenapa kau masih ada di sini?" tanya Ashley berusaha menyembunyikan ketakutannya.

Dia masih memikirkan cara untuk keluar dari sini. Entah dia masih berada di dekat tempat tinggalnya atau tidak, dia tetap harus keluar dari ruangan gelap ini.

"Memikirkan cara untuk kabur, heh? Jangan harap kau bisa melakukannya!" kata Xander tiba-tiba hingga membuatnya terkejut.

"Bagaimana kau—"

"Mengetahui hal itu? Itu bukanlah hal yang sulit untukku. Intinya kau tidak akan bisa lagi lepas dariku!" selanya, berjalan mendekati Ashley.

"Kenapa? Apa karena aku menginjakkan kaki di lantai tiga atau karena aku adalah Steele seperti yang kau katakan?" tanya Ashley sambil menangis.

"Bisa jadi dua-duanya, tapi bukan itu intinya. Karena aku telah mengikatmu dan kau sekarang adalah milikku."

"Apa maksudmu?"

"Apa pun yang sudah menjadi milikku tidak akan kulepaskan. Kecuali sampai aku mati atau kalian yang mati, baru kalian bisa lepas dariku."

"Kenapa harus aku?"

"Karena kau nekat ingin mencari tahu misteri itu. Padahal aku sudah memberikan kesempatan padamu agar jangan kembali ke sana, tapi kau masih saja keras kepala," jawab Xander.

Ashley masih terus menangis. Ya, dia akui kalau dirinya memang keras kepala. Jika saja dia tidak kembali ke tempat itu, mungkin dia tidak akan terjebak di sini.

Xander mendekatkan wajahnya dan mengecup pipinya yang dibanjiri air mata. Dia membulatkan mata menatap pria itu.

"Aku bahkan hampir lupa dengan siapa dirimu jika saja aku tidak mencicipi darahmu malam itu. Aku ingin menagih janjimu padaku, Steele, walaupun kau bukan dia lagi," kata Xander.

Xander lalu meraih sebelah tangan Ashley dan mengenggam tangan itu sambil mengelus jari manisnya yang kini tersematkan sebuah cincin di sana. Ashley bahkan terkejut saat menyadari kalau benda itu ada di jari manisnya.

"Jangan pernah melepaskannya. Aku takut akan melupakanmu karena tanda *sialan* yang ada di punggungku ini!" katanya dan mengecup tangan Ashley dengan lembut, membuat wanita itu menahan napas selama beberapa saat.

"*You're My Bride!*"



Run Away

SUDAH dua hari Ashley berada dalam ruangan yang sangat pengap. Tidak ada cahaya sedikit pun dan Xander tidak membiarkannya menginjakkan kaki keluar. Saat dia bertanya 'kenapa?' pria itu hanya diam dan menatapnya dengan tajam, membuatnya tidak berani mengajukan pertanyaan itu lagi.

Dia menutup mata mengusap wajahnya dengan frustrasi, dia harus keluar bagaimana pun caranya. Bagaimana keadaan panti asuhan saat ini dan ibu pantinya? Pasti wanita paruh baya itu sangat khawatir dengannya yang sudah tidak pulang selama dua hari ini.

Dia terus berjalan bolak-balik bukan berpikir cara bagaimana dia bisa keluar dari dalam sini. Tapi, bagaimana dia akan bertahan hidup dalam ruangan ini? Rasanya dia ingin mati saja. Sudah dua hari dia tidak melihat cahaya matahari dan dia hanya minum tanpa makan. Rasanya dia akan mati muda saat ini.

"Apa yang kau lakukan?"

Dia langsung terlonjak kaget dan menatap tidak suka pada sosok yang sedang berdiri di hadapannya.

"Bukan urusanmu!" balasnya ketus.

Xander langsung memegang kedua bahunya dan menatapnya datar. "Bisakah kau berhenti?!" tanyanya dan Ashley hanya menatapnya dengan malas.

"Ikut aku!"

"Tidak!"

"Baiklah!" Dan tangannya langsung ditarik hingga membuatnya tidak bisa menyeimbangi tubuhnya dan hampir saja terjatuh.

Setelah dibuka pintu yang ada di hadapannya, Xander langsung mendoronganya dengan cukup keras yang membuatnya langsung tersungkur di lantai. Dia bangun dan menyibakkan rambutnya yang menutupi wajahnya, lalu membalikkan badannya. Dia menatap pria itu dengan marah dan hendak memukulinya, tapi dengan sigap langsung dihindar oleh Xander.

"Apa kau gila?!" bentaknya

Pria itu hanya menatapnya sekilas dan berjalan melewatinya.

Dia baru menyadari sesuatu yang berbeda di sini. Dia melihat ruangan yang ada di sekelilingnya. Dan ini bukanlah tempat yang dia tempati sebelumnya. Ruangan ini sangat luas dan terlihat mewah, seperti ruangan yang ada di istana. Bagaimana dia bisa sampai di sini? Perasaan dia baru saja terjerembab di lantai yang kotor, dia langsung menatap Xander yang sedang membolak-balikkan halaman buku yang sedang di pegangnya.

Ashley berjalan mendekati Xander. "Di mana ini? Kenapa kita bisa sampai di sini?" tanyanya.

Xander menutup bukunya dan menatapnya dengan datar. "Kau bilang tidak suka dengan tempat yang pengap, jadinya aku menyimpanmu di sini, di tempat yang terang dan tidak pengap."

"KAU PIKIR AKU BARANGMU, APA??!! AKU INGIN KELUAR DARI SINI DAN TIDAK MAU MELIHAT WAJAH IBLISMU LAGI!!!" bentaknya dan itu berhasil memancing emosi Xander.

Manik matanya sudah berubah warna dan pandangannya terlihat sangat tajam dan menyeramkan. "Aku sudah berbaik hati

padamu dan kau menginginkan yang lebih buruk dari ini ternyata!" katanya sambil berjalan mendekati Ashley.

Baru saja dia ingin berbalik dan berlari pergi, pria itu sudah berdiri di hadapannya membuatnya langsung jatuh terduduk. "Aku berusaha menyelamatkanmu dari sana karena kau masih menjadi incaran mereka. Kau benar-benar tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih!!!" katanya lagi.

"Aku hanya ingin pergi dari sini dan aku tidak mau terikat hubungan apa pun denganmu, aku ingin pulang!!!" balas Ashley dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Kau pikir hidupmu akan baik-baik saja setelah ini? Tidak. Mereka akan mengincarmu dan hidupmu tidak akan aman lagi setelah ini," balas Xander masih dengan nada marahnya.

"Ini semua juga karena dirimu! Kau pikir mereka akan mengincarku, jika bukan karenamu!" balas Ashley dengan suaranya yang meninggi.

Perkataan yang dilontarkannya barusan berhasil membuat Xander terdiam dan kepalan tangannya melemah. Dia menolehkan wajahnya ke arah lain dan menutup matanya lama.

"Terserah, yang terpenting aku sudah berusaha untuk melindungimu. Setidaknya, aku masih mengingat siapa Steele yang sebenarnya. Dan ini adalah janjiku padanya, yaitu melindunginya. Tapi kurasa kau memang bukan dia," kata Xander. Manik matanya sudah berubah kembali ke warna aslinya.

"Karena aku memang bukan dia."

"Ya, kau memang bukan dia. Steele tidak pernah seperti ini, dia sangat baik, tidak seperti dirimu yang tidak tahu berterima kasih!" Kalimat terakhir yang dilontarkan pria itu, berhasil membuat dadanya terasa sesak.

Xander menatapnya sekilas lalu keluar dan saat itu juga tangis Ashley pecah.

"Jika kau benar-benar adalah reinkarnasinya, kau mungkin tidak akan bersikap seperti ini. Karena aku percaya dengan janji yang pernah diucapkannya dulu."



Ashley duduk termenung dengan kedua tangan yang memeluk lututnya. Pikirannya terasa kosong tidak ada yang bisa dia lakukan. Sebenarnya apa yang terjadi dengan kehidupannya saat ini. Semuanya terasa rumit, dia sama sekali tidak mengerti dengan semua yang dikatakan Xander padanya.

Apakah dia adalah reinkarnasi dari Steele? Dan siapa Steele itu?

Dia sangat bingung saat Xander terus memanggilnya Steele dan mengatakan ingin menagih janji yang diberikannya, dia sama sekali tidak mengerti dengan semua itu.

Dia menatap jendela besar yang ada di ruangan. Kemudian berjalan menuju jendela itu dengan pelan. Dia menatap jendela besar itu lama. Setelah dilihat lebih dekat, dia tahu kalau ini bukanlah sebuah jendela, tapi sebuah pintu yang berlapiskan kaca. Dia membuka pintu besar itu dan berhasil terbuka. Sebuah pikiran langsung terlintas di benaknya, dia berjalan keluar melihat situasi di sekitarnya.

Dia berjalan ke ujung balkon dan menatap ke bawah cukup tinggi dan terdapat sebuah kolam renang. Bagaimana caranya dia bisa keluar dari sini?

Dia berniat untuk kabur mengingat pria itu sedang tidak ada di sini dan berharap tidak ada jebakan apa pun lagi seperti kemarin yang langsung memancing kedatangan pria itu.

Dia berjalan menuju rak dan mengobrak-abrik semua benda di dalamnya. Hampir semua rak yang dia buka benda yang dicarinya belum juga ditemukan. Dia bangun pandangannya tertuju pada sebuah kain sutra berwarna merah. Dia berjalan

menuju lemari itu, diambilnya kain sutra yang cukup tebal itu, lalu dia bentangkan di depannya. Senyuman terukir di wajahnya saat melihat kain itu cukup panjang.

Dia kembali berjalan menuju ujung balkon, dibentangkannya kain itu ke bawah dilihatnya kain itu cukup panjang walaupun tidak mencapai tanah, setidaknya nanti dia bisa melompat ke dalam kolam renang. Diikatnya kain itu di pinggiran balkon dengan kuat. Dia menoleh ke belakang sekilas dan syukurlah dia tidak menemukan adanya keberadaan pria itu di sekitarnya.

Dia lalu naik ke pinggiran balkon itu dan memegang kain itu. Perlahan turun dia mulai turun, jujur saja dia sangat takut jika harus melakukan hal seperti ini. Butuh perjuangan keras untuk bisa sampai ke bawah dengan cepat. Keringat dingin sudah membanjiri seluruh wajahnya karena dia terlalu takut dengan ketinggian.

Sampai di ujung kain, dia menatap ke bawah beberapa saat. Dia harus melompat ke dalam kolam berenang. Dia menutup matanya erat-erat dan mengambil udara di sekitarnya banyak-banyak.

1 ... 2 ... 3 ....

Dia melepaskan pegangannya dan langsung jatuh ke dalam kolam renang. Dia berenang ke permukaan secepat mungkin. Dia berlari keluar, walaupun dia tidak yakin dengan jalan yang akan dilewatinya. Dia terus berlari dan anehnya tidak ada orang satu pun. Bagus, karena dengan begitu akan memudahkannya untuk bisa keluar dan lepas dari pria itu. Dia terus berlari hingga dia berhenti tepat di depan sebuah gerbang besar yang menjulang tinggi di hadapannya.

Dia langsung mendorong gerbang itu. Tidak terkunci lagi. Dia langsung keluar dan berlari masuk ke dalam hutan. Dan

tanpa disadari juga, sosok-sosok tak kasat mata sedang memperhatikannya dari dalam *mansion*.



Malam harinya, Ashley masih berjalan di tengah gelapnya hutan. Dia bingung, sudah berjam-jam berjalan masih belum menemukan jalan keluarnya. Akhirnya, dia berhenti memilih untuk bersandar di salah satu pohon. Rasanya kakinya sudah kesemutan akibat berjalan terlalu lama.

Dia menarik napasnya dalam-dalam dan menatap sekitarnya. Satu hal yang baru dia sadari sejak tadi, sekarang di mana dia berada? Perasaan tempat ini sudah dilewati sebelumnya. Dia langsung bangun dari duduknya dan perasaan takut kembali menyelimutinya. Dia baru sadar, kalau sejak tadi dia hanya memutari hutan ini, itulah sebabnya kenapa dia tidak menemukan jalan keluar sama sekali.

Sreekk ... sreekk ....

Matanya langsung membulat saat mendengar suara semak-semak di belakangnya. Dia tidak berani melihat ke belakang dan memejamkan matanya erat-erat.

Beberapa saat, dia tidak mendengar suara apa pun lagi. Dengan pelan, dia menoleh ke belakang dan tidak menemukan apa pun. Tapi, detik selanjutnya seekor serigala raksasa langsung meloncat, membuatnya terkejut mata serigala itu berwarna merah.

Tanpa berpikir panjang lagi, dia langsung berlari dengan cepat. Apa yang baru saja dilihatnya itu nyata?

Tidak mungkin mahkluk itu ada di dunia manusia. Dan satu hal yang tidak dia ketahui, kalau dunia yang sedang dipijakinya ini bukanlah dunia manusia, melainkan dunia tempat para mahkluk-mahkluk yang manusia anggap mitos itu berada.

Dia terus berlari dengan cepat. Sesekali kakinya tergores dengan akar-akar pohon yang memanjang untung saja dia bisa menyeimbangi tubuhnya sehingga tak terjatuh. Sesekali dia menoleh ke belakang dan masih melihat serigala raksasa itu mengejarnya. Dia tidak pernah menyangka kalau ada serigala seperti itu, terutama dengan mata yang memerah.

Dia terjatuh saat tidak sengaja menginjak batu besar dan memegang pergelangan kakinya yang terkilir. Sesekali dia juga meringis kesakitan. Dia kembali terkejut melihat serigala itu sudah semakin dekat ke arahnya, dia semakin ketakutan dan menutup wajahnya dengan tangan. Tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini. Dia tidak bisa berdiri apalagi berlari karena kakinya yang terkilir. Dia hanya bisa menutup matanya dan menangis seraya menunggu akhir hidupnya yang sebentar lagi akan dihadapinya.

Tapi, dia masih tidak merasakan apa pun, membuatnya perlahan membuka matanya dan menurunkan tangan yang menutup wajahnya. Napasnya tercekat dan matanya terbelalak melihat apa yang ada di hadapannya. Serigala itu terjerembab ke tanah dengan keadaan yang sangat mengenaskan.

Organ tubuh mahkluk itu sampai keluar, membuatnya ingin berteriak. Tapi, semuanya tertahan saat melihat seorang pria yang berdiri. Pria itu membalikkan badannya dan menatapnya tajam dengan mata merahnya yang cukup terang. Ashley menatapnya dengan ketakutan, dia tahu siapa orang itu, tapi apa dia yang membunuh serigala itu?

“Pergi!” pintanya dengan suaranya yang setengah berbisik, tapi Xander tetap berjalan mendekat dan berjongkok di hadapannya.

“PERGI!!!” teriak Ashley siap memukul Xander, tapi tangannya langsung ditahan dan dicengkram dengan kuat.

"Sudah kuperingatkan, bukan? Hidupmu tidak akan baik-baik saja jika di luar," kata Xander dengan nada yang menyeramkan.

Dia langsung mengangkatnya menggendong wanita itu ala karung beras. "Lepaskan, LEPASKAN AKU!!! AKU INGIN PERGI!!!" jeritnya yang tidak digubris sama sekali oleh Xander.

Dia berteleportasi dan menjatuhkan tubuh Ashley di atas ranjang setelah mereka sampai. Tangannya langsung dikunci oleh Xander.

"Kumohon lepaskan aku!" Ashley kembali terisak.

"SUDAH KUBILANG PADAMU KALAU DI LUAR SANA TIDAK AMAN. APA KAU TULI HAH?!" tanya Xander murka dan Ashley hanya menangis.

"Dan aku sedikit kagum melihatmu bisa kabur melalui balkon dengan begitu mudahnya," lanjutnya masih memberikan tatapan mematikannya pada Ashley.

"Aku hanya ingin pulang."

"KAU TIDAK AKAN BISA PULANG! karena ini bukan dunia tempatmu tinggal!" balasnya lagi.

Dia langsung membungkam bibir Ashley dengan bibirnya saat melihat wanita itu ingin membuka suaranya lagi. Dia menghujaninya dengan ciuman yang kasar, membuat wanita itu hanya dapat menangis. Ciuman itu turun ke leher membuatnya terus memberontak. Dia terlihat seperti pelacur saat ini.

"LEPASKAN AKU!! JANGAN SENTUH AKU!!!" jeritnya lagi dengan lebih keras dari sebelumnya.

Ashley mengerang kesakitan saat merasakan sesuatu yang ta-jam kembali menembus kulit lehernya untuk yang kedua kalinya.

"Lepaskan aku!"

Xander belum melepaskan taringnya dari leher Ashley. Ashley merasa kepalanya kembali pusing dan dia kembali

kehilangan kesadarannya. Xander melepas gigitannya darahnya sangat manis, membuatnya sedikit kecanduan. Untung saja dia masih sadar, kalau tidak dia pasti akan menghisap seluruh darah Ashley.

Dia menatap wajah Ashley yang tak sadarkan diri dengan datar. “Inilah yang akan kau dapat jika tidak mendengarkan perkataanku.”

Setelah itu, dia meninggalkan Ashley sendirian. Xander sudah lelah seharian mengurusi pekerjaannya. Setelah pulang, dia malah menemukan wanita ini kabur tanpa sepengetahuannya hingga membuat emosinya langsung memuncak. Kalau saja para penjaga yang hanya bisa dilihat olehnya itu tidak memberitahunya, sudah dijamin Ashley pasti akan kehilangan nyawanya karena serigala liar itu.



CLAIM

XANDER memasuki ruangan di mana dia menggurung Ashley. Dibukanya pintu itu dengan lebar dan tidak menemukan siapa pun. Dia mengernyit melangkah masuk dengan pelan. Dia mendekati ranjang dan menemukan Ashley yang sedang duduk memeluk lututnya sendiri di bawah ranjangnya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Ashley hanya menoleh sekilas dan kembali menatap ke depan tanpa berniat membalas pertanyaannya.

Xander mendekat dan duduk di tepi ranjang tepat di sebelah Ashley. Dia masih menatapnya tanpa ekspresi, begitu pun Ashley yang seolah tidak menyadari keberadaannya.

"Apa yang kau inginkan?" Sebenarnya tanpa bertanya pun dia sudah tahu apa yang diinginkan Ashley karena dia bisa membaca pikirannya.

Ashley hanya diam.

"Kau ingin pulang, bukan? Aku akan membawamu pulang," katanya.

Ashley menatapnya dengan mata menyipit, memastikan perkataannya itu benar atau tidak.

"Kau kira aku bohong? Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku!" balasnya dingin. "Mau atau tidak? Satu kata sebelum aku berubah pikiran dan menggurungmu di sini selamanya," katanya lagi. Dilihatnya wanita itu menghela napasnya dan menatapnya datar.

"Aku mau, kalau kau tidak berbohong." Akhirnya, dia menjawab juga. Xander bangun dan menatapnya seakan menyuruhnya untuk bangun dari duduknya juga. Baru saja dia ingin bangun, tiba-tiba ringisannya langsung keluar dari mulutnya itu. Xander mengernyit lalu menatap pergelangan kaki Ashley yang terlihat memar.

"Kau benar-benar merepotkan." Dia langsung berjongkok dan mengangkat tubuh Ashley, membuat wanita itu langsung terpekik.

"Turunkan aku!!!"

"Benarkah? Aku tidak yakin kau bisa berjalan dengan normal dengan kakimu yang seperti ini," balasnya dan kembali melanjutkan langkahnya.

Ashley merasa pipinya sudah memerah. Kedua tangannya dia lingkarkan ke leher Xander dan kepalanya bersandar di dadanya. Sesampainya di depan pintu, Xander menggerakkan jari telunjuknya dan pintu itu langsung terbuka. Dia melangkah keluar, hanya dalam satu langkah dia menginjakkan kakinya di luar kamar itu, tempat yang sebelumnya seketika berubah.

Ashley membuka matanya dan melihat ke atas. Di sana terdapat pohon-pohon hijau yang menjulang tinggi di sekelilingnya. Dia mengernyit dan menatap Xander yang masih terus berjalan sambil menggendongnya.

"Di mana kita?"

"Hutan," jawab Xander yang membuat Ashley menatapnya terkejut dan mengeratkan pelukannya.

Dia sedikit trauma dengan yang namanya hutan, setelah kejadian semalam. Tapi, kenapa pria ini malah membawanya kemari? Katanya dia ingin membawanya pulang.

Langkah Xander terhenti. Dia lalu menurunkan Ashley dari gendongannya yang membuat wanita itu sedikit terhuyung dan mengcengkram pundaknya untuk menyeimbangi tubuhnya, agar

tidak jatuh. Dilihatnya pria itu mengernyitkan dahinya dan menatap ke arah depannya tajam. Dia lalu menatap Ashley dan hanya mendapati tatapan bingung dari wanita itu.

“Apa aku ada menyebut nama hutan ini barusan?” tanyanya dan Ashley menggelengkan kepalanya.

Dilihatnya pria itu langsung memegang kepalanya, sambil menghirup udara di sekitarnya. “Ini mungkin karena kejadian semalam,” gumamnya pelan dan masih bisa didengar oleh Ashley.

“Apanya?”

Xander menatap ke arahnya dan menggelengkan kepalanya. “Tidak apa-apa,” jawabnya dan kembali menggendong Ashley.

Wanita itu menatapnya dengan bingung. Sebenarnya, apa yang baru saja dialami olehnya?

Membingungkan sekali. Memang benar, tidak ada yang bisa mengerti pria ini. Di depan sebuah bangunan yang memang tidak terlihat utuh lagi dan di penuhi lumut lantainya, Xander kembali menurunkan Ashley dari gendongannya. Ashley kembali menatap ke sekelilingnya dan mengernyit. Kenapa mereka sampai ke sini.

“Kau bisa berjalan, bukan?” tanya Xander dan dia menganggukkan kepalanya dengan pelan.

“Bagus!”

Pria itu lalu melangkahkan kaki dan berjalan menuju pintu yang ada di depannya. Di depan pintu itu, Xander mengulurkan tangannya dan meletakkan telapak tangannya di sana sambil memejamkan matanya.

Ashley yang sejak tadi memperhatikan sekelilingnya, tiba-tiba bergidik ngeri dan melangkah ke arah Xander yang sedang berada di depan pintu itu dengan langkah yang tertatih. Xander membuka matanya dan langsung membuka pintu itu gambaran dan pancaran yang keluar dari sana, langsung membuat Ashley yang sudah berada di sebelahnya terkejut.

"A-apa ini?"

"Ini sebuah portal, kita akan ke dunia manusia melalui portal ini," jawab Xander.

Ashley mendekat ke portal dan menatap takjub saat melihat berbagai macam *galaxy* yang ada di dalamnya, dia merasa sedang berada di luar angkasa saat ini.

"Wah ... jadi benda ini benar-benar ada, ya?" tanyanya sambil menatap takjub apa yang ada di hadapannya ini.

Xander tidak menjawab dan langsung menggendongnya. "Tutup matamu!" pintanya.

Ashley menatapnya sejenak lalu menuruti perkataannya. Xander langsung masuk ke dalam, membiarkan portal itu mengantarnya ke tempat tujuannya.



"Kau masih berhubungan dengan Revee, *Princess*?" tanya Elliot yang saat ini sedang duduk di salah satu meja perpustakaan universitas.

"Sudah berapa kali aku bilang padamu?! Panggil aku Clementine! Clementine!!! Apa susahnya?" balas Clementine kesal tanpa menatap Elliot.

"Maaf, *Princess,* aku tidak terbiasa memanggilmu seperti itu," balas Elliot sambil tersenyum kecil, membuat Clementine kembali mendengkus kesal.

Dia bukan kakaknya yang selalu mau di panggil dengan '*Prince*', dia lebih suka orang-orang memanggil dengan namanya, kecuali dia sedang memiliki tamu penting, maka dia akan memperbolehkan orang itu memanggilnya dengan '*Princess*'.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, *Princess,*" kata Elliot yang siap menerima lemparan buku setebal 10 cm dari Clementine. Tapi mereka langsung terkejut saat melihat siapa

yang tiba-tiba muncul. Elliot langsung bangkit dari duduknya dan menunduk hormat pada sosok yang ada di hadapannya.

“Apa yang terjadi?” tanya Clementine terkejut.

Xander langsung menurunkan Ashley dari gendongannya dengan santai, membuat wanita itu kembali terhuyung dan dengan cepat memegang pundak Xander.

“Bukankah kau baru saja kembali ke dunia—”

“Kuharap kau tidak lupa dengan adanya perselisihan waktu yang ada di dunia ini dengan *Cornelia,*” potong Xander tanpa menatap ke arah adik perempuannya itu.

Xander lalu menarik tangan Ashley dan mendudukkannya di salah satu kursi, membuatnya meringis, karena dia diseret begitu saja. Pria ini memang tidak punya perasaan. Clementine dan Elliot yang melihat itu, memilih untuk pergi tidak mau menganggu kakaknya dan wanita yang sedang dibawanya.

“Apa mereka berdua temanmu?” tanya Ashley tiba-tiba membuat Xander menatapnya.

“Perempuan itu adikku dan pria itu adalah tangan kananku,” jawab Xander.

Xander tiba-tiba berjongkok membuat Ashley menatapnya bingung. “Apa yang kau laku—aww!” ringisnya saat pria ini memegang pergelangan kakinya yang memar.

Xander terus menatap memar yang tercetak di sana dengan mata tajamnya. “Tidak terlalu parah.”

“Apa yang ingin kau—akkhh!!!”

“APA KAU GILA?!” teriak Ashley yang merasa sangat sakit dengan tindakan Xander pada pergelangan kakinya.

“Sudah sembuh. Seharusnya kau berterima kasih padaku, bukannya meneriakiku layaknya orang gila. Ini untuk yang ketiga kalinya aku menolongmu,” balas Xander dingin.

“Ketiga kalinya?”

“Pertama, aku menyelamatkanmu saat kau hampir diterjang seorang *Vampire* yang belum bisa mengendalikan dirinya di lantai tiga. Yang kedua, aku menyelamatkanmu saat kau hampir dimangsa oleh serigala di hutan kemarin. Dan yang ketiga, aku baru saja menyembuhkan kakimu yang terkilir. Seharusnya kau berterima kasih padaku,” jelas Xander panjang lebar dan membuat Ashley yang mendengarnya sedikit membuka mulutnya.

“Coba berdiri!” pinta Xander.

Ashley berdiri dengan pelan, takut kalau kakinya masih sakit. Tapi ajaibnya dia tidak merasakan sakit sama sekali saat dia berjalan. Dia menatap Xander sekilas dan mencoba untuk berjalan dengan normal lagi, dan hasilnya tidak sakit sama sekali. Dia sembuh. Dia langsung menatap Xander sambil tersenyum kecil ke arahnya.

“Terima kasih.”

“Dua kata itulah yang aku ingin dengar sejak tadi,” balas pria itu dan Ashley hanya dapat menundukkan kepalanya, malu karena dia selalu berprasangka buruk terhadap pria ini.

Tapi, bagaimana tidak dia berprasangka buruk terhadap pria ini yang jelas-jelas sebelumnya memperlakukannya dengan kasar seperti semalam, dia merasa telah dilecehkan. Matanya membulat saat dia baru menyadari satu hal, tangannya langsung terangkat dan menyentuh lehernya mencari bekas gigitan semalam, tapi tidak ada sama sekali.

“Lukanya sudah hilang,” kata Xander saat dia tahu apa yang sedang dicarinya.

“Dan *tattoo* ini? Apa kau tahu apa ini karena ini tidak bisa hilang.”

“Tentu saja, karena aku sendiri yang membuatnya.”

"Kau yang membuatnya? Sejak kapan? Dan kenapa aku tidak menyadarinya? Benda ini sudah ada sebelum aku bertemu denganmu," tanyanya lagi.

Xander berjalan mendekat ke arahnya dan menyibakkan rambutnya yang menutupi area lehernya. "Tentu saja kau tidak menyadarinya, kau bahkan tidak bisa terbangun dari tidurmu, walaupun sekeras apa pun suara dentuman yang timbul di sekitarmu. Lalu bagaimana kau bisa menyadarinya?" tanya Xander.

Ashley terdiam menatap lama pria ini. Dia selalu merutuki dirinya yang selalu tidur bagaikan orang mati, dia memang tidak akan bisa terbangun dengan suara sebising apa pun, kalau dia sudah nyenyak.

"Lalu, apa arti tanda ini? Kenapa kau melakukannya? Habislah kalau ibu pantiku melihatnya!"

"Tanda itu akan terlihat samar jika kau tidak terus memikirkannya dan akan terlihat di saat-saat tertentu. Dan tanda itu adalah tanda kepemilikkanku," jawabnya masih dengan raut wajahnya yang tanpa ekspresi.

"Apa maksudmu?"

"Kau adalah milikku mulai saat ini. Aku akan terus memantaumu dan melihat keberadaanmu setiap saat. Agar kau tidak bisa lari dariku lagi!"

"Milikmu? Atas hak apa kau mengklaim diriku sebagai milikmu? Aku bukanlah barang atau boneka yang dengan seenaknya saja dapat dipermainkan olehmu!!!" balasnya dengan nada ketus.

"Memangnya siapa yang bilang aku akan mempermainkanmu? Kau memanglah milikku sejak awal dan telah ditakdirkan untukku. Karena kau adalah *dia*!"

"Aku bukan *dia!*"

Xander mengangguk-anggukkan kepalanya pelan. “Setidaknya kau memiliki wajah yang sama dengannya,” balasnya lagi.

Dia lalu mengenggam sebelah tangan Ashley dan membawanya keluar dari perpustakaan yang sangat gelap karena tidak ada pencahayaan sedikit pun dan hari masih gelap.

“Lepaskan aku! Kau akan membawaku ke mana?” tanya Ashley mulai emosi.

“Tentu saja membawamu pulang. Atau, kau ingin tidur di sini?!” balas Xander menatapnya tajam, membuat Ashley kembali menunduk. Lagi-lagi dia salah paham.

Sesampainya di luar gerbang, terlihat sebuah mobil Ferrari yang sudah bertengger manis di hadapannya. Xander langsung membuka pintu mobilnya dan masuk. Sedangkan Ashley masih berdiri sambil menatap mobil itu tanpa bekedip. Kaca mobil itu diturunkan oleh pemiliknya dan menatap Ashley dengan tajam.

“Sampai kapan kau akan berdiri di sana? Cepat masuk! Sebelum aku berubah pikiran dan mengurungmu di *mansion*-ku lagi!”

Mendengar itu, Ashley langsung buru-buru masuk ke dalam mobil. Xander melajukan mobilnya meninggalkan universitas. Dia bisa saja melakukan teleportasi, tapi itu sangat beresiko, apalagi dia yakin ibu panti Ashley belum tidur dan masih menunggunya pulang.

Belum sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai di panti. Ashley langsung melepas sabuk pengaman yang dipakainya dan menatap Xander beberapa saat.

“Terima kasih!” katanya.

“Masuklah, ibumu sedang menunggumu!”

Ashley menganggukkan kepalanya dan turun. Setelah dia turun, Xander menatap kepergiannya tanpa ekspresi. Seharusnya Xander tidak boleh membiarkannya keluar begitu saja karena dia

yakin, mereka akan memburu Ashley, seperti dulu mereka memburu Steele.

Darah itu adalah darah terkutuk yang membuat Ashley menjadi incaran mereka.

Dulu mereka tidak mendapatkannya karena Steele sudah lebih dulu pergi. Dan saat reinkarnasinya terlahir kembali, dia tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya. Tugasnya kali adalah memantau dan terus menjaga Ashley dari jauh. Dia tidak akan membiarkannya terluka lagi, untuk yang kedua kalinya. *Tidak akan!*

Karena Ashley adalah miliknya dan dia sudah mengklaimnya sejak awal melihatnya. Dia tidak akan membiarkan miliknya di sentuh oleh musuh, walaupun itu hanya seujung rambutnya saja.



They're Back

ASHLEY masuk ke dalam rumah dan langsung bersandar di pintu itu sambil menghirup udara yang ada di sekitarnya. Dia melihat ke luar melalui jendela dan mobil Xander sudah pergi.

"Siapa itu?"

Dia langsung terlonjak kaget dan langsung menoleh saat melihat ibu pantinya sudah berdiri sambil menatapnya, meminta jawaban.

"Ehm, itu temanku, ya, temanku," jawab Ashley sedikit gugup dan diiringi tawa kecilnya.

"Benarkah? Kukira dia adalah kekasihmu yang baru ingin kau kenalkan padaku," balas ibu pantinya berhasil membuat pipinya menjadi merah.

"Sejak kapan kau berdiri di sini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Sejak tadi, aku terus menunggumu. Kau selalu membuatku khawatir akhir-akhir ini," kata ibu pantinya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Ashley menaikkan sebelah alisnya. Seharusnya ibu pantinya memarahinya karena tidak pulang selama hampir tiga hari dan sekarang ibunya ini malah terlihat santai-santai saja. Sebenarnya, apa yang terjadi?

"Kalau begitu aku tidur dulu, aku mengantuk sekali. Lain kali jangan keluar malam-malam lagi," kata ibu pantinya dan berjalan masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Ashley.

Sebenarnya, apa yang terjadi? Dia sama sekali tidak mengerti dengan situasi yang ada di sini. Ibu pantinya berkata seakan dia baru saja keluar beberapa jam yang lalu. Atau memang itu kenyataannya. Dia memang harus menanyakan hal ini pada Xander. Tapi di mana menemuinya kalau dia sedang berada di sini? Di lantai tiga lagikah?

Dia tidak akan pergi ke sana lagi. Dia sedikit trauma akibat kejadian malam-malam sebelumnya.

Dia berjalan menuju kamarnya lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang empuknya itu. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan kosong, merenung apa yang terjadi beberapa menit yang lalu antaranya dengan Xander. Dia memang selalu berprasangka buruk padanya, pria itu sulit dimengerti atau lebih tepatnya tidak bisa dimengerti, raut wajahnya pun juga susah ditebak. Dan itu membuatnya sangat sulit untuk dapat mempercayai kata-kata yang diucapkannya.

Ashley melepaskan *hoodie*-nya yang entah sudah berapa lama dipakainya dan menggantinya dengan kaos berbahan tipis. Entah kenapa malam ini tiba-tiba terasa panas sekali baginya. Dia kembali berbaring di ranjang sambil memeluk bantalnya. Dia merasa sangat mengantuk, padahal hampir seharian dia tidur di dunia itu lebih tepatnya pingsan.

Tanpa sadar, bibirnya mengumamkan sesuatu dan dia langsung terlelap dalam tidurnya. Tanpa dia sadari, gumamannya barusan mengundang sosok itu datang ke kamarnya. Baru saja dia pergi, tapi dia sudah berteleportasi kembali ke sini. Bibirnya langsung membentuk sebuah seringaian. Dia naik ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Ashley. Tangannya bergerak memeluk pinggang Ashley dari belakang. Xander tersenyum dan mengecup leher Ashley pelan di mana tanda yang dibuatnya itu berada. Kemudian, dia memejamkan matanya dan semakin mengeratkan pelukannya.

"*Xander ....*"

Namanya terdengar sangat merdu saat diucapkan oleh Ashley dan dia menyukainya. Hal itu membuatnya langsung cepat-cepat datang dan menemukannya yang sudah terlelap. Dia memejamkan matanya tapi tidak tertidur sambil menghirup aroma wangi yang menguar dari tubuh wanitanya ini. *Istrinya.*



"Tuan, anda sudah bangun?" tanya seseorang yang membungkuk hormat kepada sosok yang ada di hadapannya.

Sosok itu baru saja terbangun setelah tertidur selama lima puluh tahun dan dia kembali sadar saat merasakan kalau darah itu kembali hadir. Mata orang itu berubah menjadi hitam pekat dan menatap orang yang sedang bersujud kepadanya itu dengan raut wajahnya datar. Dia keluar dari dalam peti yang selama ini di tempatinya saat tertidur. Langkah kakinya berhenti di depan orang yang sedang bersujud kepadanya itu.

"Bangunlah!" pintanya.

Orang itu perlahan langsung bangun, tapi tetap saja dia masih menunduk tidak berani mengangkat kepalanya sebelum mendapatkan perintah dari tuannya ini.

"Apa dia sudah kembali?" tanya pria bertubuh jangkung itu. Aura yang ada di sekitarnya tiba-tiba berubah menjadi sangat mengerikan.

"Ya, Tuan, anak itu sudah terlahir kembali dan usianya sudah menginjak 24 tahun," jawab orang itu yang mengundang senyum iblis terukir di wajah pucatnya itu. "Tapi—"

Dia kembali menatap bawahannya itu dengan tajam. "Tapi apa?"

"Pangeran *demon* itu sudah lebih dulu memilikinya. Dia sudah menandainya. Saya sudah melihat tanda di leher wanita itu. Tidak mudah untuk kita bisa mengambil wanita itu darinya."

"Aku tidak peduli. Bagimana pun caranya aku harus bisa mendapatkan darah itu. Kali ini! Tidak ada yang bisa menghalangiku, apalagi dia hanya seorang pangeran."

"Tapi, Tuan, pangeran itu tidak seperti dulu lagi. Auranya sangat berbeda, bahkan mahkluk lain memilih langsung pergi daripada harus berhadapan dengannya. Dia tidak selemah dulu lagi, Tuan."

"Mau seberapa hebatnya dia, pangeran bodoh itu tidak akan bisa mengalahkanku. Dia bahkan tidak bisa melindungi wanita yang sangat mencintainya dulu dan memilih untuk menyesal pada akhirnya," balasnya lagi diiringi kekehannya.

"Baiklah Tuan, semoga anda berhasil kali ini."



Ashley mengerjapkan matanya saat melihat sinar matahari masuk melalui celah jendela kamarnya. Dia perlahan bangun dan duduk di tepi ranjang sambil menatap ke sekelilingnya. Perasaan dia merasakan sesuatu semalam saat dia baru saja terlelap dalam tidurnya. Dia berjalan menuju meja rias dan bercermin. Saat ini dia masih setengah sadar tiba-tiba langsung membuka matanya dengan lebar saat menemukan bercak-bercak merah di lehernya.

Apa ini?!

Dia terus melihat ke area lehernya terdapat beberapa bercak merah yang sama. Dia yakin, ini bukanlah gigitan dari serangga, tapi memang ada orang semalam yang masuk ke dalam sini. Tapi, siapa? Xander?

Bisa jadi itu dia. Mungkin semalam dia tidak sengaja menggumamkan namanya dan Ashley tidak tahu kalau dia benar-benar berhasil membuat pria itu datang ke sini. Tidak salah lagi, itu pasti dia. Dia lalu membersihkan dirinya. Kemudian dia berjalan menuju lemarinya dan memilih baju berlengan panjang dan berkerah tinggi.

"Kenapa juga dia melakukan ini? Dasar!" gerutunya terus-menerus.

"Agar orang lain tahu kalau kau hanya milikku."

Dia langsung terlonjak kaget saat mau membuka handuk yang dipakainya. Dengan refleks, dia membalikkan badan dan menemukan Xander sedang berdiri di samping meja riasnya dengan kedua tangan yang dia masukkan ke dalam saku celananya.

"A-apa yang kau lakukan di sini? Cepat keluar dari dalam kamarku!" teriak Ashley sambil menutupi area dadanya dengan kedua tangannya yang dia silangkan. Wajahnya saat ini sudah memerah antara marah dan malu.

"Kenapa? Aku bebas bukan melihat lekuk tubuh istriku?"

"Cepat keluar dari kamarku! Dan siapa yang kau sebut istrimu dengan sesuka hatimu!!" balas Ashley melemparkan bantalnya ke arah Xander, tapi dengan sigap dihindari oleh Xander.

"Kenapa? memang kenyataannya kau adalah istriku. Aku sudah mengikatmu dan secara otomatis kau adalah istriku mulai saat ini."

"Aku tidak mau menjadi istrimu. Pergi dari sini!!!"

Xander mendekat ke arah Ashley hingga wanita itu secara refleks memundurkan langkahnya. Xander meraih sebelah tangannya dan menggenggamnya, dilihatnya jari manis Ashley masih tersemat cincin emas yang diberikan olehnya kemarin.

"Cincin ini adalah buktinya. Dan tanda ini juga adalah buktinya yang menandakan kalau kau sudah menjadi istriku. Masih mau menyangkal?" tanya Xander yang membuatnya langsung bungkam.

Xander mengecup jari manis dan pipi Ashley. "Aku akan pergi sebentar, istriku. Sampai ketemu di perpustakaan," kata Xander dan langsung menghilang.

Pria itu berhasil membuat jantungnya berdetak tidak keruan. Dia lalu mengangkat tangan kirinya dan memperhatikan cincin emas yang tersemat di jari manisnya. Kenapa pria itu begitu menginginkannya? Bukankah masih banyak wanita di luar sana, tapi kenapa harus dia yang dipilih olehnya? Apa karena dia mirip dengan wanita yang bernama 'Steele' itu? Dan siapa Steele itu, seberapa miripnya dia dengan wanita itu. Atau memang itu adalah dirinya di kehidupan sebelumnya?



"Bu, aku berangkat dulu," pamit Ashley.

"Kau tidak ingin sarapan?" tanya ibunya.

Ashley menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku sedang tidak *mood* pagi ini," jawabnya sambil memakai sepatu.

"Baiklah, kalau begitu hati-hati di jalan," kata ibu pantinya dan dia pun menganggukkan kepalanya seraya berjalan mendekati ibu pantinya dan mengecup sebelah pipinya.

"Aku berangkat."

Dia menyeberangi jalan menuju halte bus seperti biasanya. Ketika sudah beberapa langkah lagi dia sampai halte bus, tiba-tiba terdengar sebuah klakson mobil yang terdengar cukup keras membuatnya menoleh dengan tatapan bingung. Dilihatnya sebuah mobil *sport* berhenti di sampingnya. Pintu kaca mobil itu terbuka. Dia membulatkan matanya saat melihat siapa yang ada di dalamnya.

"Butuh tumpangan?" tanya Xander santai yang saat ini sudah lengkap dengan jas formal disertai dengan kacamata hitamnya.

Sebenarnya, seberapa cepat pria ini sampai-sampai dia sudah sampai di sini dengan mobil *sport*-nya? Padahal beberapa menit yang lalu, dia baru pergi dari kamarnya. Ah, dia lupa kalau pria ini mempunyai kekuatan *super*.

"Mau masuk atau tidak?" tanyanya lagi dengan memasang raut wajah datarnya.

"Tidak, terima kasih. Aku naik bus saja." Baru saja Ashley ingin berjalan tiba-tiba kakinya seperti ditahan, dia tidak bisa menggerakkan kakinya sama sekali.

Xander menggerakkan jarinya yang membuat Ashley kaget karena tiba-tiba tubuhnya berjalan sendiri ke arah mobil dan tangannya dengan sendirinya membuka pintu mobil.

"Apa yang kau lakukan? Turunkan aku!" pintanya kesal.

"Aku hanya ingin melindungimu. *Dia* sudah bangun dari tidur panjangnya, jadi sangat tidak aman jika membiarkanmu naik bus sendirian tanpa penjagaan dariku," balas Xander.

Dia memang sudah merasakan kehadiran orang itu setelah dia pergi dari kamar Ashley, membuatnya langsung bertindak dan memilih menggunakan mobil untuk mengantar Ashley ke universitasnya. Xander tidak mau hal buruk terjadi lagi. Cukup sekali dan hal itu berhasil membuatnya menyesal selama lima puluh tahun ini.

"Memangnya siapa yang kau maksud dengan *dia*? Kau selalu membuatku bingung setiap saat. Jadi, maukah kau turunkan aku?" tanya Ashley.

Xander menatapnya dengan sorot dingin. "Tidak."

Biarkan saja, ini demi kebaikannya. Dia hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukannya. Melindungi wanitanya. Dengan begitu, penyesalannya tidak akan menguasainya. Dia yakin, Steele ataupun Ashley, pasti akan memaafkannya karena perbuatannya di masa lampau dengan menjaganya sebaik mungkin di kehidupan ini.



Why It's Hurt So Much

ASHLEY langsung turun dari mobil Xander dengan cepat setelah mereka sampai di depan gedung universitas. Dan kebetulan sekali banyak mahasiswa yang baru dating, pandangan mereka semua tertuju ke arahnya. Menyebalkan sekali. Dia paling benci menjadi pusat perhatian seperti ini. Dia pun langsung membanting pintu mobil dengan kasar.

Xander baru saja turun langsung melempar tatapan tajam padanya, tapi sama sekali tidak dipedulikannya. Ashley langsung masuk ke dalam universitas dengan kesal tanpa mau menatap wajah Xander lagi. Begitu juga dengan Xander yang melempar kunci pada satpam yang menghampirinya dan berjalan ke dalam universitas.

Beberapa mahasiswa yang melihat Xander langsung berhenti dan menatapnya dengan takjub. Tentu saja, siapa yang bisa mengabaikan pesona seorang Xander? Ya, kecuali, Ashley. Hanya wanita itu yang selalu mengacuhkannya dan tidak mau menuruti perkataannya sama sekali. Dia tidak peduli sama sekali dengan semua tatapan dan sapaan yang dilontarkan padanya dan hanya memasang wajah dinginnya saja. Bahkan, tidak jarang banyak orang yang mengatakannya seperti beruang kutub karena sifatnya yang dingin itu.

Xander berjalan mendekati meja Ashley dan kebetulan sekali ada seorang mahasiswa yang baru saja dari meja Ashley. Diliriknya mahasiswa itu sekilas yang saat ini sedang memasang

tampang bodohnya menurut Xander. Ashley hanya memutar bola matanya saat melihat kedatangannya ke sini.

"Ada apa lagi? Sana pergi!" usir Ashley sambil mengibaskan tangannya di depan wajah pria itu.

Mahasiswa yang masih berdiri di sana langsung terkejut melihat perilaku Ashley yang sangat lancang itu. Apa dia tidak takut kalau dia dipecat? Bahkan dia juga bisa masuk ke dalam daftar *blacklist*.

"Semua yang ada di sini adalah milikku. Jadi, aku bebas. Dan kau tidak punya hak untuk mengusirku!"

"Lalu ada masalah apa anda datang ke sini, Mr. Corner yang tampan dan kaya?"

Xander mengukir senyuman miring di wajahnya. "Aku memang tampan dan kaya sejak dulu *Miss,*" balas Xander hingga membuatnya semakin kesal saat menatap wajah pria itu.

Ingin sekali dia menampar wajah itu dengan buku *hardcover* yang tersedia rapi di hadapannya. Kenapa mahkluk ini selalu ada di sekitarnya? Tidak bisakah dia membiarkannya tenang sejenak?

"Karena aku adalah suamimu, makanya aku akan ada selalu di sekitarmu untuk melindungimu," katanya saat membaca pikiran Ashley.

Di detik itu juga, dia langsung melempar buku tebal itu ke arah Xander. Tapi dengan sigap, langsung dihindar oleh pria itu.

"MEMANGNYA SIAPA YANG MAU MENJADI ISTRI PRIA GILA SEPERTIMU?!" teriaknya yang langsung mengundang setiap mata menatap ke arah mereka.

Xander tersenyum sinis dan mendekatkan wajahnya ke wajah Ashley. "Kau! Buktinya ini," balasnya dan meraih sebelah lengan Ashley di mana cincin emas itu tersemat.

Ashley menatap geram dan melepas cincin itu, lalu ditariknya sebelah Xander yang terasa dingin dan dia meletakkan

cincin itu ditelapak tangannya. “Sudah aku kembalikan, jadi aku tidak memiliki hubungan apa pun lagi denganmu!”

Xander terkekeh kecil. “Tapi, apa kau yakin tidak terikat denganku lagi?” tanyanya.

“Tentu sa—”

“Periksa dulu jarimu dan tanda di lehermu!” potongnya dan secara refleks Ashley langsung menatap jari manisnya, cincin itu masih tersemat.

Dia menatap Xander kembali dengan terkejut. “Dan satu lagi, temui aku nanti jam 10.00 di ruanganku! Kalau tidak, aku akan menghantuimu setiap malam,” bisiknya saat mengatakan kalimat terakhirnya, yang berhasil membuat bulu kuduk Ashley merinding.

“Bagaimana bisa?” Dia tidak fokus dengan apa yang diucapkan Xander. Dia terlalu *shock* melihat cincin ini masih tersemat di jarinya.

“Jangan sampai terlambat. Walaupun hanya lewat satu menit saja dari jam yang kutentukan, lihat saja akibatnya!” katanya sambil menjauhkan wajahnya dari Ashley.

Xander membalikkan badannya dan berjalan keluar. “Dasar pria gila!!” rutuknya kesal.

“Aku masih bisa mendengarnya!”

Mendengar itu, Ashley membuka mulutnya tidak percaya. Dia jadi sedikit penasaran dengan kekuatan apa saja yang dimiliki pria itu.

Ashley tiba-tiba menepuk dahinya. “Di mana ruangan pria gila itu? Seharusnya dia memberitahuku di mana ruangannya itu!”

“Bukankah kau pernah masuk ke ruangannya?”

Ashley langsung terkejut dan menoleh ke belakang menemukan seorang wanita sedang membolak-balikkan lembar buku yang sedang dipegangnya.

Wanita itu menatap Ashley menaikkan sebelah alisnya. “Kupikir kau sudah melihatku sebelumnya,” balas wanita itu.

Ashley masih menatapnya dengan bingung. Dia menatap wanita itu lekat-lekat. Kalau dilihat, kenapa mata wanita ini hampir sama dengan milik Xander?

Wanita itu menutup bukunya dan berjalan mendekat. “Perkenalkan, namaku Clementine dé Corner, adik kembar dari pria yang kau sebut gila barusan,” kata wanita itu sambil tersenyum manis.

“Jadi, kalian bersaudara? Bagus, katakan pada kakakmu itu jangan mengikutiku lagi! Dia benar-benar pria gila yang tak tahu dari mana datangnya dan tiba-tiba mengklaim orang yang tidak mengenalnya sebagai miliknya,” ucap Ashley kesal.

“Ehm, sebaiknya kau kecilkan suaramu itu. Aku hanya tidak mau mereka semua menganggapmu gila.”

Ashley menatapnya dengan bingung. “Apa maksudmu?”

“Kau tahu kalau diriku saat ini tidak dapat dilihat oleh mereka. Aku tidak suka menampakkan diri di hadapan manusia lainnya. Hanya kau dan kaumku yang bisa melihatku,” jawab Clementine sambil tersenyum manis.

Kalau dilihat-lihat, wanita ini sangat berbeda dengan kakaknya yang terlihat sangat dingin dan menyeramkan itu. Sifat mereka berdua sangat bertolak belakang.

“Jadi, kau sudah tahu bukan ruangannya? Di lantai tiga, tempat kau pertama kali bertemu dengannya,” kata Clementine dan berjalan pergi dari hadapannya.

“Tunggu sebe—” Perkataannya terhenti saat dia tidak melihat Clementine di mana pun lagi. Kenapa mereka selalu menghilang begitu saja? *Mengerikan sekali.*



Pintu ruangan Xander diketuk, tapi dia tetap diam saja. Lalu akhirnya pintu itu terbuka dengan sendirinya dan orang yang baru saja mengetuk pintu itu langsung masuk. Dia tidak memerlukan sahutan hanya untuk mengizinkan orang yang mengetuk pintunya itu masuk. Jika pikirannya berkata boleh, maka pintu itu akan terbuka sendiri. Jika tidak, maka pintu itu tidak akan terbuka.

"Ada apa?" tanyanya *to the point,* tanpa menatap orang itu.

"*Prince*, dia sudah—"

"Aku tahu. Aku tahu!" potong Xander.

"Terus pantau apa yang dilakukan mereka, hanya kau yang bisa melihat keberadaan mereka. Aku tidak punya waktu untuk melihat mereka!" pinta Xander dan diangguki oleh orang itu.

"Dan satu lagi, jangan terlalu dekat dengan Clementine lagi, Revee!" pintanya lagi, yang membuat Revee hanya dapat terdiam di tempatnya.

"Kau tahu, aku tidak mau dia tersakiti. Aku sangat mengenal bagaimana pergaulan orang sepertimu," lanjut Xander.

Revee hanya menundukkan kepalanya. Dia tahu memang tidak seharusnya dia terus mendekati Clementine yang pada akhirnya nanti wanita itu akan tersakiti. Dia hanyalah Pangeran *Vampire* yang berengsek, kalau dilihat dari sifatnya. Dia bahkan pernah meniduri salah satu jalang yang ada di dunia manusia, yang pada akhirnya dibunuh karena mengetahui jalang itu mengandung darah dagingnya.

Xander juga penasaran, kenapa Clementine sangat menyukai Revee? Jelas-jelas dia mengetahui bagaimana sifat berengsek pria ini. Apa karena rupanya yang tampan jadi dia menyukainya?

Memang bukan haknya untuk melarang Clementine menjalin hubungan dengan siapa saja. Tapi, ini semua demi kebaikan adiknya agar dia tidak merasakan sakit seperti dirinya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu. *Prince*."



Ashley keluar dari perpustakaan, dia masih sangat kesal sampai saat ini, kenapa juga harus menemuinya apa dia boleh naik ke lantai tiga di pagi hari seperti ini?

"Ashley Wright!" panggil seseorang. Dia menemukan Serene yang sedang berlari kecil menghampirinya.

"Kau mau ke kantin?" tanyanya.

"Ehm, tapi—"

"Ayo, sebentar saja. Aku sedang tidak ada teman untuk ke sana," kata Serene.

Dia lalu melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 09.15. "Baiklah."

"Kenapa bisa tadi pagi Mr. Corner mengantarmu?"

"Tanyakan saja pada pria itu. Aku malas mendengar namanya," balas Ashley yang langsung dihadiahi pukulan kecil.

"Aw!" ringisnya.

"Kecilkan suaramu itu! Apa kau mau nanti dipecat begitu saja?"

Ashley hanya mengedikkan bahunya dan tidak terlihat takut sama sekali. "*Toh,* dia memang pria gila yang tidak tahu malu!" Kali ini nada suaranya sengaja dibuat lebih besar, membuat Serene semakin menatapnya tidak percaya.

"Aku tidak tahu nasibmu bagaimana lagi setelah ini," balas Serene sambil menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

"Kau pesan saja, aku sedang tidak *mood,*" kata Ashley dan hanya diangguki oleh Serene.

Dia lalu melihat jam tangannya pukul 09.20, dia mengedikkan bahunya. Dia tidak terlalu takut kalau nanti dia terlambat. Mau menghantuinya? Silakan saja, memangnya apa

pedulinya, *toh* wajah pria itu tidak terlihat menyeramkan kecuali dia sedang marah, mungkin.

"Ceritakan, bagaimana kau bisa bersamanya? Dan sejak kapan?" tanya Serene yang membuatnya memutar bola matanya sambil menatap kesal Serena.

"Kumohon, jangan sebut dia lagi. Aku sudah muak gara-gara sifatnya yang cukup gila itu!"

Serena langsung menarik sebelah tangan Ashley dan diperhatikan cincin emas yang sedang dipakainya itu. *Sial*, dia lupa melepaskan benda itu.

"Coba kutebak, ini pemberian darinya bukan?" goda Serene.

Ashley menarik tangannya dan menyembunyikan di bawah meja.

"Tidak ada." Dia lalu melepaskan cincin itu dan menyimpannya di saku celana.

"Masih mau menyangkal. Sudah, akui saja. Lagian kau sangat beruntung bisa bersama dengannya."

"Beruntung apanya? Menurutku itu adalah sebuah malapetaka yang baru saja datang dalam hidupku," kata Ashley kesal.

Serene masih tetap menatapnya sambil menaikturunkan alisnya. Pandangan Serene langsung berhenti pada seorang wanita yang baru saja masuk ke dalam kantin. Dia langsung bangkit dan membungkuk hormat pada wanita itu.

"Selamat pagi, Mrs. Holmer," sapa Serene dan diangguki oleh Mrs. Holmer.

Pandangannya langsung tertuju kepada Ashley. "Ms.Wright anda dipanggil oleh Mr. Corner ke ruangannya sekarang!"

Ashley dalam hatinya terus merutuki Mrs. Holmer. Kenapa dia mengatakan hal itu di sini? Apalagi, di hadapan Serene. Lihatlah, wanita itu sudah menatapnya dengan takjub.

Sebelum Ashley pergi dari sana, dia mendengar Serene membisikkan sesuatu padanya. "Jangan lupa, aku titip salam untuknya," katanya dan diabaikan oleh Ashley.

Dia lalu berjalan mengikuti Mrs. Holmer yang sudah lebih dulu pergi. Selama perjalanan seluruh mahasiswa kini menatap Ashley. Dia paling benci berada di situasi seperti ini, gara-gara kejadian tadi pagi, mungkin dia sudah menjadi bahan perbincangan saat ini. Semua ini karena pria gila yang mengklaim sebagai miliknya itu.

Ashley terus saja mengikuti Mrs. Holmer yang jalannya sangat cepat. Dia juga yakin kalau Mrs. Holmer bukanlah seorang manusia mungkin saja dia seorang *Vampire* cara jalan mereka sangat cepat. Dia mengernyit saat melihat Mrs. Holmer berjalan melewati tangga yang memang digunakan untuk menuju lantai tiga, sebenarnya mereka akan ke mana?

Mereka berhenti di sebuah pintu yang memang berada cukup pojok dan sangat jarang dilewati oleh orang lain.

"Mr. Corner sudah menunggu anda di dalam. Silakan masuk."

"Kau yakin ini adalah ruangannya?"

"Masuk saja, *Miss*!" Ashley hanya dapat mendengkus. Apa sifat mereka semua seperti ini? Kecuali adik perempuannya tadi, Clementine.

Dia lalu masuk matanya membulat saat melihat ruangan yang ada di hadapannya dan di sana terlihat seorang pria yang berdiri di dekat jendela. Bagaimana bisa dia begitu saja sampai di sini? Dia menoleh ke arah belakang dan pintu yang dia lewati sebelumnya sudah tidak ada. Dia mengalihkan pandangannya lagi dan melihat Xander yang sedang menatapnya tanpa ekspresi. Ashley juga tak kalah menatapnya dengan raut wajah yang sama dengan kedua tangannya dia lipat di depan dadanya.

"Apa yang kau inginkan?"

Xander berjalan mendekat ke arahnya dan berhenti di hadapannya sambil menatapnya dingin.

"*Let me kiss you.*"

Tanpa aba-aba dia langsung menangkup wajah Ashley dan langsung menempelkan bibirnya dengan bibir wanita ini. Ashley langsung terbelalak, dia ingin memberontak tapi tidak bisa, tangan dan kakinya seperti *jelly* saat ini. Dia hanya pasrah dan membiarkan pria ini melumat bibirnya. Entah perasaan apa yang tiba-tiba menyergap dirinya, jantungnya juga sedang berdetak dengan kencang saat ini. Xander lalu melepaskan ciumannya dan menyatukan dahi mereka.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi, Steele. Aku berjanji akan melindungimu di kehidupan ini," gumam pria itu dan Ashley hanya dapat menatapnya dengan sendu.

Dia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh pria ini dan kenapa Xander menangis, rasanya hatinya sakit sekali saat melihat Xander berubah menjadi seperti ini.

"Aku mencintaimu. Itukah yang ingin kau dengar sejak dulu, Steele?" tanya Xander lirih.

"A-aku bukan Steele," balas Ashley. Air matanya keluar. Kenapa dia menangis? Padahal setelah ini, dia berniat menamparnya.

"Ya, kau adalah dia, hanya saja ingatanmu tersegel. Aku yakin, suatu hari kau akan mengingatku lagi dan aku akan membayar semua kesalahanku sampai saat itu tiba, semuanya. Aku berjanji." Mata biru itu menatapnya dengan sangat sendu, membuat air matanya semakin deras keluar. Dia tidak bisa menahannnya.

"Aku mencintaimu. Maaf, aku baru menyadarinya sekarang."

Wanita itu hanya berdiri kaku, kenapa Xander tiba-tiba berubah menjadi seperti ini?

Padahal tadi pagi, dia terlihat baik-baik saja. Dan dia tidak menyangka, kalau pria ini ternyata sedang menangis. Terasa bahunya yang saat ini basah. Tanpa dia ketahui, kelemahan Xander adalah dirinya, hanya dia. Tangannya terangkat dan mengelus punggung pria itu lembut, entah perasaan apa yang menyergapnya sehingga dia mau bersikap selembut ini.

"*I love you.*"

Tiga kata itu melintas begitu saja dalam kepalanya dan air matanya kembali keluar, di dalam sana seperti ada sebuah gambaran yang menyakitkan. Entah kenapa dadanya terasa semakin sesak dan dia langsung memeluk Xander dengan erat.

Kenapa rasanya sakit sekali?



Meet The Big Enemy

ASHLEY melepaskan Xander dari pelukannya dan membuang wajahnya ke arah lain. Dia lalu dengan cepat menghapus sisa-sisa air matanya.

Kenapa dia bisa menangis?

Diliriknya Xander masih menatapnya dengan sendu. Entah, kenapa melihat itu, dia juga seakan merasakan sakit yang sama, seperti rasa kehilangan seseorang. Dan tadi apa yang terjadi. Kenapa gambaran itu terlihat sangat menyakitkan. Walaupun hanya sebuah suara yang di dengarnya, dia merasa seakan dia berada di dalam sana dan merasakan sakit itu secara langsung.

Dia lalu menatap ke arah Xander dengan raut wajah datarnya. "Kenapa? Apa hanya ini yang ingin kau katakan?" tanya Ashley.

"Pergilah!" usir Xander tiba-tiba yang membuat Ashley menatapnya dengan terkejut.

Pria ini memang gila. Setelah menangis di dalam pelukannya dan mengatakan kalau dia mencintainya, lebih tepatnya kepada Steele, sekarang dia langsung mengusirnya pergi. Jika ada batu di sini, dia akan langsung melemparnya ke Xander agar bisa berfungsi secara normal lagi.

Jika tahu yang diinginkannya hanya ini, dia tidak akan mau datang ke ruangan ini. Dia lalu membalikkan badannya dan baru sadar kalau pintu yang dilewatinya sebelumnya sudah hilang.

Langkah Ashley tertahan, karena Xander memegangnya.

“Bisakah anda melepaskan saya, *Sir*?” tanya Ashley dengan formal.

Xander menggerakkan jarinya sedikit dan pintu sebelumnya yang dilewatinya langsung terlihat. “Lewat pintu itu! Aku tidak mau kau menjadi mangsa mereka nantinya jika melalui pintu itu,” kata pria itu tanpa menatapnya sama sekali.

Ashley berjalan menuju pintu itu dan keluar sambil membanting pintu dengan keras hingga menyebabkan bunyi dentuman. Xander yang melihat kepergiannya hanya dapat menghela napas, dia harus menekankan hatinya. Di sisi lain dia percaya kalau itu adalah Steele-nya. Di sisi lain lagi, dia terus berharap kalau Ashley itu bukanlah Steele-nya. Sifatnya dengan Steele sangat berbeda.

Tapi, mau bagaimana lagi, dia sudah mengikat wanita itu yang secara otomatis dia juga akan ikut terlibat dengan masalah yang akan dihadapi wanita yang menyebalkan itu nantinya. Seharusnya, dia pertimbangkan dulu dari awal. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Dia tidak akan bisa melepaskan ikatannya lagi, kecuali tanda di punggungnya itu menghilang. Dan juga hanya Ashley saja yang dapat menghilangkannya. Otomatis, dia juga akan kehilangan seluruh memorinya. Dia berharap, itu tidak terjadi. Dia belum siap.

Perlahan Xander menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi kebesarannya sambil memejamkan matanya, merilekskan pikirannya yang memang sedikit kacau saat ini. Seandainya dulu dia tidak terlalu bodoh untuk berpikir, pasti Steele masih hidup sampai detik ini. Ini semua salahnya. Karena dirinya yang bodoh, dia kehilangan orang yang sebenarnya sangat berharga baginya.



Ashley melangkah dengan kesal menuju perpustakaan, hanya tempat itu yang dapat menjernihkan pikirannya, tanpa gangguan,

keramaian dan suara bising lainnya, itu akan membuatnya semakin tenang. Dia duduk di kursinya. Jujur saja tadi sangatlah menyakitkan, dia juga tidak melihat dengan jelas siapa yang ada di sana yang dia dengar hanya sebuah suara samar yang mengatakan '*I love you*'.

Nada bicaranya terdengar sangat menyakitkan. Seakan orang itu sedang sekarat mendengar itu sangatlah menusuk hatinya yang akhirnya tidak dapat lagi ditahannya air matanya tadi. Apa benar dia adalah Steele? Kalau benar yang dilihatnya orang itu adalah Steele, berarti dia memang adalah reinkarnasi wanita itu.

Tapi, dia tidak percaya. Menurutnya, itu semua sangatlah mustahil. Dia tidak percaya kalau seorang reinkarnasi itu benar-benar ada di dunia ini. Dia memejamkan matanya dan memijit pelipisnya yang terasa sakit. Kejadian tadi sangat menganggunya, kalau dia tahu akan jadi begini, lebih baik sejak awal dia tidak usah bekerja di sini.

"*Miss*, aku ingin meminjam buku ini," kata seseorang yang membuatnya langsung terlonjak dan langsung menatap mahasiswi yang saat ini berada di hadapannya.

"Ehm, Baiklah, tunggu sebentar," balasnya dan dia mengambil buku yang biasa dia gunakan.

Dia tidak terlalu fokus dengan apa yang ditulisnya, entah itu benar atau salah, dia tidak peduli. Pikirannya saat ini benar-benar kacau. Malam ini dia rasanya harus meneguk beberapa butir obat tidur, karena dia yakin malam ini dia tidak akan bisa tidur, gara-gara pria gila itu.



"Tuan, apa anda akan keluar mencarinya malam ini?" tanya pengikutnya, Tyres.

Orang yang dipanggil Tuan itu bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah jendela yang sedang terbuka sambil tersenyuman miring. "Aku akan mencarinya nanti malam ..." jedanya. Manik matanya yang awalnya hitam sudah berubah menjadi warna merah.

"Bahkan aroma darahnya sampai tercium ke indera penciumanku," katanya sambil tersenyum lebar.

"Apakah anda mau ditemani oleh beberapa penjaga?" tanya Tyres lagi sambil menundukkan kepalanya.

"Tidak usah, aku bisa sendiri. Kali ini akan lebih mudah untuk menangkapnya," balas tuannya itu. Dia lalu melepaskan jubah hitam kebesarannya dan memberikannya kepada Tyres.

"Siapkan semuanya, malam nanti tepat jam 19.00 aku akan ke dunia itu!"

"Baik, Tuan!"



Ashley melihat jam tangannya yang sudah hampir menunjukkan pukul 18.00, dia langsung membereskan barang-barangnya. Setelah itu dia keluar dari perpustakaan. Sambil memasukkan beberapa barangnya ke tas dan berjalan keluar. Dia langsung terlonjak kaget saat hendak berbelok dan menemukan Xander yang sudah di hadapannya dan memberinya tatapan tajam.

"A ... ada apa?" Xander tidak menjawab dan langsung menarik tangan Ashley pergi.

Dia terus menyeret Ashley di sepanjang lorong membuat wanita itu menatapnya semakin kesal. "Lepaskan aku!" pintanya dan tidak digubris sama sekali Xander.

Xander terus menarik tangannya sampai di ruangan yang sangat gelap. Xander melepaskan genggaman tangannya, membuatnya langsung panik.

"Kau mau ke mana?" tanyanya, dia mendengar langkah kaki Xander semakin menjauh membuatnya semakin takut.

"Xander, kau mau ke mana? Jangan tinggalkan aku."

"Jangan berteriak, aku masih di sini," jawab Xander dari arah belakang.

Ashley yang tadinya panik langsung mengubah raut wajahnya menjadi kesal. "Apa maumu kali ini?" tanyanya.

Xander menatapnya sekilas lalu berjalan mendekat. Xander memegang kedua bahu Ashley dan mendudukannya di salah satu sofa yang ada.

"Jadi?"

Xander mengernyit mendengar pertanyaannya. "Apanya?"

Ashley mengembuskan napasnya dengan kasar dan semakin menatapnya dengan tajam.

"JADI APA MAUMU DENGAN MEMBAWAKU KE SINI?!"

"Kau tidak boleh keluar dari sini, sampai besok pagi!!!" kata Xander, penuh penekanan di setiap katanya.

"Kau gila! Aku harus pulang. Ibu pantiku bisa mencariku! Memangnya kau siapa yang dapat mengaturku?"

"Malam ini saja, demi keselamatanmu sendiri," balas Xander yang membuatnya langsung terdiam. Bagaimana tidak? Warna manik mata pria itu berubah menjadi warna merah, membuatnya sedikit takut.

"Mereka datang kemari untuk mengincarmu, aroma darahmu sudah menyebar. Maka tinggal di sini untuk malam ini, kalau kau masih ingin melihat matahari besok pagi," kata Xander yang membuat Ashley meneguk salivanya sendiri.

Aura di sekitarnya tiba-tiba berubah menjadi sangat mengerikan ketika pria ini marah. Dia langsung menundukkan kepalanya dan tidak berani menatapnya lagi. Xander berjalan menuju jendela menatap keluar dan melihat keadaan yang ada di sana.

Hari belum gelap, tentu saja mereka belum muncul, batinnya.

Dia langsung menutup jendela. Mereka tidak boleh sampai mencium aroma darah Ashley. Dia kembali menatap Ashley dengan matanya yang setajam mata elang itu. Dia harus menyamarkan aroma darah itu agar mereka tidak dapat menemukan jejak Ashley. Kali ini dia harus melidunginya. Dia mendekati Ashley lagi, yang membuat wanita itu mendongak menatapnya bingung. Dia menarik tangan Ashley, membuatnya bangun dari duduknya.

Wanita itu menatapnya dengan kaget. "Kali ini saja!"

Setelah itu, dia langsung membenamkan kedua taringnya ke kulit leher Ashley. Seketika Ashley memekik kesakitan. Hanya dengan ini cara satu-satunya dia bisa menyamarkan aroma Ashley dengan aroma darahnya. Dan tentu saja mereka tidak akan menemukannya kali ini, dia jamin hal itu. Setelah dirasa sudah cukup, dia langsung melepaskan taringnya dari kulit leher Ashley dan menatap wanita itu yang terlihat lemas, tapi masih belum pingsan.

Dia menatap manik biru Ashley lama dan Ashley langsung terjatuh ke dalam pelukannya tidak sadarkan diri. Xander perlahan membaringkan tubuh Ashley di sofa. Dia memperhatikan wajah Ashley yang memang sangat mirip dengan Steele. Tapi sifatnya dengan Steele memang sangat bertolak belakang. Sifat Steele sangat lembut menurutnya. Dan Ashley, wanita ini kadang sangat keras kepala dan sering membuatnya kesal, hanya dengan mengeluarkan aura mengerikannya barulah wanita ini bisa diam, karena dia takut dengan sisi iblisnya.

Dia mengulurkan tangannya dan mengelus lembut wajah Ashley yang terasa lembut. Setelah itu, dia berjalan ke arah meja yang ada di ruangan ini. Ruangan ini sebenarnya bukanlah ruangan kerjanya, tapi merupakan ruangan Clementine, hanya

tempat ini satu-satunya yang aman, karena adiknya membuat sebuah pelindung.

Tapi ada satu hal yang dia benci, ruangan ini sangatlah gelap. Dan dia tahu, Clementine memang menyukai tempat yang gelap. Untung saja dia tidak memelihara kelelawar di dalam sini. Mungkin, pengaruh dia terlalu banyak bersama Revee. Bukankah *Vampire* juga suka tempat yang gelap?

Dia memanggil Elliot terlebih dahulu. Karena ke mana pun dia pergi, dia harus membawa Elliot. Karena dia tidak bisa membunuh, kalau sampai itu terjadi maka memorinya akan hilang. Dia tidak mau itu terjadi.

"Anda memanggil saya?" tanya Elliot yang sudah muncul di sebelahnya.

"Malam ini temani aku, kau tahu bukan apa yang harus kau lakukan?"

"Ya, *Prince*."

"Mereka datang kembali untuk mengincarnya, kemungkinan besar mereka juga sudah tahu kalau aku telah mengikatnya," katanya dan Elliot hanya dapat terdiam mendengarnya melanjutkan perkataannya.

"Kau tidak memberitahu ayah dan ibuku bukan soal ini?" tanyanya menatap Elliot dengan matanya yang menyipit.

"Tidak!"

"Bagus, setidaknya kau tidak mirip dengan ayahmu yang suka mengadu."



"Kenapa aroma darahnya sudah tidak tercium lagi?" gumam orang berjubah hitam itu sambil mengernyit bingung. Padahal sebelumnya, aroma darah itu tercium sangat pekat, tapi sekarang aroma itu tiba-tiba lenyap dan tidak tercium olehnya lagi.

“Ehem … lama tidak bertemu!” sahut seseorang dari belakang, pria berjubah hitam itu lalu membalikkan badannya dan tersenyuman miring.

“Lama tidak bertemu juga, *Prince,*” balas pria itu.

“Apa yang kau lakukan di dunia manusia malam-malam begini? Mencari mangsa?” tanya Xander terus melangkah mendekat.

“Kusarankan kau melepas jubah burukmu itu. Aku takut orang lain mengiramu adalah malaikat maut,” lanjut Xander sambil terkekeh kecil.

“Tidak usah, aku menyukai jubahku. Lagipula aku juga akan pergi kau takut aku mengambilnya darimu lagi?” tanya pria itu menaikkan sebelah alisnya.

“Oh, kau jangan salah sangka dulu Kirs, Kary. Maaf, aku lupa dengan namamu,” balas Xander berusaha menahan tawanya.

“Karston, namaku Karston.”

“Ya, Karston. Maaf aku lupa dengan namamu, kau tidur teralu lama. Seharusnya kau bangun dari tahun-tahun kemarin. Banyak yang berubah jika kau ingin tahu,” kata Xander sambil menepuk sebelah bahu pria itu.

“Dan mengenai pertanyaanmu barusan, maaf aku tidak takut sama sekali. Kali ini kau tidak akan bisa mendapatkannya. Maafkan aku harus mengatakan ini,” lanjut Xander sambil tersenyum kecil.

Karston menatapnya sambil menyunggingkan senyum manisnya. “Jangan khawatir. Aku tidak ingin mengambilnya langsung. Aku hanya ingin mengetahui di mana keberadaannya dulu. Aroma darahnya membuatku datang ke sini,” balas Karston.

“Kalau begitu aku pergi dulu dan aku titip salam padanya, katakan padanya kalau aku sudah kembali. Dan ingin mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku,” katanya dan Xander yang mendengarnya langsung tertawa di sana.

"Sejak kapan dia menjadi milikmu? Saat ini yang kau cari adalah darah milikku, bukan milikmu. Kau sudah membunuhnya lima puluh tahun yang lalu, jika kau tidak lupa ingatan selama masa tidurmu itu," balas Xander tersenyum penuh kemenangan.

"Siapa yang peduli?" tanya Karston. Dia langsung menghilang dari sana dalam sekejap.

Xander mengubah raut wajahnya menjadi datar, di saat yang bersamaan Elliot berjalan mendekat ke arahnya. Dia sedari tadi bersembunyi di semak-semak yang ada di sana.

"Tidak akan kubiarkan kau mendekatinya!!!" gumam Xander.

"Kita harus mengambil tindakan secepatnya, *Prince*. Sebelum dia kembali menyerang lebih dulu," kata Elliot.

Xander tersenyuman miring. "Dia tidak akan bisa melakukannya kali ini, karena aku bukanlah Xander yang sama seperti Xander yang dulu!"



His Blood

ASHLEY mengerjap-ngerjapkan matanya, sambil mengerutkan dahinya.

“Sudah bangun?” tanya seseorang yang membuatnya refleks langsung menoleh dan mendapati Clementine sedang berdiri di dekat jendela.

Clementine menoleh ke arahnya dan berjalan mendekatinya, kemudian meletakkan gelas berisi cairan merah pekat yang dipegangnya itu di atas meja.

“Kenapa aku masih berada di sini?” tanya Ashley bingung, dia ingat terakhir kali Xander mengigit lehernya dan menghisap darahnya, setelah itu dia langsung kehilangan kesadarannya.

“Tanyakan saja pada pria yang kau anggap gila itu,” balas Clementine dingin.

Jujur saja, Clementine paling benci dengan orang lain yang masuk ke dalam ruangannya, tapi mau bagaimana lagi kalau itu Xander yang meminta, dia tidak akan bisa menolaknya.

“Lalu, di mana pria itu?” tanyanya dan di saat yang bersamaan, pintu ruangan terbuka dan masuklah dua orang pria yang sangat dikenalnya, kecuali yang satunya dia tidak mengenalnya.

“Sudah selesai?” tanya Clementine dan kembali mengambil gelas itu.

“Sebenarnya belum. Kami tidak melakukan apa pun. Dia hanya berbincang-bincang saja, setelah itu pergi,” jawab Elliot.

“Dia tidak membawa budaknya, bukan?” tanya Clementine lagi.

"Tidak, dia sendiri. Kurasa, dia berpikir kali ini akan lebih mudah mendapatkannya, tapi sayangnya prediksinya salah," jawab Elliot lagi.

Clementine menaikkan sebelah alisnya, saat melihat Xander yang tidak mengeluarkan suaranya sama sekali sejak tadi, padahal sebenarnya semua pertanyaan yang dilontarkannya itu ditujukan pada Xander. Tapi yang dia dapati saat ini, kakaknya itu sedang menatap wanita yang ada di hadapannya itu tanpa ekspresi, sedangkan yang ditatap sudah mengalihkan pandangannya ke arah lain karena merasa terganggu.

Xander melangkahkan kakinya mendekati Ashley. Clementine yang melihat itu, melangkah pergi sambil menarik tangan Elliot keluar bersamanya. Pria itu berhenti tepat di hadapan Ashley dan menatapnya dengan intens. Dia kemudian berjongkok di hadapan Ashley dan menatap wanita itu lama.

Ashley merasa sangat terganggu ditatap seperti itu, bahkan untuk meneguk salivanya pun rasanya sulit sekali, sekaligus dia merasa pergerakan seluruh anggota tubuhnya seakan dikuncinya. Ditambah lagi jantungnya yang berdetak dengan cepat saat ini.

Xander mengangkat sebelah tangannya dan menyibakkan rambut Ashley yang menutupi area lehernya itu. Dia memegang *tattoo* yang terukir indah di sana, membuat tubuh Ashley menegang sejenak merasakan sentuhannya. Xander mengelus *tattoo* itu dengan lembut, kemudian dilihatnya ada sebuah cahaya biru yang berkedip-kedip muncul, lalu dia menjauhkan tangannya.

Tidak akan lama lagi, dia harus cepat menyelesaikan tugasnya, yaitu membunuh Karston. Dengan begitu dia akan lega karena tanda itu sudah beraksi. Dia sudah pernah bilang kalau hanya Ashley yang dapat membebaskannya dari tanda yang ada di punggungnya ini. Jika hal itu terjadi, dia sudah harus menyiapkan

diri kalau dia akan kehilangan seluruh memorinya, termasuk tentang Ashley dan Steele, semuanya akan hilang.

Dia yakin kalau tanda yang ada di punggungnya ini ada bukan tanpa sebab. Dia sudah bertahun-tahun ini mencari tahu dari mana asalnya dan satu hal yang dia yakini, kalau ini adalah sebuah kutukan. Entah apa yang terjadi sebelum dia lahir, dia harus mencari tahu. Dia menatap wajah Ashley yang saat ini juga menatapnya, kemudian dia kembali mengulurkan tangan kepadanya.

“Ayo aku antar kau pulang.”

Ashley menatap uluran tangan itu sejenak, lalu dia menerima uluran tangan itu dan bangkit dari duduknya. Tidak seperti biasanya, kulit tangan Xander terasa sangat dingin.

“Kenapa tanganmu sangat dingin?” tanya Ashley, Xander tidak menjawabnya dan langsung membawanya keluar.

Mereka berjalan melalui lorong-lorong yang gelap itu. Seakan baru tersadar, Ashley langsung menatap Xander dan menahan tangan pria itu, membuat langkahnya langsung terhenti.

“Jam berapa sekarang?” tanya Ashley.

“Jam dua belas,” jawab Xander.

Tanpa sadar, Ashley membuka mulutnya, habislah dia kali ini. Ibu pantinya pasti akan memarahinya, entah sudah berapa kali dia selalu pulang tengah malam.

Ashley sesekali melirik ke arah Xander, dia merasa ada sesuatu yang aneh menyergap dirinya saat berdekatan dengannya, dia seperti sudah mengenal pria ini dengan baik sebelumnya. Atau jika benar, dia memang adalah reinkarnasi dari Steele. Kemudian tangannya terangkat dan menyentuh *tattoo* yang ada di lehernya, dia merasakan adanya sebuah sengatan kecil di sana. Dia kembali melirik ke arah Xander, apa dia benar-benar sudah menjadi istri dari pria ini? Tapi bagaimana mungkin

hanya dengan cara mengikatnya seperti ini dia sudah dapat dibilang sebagai istrinya? *Pria ini memang aneh.*

Sampai di depan pantinya, baru saja Ashley ingin membuka pintu mobil sebelah tangannya langsung ditahan oleh Xander membuatnya menatap pria itu dengan bingung.

“Ada apa?”

Xander menatapnya dengan lembut, kemudian mendekatkan wajahnya. “Berjanjilah padaku setelah ini, siapa pun yang mencoba untuk menemuimu, baik itu orang lain atau bukan. Jangan dekati mereka, ini peringatan!” katanya tegas.

Ashley menaikkan sebelah alisnya. “Memangnya kenapa?”

“Ikuti saja perintahku, Ash! Aku hanya ingin menjagamu dan ini adalah peringatan. Panggil namaku, jika kau dalam bahaya!” Ashley tetap menganggukkan kepalanya, walaupun dia tidak terlalu mengerti.

Percuma saja jika dia ingin membantah perintahnya, yang ada dia akan mendapatkan serangan lagi seperti gigitan pada lehernya, atau tatapan tajamnya yang memang terlihat sangat mengerikan. Dia ingin membuka pintu mobilnya, tapi tangannya masih ditahan oleh Xander membuatnya menaikkan alisnya lagi. “Ada apa lagi?”

Xander kembali mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Ashley ringan. Wanita itu langsung terdiam di tempatnya dan menatap Xander terkejut. Ini bukan yang pertama kalinya, tapi tetap saja itu hal yang mengejutkan baginya.

“Masuklah, ibu pantimu sudah tertidur!”

Ashley mengangguk pelan, kemudian membuka pintu mobil itu dan keluar.

Xander mengembuskan napasnya setelah Ashley turun. Dia terus memperhatikan wanita itu berjalan masuk. Dia menyandarkan tubuhnya sejenak. Matanya menatap ke depan, tadi dia memang sempat melihat Ashley menyentuh *tattoo*-nya.

Pasti benda itu menimbulkan sengatan-sengatan kecil dan yang menganggunya adalah wanita itu tidak merasakan sakit sedikit pun.

Biasanya jika dia menyerang musuh dengan jalar yang berasal dari tanda di punggungnya itu, sengatan-sengatan itu akan terasa sakit di badan mereka yang tidak memiliki kekuatan yang kuat untuk menyeimbanginya, sehingga kematian lebih mudah menjemput mereka itu yang dirasakan oleh manusia. Bukan maksudnya ingin menyakiti Ashley, tapi tanda itu dia gunakan sebagai *tattoo* untuk menunjukkan kalau Ashley adalah milikknya, serta wanita itu di bawah perlindungannya dan juga satu lagi yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Jika tanda yang ada di leher Ashley hilang entah itu karena apa atau hilang dengan sendirinya, maka tanda di punggungnya otomatis akan menghilang juga, di saat itulah dia akan kehilangan semuanya. Bagaikan akar pohon yang sudah tidak menyatu dengan tanah lagi, maka dia akan mati. Hal lain yang membuatnya terganggu adalah kemungkinan Ashley bukanlah seorang manusia karena sengatan kecil itu tidak akan dirasakan oleh makhluk seperti dirinya.

Apakah mungkin dia terlahir kembali sama seperti diri Steele yang dulu? Steele memang bukanlah seorang manusia, melainkan seorang *fairy*, tapi salah satu *fairy* yang lemah, dia tidak mempunyai kekuatan yang kuat seperti yang lainnya. Dia menggelengkan kepalanya, tidak mau terlalu pusing dengan yang satu ini. Yang dia utamakan saat ini adalah menjaga Ashley dari jangkauan Karston yang berusaha mendapatkan darahnya.



Karston masuk ke kediaman dengan wajah yang mengeras, ternyata pangeran *demon* itu sangat pintar. Dia berhasil

menyamarkan aroma darah itu sehingga tidak bisa dijangkau olehnya.

"Tuan, apakah anda berhasil mendapatkannya?" tanya Tyres yang baru saja datang menghampirinya.

"Kurasa aku harus menarik kata-kataku sebelumnya, kali ini akan lebih sulit untuk mendapatkannya!" katanya sambil melangkah ke ruangannya dan melepaskan jubahnya, lalu memberikan pada Tyres.

"Tapi anda tetap akan mengincarnya, bukan?" tanya Tyres lagi. Karston terdiam cukup lama.

"Entahlah, jika aku mau, aku tidak mau melakukannya lagi, aku ingin melakukan tugas yang lain, tapi darahku ada di dalam dirinya dan aku harus mengambil darahku kembali agar tidak berada di dalamnya lagi."

"Apa? Darah Tuan ada di dalam tubuhnya? Bagaimana bisa?" tanya Tyres. Dia pikir Karston ingin darah itu untuk meningkatkan kekuatannya.

"Sekitar enam puluh enam tahun yang lalu, aku mengincarnya untuk mendapatkan darahku kembali, agar aku bisa hidup dengan normal, kekuatanku semakin berkurang seiring anak itu beranjak dewasa, karena perjanjian itu ...."

Terlihat dua pasangan fairy memasuki sebuah kediaman yang terlihat sedikit mengerikan. Mereka terus memanggil-manggil orang yang ada di dalam sana.

Karston yang pada saat itu masih tertidur di dinding langit kediamannya langsung terbangun. Mata merahnya langsung tertuju ke arah dua orang yang ada di bawah sana. Dia langsung meloncat turun hingga membuat dua pasangan itu terlonjak kaget melihat kehadirannya yang tiba-tiba.

"Ada apa kalian menemuiku?" tanya Karston berdiri sambil memunggungi mereka.

Kedua pasangan itu langsung bersujud dan memberi hormat padanya. "Maaf, Tuan, kami menganggu istirahatmu," kata kedua pasangan itu.

"Langsung saja pada intinya." Dia paling tidak suka berbasa-basi jika ada orang yang menemuinya dan meminta bantuannya.

"Kami dengar, anda bisa memberi kami keturunan karena kami sudah lama menginginkannya," kata orang itu hingga membuatnya menaikkan sebelah alisnya dan membalikkan badannya menatap mereka berdua.

"Kalian ingin memiliki keturunan?" tanyanya dengan santai diiringi kekehan kecil. Kedua pasangan itu mengangguk pelan.

"Bisa saja aku melakukannya. Tapi, kau juga harus menanggung risikonya," balasnya.

"Kami akan melakukan apa pun, asalkan kami bisa mendapatkan keturunan."

"Kau yakin? Jika saja anak itu lahir dari kekuatanku, maka diusianya yang ke enam belas tahun, aku harus mengambil darahku kembali dari dalam tubuhnya, karena dia tidak akan terlahir tanpa darahku," katanya masih sambil tersenyuman miring.

"Apakah dia akan mati jika kau melakukan hal itu, Tuan?" tanya wanita itu sambil menatapnya dengan memohon.

"Tergantung. Sejauh ini, mereka semua selamat. Jika kau bersedia, aku akan melakukannya," katanya.

Kedua pasangan itu saling bertatapan, kemudian menganggukkan kepala mereka pertanda setuju.

Dia langsung menggores tangannya dan membiarkan darahnya mengalir ke dalam cawan yang ada di bawahnya itu kemudian dicampurkan dengan darah kedua pasangan itu.

Setelah itu, dia menyuruh wanita itu meminumnya. Hanya dia, karena dia yang akan mengandung nantinya.

"Jadi, Tuan mengincarnya hanya ingin mendapatkan darah Tuan kembali, bukan untuk membunuhnya dan mengambil seluruh darahnya?" tanya Tyres. Dia masih belum bisa menyembunyikan nada terkejutnya.

"Ya, aku hanya ingin darahku kembali kekuatanku semakin melemah seiiring berjalannya waktu. Tapi sayangnya, waktu itu pangeran *demon* itu datang dan ingin membunuhku karena dia mengira aku ingin membunuh teman baiknya, kalau tidak salah nama anak itu Steele," balasnya.

"Terjadi perang kecil waktu itu antara aku dengan pangeran itu. Satu hal yang aku ketahui, dia bertarung bukan ingin menyelamatkan anak itu, tapi ingin menyingkirkanku dari *Cornelia* karena menganggapku sebagai ancaman yang dapat membahayakan mereka di sana," katanya lagi dan berjalan mengelilingi mejanya lalu duduk.

"Pada detik itu, aku sudah ingin melayangkan pedangku padanya, tapi perempuan itu melindunginya, otomatis aku membunuhnya sekaligus aku kehilangan darahku. Kemudian aku memilih untuk tidur, tidur yang panjang agar kekuatanku tidak semakin melemah, karena aku yakin dia akan terlahir kembali. Dan di sinilah aku terbangun, untuk mengambil darahku kembali."

Tyres mengangguk kecil. Akhirnya dia mengerti dengan jalan ceritanya.

"Kurasa aku harus meyakinkan pangeran itu. Dia selalu saja menyimpulkan seenak hatinya, sedangkan aku hampir mati di sini dan dia pasti sangat menginginkannya jika mengetahui hal ini juga," katanya bercampur kesal.

Ya, ini tidak boleh dibiarkan lagi. Pangeran itu selalu menganggapnya ingin membunuh wanita itu dengan mengambil seluruh darahnya. Padahal dia hanya ingin mengambil sebagian darahnya yang memang merupakan miliknya di dalam tubuh itu. Dia bisa mati lama-kelamaan. Kekuatannya akan semakin melemah. Itulah yang membuatnya paling benci jika harus membantu seseorang untuk mendapatkan keturunan dan mereka tidak menepati janjinya. Dia harus bisa menemui Pangeran itu lagi, entah di mana. Dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi, apalagi wanita itu sudah berusia dua puluh empat tahun. Walaupun harus diselesaikan dengan perang lagi, dia akan melakukannya.

Demi mendapatkan darahnya kembali, karena dia masih ingin hidup.



Revealed

ASHLEY berjalan menuju pintu utama panti asuhan saat mendengar suara bel.

"Apa anda Ashley Wright?"

"Ya," balasnya, dia masih menautkan kedua alisnya, dari mana kurir ini berasal.

"Tolong tanda tangan di sini," pinta orang itu dan menyerahkan kepadanya selembar kertas yang langsung ditanda tangani olehnya.

Orang itu lalu memberikan paket berukuran sedang itu kepadanya dan hendak pergi dari sana. "Siapa yang mengirim barang ini?" tanya Ashley.

"Maaf, *Miss*. Saya diperintahkan untuk tidak memberitahukan nama pengirimnya. Kalau begitu, saya permisi," balas orang itu dan langsung pergi. Padahal dia masih mau menanyakan sesuatu.

Ashley menatap paket yang sedang dipegangnya itu dengan penasaran, di sana tidak tertulis nama pengirimnya sama sekali. Dia lalu masuk dan menutup pintu.

"Barang dari siapa?" tanya ibu pantinya yang sudah berdiri di hadapannya.

Ashley menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak tahu, di sini tidak tertulis nama pengirimnya."

"Mungkin dari pria yang mengantarmu pulang kemarin, nanti saja buka paket itu. Sekarang bersiap-siaplah, kau harus berangkat kerja. Sarapanmu sudah siap," kata ibu panti dan dia menganggukkan kepalanya.

Dia masuk kamar dan duduk di tepi ranjangnya. Dia menimbang-nimbang antara harus membuka paket ini atau tidak. Pasalnya, dia masih tidak tahu siapa pengirimnya dan dia tidak boleh sembarangan membukanya. Rasa penasaran juga sudah menyelimutinya, ditambah lagi tangannya yang gatal ingin membuka paket. Dia lalu memutuskan untuk membukanya pada akhirnya.

Dia membuka paket tersebut lalu dia terdiam beberapa saat memperhatikan kotak yang tertera sebuah merek yang tidak asing lagi. Kemudian dibukanya kotak itu. Dan benar saja, di dalamnya memang ada sebuah ponsel. Rasa terkejut seketika menyerangnya. Dia pikir semua ini palsu.

Diambilnya ponsel itu dan dilihatnya dengan saksama. Dia penasaran siapa yang mau mengirim ponsel semahal ini padanya. Dia meletakkan benda itu kembali dan menatap kotaknya lagi. Dia mengernyit saat menemukan secarik kertas di sana.

‘*Gunakanlah ponsel ini sebaik mungkin*, my

wife’

—*X*

Matanya langsung terbelalak saat selesai membaca. Xander, hanya nama itu yang terlintas di benaknya saat ini. Benarkah pria itu yang memberikan ini kepadanya? Tapi, kenapa? Dia juga tidak memerlukan benda ini. Ya, memang orang-orang akan mengatakannya ketinggalan zaman karena baru saja memegang ponsel di usianya yang sudah ke-24 tahun ini. Apalagi ini sudah zaman modern, hampir semua orang sudah memiliki ponsel.

Ashley memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya. Dia harus berangkat bekerja sekarang. Dia berjalan menuju dapur untuk

menemui ibu pantinya. “Bu, aku berangkat kerja dulu, aku tidak jadi sarapan. Aku makan di kantin saja,” katanya.

Ibu pantinya menatapnya dengan terkejut. “Kenapa? Apa ada masalah? Bukankah jam masuk kerjamu masih lama?” tanya ibu pantinya.

“Ehm, ada urusan yang harus aku kerjakan, maaf aku harus pergi sekarang!” balasnya dan langsung berlalu membuat ibu pantinya bingung.

Semalam setelah Xander mengantarnya pulang, ibu pantinya langsung memarahinya dan menceramahinya hampir satu jam, padahal saat itu dia melihat ibu pantinya sudah sangat mengantuk, tapi masih bertahan untuk menceramahinya. Dia berjanji kali ini tidak akan pulang tengah malam lagi. Kalau saja Xander tidak menahannya kemarin, mungkin dia tidak akan terkena amukan ibu pantinya yang baru dia terima untuk pertama kalinya, selama hidupnya.

Dia keluar dari panti langsung menyeberangi jalan. Dia ingin menyetop taksi agar cepat sampai di universitas, kalau menunggu bus butuh waktu yang lama. Dan sepertinya hari ini memanglah hari keberuntungannya, karena kebetulan sekali sebuah taksi lewat di hadapannya dan dia langsung menyetopnya.

“Ke *University Cornel's, Sir!*” pintanya. Mobil itu langsung melaju pergi.

Dia melihat keluar jendela sambil melipat kedua tangannya di dada. Kenapa juga Xander harus mengirimkan benda semahal ini padanya, dia tidak mau dan akan mengembalikannya. Dia memijit pelipisnya dan pandangannya terus terpaku keluar. Tapi kerutan didahinya langsung muncul saat melihat kalau taksi ini malah melewati universitas.

Dia menatap supir taksi itu dengan sebelah alisnya yang terangkat. “*Sir,* tempat yang ingin saya tuju sudah lewat, bisa

anda kembali memutar mobilnya?" tanya Ashley dan tidak mendapat balasan dari supir taksi itu sama sekali.

Dia semakin mengernyit sekaligus menatap kesal supir itu. "*Sir*, bisakah anda kembali tempat tujuan saya sudah lewat?!" tanyanya lagi dengan nada suaranya yang meninggi.

Supir taksi itu, akhirnya memberhentikan mobilnya dan Ashley melihat ke arah luar, seketika itu juga matanya langsung membulat dengan apa yang dilihatnya. Di sekelilingnya hanya terdapat hutan yang luas dan terlihat sangat mengerikan, dia menatap supir taksi itu lagi. "Di mana ini?!" tanyanya.

Supir taksi itu menoleh ke arahnya dan saat itu juga Ashley semakin terkejut melihatnya, orang ini bukan manusia. Mata merah itu menatapnya dengan tajam sambil mengeluarkan seringaiannya.

"Akhirnya, aku menemukanmu," kata orang itu membuat Ashley ketakutan. Dia membuka pintu taksi itu, tapi tidak bisa.

"S-siapa kamu?" tanya Ashley terbata-bata. Saat ini dia benar-benar ketakutan.

Xander memang sudah memperingatinya beberapa kali tentang ada orang yang sedang ingin mengincarnya, tapi dia tidak tahu kalau orang itu adalah supir taksi ini. Habislah dia kali ini.

"Aku adalah orang yang mengincarmu selama ini. Aku Karston. Akhirnya kita bertemu lagi, Steele," jawab orang itu dan Ashley semakin ketakutan.

Dia harus bisa lari dari sini, tapi pintu mobil ini terkunci dan tidak bisa dibuka sama sekali. Dia kembali menatap orang itu yang terlihat sedang menggerakkan tangannya. Di saat itu juga, Ashley merasa kepalanya sangat pusing. Perlahan, pandangannya mulai memburam dan semuanya menjadi gelap. Tapi sebelum dia masuk ke dalam kegelapan, dia menggumamkan sesuatu.

"Xander ...."



Xander saat ini sedang berada di *Cornelia*. Dia berada di perpustakaan bersama Clementine yang sedang membaca buku. Adik perempuannya itu memang sangat hobi membaca buku, bahkan orang menganggapnya sebagai kutu buku, tak terkecuali dirinya juga. Dia masih berusaha mencari buku yang bisa memberinya pertunjuk tentang tanda yang ada di punggungnya ini. Siapa tahu ada cara lain, yang tidak harus membuatnya kehilangan ingatannya.

Dia tidak mau melupakan semuanya. Dia masih ingin melihat dan bersama Ashley. Jika hal itu benar-benar terjadi padanya maka dia benar-benar tidak ada harapan lagi untuk bisa bersama Ashley lebih lama. Kemungkinan besar jika itu terjadi, dia tidak akan pernah bisa mengingat kembali apa yang pernah dialami sebelumnya. Mungkin, dia hanya bisa mengingat orang terdekatnya saja, seperti ayah, ibu dan Clementine.

Dia memejamkan matanya berharap Ashley tidak terkena masalah apa pun yang membuat tanda di lehernya itu bisa menghilang. Dia belum siap untuk kehilangan semuanya, mungkin dia akan senang kalau tandanya itu menghilang dan dia masih mengingat semuanya, tapi ini tidak.

Pintu perpustakaan terbuka masuklah seseorang dari sana. Dia membuka matanya dan menatap siapa yang baru saja masuk.

"*Prince, Lord* menyuruh saya memanggil anda, beliau ingin membicarakan sesuatu dengan anda!" kata Elliot.

Xander menganggukkan kepalanya pelan. "Baiklah, aku akan ke sana sekarang."

Clementine menatap kakaknya sekilas dan kembali membaca bukunya. Xander berjalan santai bersama Elliot. Perasaannya tidak enak saat ini. Pasti ayahnya akan

menyampaikan sesuatu padanya dan tentu saja itu tidaklah baik untuk dirinya.

Xander masuk ke ruangan ayahnya , sedangkan Elliot hanya menunggu di luar, karena ini adalah pembicaraan pribadi antara ayah dan anak. Xander membungkuk hormat pada ayahnya yang tepat berada di hadapannya.

“Ada apa Papa memanggilku?” tanya Xander dengan raut wajahnya tanpa ekpresi, seperti biasa.

Xavier bangkit berjalan mendekat ke arahnya. Dia memperhatikan putranya itu dengan tatapan yang mengintimidasi, sudah Xander duga kalau ini bukanlah hal yang baik.

“Apa kau sama sekali tidak mau mengubah raut wajahmu itu agar terlihat lebih bersahabat?”

“Memangnya ada apa dengan raut wajahku? Aku biasa-biasa saja.”

Xavier kembali melangkah dan berhenti tepat di samping Xander. Sebelah tangannya terangkat dan menepuk pundak putranya dengan pelan. “Berubahlah, Xander, lupakan penyesalanmu dan jalanilah hidupmu seperti dulu, seperti sebelum kau mengenalnya,” pinta Xavier.

“Apa maksudmu?”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Aku sudah berhasil menyelidiki semuanya dan semua yang kau sembunyikan selama ini sudah berhasil terkuak. Kau tidak akan bisa membohongi Ayahmu ini terlalu lama, Xander,” balas Xavier.

Xander mengalihkan tatapannya, dia sangat tahu apa yang ayahnya maksud. Dan harus dia akui juga kalau dia memang tidak bisa membohongi atau menyimpan rahasia terlalu lama dari ayahnya.

“Jadi karena *dia,* kau berubah seperti ini? Bahkan setiap kaum takut melihat kehadiranmu saat mereka merasakan hawa

yang kau pancarkan dan itu semua karena *dia*?" tanya Xavier dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Dia tidak bersalah sama sekali aku yang bersalah. Aku membiarkannya berkorban untukku dan menanggung penyelasan yang kuterima sendiri, itu sepadan!"

"Karena kalau tidak, aku tidak mungkin bisa hidup dan bernapas sampai saat ini karena terkena pedang *Xarxcis* yang dimiliki oleh *orang* itu. Berkat dia aku masih hidup sampai detik ini!" lanjut Xander tanpa menatap Ayahnya.

Xavier mengangguk kepalanya pelan. Dia tahu apa itu pedang *Xarxcis*. Jika benda itu mengenai seseorang, luka itu akan lama sembuhnya. Menggunakan sihir dan kekuatan apa pun itu tidak akan bisa menyembuhkannya dalam sekejap. Dan itu baru dalam bentuk sebuah goresan. Jika pedang itu berhasil menusuk sampai ke dalam tubuh Xander, dia yakin, dia tidak akan bertahan dan akan berakhir dengan kematian. Karena sehebat apa pun tidak ada yang bisa menahan luka yang diberikan oleh pedang itu. Pedang itu memang sangat langka dan itu bukanlah milik para kaum *demon*. Itu adalah milik kaum *zellion,* seperti Karston. Kaum itu memang tidak ada di *Cornelia*. Mereka hidup di dunia lain.

Tapi, entah bagaimana Karston bisa hidup di *Cornelia*, bahkan dalam jangka waktu yang lama dia berada di sini. Kaum *zellion*, memang memiliki fisik seperti manusia, bahkan hampir sama seperti mereka, *demon*. Hanya saja yang dia yakini, mereka tidak memiliki sihir apa pun, tetapi memiliki senjata yang luar biasa. Sekali terkena goresannya, itu bisa saja membunuh mereka.

"Pria *zellion* itu masih hidup sampai sekarang?" tanya Xavier.

"Ya, dia baru saja bangun dari tidur panjangnya."

"Jadi, apa yang ingin kau lakukan padanya?"

"Aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Kau yakin? Kudengar kau ingin menghilangkan tanda yang ada di punggungmu itu dan kau sedang mencari cara lain untuk menghindari *kemungkinan* itu, jika saja tanda di punggungmu itu hilang. Benar bukan?" tanya Xavier.

Kali ini Xander tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Sudah sejauh apa ayahnya mengetahui yang disembunyikannya selama ini? Dan bagaimana dia bisa menemukan hal yang dia tutupi sampai serinci itu?

"Dari mana kau tahu semuanya? Seseorang memberitahumu?" tanya Xander menatap ayahnya was-was.

"Sudah aku bilang, kau tidak bisa membohongi ayahmu ini terlalu lama," balas Xavier.

Dia membuang wajahnya ke arah lain dan menganggukkan kepalanya pelan. Jika sudah begini secara otomatis, ayahnya pasti akan ikut andil dalam urusannya. Bisa saja ayahnya itu mencegah atau membantunya tergantung situasi. Yang harus dia lakukan saat ini adalah menjaga rencananya yang sudah dia susun secara diam-diam dan telah dikunci rapat dalam pikirannya. Dia yakin kali ini ayahnya tidak akan tahu apa yang akan dilakukannya dan dia tidak suka ada orang lain mencampuri urusannya.

"Ingin meminta bantuanku untuk membunuhnya sesuai dengan keinginanmu?" tanya Xavier.

Baru saja Xander ingin menjawab, tapi suara Ashley terdengar jelas.

"*Xander ....*" Panggilan itu langsung menggema dalam benaknya dan suara itu terdengar sangat lemah.

Manik matanya perlahan berubah menjadi merah dan dia tahu apa arti panggilan itu. Ashley-nya sedang dalam bahaya.



Almost

XAVIER menatap Xander yang manik matanya sudah memerah. Dia mengernyit pasti ada sesuatu yang sudah memanggilnya sehingga matanya berubah menjadi seperti ini. “Pergilah, jika menurutmu kau harus pergi!” ucap Xavier.

Dia langsung membalikkan badannya dalam sekejap sosoknya sudah menghilang. Xavier tahu, pasti pria kaum *Zellion* itu sedang membuat masalah entah apa itu sehingga Xander terpanggil dan langsung emosi. Manik matanya menunjukkan semuanya dan Xander tidak bisa membohonginya lebih lama lagi. Dia yakin, putranya juga sudah mengetahui hal yang menimpanya waktu kecil yang sempat dia hilangkan ingatannya itu.

Hanya saja dia sangat pintar menyembunyikan semuanya serta mengunci pikirannya, sehingga membuatnya tidak bisa mengorek informasi apa pun. Walaupun dia memiliki kekuatan yang luar biasa, tapi tetap saja dia tidak bisa menembus pintu pikirannya itu agar terbuka. Xander sangat kuat dan dia tahu hal itu, bahkan lebih kuat dari dirinya.

“Elliot,” panggilnya.

Pintu besar yang ada di hadapannya itu perlahan terbuka menampilkan sosok Elliot. Elliot melangkah masuk ke dalam dengan sopan dan langsung membungkuk hormat pada sang Raja *Demon*.

“Bangunlah,” pinta Xavier.

Elliot perlahan bangun dari posisinya dan langsung menatap Xavier.

"Ikuti dia dan pantau terus apa yang akan dilakukannya. Dia pasti menemui pria *zellion* itu karena tadi dia dipanggil oleh seseorang," pinta Xavier.

Elliot kembali membungkuk lagi. "Baik, *Lord*."

Xavier mengembuskan napasnya, pasti sesuatu yang buruk akan terjadi. Tidak akan lama lagi, pasti Xander akan menghadapi semuanya. Kemungkinan terburuknya adalah Xander tidak akan pernah sama lagi dan yang paling dia takutkan Xander akan berubah menjadi pria dingin tanpa hati.



Ashley mengerjapkan matanya dengan pelan. Dia memegang kepalanya yang sedikit pusing dan menatap sekelilingnya. Awalnya dia tidak terkejut. Namun, saat dia menyadari kalau dia sedang berada di tempat asing, ketakutan kembali menyerang dirinya. Dia ingat terakhir kali supir taksi yang mengantarnya itu bukanlah manusia. Dan dia melakukan sesuatu sehingga membuatnya pingsan. Saat ini dia terbangun di tempat asing ini, ditambah sekelilingnya sangat gelap dan hanya ada satu pencahayaan yang menerangi dirinya.

Ashley tidak diikat atau terluka sama sekali, tapi dia sangat takut dengan tempat ini. Terutama, tempat ini sangat gelap. Dia takut dengan kegelapan. Perlahan, dia bangkit dan berdiri dengan tangan yang sedikit gemetaran. Dia sangat takut saat ini. Tidak ada yang bisa ditangkap oleh indera penglihatannya.

Ashley memutuskan untuk melangkah dalam kegelapan dengan pelan. Tapi sebelum melangkah, dia langsung terkesiap saat melihat seseorang muncul di hadapannya. Dia langsung terduduk kembali sekaligus menatap sosok yang menjulang tinggi di hadapannya dengan ketakutan. Dia adalah sosok supir taksi itu. Ashley mundur pelan-pelan saat sosok yang menatapnya intens itu berjalan mendekat ke arahnya.

"Jangan takut kepadaku, Steele. Aku hanya ingin mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku. Aku tidak akan menyakitimu," kata Karston.

Bukan membuatnya tenang, dia malah semakin ketakutan. Sosok itu memang terlihat tampan, namun tidak bisa menyembunyikan aura mengerikan yang keluar dari dirinya hingga membuat Ashley semakin ketakutan. Ashley terkejut saat mendengar ada suara gonggongan anjing di belakangnya, membuatnya kembali maju dan langsung berdiri dengan cepat. Dia membalikkan badannya dan menemukan sepasang mata merah dalam kegelapan membuat tubuhnya semakin gemetar.

"A-apa yang kau mau dariku?" tanya Ashley. Akhirnya, dia dapat memberanikan dirinya untuk bertanya.

"Aku hanya menginginkan sesuatu darimu. Setelah itu, kau boleh pergi dan silakan hidup seperti biasanya," jawab Karston santai, tapi tatapannya masih menatap intens Ashley.

"Apa itu?" tanya Ashley takut-takut. Dia tidak tahu apa yang diinginkan sosok ini darinya.

Karston tersenyum kecil. Dia merogoh sesuatu di balik jubahnya. Dan benda yang baru saja dikeluarkan oleh pria itu langsung membuat Ashley terbelalak dan wajahnya langsung menjadi pucat.

Sebuah pisau lipat!

Ashley ingin langsung berlari. Tapi, dia takut dengan apa yang ada di balik sana tadi saja ada seekor anjing buas, bagaimana kalau disekelilingnya ini ada mereka, hanya saja dia tidak dapat melihatnya. Karston melangkah mendekat ke arahnya dengan pelan. Ashley semakin ketakutan saat melihat pria itu memainkan pisau lipat yang dipegangnya dengan santai.

"Aku ingin darahmu, ah, bukan, darahku. Darahku yang ada di dalam tubuhmu. Aku menginginkan darahku kembali," kata Karston.

Ashley membulatkan matanya saat mendengar itu. “Darahmu? Di dalam tubuhku hanya ada darahku saja, kau berniat membunuhku!” pekik Ashley ketakutan.

Karston memutar bola matanya. “Kau tidak akan percaya, tapi kenyataannya darahku memang ada di dalam tubuhmu. Lima puluh tetes saja dan semuanya selesai!”

Ashley menggelengkan kepalanya seketika. Dia tidak percaya dengan perkataan pria ini. Semuanya hanya sebuah kebohongan. Xander memang sudah memperingatinya untuk menghindari seseorang dan dia yakin orang itu adalah pria yang ada di hadapannya ini. Dia berniat membunuhnya.

“Kau tidak percaya? Bagaimana jika aku mengatakan kalau orang tuamu pernah membuat perjanjian denganku untuk mendapatkan keturunan?” tanya Karston.

“Orang tuaku?”

“Maksudku, orang tuamu yang ada di kehidupan sebelumnya. Mereka membuat perjanjian denganku hingga darahku ada di dalam tubuhmu. Jadi, aku ingin mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku kembali.”

Tatapan Ashley menjadi sedih. Itu bukan orang tuanya, itu adalah orang tua Steele. Orang tuanya yang ada di kehidupan ini berbeda dengan yang dimaksud pria ini.

“Aku tidak tahu siapa mereka. Mereka bukan orang tuaku! Orang tuaku adalah orang yang berbeda dengan mereka berdua,” ucap Ashley.

“Tapi intinya tetap saja darahku masih ada di dalam tubuhmu dan aku ingin mengambilnya kembali. Kekuatanku sudah semakin melemah. Daya tahan tubuhku juga,” jawab Karston. Dia berusaha menyakinkan wanita ini baik-baik dan berusaha menahan emosinya.

“Lima puluh tetes saja dan aku akan langsung membawamu pulang. Percayalah, hanya lima puluh tetes tidak susah, bukan?”

tanya Karston. Tatapannya menjadi lembut hingga membuat ketakutan Ashley berkurang sedikit.

Ashley bimbang antara harus percaya atau tidak. Bisa saja pria ini membohonginya. Tapi, dilihat dari tatapannya, pria itu sama sekali tidak bermaksud membohonginya. Memang Karston sengaja melakukan hal ini. Karena jika harus membicarakan ini dengan Pangeran *Demon* itu terlebih dulu, pasti tidak akan membuahkan hasil apa pun. Menatapnya saja enggan, apalagi harus sampai berbicara dengannya.

Ashley menghela napasnya dan perlahan mengulurkan tangannya ke arah Karston dengan gemetar. Karston tersenyum kecil dan meraih tangan Ashley agar lebih mendekat dengannya. Tangannya semakin gemetar apalagi saat merasakan kulit tangan Karston yang sangat dingin menyentuh kulitnya. Pisau lipat itu sudah berada di permukaan kulitnya.

Ashley membuang wajahnya ke arah lain, menunggu pisau itu menggores kulitnya. Tidak apa-apa, hanya lima puluh tetes. Pria ini juga terlihat tidak sehat. Jadi, dia rasa, apa yang dikatakannya memang ada benarnya. Jika memang Steele dulu memiliki darahnya, kenapa dia tidak mau mengambilnya saja darinya? Kenapa harus dari dirinya? Atau mungkin, dia tidak sempat mengambilnya karena Steele sudah lebih dulu pergi?

Dia merasakan benda dingin itu menyentuh tangannya dan dia meringis saat merasakan tangannya sudah digores sedikit.

Karston menyimpan pisau lipatnya dan mengambil sebuah botol kecil yang sudah dibawanya dan meletakkan di kulit Ashley membiarkan darah segar itu menetes ke dalam botol kecil. Dia hanya butuh lima puluh tetes dan semuanya selesai. Setiap orang yang pernah meminta bantuannya dulu, dia selalu mengambil lima puluh tetes darahnya dari mereka dan semuanya selesai.

Jika darahnya hinggap di sana sampai umur orang itu menginjak dua puluh lima tahun, dia tidak bisa menutupi

kemungkinan kalau orang itu akan berubah menjadi kaum yang sama dengan dirinya, *zellion*. Baru lima tetes, masih empat puluh lima tetes lagi dan semunya selesai. Dia menatap wajah Ashley. Sepertinya wanita ini tidak kuat melihat darah.

Sebuah angin kencang menerpa mereka. Karston langsung membulatkan matanya saat itu. Kenapa selalu ada halangan di saat dia sudah hampir mendapatkan apa yang diinginkannya?

Xander, saat ini pria itu sudah berdiri di hadapan mereka. Dia langsung menyerang Karston, membuat Ashley yang belum sepenuhnya menyadari kehadirannya langsung terbelalak kaget. Dia tidak tahu kalau Xander akan datang. Karston langsung menghindar dan memasukkan botol kecil yang dipegangnya ke dalam jubah supaya tidak jatuh dan tumpah secara sia-sia.

Xander terus melancarkan serangan padanya dan masih terus dihindari oleh Karston. Pria ini benar-benar. Jika saja dia berbaik hati dan mau mendengarkan penjelasannya, mungkin dia tidak harus menyerangnya.

Dilihatnya Xander mengeluarkan sebuah pedang perak dari punggungnya. Karston juga ikut mengeluarkan pedang emas bergeriginya, *Xarxcis*, senjata paling berbahaya sekaligus pedang yang langka milik kaum *zellion*. Karston sebenarnya tidak mau bertarung saat ini, dia hanya ingin meminta darahnya kembali.

Pria ini pasti mengiranya ingin membunuh Ashley seperti dulu. Dia terpaksa harus bertarung dengannya karena hal ini juga. Pria ini salah paham. Dan kebetulan sekali saat itu dia tidak sengaja menusukkan pedang *Xarxcis*-nya ke tubuh Steele hingga akhirnya wanita itu yang mati karena melindungi pangeran bodoh ini.

Ashley tidak bisa berbuat apa-apa selain berdiri kaku memperhatikan gerak-gerik mereka. Dentingan pedang itu sangat keras menggema di seluruh ruangan ini. Ashley yang mendengar dentingan itu terus-menerus merasa kepalanya semakin pusing.

Dia mengangkat sebelah tangannya dan menyentuh pelipisnya. Pandangannya menjadi buram, diiringi sakit kepala yang terus menjadi. Dia kemudian melihat telapak tangannya yang masih mengalirkan darah segar, walaupun tidak banyak.

Dia menutup matanya rapat-rapat dan menutup telinganya yang terus mendengar dentingan pedang yang sedang beradu itu, berharap kalau sakit kepalanya bisa berkurang. Xander masih terus melayangkan pedangnya pada Karston yang juga sangat pintar menghindar. Dia juga berusaha menghindari pedang *Xarxcis* yang dipegang pria itu agar tidak sampai mengenai dirinya.

Ini adalah kesempatan. Dan di detik ini, dia harus dapat membunuh Karston. Dia sudah berjanji pada dirinya harus bisa membunuh pria ini dengan tangannya sendiri. Ashley meringis kesakitan. Kepalanya sangat sakit seperti beribu-ribu pisau yang menancap. Tiba-tiba, pandangannya gelap dan dia kembali tidak sadarkan diri. Xander yang baru saja ingin melayangkan pedangnya langsung ditahan oleh seseorang dari belakang. Begitu pun Karston yang ingin menyerang langsung terhenti saat orang yang menahan Xander langsung menahan serangannya. Xander menatap pria itu dengan manik merahnya yang tajam.

"Kenapa kau datang ke sini?!" tanya Xander dengan emosi.

"Ashley sudah pingsan. Kau harus menbawanya pergi dari sini. Karston, biar aku yang urus sendiri," balas Elliot. Dia sudah melupakan sikap formalnya terhadap Xander.

Xander pun menurunkan pedangnya dan memasukkan benda itu kembali ke dalam punggungnya. Hampir saja dia bisa membunuh Karston kalau saja Elliot tidak datang menghentikannya. Dia berjalan menuju Ashley yang sudah tidak sadarkan diri. Dia mengangkat tubuh itu dan dalam sekejap langsung menghilang.

Elliot menurunkan pedangnya yang menahan pedang *Xarxcis* milik Karston tadi. “Jangan mendekati Ashley lagi,” pinta Elliot.

Elliot hendak pergi karena Karston juga terlihat tidak mau menyerang lagi. Dia juga tidak mau datang ke sini jika tidak diperintahkan oleh sang Raja. Dan untung saja dia bisa menemukan keberadaan Xander tepat waktu. Kalau tidak, dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada pria itu.

“Elliot.”

Langkah Elliot terhenti saat mendengar panggilan itu. Dia membalikkan badannya lalu menatap Karston yang terlihat tidak terlalu sehat.

“Bisakah aku berbicara denganmu sebentar?”

Elliot menaikkan sebelah alisnya. Sejak kapan pria ini bisa berbicara baik-baik dengannya? Apalagi mereka baru pertama kali bertemu.

“Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Sesuatu yang harus diketahui oleh kalian sejak lama.”

Karston merasa kalau dia memang seharusnya berbicara dengan Elliot saja. Pria ini akan lebih mengerti apa yang dibicarakan olehnya. Dan karena kesalahpahaman ini, mungkin perang dingin tidak akan terjadi di antara mereka lagi. Hampir saja darah Ashley terisi penuh, tapi kemunculan Xander mengacaukannya. Lain kali, dia akan mengambil sisanya.

Ini baru terkumpul tiga puluh lima tetes. Masih ada lima belas tetes lagi yang dia perlukan. Setidaknya, darah yang baru dia dapatkan setengah ini bisa mengembalikan kekuatannya, walaupun tidak sepenuhnya. Yang harus dia lakukan saat ini adalah mengatakan dan menjelaskan semua pada Elliot.



Anger

HEMBUSAN angin begitu kencang menerpa wajah seorang wanita yang sedang terkapar di atas hamparan salju. Napasnya tidak teratur, begitu pun matanya yang tampak memerah menahan tangis. Salju putih itu sudah berubah warna menjadi warna merah, akibat darah yang terus keluar dari luka yang ada di perutnya.

Dia menatap pria di hadapannya dengan tatapan penuh cinta diiringi air mata yang keluar. Pria itu berlutut di hadapannya dan mengenggam tangan wanita itu dengan tangannya yang gemetar. "I love you," kata wanita itu lirih, sangat lirih.

Dia perlahan menutup matanya, membiarkan kegelapan menjemputnya dan terjebak di dalam sana selamanya.

Ashley langsung membuka matanya dengan lebar dan bangun dengan napas terengah-engah. Dia mengangkat sebelah tangannya dan memijit pelipisnya pelan. Mimpi buruk lagi, namun kali ini terasa sangat nyata. Dia tidak tahu itu mimpi atau bukan. Tapi yang dia ketahui dia pernah melihat gambaran itu sekilas.

Dia mengusap wajahnya pelan dan mengernyit. *Air*. Ada air di wajahnya? Apa dia habis menangis lagi?

Dia cepat-cepat menghapus air matanya itu. Dilihatnya luka goresan yang ada di tangannya juga sudah diobati dan tidak membekas sedikit pun. Mimpi yang dialaminya barusan terasa

begitu nyata, tapi siapa orang yang dilihatnya itu? Gambarannya tidak terlalu jelas sehingga dia tidak bisa melihat wajah mereka.

Dia mengangkat wajahnya saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Dia bahkan baru sadar kalau dia sedang berada di dalam sebuah kamar. Ini adalah *mansion* milik Xander yang pernah ditempati olehnya dulu.

Pintu itu terbuka dan muncul pria dengan raut wajahnya yang dingin. Ashley menatapnya lama tanpa mengatakan apa pun, begitu juga dengan Xander. Pria itu berjalan mendekatinya dan mengambil duduk di tepi ranjangnya, tepat di sebelah Ashley. Dia menatap wanita itu tajam, sedangkan Ashley sudah menundukkan kepalanya tidak berani menatap wajah Xander.

"Kenapa?" tanya Xander membuatnya menoleh ke arah pria itu dengan tatapan bingung.

"Apanya?"

"Kenapa kau memberikan darahmu padanya dan tidak lari dari sana?"

"A ... aku ... hanya memberikan lima puluh tetes saja, dia bilang setelah itu dia akan melepaskanku ...," jawabnya pelan, dan aksi selanjut Xander membuatnya langsung terlonjak dan menutup matanya rapat-rapat.

Suara dentuman keras menggema dalam ruangan Xander manatapnya dengan matanya yang berkilat marah. Meja nakas yang baru saja dia tendang dengan kuat sudah hancur tak berbentuk di pojok ruangan. Ashley semakin menundukkan kepalanya, dia sangat takut jika pria ini sudah marah seperti ini.

"SUDAH AKU BILANG!!! JANGAN DEKATI SIAPA PUN. KAU INGIN MATI DI TANGANNYA, HAH?!" tanya Xander murka. Tanpa sadar, Ashley menitikkan air matanya. Tubuhnya bergemetaran hebat, antara menangis dan ketakutan.

"AKU SUDAH PERNAH KEHILANGANMU DI TANGANNYA! DAN KAU INGIN MENDEKATINYA LAGI? Dia

ingin membunuhmu, ingat itu," lanjutnya lagi dan memelankan suaranya di akhir kalimatnya, tepat di depan wajah Ashley yang saat ini sudah dibanjiri oleh air mata.

"Jangan pernah mendekatinya lagi atau kau akan tahu akibatnya!" lanjut Xander dengan nada mengancam dan terdengar sangat mengerikan di telinga Ashley.

Ashley menganggukkan kepalanya pelan seraya mengiyakan perintah Xander. Xander kembali duduk di tepi ranjang dan mendorong Ashley sehingga wanita itu terbaring kembali. Kini posisi Xander berada di atas Ashley sambil menatapnya tajam. Dilihatnya sekilas tanda yang ada di leher Ashley dan terdapat sinar yang sedang berkedap-kedip. Ashley membuang wajahnya ke arah lain, tidak berani menatap wajah Xander yang masih terlihat guratan kemarahannya.

Xander mendekatkan wajahnya ke arah Ashley dan mencium wajahnya pelan hingga menimbulkan rasa geli.

"Aku tidak peduli lagi. Janjimu akan kutagih malam ini," kata Xander dengan suara serak.

"Janji?"

"Ya, kau harus membayar janji yang pernah kau janjikan padaku. melakukan apa pun yang aku minta dan aku akan menagihnya malam ini."

Belum sempat Ashley menjawab, pria itu sudah membungkam bibirnya dengan cepat dan menciumnya dengan ganas hingga membuatnya memberontak. Pria itu langsung mengcengkram kedua tangannya dan menguncinya di atas kepalanya. Ashley menggerakkan wajahnya ke kanan dan kiri. Tangan Xander langsung menahan dagunya, membuatnya tidak bisa bergerak.

Setelah ciuman itu lepas, Xander beralih turun ke leher. Ashley langsung mengambil udara banyak-banyak karena Xander tidak membiarkannya bisa bernapas sama sekali tadi. Ashley

melenguh saat Xander memberi kecupan-kecupan dan menghisap kuat kulit lehernya hingga menimbulkan bercak-bercak merah. Xander melepaskan kuncian tangannya. Ashley baru saja ingin mendorong Xander, tapi tangannya terasa diikat dan tidak bisa dilepaskan. Pria ini pasti menahannya dengan sihir.

Xander membuka kancing kemeja yang dipakainya satu-persatu membuatnya membulatkan matanya terkejut. Dia terus memberontak supaya ikatan pada tangannya itu bisa terlepas.

“Lepaskan aku!!!” pekik Ashley. Air matanya pun kembali mengalir.

Xander kembali membungkam bibirnya, membuatnya langsung terdiam. Tapi tetap saja, dia masih terus memberontak.

“Sudah kubilang, bukan? Aku akan menangih janjimu. Inilah yang aku inginkan. Ini juga merupakan hakku sebagai suamimu,” balas Xander.

Belum sempat Ashley ingin membalas ucapannya, pria ini sudah kembali menciumnya. Sebelah tangannya masih berlanjut membuka kancing kemejanya. Dan setelah itu, dia langsung melepaskan kemeja yang melekat di tubuh Ashley.

“Kumohon, lepaskan aku,” ucap Ashley lirih.

Xander tidak menggubrisnya dan berpura-pura menulikan pendengarannya. Xander bangun dan memperhatikan lekuk tubuh Ashley yang terlihat sempurna. Matanya menggelap diselimuti kabut gairah.

“Kau akan menjadi milikku seutuhnya, mulai malam ini.”

Ashley tidak memberontak lagi karena tenaganya sudah hilang akibat terus melakukan perlawanan yang tidak menghasilkan apa pun. Semuanya sia-sia saja. Dia hanya dapat melenguh, sesekali mengigit bibirnya saat Xander menjamah seluruh tubuhnya. Dia hanya bisa pasrah, membiarkan pria itu melakukan apa yang dia inginkan. Dia tidak tahu apa dia akan

menyesal atau tidak setelah ini. Dia hanya berharap, semoga tidak ada hari esok baginya setelah malam yang terasa menyakitkan ini.



“Cepat katakan apa yang ingin kau katakan! Aku tidak punya waktu lama. Aku harus menyusul tuanku,” gerutu Elliot. Dia sudah duduk selama tiga puluh menit dan pria ini belum menyuarakan apa pun yang ingin dia sampaikan.

Dia malah menyaksikan kegiatan pria itu yang sedang mengobati luka di tangannya akibat serangan Xander. Karston menatapnya sekilas dan kembali melanjutkan kegiatannya. “Bisakah kau menunggu sebentar lagi? Aku sangat terganggu dengan luka ini. Obatku juga sudah hampir habis aku harus kembali ke duniaku,” balas Karston.

Elliot memutar bola matanya malas dalam lima menit lagi kalau pria ini belum juga berbicara maka dia akan pergi. Untung saja Xander tidak tahu, jika pria itu mengetahuinya. Dia yakin, dirinya akan langsung diseret pergi. Dia sebenarnya juga sedikit penasaran dengan apa yang dikatakan Karston. Tapi dia juga berpikir bisa saja Karston menjebaknya dan menggunakannya sebagai umpan agar Xander mau datang kepadanya, tapi apa mungkin pria itu mau datang demi menyelamatkannya jika hal itu terjadi? Dia hanyalah seorang bawahan, tugasnya adalah menjaga dan mematuhi perintah Tuannya bukannya malah kebalikannya. *Toh*, teknik bertarung Elliot sangat hebat. Hampir semuanya sudah dia kuasai dan tentu saja dia tidak akan mudah termakan oleh omongan musuh, apalagi orang seperti Karston.

“Kalau begitu aku pergi dulu,” kata Elliot, membuat Karston menatapnya dengan kedua alisnya terangkat.

“Baiklah, aku akan mengatakannya sekarang. Kau bisa duduk kembali!”

Elliot menatapnya dengan geram. Bagaimana Xander tidak punya ambisi untuk membunuhnya? Dia bahkan mempunyainya, sikapnya membuat muak.

Elliot kembali duduk dan menatap tajam Karston yang menampilkan wajah tidak berdosanya. “Katakan atau aku akan pergi.”

Karston menganggukkan kepalanya. “Kau tahu bukan aku menginginkan darah wanita itu?” tanya Karston.

“Kau bukan hanya menginginkan darahnya, kau juga ingin membunuhnya rakus sekali dirimu!”

Karston mengembuskan napasnya pelan. “Itu yang kalian kira selama ini. Tapi tujuanku hanya satu, aku menginginkan darahku yang ada di tubuhnya kembali, bukan untuk membunuhnya,” balas Karston.

“Kau kira kami bodoh? Kau bahkan membunuhnya di kehidupan sebelumnya.”

“Itu karena aku tidak sengaja melakukannya. Pedangku sebenarnya tertuju pada Pangeran itu. Tapi entah dari mana dan bagaimana, gadis itu tiba-tiba muncul di hadapanku dan otomatis dia yang terkena seranganku,” balas Karston.

“Baiklah, nanti baru bahas yang satu ini. Aku hanya ingin kesalahpahaman ini terselesaikan. Kau tahu, aku tidak berniat membunuhnya, tapi aku hanya ingin darahku kembali dan semuanya selesai,” lanjut Karston.

Elliot malah terkekeh kecil mendengarnya. “Setelah itu, dia akan mati. Benar, kan? Kau benar-benar licik!” Elliot bangkit dari duduknya.

Dia sudah malas mendengar perkataan pria itu yang bagaikan omong kosong di telinganya.

“Tidak, dia tidak akan mati. Sudah banyak yang melakukan perjanjian darah denganku. Dan mereka semua masih hidup sampai saat ini,” kata Karston.

Kontan Elliot membalikkan tubuhnya. “Perjanjian darah?” tanyanya bingung.

Karston menganggukkan kepalanya. “Ya, mereka menginginkan keturunan, tapi tidak bisa hamil. Makanya, mereka mendatangiku. Hanya dengan darahku, mereka jadi bisa menghasilkan keturunan. Kemudian darah itu akan masuk ke dalam tubuh keturunan mereka dan akan aku ambil kembali darahku saat mereka sudah besar,” jelas Karston.

Elliot menatapnya dengan dahinya yang berkerut. “Lalu Ashley?” tanya Elliot.

“Maksudmu Steele? Jadi namanya Ashley ya di kehidupan ini?” tanya Karston.

Elliot mengibaskan tangannya di udara. “Cepat katakan yang sebenarnya! Atau kau tidak akan kesempatan untuk berbaikan dengan tuanku lagi!”

Karston lalu menceritakan semuanya, berawal dari orang tua Steele yang menemuinya dan melakukan perjanjian dengannya. Sampai akhirnya, terjadi konflik antara dirinya dan Xander hingga permusuhan itu akhirnya tercipta sampai sekarang serta semua kesalahpahaman di antara mereka. Dia menceritakan semuanya secara rinci.

“Jadi, karena itu kau bermusuhan dengan tuanku?” tanya Elliot.

Karston menganggukkan kepalanya. “Aku berusaha berkali-kali untuk menjelaskan semuanya, tapi sayangnya pangeran batu itu yang tidak mau mendengarkan setiap penjelasanku. Jadi, bisakah kau beritahu padanya hal ini? Hanya kau yang bisa mengatakannya. Dia tidak pernah mau mempercayai kata-kataku,” kata Karston.

“Aku juga tidak terlalu mempercayai kata-katamu. Entahlah, lihat saja nanti, kalau aku sudah mempertimbangkan jawabanmu benar atau tidak, maka baru akan aku beritahu

padanya," balas Elliot dan kembali melanjutkan langkahnya pergi. Karston hanya dapat menghela napasnya.

Semoga saja berhasil. Lima belas tetes lagi dan semuanya hampir selesai. Tapi Xander benar-benar pengacau. Jika dia sudah mendapatkan darahnya, semuanya sudah selesai. Dia tidak akan muncul di hadapan mereka dan kembali ke dunianya. Setelah itu, dia akan hidup bebas tanpa beban yang menimpanya lagi.



Mata emas itu terbuka. Mahkluk itu terbangun dan mengaum dengan keras. Suara aumannya itu hampir membangunkan seluruh penghuni *Cornelia* yang saat ini tertidur. Mahkluk itu berada dalam kurungannya yang berada di bawah tanah istana. Dia merasakan sesuatu yang memancingnya ingin keluar dari dalam tidak ada yang bisa dia lakukan selain menggaum dengan keras.

Beberapa penjaga langsung masuk ke dalam dan mencoba menenangkan mahkluk itu. Selama bertahun-tahun mahkluk ini akhirnya berhasil dijinakkan, tapi entah kenapa malam ini dia tiba-tiba memberontak dalam sel kurungannya. Seseorang masuk ke dalam dengan jubah kebesarannya. Manik mata merah itu langsung menghunus tajam ke arah mahkluk itu.

"Buka pintunya!" pinta Xavier.

Beberapa penjaga terkejut dengan kedatangan raja mereka.

"Tapi *Lord,* mahkluk ini—"

"Buka saja pintunya!" potong Xavier dingin, mau tidak mau para penjaga itu langsung membukanya.

Pintu itu tidak terbuka terlalu lebar dan Xavier langsung masuk agar mahkluk itu tidak bisa keluar. Para penjaga menatap khawatir ke arah Xavier, takut mahkluk itu menyerang dan membahayakan nyawa pemimpin mereka. Mahkluk itu menatap

Xavier tajam dan terus mengaum meminta dilepaskan. Tatapan Xavier juga tak kalah tajam kepada mahkluk itu. Apa yang terjadi sebenarnya?

Hampir berpuluh-puluh tahun dia melepaskan mahkluk ini, akhirnya dia tiba-tiba kembali dan menyuruh Xavier untuk menggurungnya. Dia pikir, mahkluk ini sudah benar-benar dijinakkan. Tapi, sepertinya belum. Mahkluk itu kembali memberontak dan menyemburkan kekuatan esnya ke arah Xavier yang dengan sigap langsung dihindari.

“DRAGORRR!!!” bentak Xavier keras.

Aura mengerikan keluar di sekitarnya. Seketika naga itu langsung terdiam.

“Apa yang terjadi padamu?” tanya Xavier pelan nyaris tak terdengar. Dia tidak tahu apa yang berhasil membangunkan naganya dan membuat mahkluk ini mengamuk di tengah malam.

Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya ingin keluar dan minta dilepaskan. Tapi sayangnya, Xavier tidak akan melakukan itu. Yang ada naga ini menyebabkan kehancuran di seluruh wilayahnya. Dia harus mencari tahu penyebabnya.



About Us

ASHLEY perlahan membuka matanya yang sedikit bengkak, akibat semalam dia terus menangis. Setelah kesadarannya sudah terkumpul air matanya kembali keluar. Kejadian semalam kembali berputar di dalam benaknya, bahkan sangat jelas. Hatinya sakit, sangat sakit. Dia merasa dirinya sangat kotor saat ini.

Mahkotanya yang paling berharga telah direnggut dengan paksa. Dia bangun dengan pelan menolehkan kepalanya ke sebelah dan tidak menemukan siapa pun. Kemudian dia mengambil selimut menutupi tubuhnya yang tidak terbalut sehelai benangpun. Pria itu benar-benar *berengsek*. Hanya karena amarah dia sampai harus memerawaninya, dia membenci pria itu, sekaligus marah pada dirinya karena tidak bisa melawan sama sekali. Dia sangat lemah entah apa yang harus dia lalukan setelah ini. Hidupnya sudah hancur tidak ada yang bisa dia pertahankan lagi semuanya telah direnggut dengan paksa oleh pria *berengsek* itu.

Dia berjalan dan langsung meringis saat merasakan bagian bawah tubuhnya terasa sakit. Air matanya kembali keluar, dia benci dengan dirinya yang seperti ini. Baru saja kakinya menginjak lantai, dia melihat ada sepasang kaki yang sedang berada di hadapannya. Dia perlahan mendongakkan kepalanya dan bertemu dengan tatapan yang dingin dan tajam itu.

Ashley menatap Xander penuh kebencian. Dia langsung melayangkan tangannya dan memukul dada pria itu terus-menerus. “Kau memang berengsek! Dasar iblis sialan!!!”

Xander langsung menahan kedua tangan Ashley yang terus-menerus memukulnya dan membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya. Tapi, itu tidak bertahan lama karena Ashley langsung mendorongnya dengan kuat dan melayangkan tamparannya ke wajah pria itu.

Napas Ashley terengah-engah diselimuti amarah. Xander juga langsung menatapnya dengan tajam seakan siap membunuhnya.

“Apa? Kau ingin membunuhku? Silakan, Aku memang sudah ingin mengakhiri hidupku!” pekik Ashley sambil menangis.

Kakinya sudah lemas dia langsung terduduk di lantai yang dingin dan terus terisak. “Kau pikir diriku pelacur, hah? Apa aku tidak lebih dari seorang pelacur di matamu yang bisa kau tiduri seenaknya?”

Xander berjongkok di hadapannya dan menangkup kedua sisi wajah Ashley dan menghapus air matanya.

“Kumohon, bunuh aku. Aku merasa sangat kotor. Aku ingin mati saja. Tidak ada yang bisa aku pertahankan lagi.”

“Kau ingin mati?”

“Kalau begitu, lihatlah ini!” kata Xander sambil menyatukan kening mereka kemudian memejamkan matanya, menyalurkan semua yang ada di dalam benaknya pada wanita ini.



Pada waktu itu, musim salju sedang berlangsung di *Cornelia.* Para penghuni memilih mengurung diri di rumah mereka masing-masing karena cuaca yang dingin. Tidak ada yang bisa dilakukan saat musim tersebut berlangsung, selain bersantai di rumah bersama keluarga mereka, kecuali seorang anak kecil perempuan

yang saat ini sedang bermain di atas hamparan salju yang luas. Dia tidak takut dengan salju yang terus turun dengan lebat. Anak itu malah asyik dan terus tersenyum sambil membuat boneka saljunya. Langit bahkan sedang mendung dan terlihat sedikit mengerikan, tapi sepertinya hal itu tidak dipedulikan sama sekali olehnya. Jujur saja, dia sangat menyukai salju. Tahun-tahun yang lalu, dia tidak sempat menyentuh benda putih yang lembut itu karena orang tuanya melarangnya untuk keluar di musim yang dingin ini. Dan untuk kali, dia berhasil kabur dari rumahnya dan menuju lapangan luas tempat biasanya dia bermain di kawasan *fairy*.

Dia mengernyit saat mendengar suara ranting patah dari arah belakangnya. Dia menoleh dan menghentikan aktivitasnya. Dengan dahi yang berkerut dia berjalan menuju arah pohon ek yang ada di belakangnya. Sekilas dia melihat ada seseorang yang memakai jubah hitam sedang berdiri dan mengintip. Dia tidak takut sedikit pun dan langsung melangkahkan kakinya menuju pohon ek itu. Sampainya di sana, dia melihat orang memakai jubah hitam sedang berjongkok dan memperhatikannya. Sejenak anak itu terpana melihat mata biru yang bersinar dengan terang.

Dia tidak bisa melihat wajah orang itu karena sebagiannya tertutup kain yang sedang dipakainya. Anak itu tidak melangkah lagi dan mematung di tempat sambil menatap sosok itu yang juga terus menatapnya. Orang itu berdiri dari posisinya dan menurunkan kain yang menutupi sebagian wajahnya. Untuk yang kedua kalinya anak perempuan itu kembali terpana saat melihat rupa yang sangat tampan.

Pria itu berjalan mendekat ke arahnya dan berjongkok di hadapannya menyejajarkan tingginya dengan anak itu. “Kenapa kau bermain di sini sendirian?” tanya pria itu.

Anak itu mengedipkan matanya beberapa saat. Tingkahnya itu terlihat sangat lucu hingga membuat pria itu tersenyum kecil.

“Aku hanya ingin bermain salju.”

“Kau tahu, bermain salju di sini sangatlah berbahaya. Kau tidak takut kalau ada *Troll* atau *Rogue* yang datang menangkapmu?”

“Aku bisa memukul mereka kalau mereka ingin menangkapku.”

“Siapa namamu?”

“Steele Hyre.”

“Namaku Xander dé Corner. Kau bisa memanggilku Xander.”

“Apa kau berasal dari istana Xander? Kau terlihat seperti bangsawan?”

Xander menganggukkan kepalanya. “Ya, aku berasal dari istana,” jawab Xander. Dia mengangkat sebelah tangannya dan mengelus rambut anak itu dengan lembut.

“Lalu, kenapa kau keluar di musim dingin seperti ini? Bukankah semuanya selalu bersembunyi di dalam rumah?” tanya Steele lagi.

“Kau saja keluar saat ini. Lalu, kenapa aku tidak berani keluar? Di dalam istana sangat membosankan, jadinya aku keluar dan bertemu denganmu di sini,” balas Xander sambil tersenyum.

“Aku sebenarnya—”

“STEELE!!!” Perkataannya terhenti saat mendengar suara seseorang memanggilnya dengan keras. Itu pasti ibunya.

Dia menatap Xander lagi. Dilihatnya pria itu masih melempar senyum manisnya padanya.

“Pulanglah, ibumu mencarimu. Lain kali jangan kabur lagi, ya!” kata Xander dan mengacak rambut anak itu gemas.

Steele terperangah saat Xander mengetahui kalau dia kabur dari rumah. Padahal dia belum menyelesaikan ucapannya.

“Bagaimana kau tahu aku kabur dari rumah?” tanya Steele sambil membulatkan kedua matanya.

Xander terkekeh kecil. “Aku bisa membaca pikiran, Steele. Nah, sekarang kembalilah, ibumu sudah menunggu!” suruh Xander.

Steele menganggukkan kepalanya. Sebelum dia pergi, dia kembali menatap Xander untuk beberapa saat. “Apa kita akan bertemu lagi?” tanyanya.

Xander terdiam sejenak, kemudian dia mengukir senyum sambil menganggukkan kepala.

Steele tersenyum lebar dan langsung menghampiri ibunya yang ada di luar lapangan. Xander memperhatikan kepergiannya, dilihatnya ibu Steele menghela napas lega saat menemukan anaknya dan langsung membawanya pergi. Xander tersenyum kecil. Awalnya dia sedang ingin berburu, tapi saat melihat ada seorang anak yang bermain di lapangan luas ini, dia berhenti dan memperhatikannya. Tanpa diduga anak itu ternyata menyadari kehadirannya. Di musim dingin seperti ini dia selalu keluar untuk berburu, padahal dia tahu tidak ada yang bisa diburu olehnya. Mungkin, dia cuma ingin bersenang-senang di luar, karena di dalam istana rasanya sangat membosankan.

Anak perempuan itu memang menarik perhatiannya. Dia terperangah saat melihat kecantikan yang dimiliki anak sebesar itu dan dia terlihat sangat menggemaskan. Dia memakai kembali kain yang menutupi sebagian wajahnya dan berlalu dari sana hanya dalam sekejap. Xander bisa saja terbang, tapi melihat cuaca yang seperti ini, sepertinya bukan ide yang bagus jika harus terbang. Suhu dingin yang ada di sini sangatlah berbeda dengan suhu di dunia manusia. Suhunya sangat dingin, bahkan sepertinya tidak bisa lagi ditahan jika itu adalah manusia, tapi berbeda dengan mereka yang memiliki kekebalan tubuh yang tinggi terhadap cuaca.

Xander berhenti di tengah hutan dan memperhatikan sekelilingnya sejenak. Dia ingin kembali dan menemui anak itu

lagi. Entah kenapa ini bisa terjadi, untuk pertama kalinya dia bisa tertarik terhadap seorang perempuan dan itu adalah anak kecil yang umurnya kira-kira baru tujuh tahun. Tapi hanya tertarik saja bukan menyukai atau mencintai. Mungkin karena rupanya yang cantik dan menggemaskan itu yang menariknya.



Steele menuruni anak tangga dengan pelan menuju dapur. Dia mengintip sedikit di ambang pintu dan menemukan ibunya. Dia masuk ke dalam dengan mengendap-endap. Sampai di belakang ibunya, dia langsung memeluk wanita itu dari belakang, membuat ibunya itu langsung terlonjak kaget.

"Astaga, Steele," kata ibunya sambil mengelus dada.

Steele tersenyum lebar tanpa dosa. Ibunya yang melihat itu langsung berjongkok dan menatapnya sambil tersenyum. "Kau ini sudah kabur masih mau mengerjai Ibu," kata ibunya dan mendekap tubuh mungil itu sambil menggelitiknya.

Steele tertawa dengan keras, merasakan geli dibagian perutnya. Ibunya lalu berhenti dan membawanya duduk.

"Kau sudah ingin makan, ya?" tanya ibunya dan dia menganggukkan kepalanya cepat.

Sambil menunggu ibunya menyiapkan makanan, pandangannya tertuju ke luar jendela. Salju masih terus saja turun padahal hari sudah gelap. "Ibu," Ibunya menjawabnya dengan gumaman. "Tadi aku bertemu dengan seorang pria di lapangan," katanya.

Ibunya langsung menatapnya terkejut. "Seorang pria?"

Steele menganggukkan kepalanya. "Iya, dia sangat tampan Bu, katanya dia berasal dari istana, tapi aku tidak tahu dia berasal dari istana mana."

"Kau bertemu dengan orang yang berasal dari istana?"

Ibunya langsung meletakkan peralatan memasaknya dan berjalan mendekati putrinya. “Kau jangan pernah mendekati mereka lagi, ya! Ibu tidak mau kau dalam bahaya nantinya.”

“Kenapa Bu? Dia sangat baik dan tampan. Aku menyukainya.”

“Jangan, Sayang, kau tidak boleh mendekati mereka lagi. Kau akan dalam bahaya jika berdekatan dengan mereka. Jangan pergi menemuinya lagi, ya?”

Steele menatap ibunya kecewa. Dia pikir ibunya akan senang jika dia menceritakan hal ini.

“Dia baik, Bu, dan tidak terlihat berbahaya. Aku tetap ingin menemuinya lagi!”

“TIDAK! kau tidak boleh menemuinya lagi. Kalau kau berani menemuinya, kau akan Ibu kurung di kamar!”

Mata Steele sudah berkaca-kaca mendengar bentakan ibunya. “Aku benci Ibu!”

Dia langsung berlari keluar, di saat yang bersamaan ayahnya masuk ke dapur dan menatap bingung Steele yang tiba-tiba menangis. Ayahnya menatap ibunya dengan tatapan yang seakan bilang ‘*Apa yang terjadi?*’. Ibunya memijit pelipisnya dan menggelengkan kepalanya.

Dia tidak boleh membiarkan putrinya berdekatan dengan orang istana. Dia takut semuanya terbongkar kalau Steele adalah anak yang dia dapatkan dari perjanjian. Hal itu sangatlah melanggar peraturan yang ditetapkan di *Cornelia*. Itu sebabnya mereka tidak memperbolehkan anak semata wayangnya keluar rumah sembarangan. Steele bilang, dia bertemu dengan orang dari istana. Ini bukan pertanda baik. Jika semuanya diketahui oleh mereka, maka mereka semuanya akan terkena hukuman yang sangat mengerikan.

Tanpa mereka ketahui, di luar sana pria bermata biru terang sedang memperhatikan semua kejadian. Dia lalu pergi dan

naik ke lantai dua rumah kayu itu. Dari jendela, dia dapat melihat Steele sedang menutup wajahnya dengan bantal sambil menangis. Xander mengeluarkan sesuatu dari jubahnya, sebuah kertas. Dan menuliskan sesuatu dengan kekuatannya. Setelah selesai, dia melempar kertas itu ke dalam kamar melalui cela kecil yang ada di atas jendela. Steele merasa ada sesuatu yang mengenainya langsung bangun dan menemukan secarik kertas di ujung ranjangnya. Setelah melihat Steele mengambil kertas, sosok itu langsung pergi. Steele membaca isi kertas itu yang ditulis dengan tulisan kuno.

'*Besok temui aku lagi, di lapangan pagi tadi!*'

—X.

Steele langsung tahu kalau itu adalah Xander. Itu adalah inisial nama depannya. Senyumannya langsung terbit dan dia menghapus air matanya yang masih tersisa di wajahnya. Dia tidak sabar menunggu besok pagi. Dan dia akui kalau perkataannya tidak main-main, mengenai dia yang menyukai Xander.



Ashley mendorong tubuh Xander dan napasnya terengah-engah, melihat semua kejadian itu. Apa itu barusan? Kenapa anak itu sangat mirip dengannya waktu dia masih kecil? Xander menatapnya tanpa ekspresi dan kembali menangkup wajah Ashley. "Apa itu?" tanya Ashley.

"Ingatan kehidupanmu yang sebelumnya."

Xander belum memperlihatkan semuanya dan Ashley sudah lebih dulu mendorongnya, membuatnya hampir terjatuh.

"Kenapa kau memperlihatkannya padaku?" tanya Ashley lirih.

"Agar kau bisa mengingat kembali tentang kita!"

"Kau tahu berapa banyak yang kau lupakan tentang kita? Sangat banyak. Jika aku bisa mengembalikan semua ingatan itu padamu, maka akan aku lakukan. Tapi sayangnya aku kehilangan semuanya saat aku membunuh seseorang," lanjut Xander menatap Ashley dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kau pernah membunuh?"

"Hari di mana Steele meninggal, aku hampir membunuh semua orang yang terlibat di dalamnya, kecuali Karston. Dia berhasil pergi. Dan ... aku kehilangan sebagian ingatanku karena membunuh," jawab Xander lagi.

"Membunuh Karston? Maksudmu, pria ..."

"Ya, pria yang mengambil darahmu kemarin. Dialah yang telah membunuh Steele yang tak lain adalah dirimu sendiri di kehidupan itu," kata Xander.

Ashley terdiam beberapa saat tidak tahu apa yang harus dia katakan lagi.

"Ini baru setengah yang aku perlihatkan, lain kali akan aku perlihatkan lagi. Setidaknya kau tidak usah mendorongku tadi!" kata Xander dan bangkit. "Bangunlah dan bersihkan dirimu! Aku akan kembali," katanya dan berjalan pergi.

Ashley kembali termenung memikirkan kejadian yang tadi dilihatnya. Di situ terlihat sekali kalau dirinya sangat menyukai Xander dan dia bahkan mengucapkan dengan sungguh-sungguh dan percaya diri. Apa dia memang sudah ditakdirkan untuk mencintai Xander? Baik di kehidupan yang lalu dan saat ini.

Mungkin, dia memang sudah ditakdirkan untuk mencintai pria itu dan tidak boleh membencinya, walaupun kesalahan yang dibuatnya sangat tidak bisa dimaafkan sama sekali.



FLY

ASHLEY keluar dari kamar, setelah membersihkan dirinya. Dia bahkan tidak tahu kalau Xander sudah menyiapkan sebuah *dress* untuknya.

Dia memperhatikan lorong di hadapannya sejenak, panjang sekali. Jujur saja, bagian bawah tubuhnya masih sakit dan dia belum bisa berjalan dengan normal. Akhirnya dengan langkah pelan, dia berjalan di lorong yang sepi. Tangannya terus memegang dinding-dinding berbentuk ornament untuk menyanggah tubuhnya agar tidak jatuh. Matanya membulat terlihat takjub saat melihat apa yang ada di hadapannya.

Ini gila, batinnya.

Bagaimana mungkin pria itu bisa tinggal di rumah besar ini sendirian. Tempat ini lebih pantas disebut dengan istana, dibandingkan sebuah *mansion*. Tapi senyumnya langsung lenyap saat melihat tangga yang ada panjang sekali. Bagaimana dia bisa turun sampai ke bawah dengan cepat dengan keadaannya yang seperti ini. Baru saja dia mau turun, tiba-tiba tangan kekar yang muncul dari belakangnya langsung memeluknya. Ashley langsung terkesiap dan mematung saat merasakan dagu orang itu berada di pundaknya. Napasnya tercekat dan jantungnya berdetak dengan cepat, saat merasakan hal itu. Tanpa ditanyapun dia sudah tahu siapa orang itu.

Napas pria itu terasa menerpa lehernya, menimbulkan rasa geli. “Kau ingin ke mana?” tanya Xander berbisik dengan suara serak.

Ashley hanya menggelengkan kepalanya, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan saat ini. Dia ingin melepaskan pelukannya, tapi tangannya serasa lemas, begitu pun dengan kakinya. Xander mengecup lehernya dengan pelan, membuatnya langsung melepaskan pelukan pria itu dengan cepat. Dia membalikkan badannya dan menatap Xander yang hanya memasang wajah datarnya, seperti biasa.

"Aku ingin pulang."

"Tinggal di sini terlebih dahulu, aku tidak bisa menjamin kalau dia tidak akan mencurimu lagi!" balas Xander.

Dilihat tangannya yang kemarin terkena goresan pisau. Lukanya sudah tidak ada, bahkan menghilang tanpa bekas sedikit pun. Sudah pasti Xander yang melakukannya. Memang siapa lagi yang bisa melakukan hal itu selain dirinya. Xander yang melihat Ashley masih sibuk memperhatikan tangannya langsung menggendong Ashley, membuat Ashley terpekik pelan dan refleks mengalungkan tangannya di leher Xander.

"Turunkan aku!" pinta Ashley dan tidak digubris sama sekali oleh pria itu. Ashley mengembuskan napas beratnya. Kenapa dia tidak bunuh diri saja tadi, daripada harus bersama pria ini?

Dia menatap Xander yang tiba-tiba langsung melempari tatapan tajam padanya. Sejenak dia bingung, tapi dia langsung tersadar kalau Xander memang bisa membaca pikiran. Pantasan, dia menatapnya seperti itu.

"Jadi, kau benar-benar ingin mati, hah?" tanya Xander dengan nada tenangnya, Ashley langsung menggelengkan kepalanya.

Dia menarik kembali kata-kata yang dia lontarkan tadi pagi. Setelah dipikir-pikir tentu saja dia belum mau mati, masih banyak sekali misteri yang ada dihidupnya. Dan dia tidak mau mati penasaran diusianya yang masih muda. Setelah menginjak anak

tangga terakhir, Xander terus berjalan di lorong, sampai mereka di depan sebuah pintu Xander langsung membukanya dengan menggerakkan jarinya. Dia lalu melangkah masuk dan Ashley menatap ruangan dengan takjub. Xander menurunkannya di salah satu sofa. Dia menatap dinding-dinding langit yang ada di ruangan itu.

Pasti ini adalah perpustakaannya, batinnya.

Dia membalikkan badan dan menemukan Xander berdiri dekat jendela besar. Terlihat dia sedang memberi makan seekor burung hantu putih yang ada di dalam sangkar berwarna perak.

Ashley menaikkan sebelah alisnya, dia lalu berjalan mendekat ke arah Xander.

"Xander," panggilnya.

Xander langsung menatapnya.

"Ini di dunia manusia atau di duniamu?" tanya Ashley.

"Kukira kau sudah tahu sejak kemarin, kau kan sudah pernah ke sini."

"Kukira di duniamu ini hanya ada mahkluk mitos seperti yang aku baca sebelumnya."

"Aku membawanya dari dunia manusia. Kemarin aku menemukannya dengan sayap yang terluka. Burung hantu dari dunia manusia tidak terlalu mengerikan dibandingkan yang ada di sini."

"Aku tidak tahu kau sebaik itu. Kemarin saja kau membunuh serigala yang ada di hutan tanpa belas kasihan," balas Ashley.

Xander menatapnya datar. "Yang benar saja. Dia hampir membunuhmu, jadi, aku membunuhnya. Lagipula hewan itu memang menjadi buruan kaum kami jika mereka membuat masalah, terutama kaum *werewolf.*"

Ashley yang berdiri di sebelah sangkar memasukkan jarinya ke dalam agar bisa menyentuh burung itu.

“Kukira kau takut pada hewan itu,” kata Xander.

“Bagaimana aku bisa takut melihat hewan selucu ini? Aku bahkan ingin memeluknya.”

Xander tiba-tiba mendekap Ashley. “Daripada ingin memeluknya, lebih baik peluk aku saja,” kata Xander sambil tersenyum manis.

Ashley yang melihat senyuman itu melamun untuk beberapa saat. Lalu dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya pelan. Mereka berada dalam posisi itu cukup lama. Ashley perlahan mengangkat sebelah tangannya dan menyentuh wajah Xander yang terasa dingin dengan lembut dan menatapnya dengan nanar.

“Siapa dirimu ini sebenarnya? Kadang kau selalu bersikap dingin dan menakutkan, kadang kau juga bisa tersenyum, walaupun hanya untuk beberapa detik,” kata Ashley nyaris berbisik.

Xander tersenyum kecil. “Aku sudah pernah bilang, bukan? Tidak ada yang bisa pernah mengerti diriku, bahkan kedua orang tuaku.”

Dia melepas pelukannya dan menangkup wajah Ashley. “Jangan pernah lari lagi dariku dalam keadaan apa pun,” katanya dan menyatukan kening mereka.

Ashley menutup matanya, merasakan napas hangat Xander menerpa wajahnya. Perlahan, Xander memajukan wajahnya dan menyatukan bibir mereka. Ciuman yang awalnya hanya sebuah kecupan berubah menjadi lumatan-lumatan kecil. Ashley tanpa sadar juga sudah mengalungkan tangannya di leher membalas ciuman Xander.

Mereka terlarut dalam ciuman itu sampai tidak sadar kalau ada seseorang yang mengetuk pintu, bahkan sudah masuk ke dalam dan membulatkan matanya saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya itu. Xander melepaskan ciumannya dan

menoleh ke arah pintu dan menemukan Clementine yang berdiri dengan mulut yang menganga.

Dia melepaskan Ashley dari pelukannya. Dilihatnya wanita itu sudah membuang wajahnya ke arah lain. Wajahnya sudah sangat merah saat ini akibat menahan malu.

"Kenapa kau tidak ketuk pintu dulu?" tanya Xander dingin dan menatap tajam adik perempuannya.

"Penglihatanku masih baik, bukan?" tanya Clementine, memastikan apa yang baru saja dilihatnya itu bukanlah sebuah ilusi.

Xander tidak menjawabnya dan membuang pandangannya ke arah lain. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

"Masuk!" perintah Xander.

Pintu itu terbuka dan masuklah seorang pria yang sebelumnya pernah dilihat oleh Ashley. "*Prince, Lord* meminta anda untuk kembali ke istana," kata Elliot.

Xander mengernyitkan dahinya. "Ada masalah apa?"

"Ehm, sebenarnya itu—"

"Aku akan ke sana beberapa menit lagi," potong Xander dan menatap Ashley. "Kau ikut denganku!" pinta Xander. Dia langsung menarik Ashley pergi bersamanya, bahkan wanita itu belum mencerna kata-kata yang baru saja diucapkannya.

"Apa kau melihat apa yang terjadi tadi?" tanya Clementine membuat Elliot yang menatapnya dengan bingung.

"Apanya?"

"Aku baru saja melihat mereka berciuman di sini, tepat di hadapanku! Ini gila! Sejak kapan Xander berubah menjadi seperti itu?"

Elliot yang mendengar itu hanya menganggukkan kepalanya saja. Dia tidak terlihat terkejut sama sekali.

"Hal itu wajar. Saat seorang pria menyukai seorang wanita dan wanita itu menyukainya, hal itu pasti akan terjadi."

"Yang benar saja! Kau, jangan mengejekku," balas Clementine ketus dan langsung keluar.

Elliot yang melihat wajah Clementine memerah hanya terkekeh pelan. Dia juga ikut keluar dari ruangan itu. Dia tahu Clementine memang masih berhubungan dengan Revee. Tapi kalau melakukan hal seperti itu, sepertinya dia belum pernah melakukannya.



"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Ashley bingung, karena Xander membawa ke kamarnya.

Pria itu membuka jendela besar di kamar lalu Xander naik ke atas balkon membuat Ashley terkejut.

"Apa yang kau lakukan? Kau bisa jatuh!" tanya Ashley dan tersirat nada khawatir membuat Xander terkekeh geli.

"Kau ingin bunuh di—" Perkataannya terhenti saat melihat sesuatu keluar dari punggung Xander.

Dia menutup mulutnya terkejut. Dia tidak sedang bermimpi bukan? Pria ini memiliki sepasang sayap di punggungnya, berwarna perak. Ashley perlahan berjalan mendekat ke arah Xander dengan mata yang berbinar-binar. Pria itu terlihat sangat gagah, bagaikan seorang kesatria. Xander mengulurkan tangannya dan menganggukkan kepalanya kecil. "Ayo!" Ashley menerima uluran tangan itu dan Xander langsung menariknya.

Xander membungkukkan badannya dan mengangkat Ashley. "Apa yang kau lakukan?" tanya Ashley bingung.

"Tentu saja menggendongmu. Kau tidak melihatnya?" tanya Xander. Tanpa banyak bicara lagi, dia langsung melompat dari atas balkon membuat Ashley berteriak keras.

Xander yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil. Ashley perlahan membuka matanya, tangannya memeluk erat leher Xander bergetar karena ketakutan.

Dia melihat ke bawah dan langsung terbelalak saat melihat daratan yang sangat jauh di bawahnya dan dia takut dengan ketinggian. Dia semakin memperat pelukannya pada leher Xander.

"Kenapa tidak turun saja?" tanya Ashley.

"Kenapa? Pemandangan di sini sangat indah jika dilihat dari atas. Kau takut dengan ketinggian, ya?"

"Aku takut kau menjatuhkanku!" balas Ashley dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Xander.

"Aku tidak sekejam itu menjatuhkan istriku," balas Xander dan mempercepat laju terbangnya, begitu pun dengan Ashley yang terus mempererat pelukannya.

"Aku iri dengan Ayah," kata Xander tiba-tiba membuat Ashley menatapnya dengan mengintip.

"Kenapa?"

"Karena dia bisa membahagiakan Ibu hanya dengan terbang, tapi kau malah ketakutan saat ini," balas Xander sambil menggelengkan kepala.

"Jadi, kau menyalahkanku?" tanya Ashley menatap tajam pria itu.

"Tidak. Lihat ke depan. Pemandangannya sangat indah. Masa kau tidak menyukainya? Seleramu benar-benar berbeda dengan wanita lain."

Ashley memberanikan diri untuk memandang ke depan. Kemudian matanya langsung berbinar saat melihat matahari yang tampak bersinar terang, apalagi di bawahnya diselimuti awan-awan. Jujur saja, dia baru tahu kalau saat ini mereka sudah menembus awan. Rasanya dia ingin menangis melihat pemandangan yang sangat indah ini.

Xander tersenyum. Akhirnya, berhasil juga. Dia sebenarnya bisa berteleportasi, tapi sebuah ide muncul dalam benaknya dan dia memilih untuk terbang saja. Pasalnya, yang dia ketahui,

semua wanita menyukai yang namanya terbang. Awalnya dia kecewa saat melihat Ashley malah takut pada ketinggian. Padahal terpampang dengan jelas pemandangan yang indah di depannya.

"Seandainya aku bisa terbang, aku ingin terbang ke arah matahari itu," kata Ashley yang membuat Xander terkekeh mendengarnya.

"Kau bahkan takut dengan ketinggian. Bagaimana bisa kau terbang?" balas Xander yang membuat Ashley langsung cemberut.

"Tapi jika kau ingin terbang, jangan terbang ke matahari itu."

"Memangnya kenapa? Pemandangan di sana sangat indah."

"Daripada kau terbang ke sana, lebih baik kau terbang ke dasar hatiku untuk menghangatkannya," balas Xander seketika pipi Ashley memerah. "Banyak orang yang mengatakan kalau aku adalah orang yang dingin, aku akui memang itu kenyataannya. Dan aku ingin kau terbang ke sana untuk menghangatkan dan mencairkan es yang ada di dalamnya," lanjut Xander.

Ashley menundukkan kepalanya dan menyandarkan kepalanya kembali di dada bidangnya. "Kuharap aku bisa melakukannya. seberapa tebalnya bongkahan es itu, aku akan mencairkannya dan melihat senyuman ini tetap terukir di wajahmu," kata Ashley sambil tersenyum.

Xander menganggukkan kepalanya. "Ya, kau harus bisa mencairkannya. Karena kau adalah apinya."

Dan kau juga yang akan membuat tanda di punggungku ini hilang. Suatu hari nanti.



Vision

XANDER menurunkan Ashley saat mereka mendarat tepat di hadapan istana megah dan mewah, istana *demon*.

Ashley menatap takjub ke sekelilinginya. Tempat ini sangatlah indah menurutnya. Berbeda dengan *mansion* Xander yang dikelilingi hutan lebat.

Xander berjalan mendahuluinya, membuatnya langsung tersadar dan dengan cepat mengikuti langkah pria itu menuju istana. Matanya membulat saat melihat ada seekor naga yang sedang diikat dengan mulutnya yang juga diikat. Ashley juga melihat ada beberapa orang yang berusaha menahan naga itu, termasuk seorang pria tampan yang mempunyai sepasang sayap emas yang sedang terbang. Dia mengikuti langkah Xander yang terus mendekat ke arah naga itu. Tatapan pria itu terlihat tajam. Lalu dilihatnya ada seorang pria yang memiliki sepasang sayap emas itu turun dan berjalan menghampiri mereka.

"Ada apa dengan naga ini?" tanya Xander langsung tanpa menyapa terlebih dahulu. Apa pria ini memang tidak punya sopan santun sejak dia lahir?

"Entahlah, tiba-tiba semalam dia mengamuk. Jadi, kupikir, sepertinya ada sesuatu yang berhasil memanggilnya. Entah itu jahat atau tidak, aku tidak tahu," jawab pria itu.

Tatapan pria itu lalu tertuju ke arah Ashley yang menatapnya dengan gugup. "Hm, benar-benar mirip dengan *dia*. Pantasan kau tergila-gila dengannya," kata pria itu hingga membuat Ashley mengernyit bingung.

"Lupakan perkataannya. Dan perkenalkan, ini ayahku, Xavier dé Corner. Raja dari seluruh dunia ini," kata Xander.

Xavier mengulurkan tangannya dan disambut langsung oleh Ashley sambil tersenyum kecil. "Senang bertemu denganmu Nona," kata Xavier.

Ashley menganggukkan kepalanya pelan.

Jadi ini yang namanya Xavier. Dia hanya pernah melihat pria ini di internet. Tapi, kenapa dia terlihat masih muda?

Jika dilihat dari garis wajahnya, umurnya seperti setara dengan Xander. Ya, mungkin sekitar tiga puluh atau lebih. Apa mungkin ayahnya sudah menikah diumur yang muda sehingga anaknya hampir sama dengan dirinya? Atau jangan-jangan pria ini memang awet muda?

Xander tiba-tiba terkekeh geli, begitu pun dengan Xavier, membuatnya menatap ayah dan anak itu dengan tatapan bingung.

"Maafkan aku, Ash. Kalau kau tidak lupa, kami adalah *demon*, kami hidup abadi, jadi tidak akan bisa tua. Mungkin terlihat aneh melihat ayahku yang hampir sama mudanya dengan diriku?" tanya Xander sambil terkekeh.

Xavier takjub saat melihat Xander yang terkekeh dengan keras. Untuk pertama kalinya, dia melihat putranya kembali tertawa setelah sekian lamanya.

Xavier tiba-tiba mengernyit saat mencium sebuah aroma yang tidak biasa masuk ke dalam indera penciumannya. Dia menatap ke arah Ashley dengan tatapan yang sulit diartikan. Xander yang melihat perubahan raut wajah ayahnya, menatapnya dengan bingung.

Xavier berjalan mendekat ke arah Ashley berusaha merasakan aura yang dipancarkan wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Xander.

Xavier menatapnya.

"Setelah ini, temui aku. Ada yang aneh dari dalam diri wanita ini!" pinta Xavier lewat pikirannya, membuat Xander menatapnya bingung.

"Putraku, kau sudah kembali," sahut seseorang dari arah belakang membuat ketiga orang itu menoleh.

Mereka menemukan seorang wanita cantik berjalan dengan anggun mendekati mereka. Wanita itu langsung memeluk Xander dengan erat. Kemudian dia melepaskan pelukannya. Setelah itu, tatapannya tertuju pada Ashley yang ada di sebelah Xander.

"Jadi ini wanita yang kau maksud tempo hari?" tanya Chloe.

Xander menganggukkan kepalanya.

"Kau cantik sekali. Tidak heran kalau putraku terpesona padamu," kata Chloe antusias.

Ashley yang mendengarnya hanya dapat tersenyum kikuk.

GRROAR!!!

"Astaga!" Chloe langsung terlonjak kaget saat mendengar auman naga di sampingnya itu. Tali yang mengikat mulutnya sudah terlepas membuat naga itu kembali memberontak.

Suara aumannya yang keras semalam berhasil membangunkan semua penghuni yang ada di *Cornelia*. Sampai beberapa pemimpin datang untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Biasanya Chloe bisa menenangkan naga itu, tapi sepertinya hal itu tidak berhasil, malah jika dia mendekat naga itu akan terus mengamuk dan memberontak.

Ashley menatap naga itu lama, dia ingin berjalan mendekat, tapi Xander langsung menahan tangannya. Dia menatap mata naga itu yang terlihat tajam menatap ke arahnya. Tatapannya berubah menjadi sendu saat melihat itu. Naga itu juga melemahkan tatapannya dan menatap Ashley nanar, pemberontakkannya berhenti seketika. Ashley terus menatap ke dalam mata naga itu. Sampai tiba-tiba dia melihat ada sebuah

cahaya yang muncul dan sebuah gambaran langsung masuk ke dalam penglihatannya.

"*Maafkan Daddy!*"

"*Daddy menyayangimu.*"

Samar-samar dia melihat ada seorang pria berpakaian baju serba hitam pergi meninggalkannya setelah menaruhnya di depan pintu sebuah rumah.

Ashley langsung memegang kepalanya dan tubuhnya hampir saja terhuyung jatuh jika saja Xander tidak menahannya dan menopang tubuhnya.

"Ada apa?" tanya Xander.

Chloe juga melihat Ashley dengan tatapan khawatir.

Wanita itu perlahan membuka matanya kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku hanya melihat ada sebuah gambaran yang tiba-tiba masuk ke dalam penglihatanku saat aku menatap mata naga itu," jawab Ashley.

Xavier mengernyit dan menatap Ashley dan naga itu secara bergantian ada sesuatu yang tidak beres. "Apa kau pernah melihat naga ini di dalam kehidupanmu selama ini?" tanya Xavier.

Ashley menggelengkan kepalanya. "Ini pertama kalinya aku melihat seekor naga dalam hidupku," jawab Ashley.

Xavier semakin mengernyit dalam. Naganya tiba-tiba berhenti memberontak saat melihat Ashley dan Ashley mendapat sebuah penglihatan dari dalam mata naga itu. Ini pasti ada sangkut pautnya dengan dirinya.

"Penglihatan apa yang kau dapat?" tanya Xander.

Ashley menggelengkan kepalanya. "Tidak jelas. Aku hanya melihat ada seorang pria berpakaian hitam yang pergi begitu saja. Sisanya aku tidak terlalu ingat, tapi ada suara bisikkan," jawab Ashley.

Xander menatap ayahnya yang menganggukkan kepalanya.

"*Ini pasti ada hubungan antara mereka berdua. Kita bicarakan ini nanti,*" kata Xavier melalui pikirannya lagi.

Xander menganggguk kecil.

"Kurasa kau terlihat sangat lelah, lebih baik masuk saja dulu untuk beristirahat!" kata Chloe.

Xander memeluk bahunya dan menuntunnya pergi.

Setelah kedua orang itu pergi, Chloe menatap Xavier dan berkata, "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Xavier menggelengkan kepalanya pelan, sambil menatap naga yang ada di hadapannya. "Ada sesuatu yang tidak beres, kurasa Dragor memiliki hubungan dengan wanita itu," jawab Xavier.

"Apa maksudmu?"

"Aku juga tidak mengerti dengan situasi ini, tapi aku mencurigai Dragor. Bukankah menurutmu dia terlihat aneh? Dua puluh empat tahun yang lalu, dia kembali dan menyerahkan dirinya untuk dikurung di bawah tanah tanpa memberontak sedikit pun seperti dulu. Ini bukanlah dirinya," balas Xavier.

Chloe menganggukkan kepalanya. Dia juga merasa ada yang aneh.

"Dan satu lagi, sepertinya aku harus mencari tahu lagi yang satu ini. Maaf aku jarang menemanimu akhir-akhir ini," kata Xavier menatap Chloe penuh cinta.

Chloe tersenyum tulus dan memeluk suaminya itu. "Tidak apa-apa, sebagai pemimpin kau tentu saja banyak pekerjaan," balas Chloe dan dia mengecup kening istrinya itu.

"Seharusnya anak itu sudah menggantikanku," kata Xavier bercampur kesal.

Xavier sudah ingin menyerahkan tahtanya pada Xander, tapi seperti biasa, anak itu selalu menolaknya mentah-mentah.

Dia juga sudah bosan menjadi raja selama beribu-ribu tahun. Seharusnya ini adalah saatnya menghabiskan waktunya dengan istri tercintanya ini.

Di dalam istana, Xander mendudukkan Ashley di salah satu sofa dan menatap wanita itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kenapa? Pusing?" tanya Xander.

Ashley menggelengkan kepalanya untuk menjawab pertanyaannya.

"Seorang pria berpakaian serba hitam. Menurutmu, itu siapa?" tanya Xander.

Ashley menatapnya lama. Dia terdiam untuk berpikir beberapa saat.

"Aku rasa, itu adalah ayahku. Aku melihat orang itu pergi saat meninggalkanku di depan sebuah pintu rumah," balas Ashley.

"Dan aku mendengar dia bilang, '*minta maaf dan menyayangimu*'. Menurutmu, apa orang itu adalah ayahku?" tanya Ashley.

Xander menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Tapi nanti, aku akan mencari tahu," balasnya.

Ashley terdiam lagi, terlihat memikirkan sesuatu. "Ibu pantiku pernah mengatakan kalau aku hanya ditemukan di depan pintu panti saat aku masih bayi. Apa jangan-jangan pria itu benar-benar adalah ayahku?"

Xander menganggukkan kepalanya pelan. "Bisa saja itu terjadi. Tapi kita harus mencari tahu terlebih dulu."

"*Prince*?" panggil pria itu.

Xander hanya membalasnya dengan gumaman dan raut wajahnya kembali berubah menjadi dingin.

"Ayah, ehm, ada hal yang ingin kukatakan padamu. Kita pergi dulu, ya," panggil Elliot pada ayahnya yang entah sejak kapan sudah sampai ke sini.

Di belakangnya, ada Clementine yang menahan tawa melihat tingkah Elliot yang menurutnya sangat konyol. Elliot tahu kalau Xander tidak terlalu suka dengan ayahnya. Pasalnya, Robert selalu mengadu kesalahan yang diperbuatnya kepada Xavier.

"Apa yang ingin kau katakan? Katakan saja di sini," balas Robert.

Elliot menggelengkan kepalanya dan menarik tangan Robert. "Tidak di sini. Ayo kita pergi."

Tanpa menunggu balasan dari ayahnya, dia langsung menyeret pria itu pergi. Clementine hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan mendekati Xander lalu mengambil tempat duduk di sebelah Ashley.

"Ada apa?" tanya Clementine.

"Tidak, hanya ada sedikit masalah."

Clementine yang mendengar itu langsung berdecak. "Tadinya bilang tidak ada, sekarang ada masalah," balasnya.

"Kenapa kau duduk di sini?" tanya Xander dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Memangnya kalau aku duduk di sini? Tidak boleh?"

"Tidak boleh, sekarang pergi! Aku ingin berdua dengan Ashley!" pintanya membuat Clementine menatapnya tajam. Benar-benar, kakaknya ini sepertinya sudah mabuk cinta untuk pertama kali dalam hidupnya.

Daripada mendapat masalah, dia memilih pergi ke perpustakaan membaca buku-bukunya yang terlihat lebih menarik dari apa pun.

"Kenapa kau menyuruhnya pergi?"

"Karena aku hanya ingin berdua denganmu."

"Kau ingin pulang ke dunia manusia?" tanya Xander, Ashley terdiam beberapa saat sambil menatap ke arah lain.

Xander menarik dagu wanita itu agar menatapnya dan Ashley hanya dapat terdiam. "Jadi?" tanya Xander lagi.

"Aku tidak tahu, sudah dua hari aku tidak pulang. Aku takut kalau ibu pantiku akan memarahiku," balas Ashley, Xander menghela napasnya.

"Perbedaan waktu antara dunia ini dan dunia manusia berbeda. Kalau kau mau pulang sekarang, di sana sepertinya masih sore dan masih tetap berada di hari yang sama."

"Tapi ... aku malas sekali jika harus pulang, tempatmu ini terlalu indah untuk ditinggalkan."

"Akhirnya kau terpesona juga dengan keindahan alam yang ada di sini. Kalau begitu kita ke taman saja. Tempat itu sangat indah, apalagi ibuku selalu menanam bunga di sana setiap harinya. Kau pasti menyukainya." Dia mengenggam tangan Ashley.

Mereka keluar melalui pintu belakang istana dan mata Ashley langsung berbinar saat melihat keindahan taman. "Ini bukan surga, kan?"

Xander menggelengkan kepalanya. "Sayangnya bukan yang asli. Ini hanyalah surga buatan ibuku," balas Xander. Dia menuju ke salah satu bunga unik yang dia tidak tahu apa namanya itu dan mengusap kelopak bunga yang sedang mekar.

"Tapi kusarankan kau jangan—" Perkataannya terhenti saat melihat Ashley memetik sebuah bunga *Lily* berwarna putih kemerahan.

"Memetiknya ...," lanjut Xander pelan.

"Astaga, aku sudah memetiknya!" balas Ashley panik.

"Tidak apa-apa, petiklah sesuka hatimu!" kata Chloe yang tiba-tiba ada di belakang mereka.

"Mereka cantik, bukan?" tanya Chloe dan menyentuh seluruh bunga-bunga yang sedang bermekaran itu.

Dari dulu sampai sekarang, bunga-bunga itu tidak berkurang, malah terus bertambah karena Chloe terus menanamnya.

"Ya, mereka indah sekali!" balas Ashley dan kembali menyentuh beberapa kelopak bunga yang sedang bermekaran itu.

"*Xander, ke ruanganku sekarang!*" pinta Xavier di dalam pikirannya.

"Ma, Ash, aku pergi dulu," katanya.

"Kau ingin ke mana?" tanya Ashley menaikkan kedua alisnya.

"Dia menemui ayahnya. Ini sudah sering terjadi. Jadi biarkan mereka menyelesaikan pekerjaan mereka. Lebih baik kau temani aku merawat bunga-bunga ini!" timpal Chloe.

Ashley lalu menganggukkan kepalanya.

"Aku akan kembali," balas Xander dan pergi.

Dia merasa ada sesuatu yang janggal. Pertama, Ashley mendapatkan penglihatan tentang kehidupan yang sebelumnya. Dia tahu hal itu karena dia pernah membaca pikiran wanita itu sebelumnya, dan juga sebagian adalah penglihatan yang diberikan olehnya. Dan yang kedua, penglihatan yang satu ini, menurutnya itu juga adalah ayahnya di kehidupan ini, tapi dia juga belum yakin hal itu dan ini berkaitan dengan Dragor. Dia curiga kalau Dragor adalah ayahnya Ashley. Tapi, bagaimana bisa? Dia kan hanya seekor naga.

Dia harus memecahkan semua misteri ini dan harus selesai. Sebelum tanda itu benar-benar hilang atau dia tidak akan mengingat apa pun lagi jika hal itu terjadi. Setidaknya, dia harus memberikan kebenaran dulu pada Ashley.



He's Back Again

"PA," panggil Xander berjalan mendekat ke arah Xavier. "Aku mencurigai kalau Ashley adalah putri dari Dragor," kata Xavier seketika.

Xander menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Itu tidak mungkin. Bagaimana mungkin seekor naga dapat berhubungan dengan mahkluk berwujud seperti manusia? Dia hanya seekor naga," balas Xander.

Xavier menatap ke arahnya lama. "Aku mencurigai sesuatu, Xander. Dia ... dua puluh empat tahun yang lalu kembali kepadaku. Sebelumnya, aku sudah pernah melepaskannya. Dan sekarang, dia kembali dengan sendirinya dan menyuruhku untuk mengurungnya. Dia juga bukanlah naga yang mudah dijinakkan."

"Ada sesuatu yang dia sembunyikan. Aku penasaran selama itu, dia pergi ke mana? Ke dunia manusiakah? Atau mungkin masih tetap berada di *Cornelia*?" tanya Xavier.

Xander terdiam, merenung sebentar. Sebenarnya dia juga mencurigai hal itu sama seperti Xavier. Tapi, apakah bisa naga seperti itu berubah wujud seperti manusia? Tidak ada sejarah seperti itu di *Cornelia*.

"Bagaimana kau yakin kalau Ashley adalah putrinya? Sepanjang sejarah tidak ada naga yang bisa berubah menjadi wujud seperti manusia," tanya Xander.

Xavier menghela napasnya dan kembali melihat ke arah luar. "Kurasa itu bisa saja terjadi, aku juga tidak terlalu tahu dari mana asal-usul seekor naga berasal. Mahkluk itu hidup di

Cornelia. Bisa saja dia memiliki kekuatan lebih yang tidak kita ketahui salah satunya berubah wujud," balas Xavier.

Xander kembali terdiam. Apa yang dikatakan Xavier ada benarnya juga. Mereka tidak menjamin kalau naga tidak memiliki kekuatan lain selain menyemburkan api dari dalam mulutnya, apalagi yang berasal dari *Cornelia*.

"Jadi apa yang harus kita lakukan? Mencari tahu? Atau aku harus membawa Ashley ke hadapan naga itu lagi agar kita mengetahui kejelasannya seperti apa?" tanya Xander, Xavier menggelengkan kepalanya.

"Jangan sekarang. Naga itu tidak akan menampakkan wujudnya di *Cornelia*, kurasa ke dunia manusia adalah jalan satu-satunya." Xander mendengar itu langsung terkejut, tidak mungkin mereka mau melakukan hal itu.

"Kau berniat membawa mahkluk itu ke dunia manusia? Yang ada akan terjadi perang jika hal itu diketahui mereka. Manusia selama ini menganggap naga hanyalah sebuah mahkluk mitos. Jika mereka melihat mahkluk ini, apa yang akan kau lakukan?"

Xavier mengembuskan napasnya lagi. "Mau bagaimana lagi? Kita coba mengujinya, siapa tahu di sana dia akan menjadi manusia? Dan kalau semua itu benar, dia selama ini menjalin hubungan dengan seorang manusia dan Ashley memang adalah putrinya."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan setelah semua itu ternyata benar? Menghukumnya? Tapi kuharap kau tidak melakukan apa pun pada Ashley. Dia adalah Steele yang sudah aku tunggu selama ini!!"

"Memangnya siapa yang bilang aku akan memberikannya hukuman? Aku belum mau melakukan apa pun. Jadi jangan asal bicara. Dasar anak kurang ajar!"

“Siapa tahu? Kau selalu memberi hukuman kepada orang yang melanggar peraturan dan kebetulan jika ayah Ashley yang saat ini adalah Dragor, maka kau akan menghukumnya, tapi aku tidak mau kau melibatkan Ashley.”

“Ternyata kau cinta mati padanya, ya?” tanya Xavier sambil terkekeh kecil. “Aku tidak mungkin sekejam itu! Putraku pasti akan bertambah dingin kepadaku dan aku tidak mau berbicara dengan batu nantinya.”

“Kalau begitu aku keluar dulu, nanti kita bahas lagi, aku harus menemani wanitaku,” kata Xander seraya berjalan keluar.

Melihat Xander, mengingatkannya dulu saat bersama Chloe. Dia tiba-tiba tersenyum geli, dia dulu orang yang sangat menyeramkan dan menjadi hangat hanya kehadiran seorang perempuan. Ah, dia semakin cinta pada istrinya itu. Dia kemudian ikut keluar dan menyusul Xander, dia ingin bertemu ratunya juga.



Xander kembali menuju taman menemukan Ashley dan ibunya yang asyik bercengkrama.

“Xander, cepat sekali dia kembali,” kata Chloe saat melihat kehadiran putranya.

“Memangnya apa yang sedang kalian bicarakan? Ma, kau tidak berbicara hal-hal yang buruk tentangku, kan?” tanya Xander menatap ibunya sambil menyipitkan matanya.

“Tentu saja tidak. Memangnya hal buruk apa dari dirimu? Aku tidak mengetahuinya, atau mungkin belum,” balas ibunya.

“Lebih baik Mama masuk saja, ya, aku ingin pergi sebentar dengan Ashley,” pamit Xander dan menarik tangan Ashley.

Chloe yang melihat itu menatap Xander dengan kesal. Xander membawa Ashley keluar dari istana. “Xander, kita mau ke mana?” tanya Ashley bingung saat melihat pria itu membawanya

masuk ke dalam hutan. Apalagi hutan ini agak gelap. Dan jangan lupa bahwa dia takut dengan kegelapan.

Tanpa aba-aba, pria itu menangkup kedua sisi wajah Ashley dan langsung mencium bibirnya, membuat wanita itu terkejut, entah yang sudah keberapa kalinya. Setelah melepaskan ciumannya, dilihatnya kedua pipi Ashley merah padam. Dia pun menoleh ke kiri dan kanan. Syukurlah tidak ada siapa pun. Astaga, dia malu sekali saat ini.

Xander terkekeh dan kembali menarik tangannya. "Ikut aku," pintanya.

Ashley sedikit merinding mendengar suara-suara hewan yang ada di sana. Kemudian, langkah Xander terhenti hingga membuatnya juga ikut terhenti dan menatap pria itu bingung.

"Ada apa?" tanyanya.

Xander tidak menggubrisnya. Pria itu malah melangkah menuju pohon ek yang sangat besar di hadapannya.

Ashley terperangah saat melihat keindahan yang ada di sekeliling pohon ek itu. Dia berasa sedang berada di dunia dongeng saat ini. Semuanya sangat indah. Kenapa Xander tidak dari tadi mengajaknya ke sini?

Dia melihat Xander terus mendorong batang pohon besar itu dengan sekuat tenaga.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ashley berjalan mendekat ke arahnya.

Crrrakk!

Ashley membelalakkan matanya saat melihat ada pintu. Xander tersenyum dan mengulurkan sebelah tangannya kepada Ashley. Ashley menyambut uluran tangannya dan Xander membuka pintu itu agar lebih lebar lagi. Ashley bergidik ngeri saat melihat sepanjang jalan itu sangat gelap.

"Kau yakin ingin masuk ke dalam sana? Aku takut dengan kegelapan," tanya Ashley.

Xander menganggguk dan mengelus kepalanya pelan. “Tidak apa-apa nanti di bawah sana ada cahaya dan kujamin kau akan menyukainya,” ucap Xander meyakinkan.

Jujur saja, bulu kuduk Ashley langsung meremang saat merasakan hawa yang berbeda di sini. Apalagi Xander tidak berniat menyalakan lampu selama perjalanan ke lorong yang gelap ini. Akhirnya Xander menyalakan api juga dari tangannya. Di bawah mereka terdapat sebuah tangga yang entah menuju ke mana. Xander kembali menarik tangannya dengan pelan dan menuruni anak tangga.

Ashley benar-benar ketakutan saat ini. Dia seakan sedang berada di rumah hantu. Setelah mereka turun dari tangga itu, mereka melihat ada secercah cahaya yang terpancar di sebelah lorong itu. Mereka lalu berjalan menuju arah cahaya itu. Setelah melewati lorong, Ashley kembali terperangah melihat sebuah ruangan luas yang ada di sana. Dia tidak tahu kalau di dunia ini ada juga yang namanya rumah pohon, tapi lebih terlihat seperti ruang bawah tanah.

“Sejak kapan kau membuat tempat ini?” tanya Ashley sambil tersenyum lebar.

“Lima puluh tahun yang lalu, aku hanya pernah ke sini bersama Steele dulu. Kuharap kau juga akan mengingat tempat ini,” balas Xander, dia turun ke bawah.

Ashley juga mengikutinya dan turun dengan pelan. Mengingat dia memakai *dress,* tentu saja itu sedikit sulit baginya untuk turun dari tangga. Tinggal satu anak tangga lagi dia lewati, namun tiba-tiba dia tergelincir hingga langsung membuatnya terpekik. Dengan sigap, Xander menangkapnya, membuat jarak wajah mereka sangat dekat. Dan hampir saja bibir mereka bersentuhan.

Ashley terdiam beberapa saat masih dengan kedua tangannya yang mencengkram erat kedua bahu Xander. Pria itu

langsung mencium bibir Ashley dan melumatnya pelan. Ashley pun membalas ciumannya. Xander langsung mengangkat tubuh Ashley dan mengendongnya dengan *bridal style*. Dia berjalan ke ranjang yang terdapat di sana dan menurunkan Ashley dengan posisinya berada di atas Ashley.

Ashley menatapnya dengan sendu untuk beberapa saat. Kemudian dia memberanikan dirinya untuk mencium Xander terlebih dahulu. Xander membalas ciumannya. Saat Ashley mau melepaskannya, dia menahan dagu wanita itu dan melumatnya lagi. Dia tidak tahan lagi. Dia perlahan melepaskan *dress* yang dipakai oleh Ashley dan dibiarkan begitu saja oleh wanita itu. Ashley sudah tidak peduli lagi apa yang akan dilakukan oleh Xander setelah ini. Dia tidak menyesal dan merasa tersakiti seperti semalam. *Toh* dia juga menginginkannya saat ini.



Ashley terbangun dengan selimut yang masih membungkus tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang pun. Dia menoleh ke sampingnya dan menemukan Xander yang sedang menatapnya. Ashley mengubah posisinya dan menghadap ke Xander.

Dia mengulurkan sebelah tangannya dan mengusap wajah Xander dengan pelan. Xander memejamkan matanya menikmati usapan itu. “Kuharap aku tidak akan melupakanmu suatu hari nanti,” kata Xander, membuat Ashley menatapnya bingung.

“Apa maksudmu?”

“Tidak, tidak apa-apa,” balas Xander cepat dan kembali mengecup bibir Ashley.

Dia bangun dan turun dari ranjang. “Pakailah bajumu, kita harus kembali ke istana hari sudah hampir malam.”

Ashley menganggukkan kepalanya, dia berjalan pergi memberi Ashley privasi untuk memakai bajunya terlebih dahulu. Ashley turun dan memungut pakaiannya yang ada di bawah.

Kemudian memakainya kembali. Dia menatap ke sekelilingnya sejenak. Entah kenapa hawa yang dirasakannya berubah, dia merasa ada seseorang yang sedang memperhatikannya.

Xander langsung menoleh saat melihat Ashley melangkah mendekat ke arahnya. “Ada apa?” tanyanya saat melihat Ashley terus mengelus kedua tangannya sendiri.

“Tidak. Aku merasa hawa yang ada di sini sedikit dingin. Jadi, aku merinding,” jawabnya bohong.

Xander berusaha melihat ke dalam matanya, mencoba membaca pikirannya, tapi tidak ada yang bisa dia temukan.

“Baiklah, kalau begitu kita kembali ke istana.”

Mereka keluar dan Ashley kembali bergidik ngeri saat melihat keadaan hutan yang sudah sangat gelap. Xander mengeluarkan sayapnya dan menarik tangan Ashley. Dia kembali mengendong wanita itu dan Ashley mengalungkan kedua lengannya di leher Xander. Xander langsung terbang dan menatap ke sekeliling hutan yang ada di bawahnya.

“Di sana sangatlah tidak aman. Para *Rogue* sudah bermunculan. Jadi, kita terbang saja,” ucap Xander.

“Aku lebih memilih terbang dibandingkan melewati hutan yang mengerikan itu,” jawab Ashley dan Xander terkekeh kecil.

Setelah beberapa menit, akhirnya mereka sampai di depan istana. Xander langsung menurunkan Ashley lalu berjalan masuk.

“Akhirnya pulang juga. Habis dari mana kalian?” tanya Clementine yang baru muncul.

Xander dan Ashley sama-sama tidak ada yang menggubris pertanyaannya.

“Kau tahu, aku terus mencari kalian sampai mengitari lautan yang benar saja,” kata Clementine kesal sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Dia tadi tiba-tiba disuruh oleh ibunya untuk mencari Xander. Kenapa tidak Elliot saja? Dia kan bawahannya Xander.

Dan kebetulan sekali, Elliot saat itu entah ke mana, membuatnya mau tidak mau mencari mereka, bahkan sampai mengelilingi lautan. Karena di seluruh *Cornelia*, dia tidak melihat keberadaan mereka sama sekali.

“Ah, ini dia mereka,” ucap Chloe yang tiba-tiba muncul.

“Ikut aku ke ruang bawah tanah,” pinta Xavier membuat Xander menatapnya dengan bingung.

“Memangnya ada apa di sana?”

“Ikut saja!” pinta Xavier.

“Peni, kau bawa Ashley ke kamar yang sudah disiapkan. Aku akan mengikuti mereka!” pinta Chloe dan tersenyum kecil ke arah Ashley.

“Aku ikut!” ucap Chloe mengikuti mereka.

“Mari, Nona, saya antar,” kata Peni sambil tersenyum dan Ashley langsung mengikutinya.

Sesampainya di depan kamar, Peni langsung membukakan pintu dan tersenyum kembali ke arahnya. “Silakan masuk, Nona,” ucap Peni.

Peni kembali menutup pintu itu dan pergi. Ashley menatap kamar yang ditempatinya ini sambil tersenyum kecil. Ruangan ini tidak terlalu besar, seperti yang ada di *mansion* milik Xander, tapi terkesan mewah dan *elegant*. Ashley menoleh ke arah jendela saat mendengar suara ketukan dari sana. Dia berjalan mendekat dan memperhatikan keadaan luar sebentar. Dia mengernyit saat tidak menemukan siapa pun di sana. Dia kemudian membuka pintu jendela itu dan memperhatikan keadaan luar lebih jelas lagi. Dia berjalan keluar dan berdiri di balkon.

“Hai, kita bertemu lagi!” sapa seseorang dari arah belakangnya, membuatnya refleks membalikkan badannya dan menemukan seorang pria.

Ashley terkejut bukan main saat melihat orang itu “Kau ....”

"Ya, kumohon, aku masih menginginkan darahmu, lima belas tetes lagi. Aku bisa mati jika harus menunggu tiga hari lagi," kata Karston.

Ashley terdiam beberapa saat. Apakah dia harus menuruti permintaannya? Dia takut Xander kembali memarahinya.

"Kumohon!" ucap Karston

Astaga, apa yang harus dilakukannya?

Dia tidak tahu sama sekali. Di sisi lain, dia takut Xander kembali dan menghukumnya lagi. Tetapi di sisi lain juga, dia sedikit kasihan melihat Karston yang kini memohon padanya.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?



Lost Everything

ASHLEY menatap pintu kamarnya dengan was-was dan kembali menatap Karston. "Kau tidak berbohong, bukan?" tanya Ashley. Karston memutar bola matanya.

"Jika aku berbohong aku tidak akan mau susah-susah ke sini dan menemuimu, kau bisa melihat keadaanku sekarang," balas Karston.

Ya, wajahnya memang sudah pucat sekali saat ini, kantung matanya juga terlihat sudah menggelap. Dan keadaannya terlihat sangat memprihatinkan saat ini. Ashley menatap sekali lagi pintu kamarnya, takut kalau Xander datang lagi secara tiba-tiba. Dia menutup matanya sejenak dan menyodorkan lengannya ke arah Karston.

"Cepat! Sebelum dia datang. Aku tidak mau dia menumpahkan amarahnya lagi padaku," kata Ashley.

Karston menganggukkan kepalanya dan meraih tangan Ashley. Rasa dingin langsung menyengat kulit tangan Ashley. Bahkan lebih dingin dari sebelumnya, mungkin ini karena keadaan Karston yang semakin memburuk. Xander bilang Karston dulu membunuhnya, tapi pria ini tidak terlihat jahat sama sekali. Mungkin, karena Xander sudah terlanjur membencinya, pria itu jadi selalu ingin membunuh Karston. Dia juga penasaran, seberapa pentingkah Steele dalam kehidupan Xander sebelumnya sampai-sampai di dunia ini dia langsung mengklaimnya tanpa adanya basa-basi atau berkenalan terlebih dahulu?

Karston menggores sedikit kulit tangan Ashley membuat wanita itu langsung meringis kecil dan darah segar langsung keluar. Karston mengeluarkan botol kecil yang masih berisi darah Ashley yang pernah dia ambil sebelumnya. Dia meletakkan botol itu di bawah lengan Ashley, membiarkan darahnya menetes perlahan-lahan ke dalam botol. Karston saat ini juga was-was. Dia takut Xander datang lagi dan menerjangnya. Tenaganya juga hampir habis. Jadi tidak memungkinkan untuk dia melawan Xander. Yang ada dia mati di tangan Xander nantinya.

Setelah hampir lima menit, dia menunggu darah itu menetes sebanyak lima belas tetes ke dalam botol. Akhirnya, dia bisa mengembuskan napas dengan lega dan melepaskan tangan Ashley. Karston menatap botol itu sejanak lalu menatap Ashley sambil tersemyum kecil.

"Terima kasih," ucap Karston.

Dia langsung meminum darah Ashley sampai tandas dari botol kecil itu sembari menutup matanya. Ashley terdiam seraya memperhatikan apa yang akan terjadi pada pria di hadapannya ini.

Wajah Karston sudah kembali terlihat lebih sehat. Ashley tersenyum kecil dan menutup luka goresan di tangannya. "Aku harus pergi, terima kasih," ucap Karston.

Baru saja dia mau pergi, tiba-tiba pintu kamar Ashley langsung didobrak dengan keras, membuat kedua orang itu langsung terkejut dan melihat ke pintu. Wajah Ashley langsung pucat melihat Xander masuk dengan raut wajah yang terlihat sangat mengerikan. *Habislah dia kali ini!*

Karston langsung melompat dari balkon dan pergi. Xander menggeram dan mengejar Karston. Kali ini dia harus bisa membunuh pria itu. Ashley terdiam membeku di tempatnya, dia tidak tahu apa yang terjadi barusan. Pikirannya tiba-tiba langsung

blank. Apa yang harus dilakukannya. Apakah Xander benar-benar akan membunuh Karston saat ini?

“Ashley,” panggil seseorang yang membuatnya menoleh ke pintu dan menemukan Chloe dengan tatapannya yang terlihat khawatir.

“Apa yang terjadi? Di mana Xander?” tanya Chloe.

“Dia ... dia mengejar Karston, sepertinya dia ingin membunuh pria itu.” Chloe terkejut mendengar hal itu. Hal itu tidak boleh terjadi. Putranya itu tidak boleh membunuh atau hal itu bisa berakibat fatal baginya.

“Ma, di mana Xander?” tanya Clementine yang baru masuk dan di belakangnya ada Elliot dan Xavier.

“Xavier, kumohon kau kejar anak itu. Dia ingin membunuh pria itu. Aku tidak mau melihat hal buruk lagi yang menimpanya,” pinta Chloe pada Xavier.

Xavier mengangguk dan menatap Ashley. “Obati luka di tanganmu itu. Aroma darahnya sangat tidak biasa. Aku takut kau memancing mahkluk lain dan akan membahayakan dirimu nantinya,” perintah Xavier.

Ashley menganggukkan kepalanya. “Elliot, kau ikut denganku,” ucap Xavier dan mereka langsung pergi.

Chloe membawa Ashley masuk dan mendudukkannya di tepi ranjang. “Kau memberikan darahmu padanya?” tanya Chloe dan Ashley menganggukkan kepalanya.

Chloe menghela napasnya dan memegang luka di tangan Ashley. Seketika luka itu langsung menutup tanpa adanya bekas sedikit pun.

“Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa Xander sangat ingin membunuhnya?” tanya Chloe.

Ashley terdiam cukup lama. Pasalnya, dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Dia belum tahu dengan jelas kenapa Xander sangat ingin membunuh Karston.

"Karena pria itu pernah membunuh Steele, teman Xander dulu. Mungkin, dia juga sebenarnya menyukai gadis itu, gadis yang berasal dari kaum *fairy,*" kata Clementine.

Chloe terdiam cukup lama. Kenapa dia tidak pernah tahu tentang hal ini? Apa jangan-jangan karena hal ini juga yang membuat putranya itu menjadi dingin seperti es batu?

"Lalu, apa hubungannya dengan Ashley? Tadi pria itu menemuinya," tanya Chloe.

Clementine menggaruk tengkuknya. Dia bingung antara harus menceritakan yang sebenarnya atau tidak? Dia takut nanti Xander memarahinya.

"Katakan padaku, Clementine. Tidak ada yang perlu disembunyikan lagi!" pinta Chloe.

"Sebenarnya, Ashley adalah reinkarnasi dari Steele. Apa Mama tidak sadar kalau pria itu terlihat sedikit berbeda dan berubah itu karena Ashley? Dia menganggap Ashley adalah Steele-nya yang sudah kembali. Dia bahkan tidak segan-segan langsung mengklaim dirinya saat pertama kali melihatnya. Lihat tanda yang ada di lehernya itu dengan cincin yang tersemat di jarinya, itu semua adalah pemberian Xander!" jelas Clementine sambil menunjuk leher Ashley dan jarinya.

Chloe menatap Ashley dan menyibak rambut wanita itu yang menutupi lehernya. Di sana ada sebuah tanda berukiran abstrak yang hampir sama seperti milik Xander. Chloe mengernyitkan dahinya saat melihat ada sebuah cahaya berwarna biru yang berkedip-kedip di dalam tanda itu. Di saat yang bersamaan, Ashley juga meringis kecil.

"Ada apa?" tanya Chloe.

"Leherku seperti disengat," jawab Ashley.

Chloe dan Clementine terdiam. Mereka juga tidak tahu apa arti tanda yang dibuat oleh Xander. Hanya pria itu yang tahu apa ini semua. Ashley semakin meringis dan Chloe kembali menatap

tanda itu. Di dalamnya seperti ada serpihan pecahan-pecahan. Sebenarnya apa ini? Dia tidak pernah melihat hal ini sebelumnya.

Ashley merasa pandangannya tiba-tiba menjadi buram dan dia langsung terjatuh tak sadarkan diri. Chloe dan Clementine pun langsung panik melihat itu.

"Clementine, cepat panggilkan Pitt ke sini," perintah Chloe dan Clementine langsung keluar.



Karston terus berlari masuk ke dalam hutan sesekali melihat ke belakang, Xander masih saja terus mengejarnya. Dia menggeram, kenapa pria itu tidak mau berdamai saja. Dia sudah meminta maaf sampai berkali-kali, tapi sayangnya pria itu sama sekali tidak memedulikan ucapannya, jadi apa yang bisa dia lakukan?

Dia juga ingin membuka portal saat ini, tapi mengingat di belakangnya masih ada Xander. Yang ada mereka akan berakhir bertarung di dalam dimensi lain dan terjebak di sana. Tentu saja dia tidak mau, dia baru saja kembali menjadi dirinya yang normal dan sehat seperti sedia kala. Karston berhenti berlari di sebuah lapangan yang luas setelah berhasil keluar dari dalam hutan. Xander juga ikut berhenti dan menatap tajam ke arahnya.

"Kau masih ingin membunuhku?" tanya Karston dingin.

Xander tersenyuman miring dan mengeluarkan pedang yang ada di punggungnya. "Kenapa tidak? Aku tidak puas jika melihatmu masih bernapas sampai detik ini."

Xander langsung berlari ke arahnya dan menghunuskan pedangnya, tapi dengan sigap Karston menghindar. Karston ikut mengeluarkan pedang *Xarxcis*-nya.

"Kau yang memulai, ayo kita selesaikan semua ini malam ini juga," ucap Karston dan langsung melayangkan pedangnya ke arah Xander.

Xander langsung menahannya dan menendang perut Karston dengan sebelah kakinya. Karston sedikit terpental tapi tidak sampai terjatuh, dia menatap Xander tajam dan kembali menyerangnya. Xander yang memulainya duluan, dia sebenarnya sudah tidak mau peduli lagi. Tapi sayangnya, Xander masih menyimpan dendam padanya sampai saat ini. Bukankah Steele-nya juga sudah kembali? Kenapa dia masih mau membunuhnya?

Dia pikir, otak pria itu sudah tidak berfungsi dengan baik. Dia bahkan tidak memikirkan akibat fatal yang akan terjadi padanya jika dia berhasil membunuh Karston. Jika sudah begini, Karston pikir Xander memang sudah siap menerima kemungkinan terburuk yang akan terjadi padanya. Itu pilihannya. Jangan tanyakan dari mana dia bisa mengetahui hal itu. Dia tahu semuanya sejak lima puluh tahun yang lalu. Xander hampir tidak mengingat dirinya saat dia berhasil membunuh sebagian anak buahnya. Tapi, Karston tidak akan membiarkan dirinya mati sia-sia.

Xander terus melancarkan serangannya tanpa memberi cela sedikit pun agar Karston tidak bisa balik menyerangnya. Karston langsung menahan pedang Xander dengan pedangnya, saat mata pedang itu hampir mengenai lehernya. Dia langsung mendorong pedang Xander dan di situ juga. Mereka kembali beradu pedang tanpa bisa mengenai fisik siapa pun. Karston dan Xander memang sama-sama ahli menangkis serangan. Bahkan teknik bertarung mereka hampir sama, hanya saja Xander mempunyai kekuatan berupa sihir, sedangkan Karston tidak memilikinya.

Karston yang terlihat sudah sangat geram dengan Xander. Tanpa sengaja dia melayangkan pedangnya ke bawah dan langsung menggores kaki Xander sedikit hingga membuat pria itu langsung terjatuh dan meringis. Darahnya juga sudah mengalir keluar. Karston berhenti. Dia tidak mau menyerang Xander lagi.

"Kita berdamai saja atau lukamu akan semakin parah terkena pedangku ini," ucap Karston.

Xander tersenyuman miring dan berkata, "Kau pikir aku akan berhenti begitu saja? Aku sudah bilang kalau aku tidak akan berhenti sebelum menghabisimu dengan tanganku sendiri!"

Karston juga tidak mau berhenti. Dia terus membalas serangan yang diberikan oleh Xander.

"Aku sudah memberitahumu. Kalau kau berhasil membunuhku di detik ini juga, maka kau akan kehilangan Ashley!" ucap Karston sambil menahan pedang Xander yang sudah siap menghunus tubuhnya.

"Kenapa? Kau ingin membunuhnya, HAH??!!" bentak Xander seketika.

"Bukan aku, tapi kau. Kau yang akan membunuhnya dari dalam pikiranmu sendiri. Kita akhiri sekarang atau semua yang kau lakukan nanti akan berakibat fatal bagi dirimu sendiri!"

"Persetan dengan itu semua! Yang penting aku bisa membunuhmu!"

"Dasar kepala batu! Kau ini pria bodoh. Kurasa kau memang tidak menghargai pengorbanan Steele dulu, bahkan Ashley. Kau hanyalah pria yang egois yang selalu mementingkan diri sendiri, tanpa melihat orang-orang yang ada di sekitarmu."

Xander yang mendengar itu semakin murka. Karston kembali melayangkan pedangnya dan berhasil menggores lengan Xander. "Kuingatkan sekali lagi, Pangeran Bodoh! Pikirkanlah orang-orang di sekitarmu, sebelum kau menyesal pada akhirnya. Kita berhenti atau ..." jeda Karston sejenak sambil menatap Xander yang masih terus memegang tangannya. "Kau akan kehilangan semuanya!" lanjutnya.

Xander tidak peduli dengan omongannya. Dirinya sudah diselimuti oleh amarah dan dia kembali menyerang Karston.

Di saat yang bersamaan Xavier dan Elliot baru sampai dan langsung terkejut saat melihat Xander dan Karston sedang bertarung. Mereka berdua langsung menghampiri dua orang yang sedang bertarung itu. Suara dentingan pedang mereka terdengar sangat keras, menembus keheningan di malam hari.

"XANDER, HENTIKAN!" pinta Xavier dan menatap Xander dengan murka.

Sempurna! Karston akan mati jika Xavier ikut menyerangnya. Anak dan ayah saat ini sama-sama sedang diliputi oleh amarah. Elliot hanya terdiam. Jika dia masuk dan ikut campur, yang ada dia akan menjadi korban. Xander sama sekali tidak mendengarkan ucapan Xavier. Ucapan itu bagaikan angin lalu baginya. Karston terdiam dan kembali menahan serangan Xander. Ada yang tidak beres, penglihatannya menangkap sesuatu yang ada di punggung Xavier. Terlihat ada sebuah asap hitam yang dia tidak tahu dari mana asalnya. Dia langsung tersadar saat Xander kembali menyerangnya.

Xavier yang geram langsung menghampiri Xander dan menahannya. Xander merasa terganggu langsung menyingkirkan Xavier yang membuat pria itu hampir terjatuh, kalau saja Elliot tidak menahannya. Kekuatannya memang lebih besar dibandingkan Xavier. Xavier melihat telapak tangannya yang memegang punggung Xander. Di sana terdapat sebuah asap hitam dan Xavier langsung terkejut melihat asap itu. *Tidak mungkin!*

Xavier kembali menatap Xander yang saat ini sudah terjatuh karena Karston berhasil menggores satu luka lagi di sebelah kakinya. Dia dapat melihat kalau asap itu semakin terlihat dengan jelas di punggung Xander.

"Tidak mungkin. Selama ini dia hinggap di punggungnya!" gumam Xavier tidak percaya, membuat Elliot menatapnya dengan tatapan bingung.

“Apa maksud anda, *Lord*?” tanya Elliot.

“Harves. Ini pasti ... tidak mungkin,” ucap Xavier lagi membuat Elliot mengernyit. Dia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Karston yang melihat asap itu keluar semakin banyak dari punggung Xander, langsung tahu kalau itu bukanlah sesuatu yang baik. Ada sebuah kekuatan yang berasal dari kegelapan yang menguasai Xander pantas saja pria itu tidak bisa mencerna ucapannya dengan baik. Dia menahan Xander dan membuat pedangnya jauh dari jangkauannya. Xander manatap tajam Karston, manik matanya sangat merah, bahkan sudah hampir menggelap. Tidak ada cara lain lagi.

Tanda di punggung Xander adalah sumber dari keluarnya asap itu. Dia merobek baju pria itu dan melihat tanda itu. Matanya terbelalak saat jalar-jalar tanda itu sudah hampir memenuhi seluruh punggungnya. Xavier mendekat ke arah mereka dan dia juga terkejut saat melihat tanda yang ada di punggung putranya itu, hampir memenuhi seluruh tubuhnya.

“Berikan aku belati!” pinta Karston, masih berusaha menahan Xander yang terus memberontak.

“Kenapa? Kau ingin membunuhnya?” tanya Elliot.

“Cepat berikan! aku harus membunuh tanda ini. Xander sudah tidak terkendalikan, entah iblis apa yang ada di dalam tubuhnya!”

Elliot menatap Xavier dan pria itu menganggukkan kepalanya. Dia lalu memberikan sebuah belati kepada Karston. Xavier setuju dengan Karston hanya dengan menancapkan belati itu, tanda itu sepertinya bisa hilang. Inilah saatnya, saat di mana Xander akan kehilangan semuanya. Xavier menutup kedua matanya. Sekarang dia tahu tanda apa itu. Tanda itu adalah sebuah kutukan. Dia tidak pernah berpikir kalau setelah dia membunuh Harves terdapat dampak buruknya.

Dia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Ternyata kekuatan gelap hinggap di tubuh Xander selama ini. Pantasan kedua permata yang ada di bawah istananya itu terlihat tidak stabil dan terjadi bentrokan tadinya. Tapi sudah berhasil dikendalikan. Dan ternyata itu semua berasal dari kekuatan gelap milik para iblis-iblis yang masih hinggap di dalam tubuh Xander.

“Lakukanlah!” pinta Xavier pada Karston yang masih enggan untuk menancapkan belati itu pada punggung Xander.

Karston tidak peduli lagi, dia langsung menancapkan belati itu di punggung Xander. Dan detik itu juga, dia langsung terpental jauh. Sesaat asap-asap itu langsung keluar dari punggung Xander. Xavier menatap Xander yang tergeletak dan dilihatnya asap-asap itu memudar seketika di udara. Dia langsung mendekati Xander dan melihat punggungnya.

Tanda itu perlahan memudar dan langsung hilang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. Xavier langsung mencabut belati yang masih menancap di punggung Xander dan menatap putranya yang masih memejamkan mata. Karston berdiri dan mendekat ke mereka. Elliot yang melihat kejadian barusan langsung terdiam, dia tidak tahu kalau kejadian ini benar-benar akan terjadi.

Xavier menepuk pelan pipi Xander berharap pria itu bangun. “Xander ... Xander ....” panggilnya.

“Apa yang akan terjadi sekarang?” tanya Karston.

Xavier menggelengkan kepalanya. Dia juga tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Tapi satu hal yang dia yakin akan terjadi, Xander akan kehilangan semua ingatannya. Xavier menatap Xander, dilihatnya kelopak mata itu bergerak dan perlahan terbuka menampilkan manik birunya yang sangat terang.

“Pa ....” panggilnya dengan suara yang serak dan pelan.

“Ya”

"Tolong ... katakan pada Ashley ... kalau ... aku mencintainya!" pintanya dan Xavier menganggukkan kepalanya.

"Ya, akan aku katakan."

Xander tersenyum kecil dan menatap langit malam yang sangat indah. Inilah saatnya, saat di mana dia akan mulai kehidupan yang baru lagi.

Selamat tinggal, Ashley.

Matanya kembali tertutup dan dia tidak sadarkan diri di sana. "Maafkan aku," ucap Karston tiba-tiba.

Xavier menggelengkan kepalanya. "Ini bukan salahmu, seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Hiduplah dengan tenang setelah ini. Xander tidak akan dendam lagi padamu," balas Xavier.

Karston menganggukkan kepalanya dan mengambil pedang *Xarxcis*-nya. "Aku pergi dulu," pamit Karston.

Elliot langsung berjongkok di sebelah Xander dan menatap pria itu dengan tatapan kosong.

"Apa yang harus kita katakan pada Ashley, *Lord*?" tanya Elliot.

"Aku yang akan mengurusnya nanti."

Mereka pergi dari sana semuanya sudah selesai. Xander kehilangan semua ingatannya. Setelah ini, dia akan hidup dengan kepribadian yang baru lagi. Semoga saja kabar ini tidak terlalu menyakitinya, terutama Chloe.



GONE

"Maafkan aku ... maafkan aku, Steele." pria itu memeluk tubuh wanita yang sudah terkulai lemas dalam pelukannya dan mendekapnya dengan erat.

Bajunya sudah kotor akibat darah wanita itu yang terus keluar. Steele hanya tersenyum kecil dan mengangkat tangannya berusaha menyentuh wajah pria itu. Xander langsung mengenggam tangannya dengan erat dan mencium telapak tangannya dengan lembut "Aku mencintaimu ...." lirih Steele, sangat lirih, bahkan nyaris tak terdengar sama sekali.

Xander menitikkan air matanya, air mata yang jarang sekali keluar. "Kumohon bertahanlah!" pinta Xander. Tangannya gemetar hebat, dia juga tidak berani mengangkat tubuh Steele, takut lukanya akan bertambah parah.

Steele menggelengkan kepala, tanpa menghilangkan senyum di wajahnya. "Tunggulah aku ... aku yakin ... aku bisa kembali suatu ... saat nanti ... kumohon ... tunggulah."

"Kumohon, jangan tutup matamu!" pinta Xander sambil menangis. Steele hanya tersenyum. Dia tidak bisa lagi menahan sakit yang ada pada bagian perutnya.

Dia menatap langit butiran-butiran salju berjatuhan. Entah kenapa terlihat sangat indah untuk pertama kalinya. Steele merasa pandangannya mulai buram. Perlahan tapi pasti, dia akhirnya menutup matanya, membiarkan kegelapan merenggut kesadarannya, selamanya. Tangan yang ada di genggaman Xander langsung melemas dan jatuh begitu saja.

Terakhir kali yang di dengar hanyalah suara teriakan, yang dia yakin itu berasal dari Xander.

Dia membuka matanya. Terlihat sebuah cahaya temaram yang tidak terlalu terang. Tapi dia dapat melihat ada seseorang yang sedang mendekapnya. Pria itu terlihat sedang menangis, tapi tidak mengeluarkan suara isakan sama sekali, pria itu mengusap wajahnya dengan lembut. Dia tidak tidak dapat melihat wajahnya karena pakaiannya yang serba hitam.

Tapi yang bisa dia lihat hanya manik mata pria itu yang berwarna emas terang dan terlihat sangat indah. Pria itu mengumamkan sesuatu dengan jelas.

"Kau sangat mirip dengan ibumu. Hiduplah dengan baik setelah ini, Nak. Daddy menyayangimu," kata pria itu. Dia dapat merasakan kalau tubuhnya diletakkan di depan sebuah pintu.

Setelah itu, pria itu pergi dan hilang dari pandangannya. Tak lama, pintu itu terbuka dan seorang wanita langsung membawanya masuk. Setelah itu, penglihatannya gelap dan kegelapan kembali menyelimutinya.

Chloe menatap Ashley dengan tatapan khawatir, pasalnya wanita ini terus bergerak gelisah dalam tidurnya, keringat dingin juga membanjiri seluruh wajahnya. Chloe juga sudah berkali-kali membangunkannya dan mengecek suhu tubuhnya, tapi dia baik-baik saja. Hanya saja dia tidak dapat terbangun sama sekali dari dalam tidurnya. Entah apa yang dilihatnya, kalau dia bermimpi buruk pasti jika dibangunkan, dia pasti akan terbangun. Tapi ini dia tidak bisa terbangun sama sekali.

Clementine berdiri di hadapan Chloe pun juga menatap Ashley dengan khawatir, entah apa yang terjadi padanya. Clementine berjalan mendekat ke ranjang dan terus menatap Ashley yang bergerak dengan gelisah. Mata tajamnya tiba-tiba

menyipit dan dia menemukan sesuatu yang tidak beres pada tanda yang ada di leher Ashley.

"Ma, apa itu?" tanya Clementine menunjuk ke arah tanda yang ada di leher Ashley.

Chloe mengikuti pandangannya dan langsung terkejut saat melihat ada sebuah asap hitam yang keluar dari sana, memang terlihat samar, tapi lama kelamaan asap itu semakin terlihat dengan jelas.

"Apa itu?"

Chloe mencoba menyentuh tanda itu dan dia langsung terlonjak saat mendapatkan sebuah sengatan yang membuat jarinya terluka dan mengeluarkan darah, tapi dengan cepat langsung tertutup kembali.

"Ada yang tidak beres, apa Papa masih belum pulang?" tanya Chloe dan Clementine menggelengkan kepalanya dengan cepat.

Chloe mengembuskan napasnya. Apa yang harus dilakukannya sekarang, selain hanya melihat wanita yang terbaring di hadapannya ini dengan khawatir?

Beberapa saat kemudian, mereka kembali dibuat terkejut saat mendengar suara jeritan Ashley yang sangat keras. Tentu saja hal itu menambah kepanikan Chloe. Dia menoleh ke pintu dan menemukan Pitt di sana. Akhirnya dia bisa mengembuskan napasnya dengan lega.

"Pitt, tolong periksa anak ini, entah apa yang terjadi dengannya dan tanda yang ada di lehernya itu juga mengeluarkan asap!" perintah Chloe.

Pitt langsung berjalan ke arah Ashley. Pertama, dia memeriksa denyut nadinya dulu. Kemudian, dia mengernyit semuanya baik-baik saja. Dia kemudian menatap ke arah tanda yang ada di leher Ashley dan langsung terkejut saat melihatnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Chloe.

"Tanda ini ...." Dia langsung menatap ke arah Chloe.

"Di mana, *Prince*?" tanya Pitt.

"Dia pergi dan mengejar musuhnya entah ke mana. Xavier dan Elliot juga sedang menyusulnya," jawab Chloe.

"Ini bukan pertanda yang baik. Tanda itu ... adalah kekuatan gelap yang berasal dari iblis-iblis yang pernah dibunuh oleh *Lord*." Chloe semakin terkejut mendengarnya.

"Lalu, bagaimana dengan Xander dan tanda di punggungnya?"

"Itu yang aku khawatirkan dia akan kehilangan kendalinya dan itu sudah pasti ... dia akan kehilangan seluruh ingatannya, jika *Lord* menghilangkan tanda itu," jelas Pitt.

"K ... kehilangan ingatan? Bagaimana bisa? Aku tidak pernah mengetahui hal ini sebelumnya?" tanya Chloe, dia semakin panik, memikirkan kemungkinan terburuk yang akan menimpa putranya.

"Dia merahasiakannya selama ini. Beberapa bulan yang lalu, dia juga pernah menemuiku dan menanyakan bagaimana cara agar dapat menghilangkan tanda yang ada di punggungnya. Dia sangat tersiksa selama ini," balas Pitt.

Chloe memijit pelipisnya, kepalanya terasa sangat pusing saat ini. Mereka kembali terkejut saat mendengar Ashley kembali menjerit dengan keras dan setelah itu wanita itu langsung melemas dan tidak bergerak dengan gelisah lagi. Pitt dan Chloe langsung menghampiri Ashley melihat keadaannya lagi. Tanda yang ada di leher itu, perlahan memudar dan asap-asap yang keluar tadi langsung terbang keluar dan memudar di udara.

"Apa yang terjadi? Dia baik-baik saja, bukan?" tanya Chloe.

Pitt memeriksanya lagi dan menatap Chloe dengan pandangan yang sulit diartikan. "Dia baik-baik saja, tapi saya tidak yakin dengan *Prince,*" balas Pitt.

"Apa maksudmu?"

"Saya tidak terlalu yakin, tapi kita lihat saja kalau mereka sudah kembali nanti."

"Kuharap tidak terjadi hal-hal yang buruk. Aku tidak mau lagi melihat masalah menimpanya," kata Chloe.

Clementine berjalan ke arah balkon dan menatap langit yang tiba-tiba terdapat fenomena aurora. Dia mengernyit. Tidak biasanya aurora terlihat di seluruh langit *Cornelia*, apalagi muncul secara tiba-tiba.

Perasaan Clementine menjadi tidak enak saat ini. Sebenarnya apa yang terjadi? Dia takut Xander kenapa-kenapa setelah melawan musuhnya.



Xavier dan Elliot sampai istana dengan Xavier yang menggendong Xander. Semua prajurit yang melihat kehadiran Sang Penguasa langsung membungkuk hormat. Xavier masuk sambil mengembuskan napasnya sejenak. Apa yang harus dia katakan pada Chloe setelah ini, kalau putranya sudah kehilangan semua ingatannya, dia berharap Xander tidak melupakan orang terdekatnya.

"Siapkan kamar kosong, sekarang!" perintah Xavier pada pelayannya.

Dia menatap Xander yang masih tidak sadarkan diri. Ini semua salahnya. Jika saja dia tahu dampak yang dilakukannya, mungkin dia akan melakukan cara lain untuk menghabisi pria *sialan* itu. Pandangannya terhenti tepat di tengah tangga dan melihat Clementine yang berdiri kaku dengan raut wajah terkejut.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Xavier hanya diam. Tidak lama Chloe datang dengan raut wajah terkejut. Wanita itu langsung turun dan menghampiri Xavier. "Xander ... apa yang terjadi dengannya?" tanya Chloe khawatir.

Xavier menggelengkan kepalanya pelan. “Dia kehilangan semuanya ... ingatannya, dia kehilangan semuanya,” jawab Xavier pelan.

Chloe yang mendengar itu hampir pingsan dan terjatuh kalau saja Clementine tidak menopangnya saat ini.

“Kenapa? Kenapa hal ini bisa terjadi padanya?” tanya Clementine.

Xavier tidak menjawabnya lagi. Dia berjalan menuju kamar kosong yang sepertinya sudah disiapkan. Dia yakin, Xander tidak akan sadar dalam waktu dekat. Lebih baik, dia menempati putranya di kamar kosong. Saat ini, mereka hanya perlu menerima kenyataan kalau Xander sudah kehilangan semuanya.



Ashley mengerjapkan matanya. Dia perlahan bangun dan mengubah posisinya menjadi duduk sambil bersandar di kepala ranjang. Air matanya perlahan keluar setelah dia kembali mengingat semua apa yang dilihatnya barusan. Dia telah ingat semuanya, kejadian tentang kehidupan sebelumnya dan ayahnya yang memiliki warna mata emas. Walaupun dia tidak melihat wajahnya, dia tahu kalau orang itu adalah ayahnya.

Dia terisak. Kenapa rasanya menyakitkan sekali mengingat itu semua? Waktu itu dia memang merasa tersakiti, tapi hatinya lebih sakit saat melihat Xander juga ikut tersakiti. Dia ingat semuanya, dia mencintai pria itu. Pria bermata biru terang yang pernah dia temui di kehidupan sebelumnya. Entah kenapa rasanya sakit sekali mengingat selama ini dia tidak pernah bisa percaya dengan pria itu dan terus berprasangka buruk.

Dia perlahan turun dari tempat tidur dan keluar. Dia ingin menemui Xander secepatnya. Saat ini perasaannya diselimuti oleh rasa bersalah. Dulu, dia sangat mencintai Xander dan berharap pria itu bisa mengucapkan hal yang sama. Tapi di

kehidupan ini, dia bahkan sama sekali tidak menghargai ungkapan cinta yang diucapkan Xander. Dia berjalan dengan tertatih-tatih. Baru saja dia ingin menuruni anak tangga, seseorang menahan tangannya. Dia langsung menoleh dan mendapati Xavier yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Di mana Xander?" tanya Ashley dengan suaranya yang masih lemah dan dia kembali terisak. Rasanya benar-benar sakit.

"Ikut denganku sebentar, ada hal yang perlu kita bicarakan," ucap Xavier.

Ashley menundukkan kepalanya sebentar dan menghapus air matanya kasar. Dia mengikuti Xavier yang entah ingin ke mana. Perasaannya saat ini diselimuti perasaan khawatir.

Kenapa dia tidak melihat keberadaan Xander sama sekali? Biasanya dia selalu muncul di hadapannya setiap saat.

Apa terjadi sesuatu padanya setelah semalam mengejar Karston? Dan kenapa juga saat ini Xavier tiba-tiba memintanya untuk berbicara dengannya?

Dia takut terjadi sesuatu pada Xander. Xavier membuka pintu ruangannya dengan lebar dan mempersilakan Ashley masuk. Ashley masuk dan melihat ke sekeliling ruangan yang didominasi dengan warna cokelat.

"Duduklah!" pinta Xavier.

Ashley menatap pria itu lama, menunggu apa yang akan disampaikan. Namun, Xavier sama sekali tidak kunjung membuka suaranya.

"Apa yang ingin anda bicarakan?" tanya Ashley. Dia sangat ingin menemui Xander sekarang.

"Kurasa kau harus kembali ke dunia manusia," kata Xavier yang membuat Ashley menatapnya dengan sebelah alisnya terangkat. "Tanpa Xander," lanjut Xavier hingga membuat Ashley kini terkejut.

"Kenapa? Apa yang terjadi padanya? Dia baik-baik saja kan?" tanya Ashley. Dia takut sekali kalau terjadi sesuatu pada Xander. Apa pria itu terluka parah sampai-sampai Xavier menyuruhnya pulang ke dunia manusia sendiri tanpa Xander?

"Dia tidak baik-baik saja."

"Apa yang terjadi padanya? Dia tidak terluka parah, bukan?"

Xavier menggelengkan kepalanya. "Dia tidak terluka secara fisik. Tapi, dia kehilangan semua ingatannya. Dan aku yakin, setelah dia sadar nanti, dia pasti akan melupakanmu juga."

"Kenapa itu bisa terjadi? Apa yang sebenarnya terjadi? Aku baru mengingat semuanya dan dia ... tidak mengingatku?"

Tidak, itu tidak mungkin. Xander tidak mungkin melupakannya begitu saja. Dia terus mengulangi kata-kata itu di benaknya. Ini semua tidak mungkin. Dia baru saja mengingat semuanya dan pria itu kehilangan ingatannya? Kenapa dia merasa takdir sangat kejam kepadanya?

"Kembalilah ke dunia manusia. Elliot akan mengantarmu memasuki portal," kata Xavier.

Ashley menundukkan wajahnya dan meremas jari-jarinya.

"Dan ... dia juga menyuruhku untuk menyampaikan pesannya padamu sebelum dia menutup matanya."

Ashley mendongakkan kepalanya dan kembali menatap Xavier. "Dia bilang, dia mencintaimu."

Ashley semakin terisak. Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

"Bolehkah aku menemui Xander? Aku sangat ingin menemuinya."

"Maaf, aku tidak bisa. Dia tidak akan sadar dalam waktu dekat ini. Jadi, aku mengurungnya di sebuah kamar kosong. Kuharap dengan begitu, dia akan segera sadar dan tidak

melupakan orang-orang terdekatnya, tapi aku tidak yakin itu bisa terjadi."

Ashley menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Tidak bisakah aku hanya melihatnya sebentar?"

Xavier menggelengkan kepalanya. "Kembalilah ke dunia manusia dan jalani hidupmu seperti biasa, sama seperti kau belum mengenal Xander. Ini juga demi kebaikanmu."

"Aku juga tidak tega memberitahukan hal ini kepadamu, tapi ini demi kebaikan Xander juga. Gara-gara tanda yang ada di punggungnya, selama ini dia merasa tersiksa. Dan saat tanda itu hilang, maka ingatannya juga akan hilang. Dengan begini, kurasa dia akan hidup dengan normal lagi," ucap Xavier.

Ashley kembali menghapus air matanya dan kembali menatap Xavier. "Jika ini demi kebaikannya, maka aku akan kembali ke dunia manusia dan menjalani hidupku seperti dulu. Walaupun aku yakin aku tidak bisa melupakannya sampai sisa hidupku," balas Ashley. Dadanya terasa sangat sesak saat mengatakan kata-kata itu.

Xavier menganggukkan kepalanya. "Maafkan aku harus mengatakan semua ini. Kembalilah ke duniamu. Aku akan memerintahkan Elliot untuk menemanimu."

Ashley menganggukkan kepalanya pelan. Kenapa semuanya bisa jadi seperti ini?

Dia pikir, dia akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya setelah ini karena dia sudah mengingat semuanya. Tapi sekarang malah berbanding balik, Xanderlah yang melupakannya sekarang.

"Kalau begitu, aku permisi," kata Ashley membungkuk hormat dan keluar.

Sepanjang perjalanan, dia terus memukul dadanya pelan. Rasanya sangat sakit sekali dan air matanya kembali mengalir

dengan deras. Apakah ini akhir dari semuanya dengan dia yang pergi begitu saja?

Menyedihkan sekali. Jika dia ingat semuanya sejak dulu, mungkin dia tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya bersama Xander.

Sekarang dia akan pergi dari dunia ini atau mungkin dari kehidupan Xander. Dia berharap kalau pria itu tidak melupakannya setelah dia sadar nanti. Dia ingin memulai semuanya dengan pria itu. Setidaknya hal itu yang menjadi tujuan hidupnya saat ini.



Her Father

ASHLEY masih terduduk sambil termenung di anak tangga di istana besar itu. Pikirannya sedang kalut, dia benar-benar bingung harus melakukan apa setelah ini. Jika dia kembali ke dunia manusia, apa dia masih bisa kembali bekerja di perpustakaan universitas? Dia ingin terus berada di sana, siapa tahu suatu saat nanti kalau Xander sudah sadar dan kembali, dia masih bisa melihatnya.

Tapi dia tidak tahu, apakah Xander masih mengingatnya jika saat itu tiba. Mendengar penjelasan Xavier barusan, dia bilang Xander tidak akan mengingat dirinya lagi. Kalau itu yang akan terjadi, dia tidak akan menyerah untuk berusaha mendekatinya lagi. Dia lalu berdiri dari duduknya dan membalikkan badannya dan menemukan Clementine sedang menatap dirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Wanita itu lalu melangkah mendekatinya. Dia menatap Ashley cukup lama, kemudian mengembuskan napasnya.

"Ikut aku!" pinta Clementine dan menarik Ashley untuk mengikutinya.

Ashley hanya terdiam dan membiarkan Clementine menarik tangannya. Dia sama sekali tidak bisa fokus saat ini. Clementine melepaskan tangannya, setelah mereka sudah sampai di taman.

"Ashley!" panggil Clementine, tapi sama sekali tidak digubris olehnya.

"Ashley!" panggil Clementine lagi. Kali ini dengan suaranya yang lebih meninggi.

Ashley langsung tersadar dari lamunannya dan menatap Clementine dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Ada apa denganmu?" tanya Clementine dan menatapnya dengan iba. Tentu saja dia tahu apa yang sedang ada dalam pikiran Ashley saat ini. Xander, nama itulah yang memenuhi benak wanita itu.

Dia tahu kalau ayahnya sudah menceritakan semuanya padanya. Mungkin hal itu sangat menganggunya saat ini. Clementine tahu bagaimana rasanya. Ashley bahkan terlihat seperti mayat hidup saat ini. Sedari tadi dia sudah memperhatikannya.

"Kurasa aku harus pulang ke duniaku secepatnya. Aku tidak bisa terus seperti ini," kata Ashley dan menundukkan kepalanya.

Suara isakan langsung terdengar. Clementine hanya menghela napasnya melihat itu. Dia mendekat dan mengelus punggung Ashley lembut. "Maaf, aku tidak bisa membantumu saat ini."

"Kau tidak perlu mengatakan hal itu. Mungkin ini memang sudah menjadi takdirku. Menyedihkan sekali."

"Aku akan mengantarmu pulang ke dunia manusia. Setidaknya, aku juga harus terus memantaumu. Walaupun Xander nanti sudah melupakan ingatannya, aku yakin dia tidak mau melihatmu terluka atau bersedih."

Ashley mendongak dan menatap Clementine lama. "Terima kasih, tapi kurasa kau tidak perlu melakukan hal itu, aku bisa menjaga diriku sendiri nantinya."

Clementine melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku tidak menjamin kalau kau tidak akan dalam bahaya setelah ini, jadi setidaknya aku harus terus memantaumu dan menjagamu, demi Xander."

Ashley hanya terdiam dan kembali menundukkan kepalanya.

"Aku yakin Xander akan kembali mengingatmu. Kau sudah menjadi bagian dari hidupnya. Buktinya cincin itu masih tersemat di jemarimu. Kau juga sudah terikat dengannya, aku yakin dia tidak akan melupakan semua tentangmu begitu saja."

Ashley tidak membalasnya lagi. Dia terdiam. Jika hal yang dikatakan Clementine memang ada benarnya, berarti dia masih punya kesempatan. Setidaknya Xander masih mengingat sedikit tentang dirinya. Dia tidak tahu kalau malam itu Xander benar-benar akan kehilangan semuanya. Dia masih tidak tahu bagaimana kejadiannya sampai pria itu bisa mengalami hal ini. Apakah Karston melakukan sesuatu padanya?

"Tidak. Karston tidak melakukan apa pun padanya. Dia malah berusaha menyelamatkan Xander malam itu. Tanda yang ada di punggungnya, kau pernah melihatnya, bukan?" tanya Clementine. Dia membaca semua yang ada dalam benak wanita ini.

Ashley menganggukkan kepalanya. Ya, dia ingat tanda yang ada di punggung pria itu. Dia juga sebenarnya berniat menanyakan hal itu padanya. Tapi selalu tertunda karena waktu itu dia juga sedang terlarut dalam percintaan mereka.

"Tanda itu adalah kekuatan dari para iblis yang selama ini hinggap di dalam tubuhnya. Itulah yang membuatnya kadang tidak terkendali, sekaligus dapat membantunya untuk melawan musuhnya. Dan Karston berhasil membunuh tanda itu dan yah ... beginilah keadaannya saat ini."

"Aku ingin kembali, Clementine. Bisakah kau bawa aku kembali ke duniaku? Aku merasa ...." Perkataannya terhenti dan dia kembali menangis. Rasanya sakit sekali saat mengingat semuanya.

Clementine kembali mengusap punggung Ashley dengan lembut. Jujur saja, dia tidak tahu bagaimana cara untuk menghibur orang, hanya inilah yang bisa dilakukannya. Dia bisa merasakan apa yang dirasakan Ashley saat ini, rasanya memang menyesakkan. Dia mempunyai kekuatan dapat membaca perasaan orang lain dan menggerakkannya. Tapi Ashley, dia tidak bisa melakukannya pada wanita ini, hanya untuk membuatnya kembali seperti biasa saja, rasanya sangat susah. Itu karena perasaannya sudah sangat dalam terhadap Xander. "Kalau begitu, aku akan mengantarmu kembali."

Dia kemudian membalikkan badannya dan membuka portal ke dunia manusia. Dia kembali menatap Ashley sejenak yang masih terisak kecil. Dia merasa kasihan kepada Ashley, kerena ayahnya sama sekali tidak memperbolehkannya melihat Xander. Ashley menatap Clementine yang memberinya kode untuk masuk ke dalam portal itu melalui gerakan dagunya. Ashley berjalan mendekati portal itu dengan langkah yang sangat pelan.

Sebelum melangkah masuk, dia menyempatkan diri menoleh ke belakang sejenak, menatap tempat itu untuk terakhir kalinya. Entah kapan lagi dia bisa kembali ke dunia yang bagaikan surga ini, tapi juga penuh dengan bahaya. Ashley mengembuskan napasnya melangkah masuk ke dalam dengan langkah yang berat. Clementine lalu menyusulnya membiarkan portal itu membawa mereka.



Ashley langsung terjatuh ke lantai dan membuatnya langsung meringis. Kemudian disusul Clementine yang mendarat dengan lancar. Wanita itu langsung membantu Ashley bangun.

"Kau ingin pulang ke rumahmu sekarang?" tanya Clementine.

Ashley menganggukkan kepalanya. Dia kemudian mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya dan mereka sedang berada di perpustakaan universitas.

“Aku bisa pulang sendiri, tempatnya tidak terlalu jauh. Dan terima kasih sudah mengantarku pulang.”

Clementine mencekal tangannya, membuat Ashley menatapnya dengan bingung. “Aku akan mengantarmu pulang,” kata Clementine.

Baru saja Ashley ingin bersuara, wanita itu sudah lebih dulu bersuara. “Jangan menolak, mulai saat ini aku akan terus memantaumu dan menjagamu, walau aku tidak bisa selamanya melakukan hal ini. Tapi nanti aku akan meminta seseorang untuk terus bersamamu,” balas Clementine.

Dia langsung berjalan melewati Ashley dan keluar dari perpustakaan diikuti oleh Ashley. Sebenarnya saat ini hari masih sore, tapi dia belum tahu ini sudah hari yang ke berapa. Walaupun Xander pernah bilang kalau perbedaan waktu antara dunianya dan dunia ini sangat jauh, tapi tetap saja dia harus memastikannya kalau hari ini masihlah hari yang sama dengan hari di mana Xander membawa ke dunianya.

Clementine dan Ashley keluar dari gedung dan langkahnya langsung terhenti di depan gerbang universitas. Ashley menatapnya dengan bingung, pasalnya wanita itu terus menoleh ke arah kanan dan kirinya, seperti sedang mencari sesuatu.

“Ada apa?” tanya Ashley.

“Tidak, aku hanya menunggu seseorang, lama sekali!”

Ashley hanya dapat menganggukkan kepalanya pelan dan ikut menunggu orang yang dimaksud Clementine di depan gedung itu. Setelah hampir lima belas menit, mereka melihat sebuah mobil berhenti tepat di hadapan mereka. Clementine yang memang sudah jengah menunggu terlalu lama langsung

melempar tatapan tajam pada orang yang baru saja turun dari dalam mobil itu.

“Maaf, apa aku terlalu lama *Princess*?” tanya Elliot dan melepaskan kacamata hitam yang dipakainya.

Ashley menatap takjub dengan penampilan pria yang ada di hadapannya ini. Dia memakai sebuah jas hitam formal sehingga membuat penampilannya terlihat mencolok tidak seperti biasanya. Clementine memutar bola matanya dan menghadiahi satu pukulan pada kepala pria itu hingga membuatnya langsung meringis.

“Lama, sangat lama. Aku merasa hampir satu abad menunggumu di sini. Dan, apa yang kau pakai ini?” tanya Clementine sambil bersidekap.

Bukan hanya karena penampilannya yang terlalu mencolok ini membuatnya harus menjadi pusat perhatian. Beberapa mahasiswi yang baru saja pulang langsung melemparkan tatapan berbinar-binar mereka padanya.

“Kenapa? Aku baru saja pulang dari kantor. Pekerjaan *Prince* masih banyak dan aku harus menanggani itu semua selagi dia belum sadar,” balas Elliot.

Ya, memang di dunia manusia Elliot memiliki pekerjaan, yaitu menjadi sekretaris Xander, bukan sebagai bawahannya saja. Clementine kadang juga heran kenapa kakaknya itu harus mempekerjakan pria ini sebagai sekretarisnya. Kenapa tidak dirinya saja?

“Lebih baik kita pergi,” kata Clementine dan menarik Ashley mengikutinya meninggalkan Elliot.

Clementine langsung melajukan mobilnya. “Setelah ini pulang dan beristirahatlah. Jangan terlalu memikirkan Xander. Jika dia sudah sadar nanti, aku akan memberitahumu, walaupun aku tidak tahu itu kapan.”

Ashley hanya menganggukkan kepalanya. Memang apa yang dikatakan Clementine ada benarnya, dia tidak boleh terlalu memikirkan hal ini yang ada di akan stress nantinya.

“Ehm, apa setelah ini aku boleh kembali bekerja?” tanya Ashley.

“Tentu saja. Memangnya siapa yang memecatmu?” balas Clementine.

Ashley mengembuskan napasnya lega. Setidaknya dia masih bisa bekerja. Dia ingin terus berada di sana dengan satu alasan. Menunggu Xander kembali.

Clementine lalu menghentikan mobilnya tepat di depan rumah panti yang ditinggali Ashley.

“Kuharap kau tidak memasang raut wajah seperti itu di depan ibumu,” kata Clementine saat melihat raut wajah Ashley terlihat masam.

Clementine hanya tersenyum kecil. “Terima kasih sudah mengantarku pulang,” kata Ashley.

Clementine hanya menganggukkan kepalanya. Ashley lalu turun dari dalam mobil dan Clementine kembali melajukan mobilnya pergi. Ashley terdiam beberapa saat di tempatnya sambil menatap rumah pantinya. Dia melangkahkan kakinya dan menaiki beberapa anak tangga. Dia belum berniat membuka pintu rumahnya. Dia takut kalau ibu pantinya memarahinya karena dia tidak pulang selama dua hari ini. Dia juga lupa menanyakan hal ini pada Clementine. Apakah hari ini masih hari yang sama dengan hari yang kemarin?

Baru saja dia ingin memutar kenop pintu, dia langsung terlonjak saat pintu itu lebih dulu dibuka dari dalam. Di sana dia langsung bertatapan dengan ibu pantinya yang juga sedang memasang wajah terkejutnya saat mendapati dirinya sudah berdiri di luar.

"Astaga, kau mengagetkanku," kata ibu pantinya sambil mengelus dadanya.

"Maaf ...," balas Ashley.

Ibu pantinya menatapnya dengan bingung saat mendengar nada bicaranya yang terdengar aneh, mungkin.

"Apa kau baik-baik saja? Apa kau sedang sakit?" tanya ibu pantinya dengan nada khawatir.

Ashley menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil. Kalau ibu pantinya tidak memarahinya, berarti hari ini masih sama dengan hari kemarin. Syukurlah.

"Lalu kenapa kau terlihat sangat lesu? Lebih baik kau beristirahat aku akan membuatkan makanan untukmu."

"Kau akan ke mana?" tanya Ashley

"Aku ingin membeli sesuatu. Lebih baik kau masuk saja. Aku akan segera kembali."

Ashley hanya mengembuskan napasnya dan melangkah masuk dengan langkah yang gontai. Untung saja tidak ada anak-anak panti, jika ada pasti mereka semua akan mengajaknya bermain. Dan dia merasa sangat lelah saat ini. Dia berjalan menuju kamarnya dan langsung duduk di tepi ranjang. Dia termenung entah kenapa tiba-tiba dia kepikiran tentang sosok ayahnya yang dilihat dalam ingatannya itu. Dia tidak melihat jelas bagaimana wajahnya, tapi dia tahu kalau ayahnya memiliki mata berwarna emas terang yang sangat indah. Dan hal itu mengingatkannya pada naga yang pernah dilihatnya di dunia *Cornelia*.

Kenapa dia tidak tanyakan kepada ibu pantinya saja? Dia yakin, pasti ayahnya itu menitipkan sesuatu kepadanya,sebelum dia meletakkannya di depan pintu panti asuhan. Kalau benar ayahnya bukan manusia, lalu mahkluk apa dirinya?

Dia memang harus menanyakan hal ini kepada ibu pantinya. Dia membaringkan tubuhnya di atas ranjangnya

sejenak, menunggu ibu pantinya kembali. Setelah beberapa menit kemudian, dia mendengar teriakan ibu pantinya yang memanggilnya dari luar.

Dengan langkah cepat, dia langsung membuka pintu dan berjalan menuju dapur. “Kau mau aku buatkan sup atau—”

“Bu, aku ingin menanyakan sesuatu padamu,” potong Ashley terlihat tidak sabaran hingga membuat ibu pantinya itu menaikkan sebelah alisnya.

“Apa yang ingin kau tanyakan? Kuharap bukanlah hal-hal yang aneh lagi.”

“Apa ada sesuatu yang ditinggalkan bersamaku saat kau menemukanku di depan pintu panti?” tanya Ashley.

Ibu pantinya terdiam beberapa saat. “Kalau tidak salah, ada sebuah secarik surat, mungkin. Tapi, tidak ada isi sama sekali di dalamnya,” jawab ibu pantinya.

“Lalu, apa kau masih mempunyai kertas itu? Aku ingin melihatnya.”

“Ada. Tapi ada di dalam lemariku. Kurasa kau harus membantuku untuk membongkarnya jika kau ingin menemukan kertas yang sudah lama tidak disentuh itu.”

Ashley langsung menganggukkan kepalanya. Setidaknya, ada kunci yang bisa membantunya untuk mengetahui siapa sebenarnya ayah kandungnya.

Dia masuk ke dalam kamar ibu pantinya dan langsung membantu membongkar lemarinya. Dia bahkan kaget saat melihat betapa banyaknya barang yang ada, pasti sangat sulit sekali untuk menemukan secarik surat itu. Ashley mengeluarkan setiap barang yang ada di dalam lemari itu dengan hati-hati dan terus mencari. Setelah hampir dua puluh menit, dia masih tidak menemukan apa pun.

“Tidak ada, ya?” tanya ibu pantinya.

Ashley mengembuskan napasnya. Dia tidak menjawab ibu pantinya dan masih fokus pada pencariannya itu. Dia tidak menemukan apa pun, tapi dia masih berusaha mencari di setiap sudut lemari itu. Tapi tetap saja nihil, dia tidak menemukan apa pun yang ada di dalam sana.

"Tidak mungkin hilang, bukan? Kau yakin tidak membuang benda itu bukan?" tanya Ashley.

Dia berharap sekali bisa menemukan surat itu. Hanya benda itu satu-satunya kunci yang bisa membantunya untuk mengetahui siapa sebenarnya ayahnya.

"Aku tidak pernah membuang dan masih menyimpannya. Aku sudah tidak pernah menyentuh benda itu selama dua puluh empat tahun," jawab ibu pantinya.

Ashley hampir menyerah dan putus asa karena tidak menemukan surat itu, tapi matanya tiba-tiba melihat ada sesuatu yang terselip di belakang pintu lemari. Kemudian Ashley mengambil benda itu dan menariknya keluar. Hembusan napas lega langsung keluar dari mulutnya, saat menemukan apa yang dicarinya.

"Tapi kurasa di dalamnya tidak tertulis apa-apa. Lalu, apa yang ingin kau lakukan dengan kertas itu?" tanya ibunya.

"Tidak apa-apa. Kalau begitu aku kembali ke kamarku dulu," balas Ashley dan langsung keluar, meninggalkan ibu pantinya yang menatap barang bongkaran Ashley yang tidak dirapikan kembali oleh wanita itu.

Ashley langsung menutup pintu kamarnya dan duduk di tepi ranjang memperhatikan surat itu. Dibukanya benda itu dan mengambil kertas yang ada di dalamnya. Dia mengernyit bingung kertas itu kosong tanpa ada tulisan apa pun tertera. Tapi beberapa saat, kertas itu tiba-tiba mengeluarkan tulisan. Sebuah tulisan kuno, tapi anehnya dia bisa membacanya.

'Putriku,

Jika suatu hari kau menemukan kertas ini dan membacanya, mungkin sudah saatnya kau mengetahui siapa Ayah. Maaf karena aku membuangmu begitu saja.

Ibumu baru saja meninggal saat melahirkanmu dan aku tidak tahan saat melihat kau yang sangat mirip dengannya, karena itu aku terpaksa harus menitipkanmu di sebuah panti asuhan. Setidaknya kau akan mendapatkan hidup yang lebih baik dibandingkan bersamaku di tempat yang tidak aman.

Aku tidak ingin kau terluka dan satu hal yang harus kau ketahui, aku bukanlah seorang manusia. Ayah ini mahkluk yang berasal dari dunia yang berbeda dengan dunia manusia. Ayah ini hanyalah seekor naga yang tidak berguna. Jika kita bertemu suatu hari nanti, kuharap aku bisa menjagamu. Daddy menyayangimu!'

Tanpa sadar Ashley menitikkan air matanya setelah membaca itu semua. Jadi benar naga yang dia lihat tempo hari itu adalah ayahnya. Ayah kandungnya.

Lalu, mahkluk apa dirinya ini?

Dia ingin menemui ayahnya. Pantas saja dia merasa sangat sedih saat melihat naga itu terikat. Ditambah lagi mahkluk itu menatapnya dengan tatapan yang sendu. Apalagi dia juga mendapatkan sebuah gambaran di dalam benaknya ketika bertatapan dengan naga itu.

Jadi, selama ini ayahnya adalah Dragor?



Meet Dragor

ASHLEY keluar rumah tanpa diketahui oleh ibunya. Pikirannya sampai saat ini masih dipenuhi tentang ayahnya.

Dia ingin menemui ayahnya, tapi bagaimana caranya dia bisa kembali ke dunia itu. Jika dia meminta Clementine lagi, sepertinya itu tidak akan mungkin. Pasti Xavier juga sudah memerintahkannya untuk tidak membawa dirinya kembali ke sana.

Pandangannya terlihat kosong sambil melangkahkan kakinya di trotoar yang saat ini tidak terlalu banyak orang yang berlalu lalang. Dia bingung dengan jalan hidupnya ini, dia bingung tentang semua jalan kisahnya. Kenapa kehidupannya bisa menjadi rumit seperti ini? Rasanya kemarin dia masih hidup dengan tenang tanpa adanya masalah yang menimpanya. Sekarang, semuanya berubah drastis hanya dalam beberapa hari.

Dia langsung tersadar dari lamunannya saat tidak sengaja menabrak orang lain, kemudian dia langsung meminta maaf kepada orang itu. Ashley melanjutkan langkahnya, hari terlihat sudah hampir gelap, tapi rasanya dia memang harus menjernihkan pikirannya terlebih dahulu. Tujuannya saat ini adalah taman, Ashley rasa hanya tempat itu satu-satunya yang terasa tenang dan dapat membuatnya merasa lebih baik. Sampai di sana, dia langsung duduk di salah satu bangku sambil menatap ke depan dengan tatapan kosong.

Ashley bingung dengan apa yang harus dilakukannya saat ini. Dia juga merindukan Xander. Entah kapan pria itu akan

sadar. Apakah dua tahun, tiga tahun, atau puluhan tahun lagi, dia baru sadar? Ashley menggelengkan kepalanya. Dia tidak akan sanggup kalau harus menunggu selama itu. Miris sekali hidupnya.

Dia kembali melamun dan hanya dapat melihat hamparan bunga yang sangat indah di depannya dengan pandangan kosong. Bahkan dia tidak menyadari kalau ada seseorang yang duduk di sampingnya. Orang itu memakai pakaian serba hitam dan memakai sebuah masker untuk menutupi wajah layaknya seorang mafia.

Orang itu menatap Ashley yang sedari tadi melamun. Terlihat sekali kalau wanita itu tidak punya semangat hidup. Masih saja belum menyadari kehadirannya, orang itu langsung berdeham dengan cukup keras. Ashley menoleh ke arahnya sekilas lalu kembali menatap ke depan. Orang itu terkejut saat Ashley terlihat tidak memedulikan kehadirannya.

"Hei!" kata pria itu sambil menurunkan maskernya.

Ashley kembali menoleh dengan malas. Mata wanita itu seketika membulat saat melihat siapa orang itu.

"Karston," panggilnya.

Orang itu menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Kenapa kau sendirian di sini? Kau terlihat seperti mayat hidup saja saat ini."

"Ya, begitulah. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Di saat aku sudah mengingatnya, dia malah melupakanku. Menyedihkan sekali, bukan?"

Karston hanya tersenyum kecil. "Maaf, aku membuat pria bodoh itu lupa ingatan."

Ashley langsung menatapnya dengan datar. "Pria yang kau anggap bodoh itu adalah orang yang aku cintai."

"Iya, maafkan aku. Dan ini, kukembalikan padamu," kata Karston sambil menyerahkan sebuah tas padanya.

Ashley menatap tas itu dan langsung mengambilnya. Dia baru ingat saat dia diculik pria ini, dia tidak mencari tasnya lagi. Padahal di dalam sana ada benda-benda yang sangat berharga. Dibukanya tas itu dan dia menemukan sebuah ponsel yang pernah diberikan Xander kepadanya tempo hari.

"Sepertinya kau akan memerlukan benda itu ke depannya," kata Karston.

Ashley menghela napasnya dan kembali menutup tasnya. "Aku bahkan tidak tahu apa yang harus aku lakukan nantinya. Aku ingin kembali ke dunia itu, tapi aku tidak bisa," balas Ashley dan kembali menundukkan kepalanya.

"Memangnya kau ingin melakukan apa jika kembali? Menemui pangeran itu? Dia tidak akan sadar dalam waktu dekat ini. Mungkin butuh beberapa tahun lagi," kata Karston.

Ashley mendongakkan wajahnya dan menatap Karston. "Karston, bisakah kau bawa aku ke *Cornelia*? Aku bukan ingin menemui Xander, tapi ... aku ingin menemui ayahku."

Karston terkejut saat dia mengatakan ayahnya ada di dunia itu. "Ayah? Jadi kau bukan manusia, ya?" tanya Karston.

"Ayahku adalah seekor naga yang dipelihara oleh ayahnya Xander. Aku baru mengetahui hal itu barusan. Mengejutkan sekali. Dan aku juga tidak tahu aku mahkluk apa dan spesies apa," jawab Ashley.

Karston terdiam beberapa saat. "Sudah kuduga kau bukanlah manusia. Mahkluk-mahkluk yang berasal dari *Cornelia* tidak akan mungkin bisa bereinkarnasi menjadi manusia. Jadi, bisa kusimpulkan kau adalah setengah manusia dan setengah naga, tapi kau tidak bisa berubah wujud menjadi naga."

"Jadi, nama apa yang pas untuk mahkluk seperti aku ini?" tanya Ashley.

Karston terkekeh kecil. "*Half human, half dragon, maybe?* Karena sejauh ini, aku belum menemukan adanya mahkluk dari

dunia itu yang berhubungan dengan manusia. Mungkin ayahmu orang pertama yang berani melanggar peraturan itu," balas Karston dan pandangannya kembali tertuju ke depan.

"Kau bisa mengantarku ke dunia itu? Aku ingin menemuinya," ucap Ashley.

Karston terdiam cukup lama. Dia kembali menatap Ashley dalam. "Mungkin aku bisa mengantarmu ke sana. Tapi, apa kau yakin kau bisa masuk ke dalam istana itu?" tanya Karston.

Ashley terdiam. Dia juga tidak tahu apakah dia bisa masuk ke sana atau tidak. Mungkin dia bisa meminta izin nantinya.

"Kurasa aku bisa."

Hanya merasa bukan berarti bisa, bukan? batinnya.

"Baiklah, kalau begitu ikut denganku!" pinta Karston seraya bangkit dari duduknya. Akhirnya, ada orang yang bisa membawanya kembali ke dunia itu.

Dia mengambil tasnya dan mengikuti Karston berlalu dari taman itu. Sepertinya pria ini ingin mencari tempat yang aman untuk membuka portal. Dia mengikuti Karston masuk ke dalam sebuah tempat yang tertutup, tepatnya di balik semak-semak yang hampir menutupi seluruh tubuh mereka sehingga tidak ada yang bisa melihat mereka.

"Mungkin ini tempat yang aman," kata Karston. Dia mengangkat tangannya dan menggerakkan jarinya seperti membentuk pola lingkaran. Dan perlahan, muncul sebuah portal yang di dalamnya dihiasi oleh gambar *galaxy*.

Karston menatap ke arahnya dan menggerakkan dagunya, memberi kode untuk menyuruhnya masuk. Ashley melangkah dengan pelan mendekati portal itu. Dia menutup matanya dan menghirup udara banyak-banyak. Dia merasa seperti akan tenggelam di laut saja. Sebentar lagi, dia akan bertemu dengan ayahnya di kehidupan ini. Ashley melangkah masuk dan disusul

oleh Karston. Kemudian portal itu langsung tertutup dengan sendirinya.



Ashley langsung meloncat keluar dari dalam portal itu setelah dia sampai dan kali ini dia mendarat dengan lancar disusul dengan Karston. Ashley mengedarkan pandangannya ke sekitarnya, dia mengernyit saat mereka berada di tempat yang tidak terlihat asing.

"*Well,* kurasa kau tidak perlu meminta izin lagi karena kita sudah berada di dalam istana. Jadi, kau ingin ke mana sekarang?" tanya Karston.

Ashley terdiam beberapa saat sambil menatap tempat yang menurutnya sangat indah ini. Dia tahu ini adalah taman istana, tapi dia tidak pernah menemukan adanya tempat ini.

Karston menepuk pundaknya yang membuat wanita itu langsung terlonjak dan kembali ke alam sadarnya. Dia hampir saja lupa dengan tujuannya datang ke sini menemui ayahnya secepatnya, sebelum Xavier menyadari kehadirannya dan menyuruhnya untuk pulang.

"Kau tahu di mana ayahku? Kurasa mereka mengurungnya, tapi aku tidak tahu di mana letaknya," ucap Ashley.

"Kurasa di bawah tanah istana. Tapi di sana banyak prajurit yang berjaga jika kau ingin masuk tanpa diketahui oleh raja. Mungkin, kau harus melakukan dengan caraku," balas Karston.

Ashley mengernyitkan dahinya bingung. "Apa maksudmu?"

"Ikut aku!" pintanya dan berjalan melewati Ashley begitu saja.

Dengan cepat, wanita itu mengikuti langkahnya sambil berlari kecil. Entah kenapa pria itu berjalan dengan cepat sekali. Untung saja dia tidak memakai pakaian yang ribet hingga membuatnya dapat menyamai langkah pria itu.

Mereka memutari istana ini dari arah belakang. Mungkin tempat bawah tanah yang dimaksud Karston ada di bawah istana ini. Mereka terlihat sudah seperti penyusup karena terus mengendap-endap sejak tadi. Karston langsung terhenti dan mengintip dari dinding. Hal itu tentu saja membuat Ashley deg-degan, takut ada orang yang menyadari kehadiran mereka.

"Kau tunggu di sini sebentar, aku akan mengurus beberapa orang itu dulu!" tanpa menunggu balasan dari Ashley, dia sudah melangkah mendekati orang-orang itu.

"Hei, siapa kau?"

"Oh, aku sedang mencari seseorang di sini, maaf aku harus melakukan ini pada kalian!"

Samar-samar Ashley mendengar semua itu dan menutup matanya. Sepertinya Karston sedang melawan para prajurit itu, tapi sepertinya tidak sampai menghabisi nyawa mereka semua. Untuk beberapa saat dia berdiri di balik tembok itu dengan tubuhnya yang gemetar ketakutan, takut jika ada seseorang yang melihatnya. Dia menolehkan wajahnya ke samping dan langsung terlonjak saat melihat kehadiran Karston yang mengejutkannya.

"Kau bisa masuk ke dalam sana. Mereka semua sudah pingsan, jadi sebelum raja mereka datang, lebih baik kau cepat menemui ayahmu, kita tidak bisa berlama-lama di sini terus."

Karston dan Ashley menganggukkan kepalanya cepat. Dia keluar dari balik tembok itu dan mengikuti Karston masuk ke dalam ruangan bawah tanah.

Sesampainya di dalam, Ashley langsung mengernyit saat bau tidak sedap masuk ke dalam indera penciumannya.

"Bawah tanah ini memang sangat tidak menyenangkan. Mereka selalu mengeksekusi musuhnya di sini. Bahkan aku pernah hampir berakhir di sini juga," kata Karston sambil tersenyum miris.

Ashley menatap ke arahnya, tapi tidak mengatakan apa pun. Mereka kembali melanjutkan langkahnya mencari di mana keberadaan Ayah Ashley berada. Ashley menatap setiap sel penjara yang ada di sini, namun tidak ada satu pun tahanan yang ada di sana. Dia kembali memfokuskan pandangannya ke depan dan berusaha mencari di mana tempat kurungan ayahnya.

Dia mengernyit, merasa jalan yang telah dia lewati ini sudah sangat panjang, namun belum juga menemukan tempat di mana ayahnya itu dikurung.

“Kau yakin ini tempatnya?” tanya Ashley.

“Yakin sekali. Tempat ini memang sangat panjang, mungkin kau harus masuk terus. Tempat ini terlalu kecil untuk menampung seekor naga. Pasti ia sedang berada di sel yang lebih besar. Jadi, masuk saja terus.”

Ashley hanya mengembuskan napasnya dan kembali melangkah. Jujur saja, dia tidak tahan dengan bau tidak sedap yang ada di sini. Ditambah lagi jalan yang dia lewati sangat becek. Setelah melewati lorong yang cukup panjang itu, Ashley berhenti saat melihat ada sebuah pintu di depannya.

“Pintu apa itu?” tanya Ashley.

Karston maju dan melihat pintu itu. “Kurasa kau harus menunggu di sini lagi,” kata Karston.

Ashley mengernyit bingung. Pria itu tiba-tiba saja mendobrak pintu itu membuat Ashley terkejut dan membeku ditempatnya melihat hal itu. Dilihatnya di dalam sana pria itu sedang memukul dua prajurit yang berjaga di sana.

Belum juga sampai tiga menit, Karston sudah membuat pingsan dua orang prajurit itu.

“Seharusnya kau tidak melakukan hal ini pada mereka,” kata Ashley sambil menatap dua prajurit yang tergeletak di bawahnya.

Karston tidak membalasnya. Pria itu menoleh ke samping saat penglihatannya menemukan sesuatu.

"Kurasa aku menemukan apa yang kau cari sedari tadi," kata Karston membuat Ashley menatap ke arahnya dan mengikuti arah pandang pria itu.

Dia menatap ke sampingnya. Di sana terdapat sel yang sangat besar dan di dalam sel itu terdapat seekor mahkluk yang sedari tadi dicari olehnya. Ashley melangkah dengan pelan mendekati sel itu. Entah kenapa setiap dia melangkahkan kakinya, dadanya terasa semakin sesak. Ketika sudah sampai di depan sel besar itu, dia berjongkok dan menatap seekor naga yang saat ini sedang menutup matanya. Apakah dia sedang tertidur?

Ashley memasukkan tangannya ke dalam sel itu dan berusaha menyentuh kepala naga itu. Belum juga tangannya sampai ke kulit kepala naga itu, mendadak mata mahkluk itu langsung terbuka dan menatapnya dengan tajam serta langsung menggeram.

Rasanya Ashley ingin menangis saat melihat mata itu. Mata berwarna emas sama persis seperti milik ayahnya yang dia lihat di dalam benaknya sebelumnya. Mata Ashley sudah berkaca-kaca. Mahkluk itu langsung mengubah tatapannya menjadi lembut saat melihat siapa yang mencoba mendekatinya. Ashley tidak dapat menahannya lagi. Air matanya langsung tumpah begitu saja dari pelupuk matanya. Karston yang melihat itu hanya dapat berdiam di belakangnya, jaga-jaga kalau ada prajurit lain yang masuk dan menahan mereka.

Mahkluk itu mendekatkan wajahnya ke arah Ashley dan sedikit menggeram seakan dia ingin mengatakan sesuatu. Ashley menangis dengan keras. Dia ingin sekali memeluk ayahnya, tapi tidak bisa karena ada sel yang membatasi mereka. Jadi, dia hanya dapat menyentuh kepala ayahnya itu dan mengelusnya dengan lembut.

"*Daddy* ...." panggilnya dengan pelan dan tersirat nada kerinduan di dalamnya.

Dia terus menatap mata emas naga itu yang menatapnya dengan sendu. "Putriku ...."

Sebuah suara langsung terdengar dalam benaknya. Dia semakin terisak mendengarnya.

"*Daddy* ... kenapa kau menjadi seperti ini?" tanyanya masih sambil mengelus pelan kepala naga itu.

"Maafkan, *Daddy*." Suara itu kembali muncul di dalam benaknya.

Ashley menundukkan kepalanya dan kembali terisak. Entah dia merasa senang atau sedih sekarang, semuanya bercampur menjadi satu.

Di saat yang bersamaan, Karston langsung waspada saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat, dia berjalan mendekati Ashley dan bersiap menghadapi siapa yang datang. Terlihat Xavier dan para prajuritnya yang datang. Aura mengerikan yang berasal dari penguasa itu terasa mengerikan dan Karston dapat merasakan hal itu. Ashley tidak peduli siapa yang ada di belakangnya, yang terpenting dia ingin bersama ayahnya.

Xavier yang melihat itu juga sedikit terkejut, jadi benar Ashley adalah putri dari naga peliharaannya itu?

"Aku ingin kau bersamaku, *Daddy* ...." kata Ashley lirih.

Hanya itu yang diinginkannya saat ini, tidak lebih. Dia ingin bersama ayahnya mulai saat ini, tidak ada yang boleh memisahkan mereka lagi.

Dia akan memulai semuanya dari awal bersama ayahnya, mulai detik ini.



Miss Him

XAVIER yang melihat itu membeku di tempatnya. Dia tidak pernah menyangka kalau Ashley ternyata adalah anak dari naga peliharaannya itu. Xavier lalu menyuruh salah satu prajurit yang ada di sebelahnya untuk membuka pintu sel besar itu. Dragor langsung keluar dan mendekati Ashley. Ashley saat ini masih terisak. Dia langsung memeluk kepala naga itu, walaupun tangannya tidak bisa menjangkau semuanya karena kepala naga itu sangat besar.

Xavier menghela napas. Dia menggerakkan tangannya dan mengibaskannya di depan wajahnya. Perlahan, naga itu mengeluarkan cahaya hingga membuat Ashley melepaskan pelukannya dan sedikit menjauh. Tubuh naga itu perlahan mengecil dan berubah wujud yang sama seperti mereka.

Ashley berjalan mendekati ayahnya yang masih dengan posisi bersimpuh dan kepala yang sedang menunduk. Xavier juga tidak menyangka kalau mantranya itu berfungsi hingga Dragor benar-benar berubah wujud menjadi sama seperti mereka.

Dragor mendongakkan kepalanya. Ashley bertatapan dengan mata emas yang sangat terang itu. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan ayahnya.

"*Dad ....*" panggilnya lirih masih sambil terisak.

Dragor membalas pelukan putrinya tak kalah erat. Air matanya juga ikut jatuh. Astaga, betapa dia merindukan anak perempuannya ini. Jika dibilang, dia tidak pernah memikirkan putrinya selama ini, semua itu salah. Setiap hari, setiap jam, bahkan setiap detik, dia selalu memikirkannya. Selama ini, dia

selalu bertanya pada dirinya sendiri. Apakah putrinya sudah besar? Cantikkah seperti ibunya? Apakah dia menjalani hidup yang baik layaknya orang normal atau sebaliknya?

Dia selalu bertanya-tanya tentang semua itu setiap harinya. Dan semuanya sudah terbayar detik ini juga. Putrinya entah dari mana tiba-tiba saja mengunjunginya dan mengetahui kalau dirinya adalah ayahnya. Berarti dia memang sudah membaca surat yang pernah dia selipkan bersamanya dulu, sebelum dia meninggalkan panti asuhan. Astaga, setelah ini dia harus meminta ampun pada istrinya karena sudah meninggalkan putri semata wayangnya. Seharusnya dia menjaga putrinya sejak dulu dan membuang egonya jauh-jauh.

Dragor menoleh ke asal suara itu dan menemukan Xavier yang sedang berdiri di hadapannya dengan raut wajahnya yang datar. Dragor menghela napas, dia sudah tahu apa risiko yang harus ditanggungnya setelah ini, karena melanggar peraturan. Dia melepaskan pelukan Ashley dengan lembut dan tersenyum menatap wajah putrinya yang masih sembab.

Dia berdiri dan menatap Xavier, kemudian menundukkan kepala memberi hormat kepada Xavier. "Aku tidak menyangka kalau kau benar-benar bisa berubah wujud seperti ini," kata Xavier.

Dia menatap Ashley sekilas. "Kau tahu bukan apa yang telah kau lakukan? Itu adalah hal yang sangat terlarang untuk mahkluk seperti kita. Karena kau sudah melanggar aturan kau tetap harus menerima hukuman," lanjut Xavier.

Ashley yang mendengar itu langsung terkejut, dia berniat menyela perkataan Xavier. Tapi ayahnya mengangkat sebelah tangannya menyuruhnya agar tidak mengatakan apa pun.

"Saya tahu dan siap menerima semua hukuman itu," balas Dragor yang membuat Ashley terkejut.

"Tapi—"

“Tidak apa-apa. Ini semua salah *Daddy*, jadi sudah semestinya *Daddy* menerima itu semua. Lebih baik, kau kembali ke dunia manusia. Setelah hukuman berakhir, aku akan mengunjungimu.”

“Kau yakin tidak apa-apa, kan? Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Aku juga baru bertemu denganmu.”

Yang benar saja, dia baru menemui ayahnya dan berharap bisa bersama. Tapi malah harus dipisahkan lagi karena sebuah hukuman. Entah kenapa, Ashley merasa dirinya memang tidak diperbolehkan untuk bahagia.

Dragor tersenyum kecil. “Aku akan baik-baik saja, *Lord* tidak akan membunuhku.

Xavier yang mendengar ucapan Dragor menaikkan sebelah alisnya. Percaya diri juga naganya yang satu ini.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Ashley pelan sambil melirik ke arah Xavier yang masih menatap interaksi antara ayah dan anak itu.

“Ya, kita lihat saja nanti,” balas Dragor dan mengelus rambut Ashley pelan. Jujur saja, dia sedikit terperangah dengan tampang ayahnya yang terbilang sangat tampan. Apalagi dia terlihat masih muda. Umurnya terlihat hampir sama dengan Xander.

“Sebaiknya kau pulang ke dunia manusia. Aku sudah pernah bilang sebelumnya. Xander juga tidak akan bangun dalam waktu dekat ini,” kata Xavier.

Ashley kembali menunduk dan menganggukkan kepalanya. Entah kenapa, mendengar nama Xander, dia merasa sangat sedih saat ini. Dia ingin bertemu dengan pria itu dan memeluknya mengatakan kalau dirinya sangat merindukannya sekaligus meminta maaf karena dia sempat melupakannya.

Ashley kemudian menatap ke ayahnya lagi yang sedang menatapnya iba. Dragor sudah tahu kalau dia berhubungan

dengan Xander saat mereka datang ke sini. Bahkan sebelum mereka datang, dia sudah merasa ada yang tidak beres terjadi dengan anaknya. Jika dia benar, Xander pasti sudah pernah menyentuh putrinya ini.

Semuanya terlihat jelas di dalam mata putrinya itu, dia tidak bisa berbohong lagi. Tapi ada satu hal yang ditakutkan olehnya, kalau Xander nantinya kehilangan ingatannya bagaimana dengan nasib Ashley. Dia yakin cepat atau lambat, Ashley akan hamil. Dia berharap kalau itu terjadi, dia sudah bebas dari hukumannya dan bisa kembali ke dunia manusia untuk menemui putrinya.

Dia tentu saja khawatir akan hal itu, apalagi Xander sedang hilang ingatan. Kenapa juga Xavier harus memberinya hukuman di saat-saat seperti ini?

"Kembalilah ke dunia manusia. Aku akan menyusulmu jika masa hukumanku sudah habis."

Ashley menatap pria itu cukup lama, kemudian menganggukkan kepalanya. Padahal masih banyak sekali pertanyaan yang disimpan dalam kepalanya yang ingin sekali dia tanyakan pada ayahnya ini.

"Kalau begitu, kurasa kita harus kembali lagi ke dunia manusia," kata Karston yang sedari tadi masih berdiri di sebelah mereka.

Jujur saja, Ashley belum rela harus pergi dari sini. Xavier yang menangkap gerak–gerik wanita itu tersenyum kecil.

"Pulanglah, aku tidak akan membunuh ayahmu yang baru kau temui ini," kata Xavier.

Xavier lalu menatap Dragor dan memberi kode pada pria itu untuk mengikutinya. Dia tidak pernah menyangka kalau naganya bisa berubah wujud seperti ini, apalagi tampangnya sebelas dua belas dengan dirinya. Memikirkan hal itu

membuatnya terkekeh sendiri di dalam hati. Dia membalikkan badan dan meninggalkan tempat itu.

Dragor menatap Ashley dan memeluk putrinya itu sekali lagi. “Aku akan menyusulmu secepatnya,” kata Dragor.

Pria itu melepaskan pelukannya dan pergi mengikuti Xavier yang sudah lebih dulu pergi, lalu di belakangnya diikuti beberapa prajurit yang tadi datang bersama Xavier.

“Ayo!” pinta Karston seraya berjalan keluar.

Ashley yang baru sadar dari lamunannya langsung mengikuti Karston dan keluar dari tempat itu. Dia kembali menutup hidungnya saat berjalan di lorong-lorong yang terdapat bau yang tidak sedap itu. Sampainya di luar dia memberhentikan langkahnya dan mendongakkan kepalanya ke atas menatap bangunan istana yang tinggi itu. Seandainya dia bisa berharap Xander bangun sekarang dan melihat kehadirannya di sini. Mungkin dia akan sangat senang, walaupun pria itu melupakannya.

Dia kembali menatap ke depan dan mendapati Karston yang sedang menatapnya.

“Pangeran itu akan bangun suatu hari nanti. Tunggulah, dia tidak akan pernah meninggalkanmu,” kata Karston.

Entah sebesar apa cinta Ashley pada pangeran yang dianggapnya sangat bodoh itu, dia sama saja dengan Steele dulu yang rela mengorbankan nyawa. Padahal sudah tahu Xander tidak pernah mencintainya saat itu, tapi dia masih terus saja berharap. Dan dia khawatir juga, sejarah itu akan kembali terulang. Tapi kali ini bukan dirinya lagi yang menjadi peran antagonis di sini. Entah siapa nantinya yang dia tahu masalah pasti akan terus berdatangan ke depannya nanti.

Dia membalikkan badannya dan membuka portal yang menghubung ke dunia manusia. Ashley berjalan mendekati portal itu dan menghela napasnya lagi. Mereka melangkahkan kakinya

masuk ke dalam portal itu, membiarkan portal itu membawanya kembali ke dunia manusia.



Sesampainya di dunia manusia, mereka keluar dari dalam semak-semak yang mereka pijaki sebelumnya dan dilihatnya hari sudah menggelap. Matanya membulat saat menyadari hal itu. Ini sudah malam dan dia harus segera pulang, dia jamin pasti ibu pantinya sedang bertanya-tanya ke mana dia pergi sampai semalam ini.

"Terima kasih Karston, sudah mau mengantarku. Kalau begitu aku pulang dulu," kata Ashley seraya berjalan meninggalkan tempat itu.

"Emm, kuharap kau tidak meninggalkan ini lagi," kata Karston tiba-tiba yang membuatnya membalikkan badannya dan menatap pria itu.

Dilihatnya pria itu sedang memegang tasnya. Ashley menepuk dahinya sendiri, kenapa akhir-akhir dia sering sekali lupa?

"Terima kasih," katanya sekali lagi dan pergi.

Karston hanya menatap kepergian Ashley dengan wajahnya yang sulit diartikan. Setelah itu, pria itu juga pergi.



Ashley masuk ke dalam panti, kemudian berjalan ke ruang tamu dan menemukan ibu pantinya sedang menatapnya dengan kedua tangan di lipat di depan dada. Ashley yang melihat itu hanya dapat menyengir.

"Maaf tadi aku lupa pamit padamu, aku tadi menemui seseorang," kata Ashley.

"Kenapa kau akhir-akhir selalu saja seperti ini? Kau selalu saja membuatku khawatir denganmu," balas ibu pantinya.

"Maaf, tadi aku juga sedang ingin menjernihkan pikiranku yang saat ini sedikit kacau."

"Lebih baik kau bersihkan dirimu, makan, dan langsung beristirahat. Aku tidak mau mendengar keluhanmu lagi!" pinta ibu pantinya itu kesal.

Dia terkekeh kecil kemudian pergi menuju kamarnya. Dia mengunci pintu kamarnya mengambil ponsel pemberian Xander dan duduk di tepi ranjang. Dibuka benda itu dan melihat isi yang ada di dalamnya. Dia memang tidak pernah memegang ponsel yang seperti ini, tapi dia tahu cara memainkannya. Ya, dulunya dia sering melihat beberapa temannya yang menggunakan benda ini, membuatnya sedikit mengerti dengan cara menggunakan *gadget*.

Dia lalu membuka aplikasi galeri dan terdapat beberapa foto, kebanyakan adalah foto pemandangan, tapi ada satu foto yang menarik perhatiannya. Dilihatnya foto itu dan dia sedikit terperangah melihat gaya Xander yang terlihat keren. Apakah dia sengaja memasukkannya ke dalam ponsel ini? Memikirkan hal itu membuatnya sedikit terkekeh kecil.

Dia kemudian menggeser lagi dan semuanya adalah foto pemandangan yang berasal dari negara yang berbeda-beda. Ashley seketika mencibir sendiri melihat ini. Dia tahu apa maksud pria itu memasukkan fotonya yang benar saja, hanya satu gambar dia sudah puas. Tapi raut wajahnya seketika berubah menjadi muram kembali. Dia kembali menjadi sedih mengingat Xander nantinya tidak akan pernah mengingatnya lagi, dia berharap hal itu tidak akan pernah terjadi, walaupun itu sudah pasti tidak akan mungkin.

Harapannya selama ini hanya sia-sia saja. Percuma saja dia terus berharap. Tidak akan yang bisa mengabulkan permohonan dan permintaannya itu. Seandainya dia mempunyai kekuatan yang bisa memutar waktu, dia pasti akan melakukannya, agar

saat-saat itu tidak pernah dia lewatkan. Dia menyesal karena tidak menghargai waktu kebersamaannya saat bersama Xander. Seandainya saja dia lebih cepat mengingat pria itu, pasti semua ini tidak akan pernah terjadi.

Dia mengembuskan napasnya dan memasukkan ponsel itu kembali ke dalam tas entah kenapa dia merasa tidak ada yang menarik saat ini. *Mood*-nya tiba-tiba hancur begitu saja memikirkan hal itu.

Ashley kemudian bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Mungkin dengan mandi air dingin dapat menjernihkan pikirannya. Dia tidak boleh terus memikirkan hal ini. Lama-lama dia bisa *stress*.

Dia sangat merindukannya. Rasanya dia sudah hampir mati karena terus memendam rasa rindunya sampai seperti ini, apalagi hanya dirinya seorang yang merasakan hal itu. Tanpa sadar, air matanya kembali mengalir diiringi dengan air dingin yang mengguyur seluruh tubuhnya.

Dia benar-benar sangat merindukannya.



Pregnant

ASHLEY pagi-pagi sekali sudah berangkat ke universitas. Ibu pantinya yang baru bangun dari tidurnya langsung terkejut saat melihat dia sudah bersiap-siap sepagi ini. Sekarang baru jam 06.00 langit saja belum terang seutuhnya dan dia sudah berangkat. Mungkin efek dari Xander, dia jadi harus rajin berangkat ke sana pagi-pagi.

Pagi ini dia berjalan kaki menuju universitas sambil memandangi kota London di pagi hari. Dia berjalan di trotoar, sesekali menghirup udara di sekitarnya sambil tersenyum kecil. Kadang dia merasa hidupnya itu bahagia, kadang juga terlihat sangat menyedihkan. Seperti sekarang, dia kembali kehilangan sosok Xander yang entah kapan akan terbangun kembali.

Dia merindukannya, merindukan semua yang ada pada pria itu. Jika memang diharuskan untuk menunggu sepuluh tahun lagi agar pria itu bangun. Maka akan dia lakukan hal itu. Dia yakin hatinya tidak akan terbuka kepada pria mana pun lagi selain Xander, apalagi setelah dia mengingat kehidupan sebelumnya. Seseorang pernah berkata padanya tentang apa itu sebuah '*cinta sejati*', dan sekarang dia tahu apa maksud dua kata itu.

Dia mencintai Xander dan akan selalu seperti itu selamanya. Dia berjanji tidak akan pernah mengingkari janjinya yang satu ini. Walaupun kemungkinan besar Xander akan melupakannya, tapi tidak menutup kemungkinan juga kalau dia bisa membuat Xander kembali mengingat dirinya.

Dia kembali tersenyum kecil dan mempercepat langkahnya. Sudah saatnya dia kembali bekerja setelah sekian lama dia meninggalkan kewajibannya. Sesampainya di depan gerbang universitas yang masih tertutup, tanpa meminta izin terlebih dahulu dia langsung masuk ke dalam. *Toh* dia sudah pernah melakukan hal ini sebelumnya. Lagipula belum ada satu pun satpam yang berjaga.

Ashley berjalan melewati lorong-lorong menuju perpustakaan. Universitas ini sepi sekali, masih belum ada satu pun orang yang datang. Kecuali, mahasiswa yang berada di lantai tiga sepertinya dia mendengar ada suara-suara orang yang berasal dari sana. Kalau dia tidak salah, semua mahasiswa itu berasal dari *Cornelia*. Pantas saja, dia tidak pernah melihat mereka masuk dan keluar melalui gerbang utama. Mungkin, mereka semua tinggal membuka portal dan kembali ke dunia mereka.

Sesampainya di dalam perpustakaan, dia menuju mejanya dan meletakkan tas di atas meja. Tempat ini terasa lebih sunyi, membuat keadaan di sekitar tiba-tiba menjadi sangat horor. Dia tidak peduli akan hal itu dan memilih mengambil salah satu buku yang ada di meja. Sebelumnya tidak ada satu pun buku yang ada di atas mejanya ini. Mungkin ada orang yang meminjam dan mengembalikannya saat kemarin dirinya tidak masuk.

"Pagi sekali."

Ashley langsung terlonjak saat mendengar suara seseorang yang berasal dari belakangnya refleks dia langsung menoleh dan menemukan Clementine yang sedang membaca buku.

Wanita itu tertawa kecil saat melihat tingkah Ashley. "Tumben kau datang sepagi ini? Ada apa? Kurasa ada sesuatu yang membuatmu datang sepagi ini, bahkan gerbang saja belum dibuka."

"Tidak, aku hanya ingin datang pagi saja. Jarang-jarang aku datang jam segini lagipula aku tidak bisa tidur semalam daripada aku di rumah lebih baik aku ke sini saja."

Clementine tiba-tiba menutup buku yang sedang dibacanya dan menatap Ashley dengan dahinya yang berkerut. "Jangan bilang kalau kau tidak bisa tidur karena Xander? Ayolah, lupakan dia. Untuk saat ini aku kasihan melihatmu terus menyiksa diri."

Ashley tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku memang memikirkannya semalam, tapi bukan hanya karena dia, tapi ini tentang ayahku juga," balas Ashley.

"Ya! Kau kemarin malam kembali ke *Cornelia,* bukan? Apa yang kau lakukan? Jangan bilang kau ingin bertemu dengan Xander."

"Tidak, aku kembali bukan untuk melihat Xander, tapi menemui ayahku."

"Ayahmu?"

"Iya. Dia adalah Dragor. Aku bahkan tidak menyangka akan hal itu," balas Ashley.

Clementine yang mendengar itu langsung membulatkan matanya. Jangan bilang kalau Dragor naga peliharaan ayahnya yang kemarin sempat mengamuk. Bagaimana itu bisa terjadi?

Pikirannya entah menuju ke mana saat ini. Seekor naga dapat berhubungan dan menghasilkan Ashley yang notabene-nya adalah seorang manusia. Bagaimana itu bisa terjadi?

Pertanyaan itu terus tergiang di dalam kepalanya. Kenapa dia merasa semua ini berada di luar logikanya? Apa benar ayah Ashley itu bisa berubah wujud?

"Ayahku bisa berubah wujud seperti kita dan saat ini dia sedang menjalankan hukumannya, karena menjalani hubungan terlarang dengan ibuku yang merupakan seorang manusia," jelas Ashley, menjawab kebingungan Clementine yang terlihat jelas.

"Jadi benar ya, seekor naga dapat berubah wujud seperti manusia? Lalu, kenapa Aetrös tidak bisa?" gumamnya pada dirinya sendiri.

Aetrös adalah burung elang raksasa peliharaan Robert. Dia jatuh cinta pada burung itu saat pertama kali melihat bulunya yang lebat dan mata tajamnya yang menurutnya sangat indah. Kalau naga saja bisa berubah menjadi wujud seperti manusia, kenapa burung itu tidak bisa dan hanya bisa berkomunikasi lewat pikiran saja?

"Apa kau sejak semalam berada di sini?" tanya Ashley yang menyadarkan Clementine dari lamunannya.

"Ya, aku tidak pulang ke *Cornelia*. Apalagi kakakku sedang tertidur itu sangat membosankan jika tidak ada dia."

"Kurasa tidak, jika ada Revee di sana," timpal seseorang yang membuat mereka langsung menoleh.

Di sana terlihat Elliot yang sudah rapi dengan pakaian formalnya. Clementine yang melihat itu memutar bola matanya.

"Diamlah, aku sedang tidak mau membicarakannya!" Terlihat sekali raut wajahnya terlihat muak saat Elliot menyebutkan orang yang bernama Revee.

Clementine langsung pergi meninggalkan Elliot dan Ashley.

"Memangnya siapa itu Revee?" tanya Ashley.

Elliot menoleh ke arahnya dan tersenyum kecil. "Revee adalah Pangeran *Vampire* yang dicintai oleh *Princess* atau bisa dibilang kekasihnya. Ya, entah kenapa dia terlihat seperti itu tadi. Mungkin mereka berdua sedang bertengkar," jawab Elliot.

Ashley hanya dapat ber-oh-ria mendengar penjelasannya. "Kalau begitu aku permisi dulu. Aku berharap *Prince* cepat bangun agar dia bisa kembali mengurus pekerjaannya yang banyak itu, sangat tidak menyenangkan jika harus bekerja tanpa ada kehadirannya," kata Elliot.

Raut wajah Ashley kembali sendu dan dia ikut menganggukkan kepalanya. "Aku juga berharap agar dia secepatnya bangun dari tidur panjangnya," balas Ashley. Elliot menganggukkan kepala lalu pergi.

Dia memejamkan matanya lama. Entah kenapa dia merasa sangat pusing memikirkan semua ini. Apakah mungkin dia harus melupakan Xander saat ini? Setidaknya hanya sementara, bukan selamanya. Setelah satu jam lamanya dia duduk di sana sambil melamun, tanpa sadar ada seseorang yang menghampiri mejanya dan memanggilnya, tapi sama sekali tidak digubris olehnya.

"*Miss*!!!" panggil orang itu lagi dengan suaranya yang sedikit meninggi.

Ashley langsung tersadar dari lamunannya dan langsung menoleh. Dia menemukan Winny yang sedang menatapnya dengan bingung dan di tangan gadis itu terdapat beberapa buku. Ashley lalu melihat jam tangannya dan matanya langsung membulat, selama itukah dia melamun sampai hampir empat puluh lima menit.

Dia kembali menatap Winny sambil tersenyum kecil. "Astaga, maafkan aku Winny. Entah kenapa akhir-akhir ini aku sering melamun," kata Ashley dan mengeluarkan buku yang biasa dia gunakan untuk mencatat nama-nama orang yang meminjam buku.

Winny meletakkan buku yang ingin dipinjamnya di atas meja dan menatap Ashley lama. "Kau terlihat sedang banyak masalah, *Miss*. Kenapa kemarin kau tidak masuk?"

"Kemarin aku sedang tidak enak badan, jadinya aku izin tidak masuk."

"Aku jadi malas ke perpustakaan kemarin, karena tidak ada kau rasanya sangat sepi. Apalagi hanya ada orang berkulit pucat itu di sini."

"Kau merindukanku, heh?"

Winny yang mendapat pertanyaan itu, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Bisa dibilang tidak, bisa dibilang iya,” jawab gadis itu, membuat Ashley terkekeh.

Selesai mencatat semua judul buku yang dipinjam Winny, gadis itu langsung mengambil barangnya dan pergi. Ashley kembali melanjutkan pekerjaannya sama seperti tadi, mencatat nama dan judul buku yang dipinjam. Dan itu terus dia lakukan sampai jam istirahat.

Dia bangkit dan merapikan mejanya yang sedikit berantakan, lalu mengambil ponsel yang diberikan Xander dan dimasukkan ke dalam saku celana. Dia berniat ke toilet, tapi langkahnya terhenti saat mendengar suara teriakan seseorang yang memanggilnya dari kejauhan.

Ashley menoleh dan menemukan Serene yang melambaikan tangan padanya. Senyumannya langsung terbit di wajahnya saat melihat wanita itu. Dia juga merasa sudah hampir setahun tidak bertemu dengan Serene.

“Astaga, Ashley ... ke mana saja kau kemarin?” tanya Serene.

“Aku tidak masuk kemarin karena tidak enak badan.”

“Kalau begitu, ayo kita ke kantin.”

Mereka menaiki tangga menuju lantai dua. Entah kenapa Serene lebih suka mengunjungi kantin yang ada di lantai dua dibandingkan kantin di lantai satu, padahal kedua kantin itu sama saja.

“Kau tidak mau memesan?” tanya Serene.

Ashley mengambil menu dan melihat makanan apa saja yang tertera. “Hmm ... mungkin *yorkshire pudding,* kelihatannya enak,” kata Ashley dan memberikan menu itu lagi pada Serene.

Serene memanggil *waitress* dan langsung mengatakan apa saja yang mereka pesan. Setelah itu, *waitress* itu kembali ke tempatnya.

“Kenapa kau terlihat kurus sekali akhir-akhir ini?” tanya Serene.

Ashley menaikkan sebelah alisnya. Wanita itu melihat wajah Ashley lebih tirus, tidak seperti biasanya.

“Benarkah?”

“Ya, lihat pipimu terlihat tirus sekali dan ...” Serena meraih sebelah tangan Ashley dan mencoba memegang pergelangan tangan wanita itu. “Lihat, aku seperti memegang sebuah tulang,” lanjutnya.

Ashley memegang pergelangan tangannya sendiri, dan ya, dia merasa pergelangannya sedikit lebih kurus dari biasanya. Mungkin benar apa yang dikatakan Serene dia terlihat kurus sekali itu akibat dia kurang makan selama beberapa hari ini.

“Ya, mungkin aku harus lebih banyak makan lagi,” balas Ashley.

Beberapa saat kemudian, pesanan mereka akhirnya datang dan Ashley menatap *Yorkshire pudding* yang dipesannya itu lama, dia tadi hanya asal pesan saja tanpa mengetahui kalau bentuk makanannya akan berbentuk seperti cerobong asap.

“Makanlah, jangan ditatap terus,” ucap Serene dan mulai memakan makanannya sendiri.

Ashley mengambil salah satu *pudding* itu dan memakannya, jujur saja dia sedang tidak *mood* untuk makan, tapi bagaimana pun dia juga sangat lapar saat ini. Setelah habis memakan semuanya, dia mengambil minum dan meneguknya sampai tandas. Dahinya tiba-tiba mengernyit dan langsung menutup mulutnya, entah kenapa dia merasa mual saat ini.

“Serene, kurasa aku harus ke toilet dulu, aku pergi dulu ya,” kata Ashley.

“Kenapa? Apa kau sakit?” tanya Serena. Ashley menggelengkan kepalanya.

“Tidak, sebenarnya aku sedang kebelet aku pergi dulu,” balasnya dan langsung pergi dari kantin itu tanpa menunggu balasan dari Serene.

Selain kebelet, dia juga merasa ingin sekali memuntahkan isi perutnya. Dia sedikit berlari kecil menuju ke toilet. Sesampainya di dalam toilet, dia langsung memuntahkan isi perutnya ke wastafel. Tapi anehnya, yang dia muntahkan keluar hanyalah sebuah cairan putih bening.

Dia menyalakan air dan membasuh mulutnya. Dia menundukkan kepala dan mencuci tangannya. Kepalanya entah kenapa menjadi pusing. Untung saja tidak ada seorang pun yang berada di dalam toilet ini. Selagi dia mencuci tangannya, tanpa sengaja dia mengelus pergelangan tangannya seperti membentuk garis lurus dan tiba-tiba pergelangan tangannya itu mengeluarkan cahaya yang membentuk sebuah ukiran.

Ashley membulatkan matanya dan terkejut melihat itu. Tapi itu tak berlangsung lama dan cahaya itu langsung kembali meredup. Dia kembali tersentak saat merasakan ada sesuatu yang bergerak di dalam perutnya. Dia meletakkan tangannya di permukaan perutnya dan mencoba merasakan apa yang barusan dirasakannya. Dia kembali terkejut saat merasakan gerakan itu kembali, dan terasa sangat nyata. Apa jangan-jangan dia hamil?

Ini sudah awal bulan dan dia belum mendapatkan masa haidnya. Ditambah lagi, dia pernah berhubungan dengan Xander. Jika itu yang terjadi, apa yang harus dilakukannya?

Dia menundukkan kepalanya dan menatap perutnya yang masih rata. Dia bingung. Apa yang harus dilakukannya jika hal itu benar-benar terjadi?

Astaga, kenapa ini semua harus terjadi di saat-saat seperti ini? Di saat Xander sedang tidak sadar.



Wake

Cornelia World.

Lima tahun kemudian....

“SUDAH lima tahun dan dia belum bangun juga?” tanya wanita dengan tangan di lipatkan depan dadanya.

Orang yang ditanya pun hanya dapat menghela napasnya dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang sedang dia duduki.

“Tidak ada yang bisa jamin kapan dia akan terbangun,” jawab orang itu.

Clementine hanya dapat mengembuskan napasnya pasrah. Sudah berkali-kali dia menanyakan hal yang sama.

“Aku kasihan padanya,” kata Clementine.

Tanpa diberitahu pun, Xavier sudah tahu siapa yang dimaksud oleh putrinya itu. “Aku harus mengatakan hal ini. Sudah lama aku ingin mengatakannya. Dan aku yakin, perkataanku ini akan menyakitinya,” kata Xavier.

Clementine menaikkan sebelah alisnya. “Apa yang ingin kau katakan?” tanya Clementine.

“Kau bisa menyuruhnya untuk melupakan Xander dan jangan mengingatnya. Kurasa Xander lebih baik memulai hidup yang baru dengan dirinya yang baru.”

Clementine membelalakkan matanya. Yang benar saja, segampang itu ayahnya mengatakannya? Apa dia pikir Ashley mau melupakan Xander begitu saja? Sedangkan dia baru saja mendapatkan ingatannya kembali. Dia tidak akan sekejam itu

menyuruh Ashley melupakan Xander. Yang ada, wanita itu akan depresi dan hal-hal buruk bisa dilakukan Ashley pada dirinya sendiri, seperti bunuh diri. Mungkin saja itu bisa terjadi. Saat mengetahui Xander akan melupakannya saja, dia sudah terlihat sangat stress dan tidak punya semangat hidup sama sekali.

"Aku tidak akan memberitahukan hal ini padanya. Dia akan semakin sakit dan depresi. Saat Xander sudah bangun nanti, aku akan membawanya pada di detik itu juga," balas Clementine dengan nada suaranya yang tegas.

"Kuharap kau tidak melakukan hal itu, Clementine. Ini demi dirinya sendiri. Dia nanti yang akan melanjutkan tahtaku. Dan aku menginginkan yang terbaik untuk dirinya!"

Clementine menggelengkan kepalanya. "Kurasa kau tidak pernah sekejam ini sebelumnya, Pa. Bagaimana jika Xander adalah dirimu dan Mama adalah Ashley? Jika kalian berdua dipisahkan, apa yang akan terjadi setelah kau mengingat semuanya? Penyesalan itulah yang akan kau dapatkan. Aku tidak mau kakakku merasakannya. Dia sudah lama menunggu selama lima puluh tahun dan kau ingin memisahkan mereka hanya demi tahta? Aku kecewa padamu, Pa. Kau tidak seperti dulu lagi!"

Setelah mengatakan itu, Clementine langsung keluar dari ruangan ayahnya dengan membanting pintu. Xavier yang ingin menahan Clementine langsung mengurungkan niatnya. Dia yakin, putrinya tidak akan mau mendengarkan perkataannya.

Dia memejamkan mata dan memijit pelipisnya yang terasa pusing. Apa yang dikatakan Clementine barusan ada benarnya, dia akan merasakan penyesalan. Tapi ini demi kebaikan Xander. Xavier menghela napasnya lagi entah sudah berapa kali. Sebagai seorang ayah, dia hanya dapat menerima kenyataan. Dia bukanlah Tuhan yang bisa mengubah semua jalur takdir orang agar sesuai yang dia inginkan. Dia hanya dapat menerima kenyataan yang akan dihadapinya, tidak lebih.

Di sisi lain, Clementine memilih mengurung dirinya di kamarnya dan duduk di tepi ranjang sambil termenung. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Lebih baik kembali ke dunia manusia saja malam ini. Dia tidak tahan terus berada di sini. Apalagi Xander juga belum bangun membuatnya semakin bosan di sini.

Dia bangkit dan berjalan menuju balkon. Dibukanya pintu itu lebar-lebar dan dia langsung mengambil tempat duduk diujung balkon itu sambil melihat pemandangan *Cornelia* yang ada di hadapannya. Indah. Satu kata itu yang menggambarkan apa yang dilihatnya saat ini. Dia menoleh ke bawah dan menemukan seekor naga yang sedang berbaring di sana. Tidak ada satu pun prajurit yang menjaga mahkluk itu. Clementine langsung loncat dari ujung balkon dan mendarat dengan lancar di atas permukaan tanah.

Naga yang menyadari kehadiran seseorang langsung menoleh. Clementine berjalan mendekatinya dan duduk di atas rerumputan tepat di hadapan naga itu.

“Hai, Dragor,” sapa Clementine dan naga itu hanya dapat menggeram.

“Apa yang akan terjadi jika Ashley dipaksa harus melupakan Xander? Bagaimana menurutmu?” tanya Clementine.

Naga itu hanya terdiam dan tidak menjawabnya.

“Aku takut kalau dia nanti akan melakukan hal yang berbahaya bagi dirinya sendiri. Menurutmu, apa lebih baik aku tidak memberitahukan hal ini padanya?” tanya Clementine lagi.

Kali ini Dragor menggeram dan menganggukkan kepalanya kecil.

“Ya kurasa itu juga lebih baik. Apa masa hukumanmu belum selesai?” tanya Clementine.

Dragor kembali menggelengkan kepalanya. Dia baru ingat apa hukuman yang diterima oleh ayah Ashley ini. Sudah lima

tahun hukumannya berjalan dan belum selesai juga. Xavier juga menghukum dragor agar tidak berkomunikasi lewat telepati.

"Kurasa kau harus tinggal di dunia manusia setelah hukumanmu selesai. Kau bisa menemani Ashley agar dia tidak kesepian lagi." Clementine tersenyum kecil dan mengelus kepala Dragor pelan. "Kau adalah seorang ayah yang hebat. Hanya saja kau lari dari kewajiban yang seharusnya kau jalani. Kuharap nanti, kau bisa menjadi yang terbaik untuk Ashley."

Clementine menatap langit yang berwarna *orange* kekuningan, menunjukkan kalau hari sudah sore. Entah sudah berapa lama dia meninggalkan Ashley di dunia manusia. Dia sudah berada di *Cornelia* selama lima tahun dan dia belum mengetahui bagaimana keadaan wanita itu saat ini.



Malam hari di dunia *Cornelia* saat ini sangatlah berbeda dari biasanya. Malam ini menunjukkan tahun baru bagi *Cornelia*. Bulan purnama muncul, tapi kali ini sangat berbeda dari biasanya. Bulan itu bercahaya dengan terang, bahkan sangat terang. Dan untuk pertama kalinya, bulan itu muncul dengan warna biru terang. Xavier yang melihat fenomena itu sedikit was-was. Dia takut kalau sesuatu buruk akan terjadi ditambah lagi ada fenomena aurora yang kembali muncul. Sangat jarang, fenomena aurora dan bulan purnama muncul di waktu yang bersamaan. Ini sangatlah langka. Bahkan bisa dikatakan ini adalah pertama kalinya dalam sejarah *Cornelia*.

"Apa yang kau khawatirkan?" tanya Chloe yang baru muncul di sebelahnya.

Xavier menggelengkan kepalanya. "Tidak, hanya saja apa yang terjadi kali ini sangatlah berbeda dengan biasanya. Kurasa ada sesuatu yang akan terjadi," kata Xavier.

Chloe menaikkan sebelah alisnya. "Apa masalah akan datang lagi?" Xavier menggelengkan kepalanya tidak tahu dan kembali menatap langit malam.

"Kuharap bukan hal buruk yang akan terjadi," kata Xavier sambil memegang tangan Chloe.

Di sisi lain, Clementine yang baru saja ingin kembali ke dunia manusia langsung mengurungkan niatnya saat melihat bulan purnama yang muncul itu. Saat ini, dia masih berada di kamar lalu berjalan ke balkon dan menatap langit. Bulannya memang terlihat sangat indah, tapi dia merasa bukan pertanda baik. Dia melihat seluruh kawasan *Cornelia* terlihat sangat terang dan ramai. Tentu saja, banyak kaum yang ingin menyambut tahun baru.

Dia kembali masuk ke dalam kamarnya yang terlihat agak gelap. Tapi langkahnya mendadak terhenti di tempatnya untuk beberapa saat. Di sana terdapat sebuah cahaya biru yang melayang tepat di hadapannya. Dia mendadak merasa sebelah dadanya sangat sakit, seperti ditekan dengan kuat. Cahaya biru itu semakin terang membuatnya menatap benda itu. Cahaya itu langsung pergi dari hadapannya dan dia langsung mengikuti cahaya itu. Dia hampir saja terjatuh kalau dia tidak bisa menyeimbangi tubuhnya. Entah apa yang terjadi pada tubuhnya saat ini, sebelah tangannya masih memegang dada sebelah kirinya. Dia merasa ada tali tak kasat mata yang sedang menariknya untuk mengikuti cahaya biru itu.

Dia kembali meringis saat langkahnya dipaksa harus lebih cepat lagi dan membawanya ke arah tangga. Dia mengernyit saat melihat tangga itu. Kenapa dia harus melewati jalan ini?

Tangga ini sangatlah tinggi entah berapa ratus meter, biasanya dia menggunakan sayapnya untuk terbang ke atas. Clementine kembali terseret dan meringis, mau tidak mau dia

naik. Tubuhnya seperti sedang dikendalikan saat ini dan dia juga tahu tangga ini akan membawanya ke mana.

Kebetulan sekali Robert sedang berjalan ldan melihat Clementine yang naik ke atas sambil meringis kesakitan. Dia yang awalnya hanya ingin mengecek sekitar memutuskan untuk mengikuti Clementine. Tidak biasanya wanita itu menaiki tangga dengan berjalan. Karena penasaran, dia lalu mengikutinya. Dan juga apa yang terjadi padanya sampai dia terus meringis dan memegang dada kirinya?

Robert menaiki tangga itu dengan hati-hati agar suara langkah kakinya tidak terdengar. Kebetulan sekali di sekitar sini sepi tidak ada prajurit yang berlalu lalang, selain dirinya. Clementine masih terus meringis dan langkahnya semakin cepat saja, dia beberapa kali hampir saja terjatuh karena langkahnya terlalu cepat. Robert tahu tangga ini akan membawa mereka ke mana, tapi kenapa Clementine ingin ke sana. Tempat itu tidak pernah dibuka selama lima tahun ini.

Napas Clementine sudah terengah-engah karena lelah menaiki ribuan anak tangga. Untung saja dia adalah seorang *demon*. Kalau saja dirinya adalah manusia, sudah dijamin mereka akan pingsan.

Clementine sampai di tempat yang sangat dia kenali dan lagi-lagi cahaya biru itu pergi dan menyeretnya pergi. Robert juga masih mengikuti Clementine di belakangnya. Tiba-tiba dari arah belakang bahunya di pegang seseorang, Robert langsung siap melayangkan pukulan, tapi batal saat yang di lihat Elliot.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Robert bingung saat melihat kehadiran anaknya.

"Aku penasaran, kenapa kau mengikuti *Princess*?" tanya Elliot.

"Nanti saja kau menanyakan hal itu, aku harus mengikutinya. Kenapa dia harus ke tempat ini tengah malam,"

ucap Robert seraya kembali melanjutkan langkahnya bersama dengan Elliot di belakangnya.

Cahaya biru itu menuntunnya ke sebuah pintu. Clementine penasaran, tapi ayahnya sudah memperingatinya untuk tidak membukanya dan menunggu orang yang di dalam bangun dengan sendirinya. Bersamaan dengan itu cahaya biru itu juga menghilang. Tapi mengingat cahaya biru itu menariknya ke sini, dia yakin pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan.

Dia mendekati pintu dan memegang kenop pintu itu. Dia menghirup udara di sekitarnya lalu memutar kenop pintu. Pintu berukiran kuno itu langsung terbuka dan tidak dikunci sama sekali. Bagaimana bisa?

Dia pun masuk ke dalam dan langsung menemukan sebuah ranjang yang ditempati seorang pria yang masih tertidur dan terbaring kaku selama lima tahun ini. Itu Xander.

Clementine mendekati tubuh kakaknya yang masih terlihat segar tanpa cacat sedikit pun. Dilihatnya cahaya biru itu kembali muncul dan menariknya mengambil sesuatu di atas meja. Matanya langsung terbelalak saat melihat benda yang ditunjukkan padanya itu. Sebuah pisau. Tanpa diperintah, tangannya tiba-tiba mengambil benda itu dan membawanya mendekati Xander.

Robert dan Elliot mengintip apa yang sedang dilakukan Clementine melalui cela pintu yang tidak tertutup rapat itu. Clementine mendekatkan pergelangan tangannya ke wajah Xander dengan sebelah tangannya memegang pisau. Tangan yang memegang pisau itu bergerak ke arah tangan Clementine yang satu lagi. Dia ingin berhenti melakukannya, tapi pergerakan tubuhnya seperti ditahan.

Robert dan Elliot yang melihat itu langsung terkejut dan mendorong pintu untuk masuk ke dalam. “Hentikan!!!” ucap mereka bersamaan.

Clementine sudah lebih dulu menggores pergelangan tangannya dan darah segar langsung mengalir dari sana. Darahnya jatuh dan tepat mengenai bibir Xander. Mereka bertiga terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Clementine masih dalam posisi seperti itu dengan tetesan darahnya jatuh ke atas bibir Xander. Setelah itu, Clementine mendapatkan kendali tubuhnya dan langsung memegangi pergelangan tangannya yang masih keluar darah dan meringis karena perih yang dirasakannya. Robert dan Elliot membeku di tempatnya melihat apa yang akan terjadi setelah Xander menerima darah dari kembarannya itu.

Ruangan itu sunyi. Sampai akhirnya, mata itu terbuka, menampilkan manik biru terang yang sangat indah milik Xander. Ketiga orang yang ada di ruangan itu langsung terkejut Xander membuka matanya. Xander terduduk di ranjang dan sebelah tangannya menghapus darah yang masih tersisa di sudut bibirnya. Matanya yang tajam mengedarkan pandangan menatap tiga orang itu secara bergantian. Mereka juga dapat merasakan aura yang dipancarkan Xander sangatlah mengerikan. Suasana di dalam kamar itu juga langsung berubah menjadi mencekam.

"Sudah berapa lama aku tertidur?" tanya Xander.

Tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab pertanyaan. Mereka masih terlalu *shock* dengan kejadian ini. Clementine merasa lidahnya kelu dan dia takut dengan aura yang dipancarkan oleh kakaknya.

Sangat mengerikan dan dia tahu. Xander tidak sama lagi seperti Xander yang sebelumnya. Kali ini lebih parah lagi, dia terlihat seperti pembunuh berdarah dingin.

Entah apa yang harus dilakukannya setelah ini.



HURT

Human World.

Lima bulan kemudian....

ASHLEY benar-benar masih tidak percaya dengan apa yang dialami olehnya saat ini. Dia berharap semua ini tidak pernah terjadi, tapi sayangnya Tuhan tidak mengabulkan doanya. Kedua tangannya mengusap permukaan perutnya dengan lembut, di mana di dalamnya terdapat seorang malaikat kecilnya.

Sewaktu pulang dari universitas, dia langsung pergi ke apotek untuk membeli *testpack*. Dia mencoba menggunakan alat itu. Mulutnya tidak pernah berhenti mengucapkan doa agar semuanya tidak terjadi. Tetapi seperti yang dibilang barusan, sepertinya Tuhan belum memihak kepadanya. Benda itu menunjukkan dua garis merah.

Kemudian dia dinyatakan positif hamil keesokan harinya saat dirinya mengunjungi dokter kandungan untuk memastikan. Dia masih menyembunyikan kehamilannya sampai saat ini dan tidak ada yang mengetahuinya, termasuk Clementine dan ibu pantinya.

Setelah mengetahui kehamilannya, dia juga langsung pindah dari rumah pantinya dan tinggal di sebuah apartemen yang cukup jauh dari orang-orang terdekatnya. Sampai-sampai saat keluar mencari makanan, dia pun harus memakai pakaian serba hitam dan mengenakan penutup wajah. Dia juga sudah beberapa bulan ini cuti kerja dengan alasan ada urusan pribadi.

Dan untung saja, Clementine tidak datang dan menanyakan kenapa dia mengambil cuti.

Jika sampai wanita itu melihat keadaannya yang seperti ini, dia tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya. Sudah lama juga wanita itu sudah tidak menemuinya, mungkin dia pulang ke dunianya. Ashley harus bersyukur untuk hal itu karena, masih belum ada yang tahu tentang keadaannya saat ini. Ibu pantinya juga kadang-kadang menanyakan kabarnya melalui telpon dan dia hanya menjawab seadanya saja.

Dia tersadar dari lamunanya saat merasakan sebuah tendangan dari perutnya. Jujur saja, dia sedikit terkejut saat mengetahui perutnya sudah membesar layaknya orang hamil tujuh atau delapan bulan, tapi usia kandungannya ini baru lima bulan. Mungkin masih banyak hal yang belum dia ketahui tentang *demon*. Dan sepertinya anaknya ini akan lebih mewarisi gen dari Xander yang notabene-nya adalah seorang *demon*. Dia yakin, anaknya bukan seorang manusia.

Tanpa sadar, air matanya kembali menetes dia sangat merindukan Xander. Setiap hari dia berharap pria itu ada di sampingnya dan menemaninya sampai dia melahirkan nanti. Tapi harapan hanyalah harapan dia bahkan tidak tahu kapan Xander akan bangun dan kapan pria itu akan mengingat dirinya lagi, semuanya terdengar mustahil.

Jika boleh memilih, dia lebih memilih tinggal di *Cornelia* daripada di dunia manusia. Setidaknya di sana, dia bisa menemui ayahnya yang sampai saat ini hukumannya belum selesai. Dia bosan di apartemen ini terus sendirian dan kesepian. Ditambah lagi tidak ada satu pun orang yang tahu kalau dia tinggal di sini. Dia juga tidak berhubungan dengan tetangga-tetangga yang ada di sebelah kamar apartemen ini.

Dia melihat ada perubahan yang drastis pada dirinya saat hamil. Dia menginginkan sesuatu yang tidak biasa, bahkan

dirinya pun juga heran kenapa dia menginginkan darah. Pernah dia menginginkannya, tapi dengan cepat dia mengenyahkan pikiran itu. Dari situ dia sudah yakin kalau bayi yang dikandungnya ini sudah pasti tidak akan terlahir sebagai seorang manusia.

Dia menghela napas dan bangkit menuju ruang tamu. Dia meringis kecil saat dia melangkahkan kakinya, ini sudah terbiasa dialami olehnya, saat dia melangkah pasti ada rasa perih yang ditimbulkan di area perutnya. Ashley menyalakan televisi untuk mengurangi kebosanannya. Dia terus memilih *chanel* televisi yang mungkin menarik perhatiannya. Tangannya terhenti saat melihat *channel* televisi yang menampilkan sebuah berita.

Dirinya mengernyit, pasalnya judul berita itu terlihat tidak biasa baginya, di sana tertulis '*Korban pembunuhan dengan luka cabikan yang terdapat di sekujur tubuh korban, serta terdapat dua lubang bekas gigitan di lehernya*'.

Ashley membulatkan matanya saat di layar menampilkan tubuh korban yang terdapat luka cabikan dan dua lubang bekas gigitan di leher korban. Dapat dilihat kalau bekas cakaran itu, bukanlah bekas cakaran hewan liar atau semacamnya. Satu hal yang melintas di dalam pikirannya, itu adalah mahkluk yang berasal dari *Cornelia*. Apa itu *Vampire* atau *Werewolf*?

Dia juga tidak tahu, apakah benar kedua mahkluk itu yang melakukan ini semua. Sebenarnya hal itu merupakan hal terlarang yang ada di *Cornelia*, seluruh kaum yang ada di dunia mereka, tidak diperbolehkan untuk menyentuh manusia atau sampai melukai mereka, bahkan membunuh. Hukumannya sangat mengerikan dan yang satu ini Xavier selaku pemimpin seluruh dunia *Cornelia* yang turun tangan untuk melakukan eksekusi.

Ashley menjadi takut saat ini. Mulai saat ini, dia harus waspada. Pasti mereka semua sedang berkeliaran di kota ini.

Mengurung diri di apartemen mungkin adalah satu-satunya cara yang aman untuk menghindari semua itu. Dia menatap perutnya yang baru saja berbunyi.

Kenapa dia bodoh sekali? Dia baru sadar kalau belum makan apa pun sejak tadi siang. Dan tentu saja bayinya ini sudah kelaparan. Dia harus tetap kuat, walaupun dia hampir stres menghadapi apa yang dialaminya beberapa bulan belakangan ini.

"Tunggulah sebentar, *Baby,*" ucapnya dengan suara yang lembut sambil mengusap perutnya.

Dia juga kadang sangat malas menelan makanan yang pada akhirnya akan dia muntahan, karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan bayinya, mungkin. Satu hal yang mungkin bisa membuatnya sedikit lega adalah mengonsumsi darah, tapi dia tidak pernah mendapatkan cairan merah pekat itu. Dia berjalan menuju kulkas dan membukanya. Ashley menghela napas saat tidak menemukan apa pun dalam kulkasnya, dia juga baru ingat kalau bahan makanannya sudah habis tadi pagi.

"Mungkin aku harus keluar lagi untuk membeli bahan makanan," gumamnya sambil bersiap untuk keluar.

Kebetulan di dekat apartemennya ini ada sebuah supermarket, jadi dia tidak perlu jauh-jauh mendapatkan bahan makanan. Ashley masuk ke kamar dan mengambil makser untuk menutupi sebagian wajahnya. Kali ini dia tidak memakai jaket hitamnya. Dilihatnya jam dinding sudah menunjukkan pukul 20.55, lima menit lagi sudah jam sembilan. Dia harus cepat-cepat keluar. Sama seperti biasa dia takut dengan kegelapan ditambah lagi di jam segini, hari semakin gelap dan dia takut kalau jalanan sudah sepi dan tidak ada orang yang berlalu lalang lagi. Apalagi melihat berita barusan, membuatnya semakin takut saja.

Dia menggunakan lift untuk sampai ke bawah, karena dia berada di lantai dua belas. Sesekali Ashley melihat lorong apartemennya yang sudah sangat sepi. Lift yang dinaikinya sudah

sampai di lantai dasar. Ashley melangkah keluar dari gedung setidaknya di jalan raya masih ada beberapa kendaraan yang berlalu-lalang. Beginilah lingkungan yang dipilihnya sepi dan cukup jauh dari keramaian kota.

Ashley terus mempercepat langkahnya agar segera sampai di tempat tujuan. Dia sangat takut dengan keadaan yang ada di sekitarnya dan benar saja apa yang diduganya tadi benar-benar terjadi. Sesekali Ashley melirik ke kanan dan kiri, karena saat ini Ashley hanya berjalan sendirian di trotoar. Jujur saja, bulu kuduknya sudah merinding karena merasakan hawa yang berbeda di sekitarnya, dia sangat peka terhadap hal-hal seperti ini. Langkahnya tiba-tiba terhenti saat dia menangkap sesuatu yang berada di semak-semak, tepat di seberang jalan yang ada di hadapannya entah kenapa penglihatannya mulai tajam akhir-akhir ini.

Dia kembali mempercepat langkahnya dan tidak mau melihat ke arah mahkluk yang ada di balik semak-semak itu. Dilihat dari kedua mata yang bersinar, dia yakin itu bukanlah mahkluk biasa. Sebelum dia sempat menyeberangi jalan, dia mendengar auman serigala yang keras dari arah semak-semak yang dilihatnya.

Sebelum dia mencapai tepi jalan, Ashley terjatuh saat mahkluk besar itu sudah berada di hadapannya. Matanya membulat saat melihat mahkluk yang sama dengan yang pernah dia jumpai di dunia *Cornelia* saat di hutan, bedanya mahkluk ini tidak memiliki mata merah seperti yang pernah dilihat. Tangannya gemetar hebat dan dia terus mundur, kali ini dia tidak tahu bagaimana nasibnya dan dia hanya bisa terus memeluk perutnya erat.

Dia menutup matanya, dia ingin lari tapi rasanya berdiri saja sangat sulit tangan dan kakinya pun serasa sudah sangat lemas. Tapi sebelum mahkluk itu berhasil menerjang dirinya,

seseorang sudah lebih dulu menerjang mahkluk itu. Lagi-lagi ada orang yang menyelamatkannya, tapi dia yakin yang satu ini orangnya bukanlah Xander.

Tidak mungkin juga Xander yang masih tidur datang dan menyelamatkannya. Dia menatap dua mahkluk yang sedang bertarung. Entah kenapa keadaan di sekitarnya menjadi suram dan hawa yang dirasakannya semakin mencekam, anehnya lagi tidak ada satu pun kendaraan yang berlalu lalang lagi. Ashley kembali terkejut saat mendengar suara jeritan yang terdengar sangat keras menembus keheningan. Ashley menutup matanya rapat-rapat tidak berani melihat apa yang ada di hadapannya. Tapi setelah tidak mendengar apa pun lagi di sekitarnya, pelan dia membuka matanya. Dia langsung terkejut saat melihat mahkluk besar itu berubah menjadi wujud seperti manusia.

"Aku baru sampai dan kau sudah mencuri mangsaku," pekik seorang wanita yang baru saja datang dari arah lain.

Ashley mengernyit saat melihat siapa wanita itu, Clementine. Dan dia menatap pria yang barusan menolongnya itu, tapi dia tidak mengenal siapa pria itu. Yang menjadi pertanyaan adalah sejak kapan Clementine ada di dunia ini?

Dia melihat mereka berdua mengobrol sebentar kemudian pria itu terlihat menunjuk ke arahnya. Beberapa saat kemudian, dia melihat Clementine berjalan mendekatinya. Oh, tidak, jangan sekarang!

Ashley semakin merapatkan masker yang dipakainya agar Clementine tidak mengetahui siapa dirinya. "Miss*, are you okay*?" tanya Clementine.

Ashley langsung menundukkan kepalanya agar Clementine tidak melihat wajahnya. Clementine mengernyit melihat orang yang ada di hadapannya ini. Ashley masih saja menundukkan kepalanya, tapi itu hanya berselang beberapa detik. Dia perlahan tiba-tiba mendongakkan kepalanya tanpa diperintah, seperti

dihipnotis membuatnya ingin menatap Clementine. Pandangan mereka berdua bertemu. Clementine menyipitkan matanya merasa tidak asing dengan mata wanita ini. Setelah dia melihat lebih dalam lagi, wanita itu langsung membulatkan matanya.

"ASHLEY?!" pekiknya, Ashley yang baru tersadar langsung menundukkan kepalanya. *Sial,* dia ketahuan.

Clementine langsung berjongkok agar sejajar dengan Ashley yang sedang terduduk di aspal. Dia memegang kedua bahu wanita itu agar dapat melihat lebih jelas. Dan benar saja mata itu tidak dapat membohonginya. Wanita ini benar-benar Ashley dan kenapa dia berada di sekitar sini di malam hari yang sepi seperti ini?

"Apa yang kau lakukan di sini dan—" Clementine kembali terkejut saat melihat perut besar Ashley.

"Apa yang terjadi padamu selama aku tidak ada di sini? Astaga, aku pasti akan dibunuh setelah ini," gumam Clementine. Dia mengira kalau dirinya telah gagal menjaga Ashley apalagi Elliot juga sedang berada di *Cornelia*, jadi tidak ada yang bisa memantau Ashley setelah mereka pergi.

Ashley melepaskan masker yang dipakainya dan mengenggam kedua tangan Clementine erat. "Xander ... Bagaimana keadaanya saat ini?" tanya Ashley.

Dia sangat berharap bisa mendapat kabar tentang Xander, apalagi keadaannya yang seperti ini. Clementine terdiam cukup lama. Pasalnya dia bingung apakah harus menyampaikan hal ini pada Ashley. Dia takut kalau wanita ini kembali terpuruk.

"Sebelumnya, jawab pertanyaanku dulu, sejak kapan ini semua terjadi?" tanya Clemetine dan tanpa diberitahupun, Ashley sudah tahu apa yang dimaksud Clementine.

"Lima bulan yang lalu," jawab Ashley.

Clementine menghela napasnya dan memegang perut Ashley. "Dia keponakanku, bukan? Aku dapat merasakan

kekuatan yang dipancarkan dari malaikat kecil ini. Sangat kuat," kata Clementine sambil berbisik.

Ashley hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Dan Xander, dia mengingat kami semua. Tapi ...." Clementine menjeda ucapannya sejenak.

"Tapi apa?" tanya Ashley tidak sabaran.

"Dia tidak mengingatmu, saat aku bertanya padanya ... dan dia bukanlah Xander yang kau kenal sebelumnya, kali ini dia terlihat lebih mengerikan. Dia juga seperti bukan kakakku lagi," lanjut Clementine.

Ashley merasakan napasnya terasa berhenti sejenak. Xander mengingat semua orang yang ada di sekitarnya tapi tidak mengingat dirinya sama sekali tidak mengingat dirinya. Kenapa rasanya sakit sekali? Tanpa sadar Ashley meneteskan air matanya. Clementine memeluk dirinya dengen erat dan mengelus punggungnya berusaha untuk menenangkannya. "Dia mengingat kalian semua, tapi tidak mengingatku? katakan padaku kalau semua itu hanya mimpi," lirih Ashley.

"Maafkan aku." Hanya dua kata itu yang bisa dikatakan oleh Clemetine.

Rasanya Ashley ingin mati saja. Dia semakin terisak keras. Sampai akhirnya, kegelapan kembali menelan dirinya. Hanya satu yang dia harapkan semoga dia bangun nanti apa yang dikatakan Clementine hanyalah sebuah lelucon.



CHANGE

SEORANG pria sedang berdiri dekat jendela kamarnya. Pandangannya sangat tajam, kemudian dia menutup kedua matanya dan menghirup udara di sekitarnya. Dia merasa sudah lama sekali tertidur. Lima tahun dia tertidur, itu yang dia dengar dari perkataan ibunya, tapi mengapa dia tidak ingat sama sekali, kenapa dia bisa tertidur selama itu. Apa penyebabnya? Saat dia bertanya kepada Clementine sama saja dia juga terdiam sama seperti ibunya. Dan dia tahu pasti sesuatu sudah terjadi padanya.

Buktinya nada suara Clementine sangat gugup ditambah lagi dia melihat ayahnya yang menatap adiknya dengan tatapan peringatan. Pasti ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Xander menoleh ke belakang dan menemukan ibunya masuk dengan senyuman manisnya yang menghiasi wajah cantiknya. Xander hanya diam dan tidak mengatakan apa pun.

"Hei, bagaimana keadaanmu?" tanya Chloe yang sudah berdiri di hadapan putranya.

Xander menggelengkan kepala dan kembali menatap ke luar jendela.

"Apa ada masalah yang mengganggu pikiranmu?"

"Ma, beritahu aku apa yang terjadi. Kenapa aku bisa tertidur selama lima tahun?"

Chloe bingung. Apa yang harus dia katakan? Dia tidak bisa mengatakan apa pun. Pastinya Xander tidak akan percaya dengan apa yang dikatakan olehnya. Di sisi lain juga, dia kasihan pada

Ashley. Apa yang akan terjadi selanjutnya jika di ingatan Xander memang sudah tidak tersisa sedikit pun tentang wanita itu?

Dia yakin, pasti Ashley akan sangat hancur jika mendengarnya. Dan bagaimana keadaannya sekarang?

Clementine memang baru kembali ke dunia manusia semalam dan pastinya putrinya sudah menemui Ashley. Dia tidak akan lupa dengan tugasnya. Dan itu pun atas suruhan Chloe sendiri.

Xavier tidak tahu akan hal ini. Dia rasa juga Xavier berharap Xander melupakan Ashley. Tapi, kenapa? Bukankah Ashley adalah wanita yang baik dan tidak seperti wanita-wanita yang pernah datang ke sini sebelumnya?

"Ma," panggil Xander dan membuat Chloe kembali ke alam sadarnya.

"Apa?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Sifat Xander benar-benar sudah berubah. Dapat dirasakan dari aura yang dipancarkannya. Ditambah lagi tatapannya tidak terlihat ramah. Xavier pernah bilang, berhubungan Xander hilang ingatan, dia akan mengangkatnya menjadi penerusnya secepatnya. Chloe juga tidak bisa menghentikan kehendak Xavier. Karena sudah lama sekali Xavier ingin melepas tahta sebagai seorang raja.

Tapi bagaimana dengan Ashley? Jika Xander akan diangkat menjadi raja, otomatis dia memerlukan seorang ratu. Ditambah lagi Xander sangat anti terhadap wanita, kecuali dirinya dan Clementine. Dan kebetulan sekali Xander tidak mengingat Ashley sama sekali.

Sebuah ide tiba-tiba muncul dalam benak Chloe dan dia menatap Xander dengan serius.

"Xander, apa kau mengingat Ashley?" tanya Chloe dengan maksud untuk mencoba mengetes Xander.

Dia yakin, Xander tidak mengingat Ashley. Jika dia mengingatnya pasti sudah sejak kemarin dia mencari wanita itu, tapi sampai hari ini pun. Nama Ashley belum pernah keluar dari dalam mulutnya. Dan kali ini adalah kesempatannya, sejak awal Xander bangun dia belum pernah sekalipun menyebutkan nama Ashley di hadapan putranya.

Xander mengernyitkan dahinya bingung. "Siapa dia? Ma, kuharap kau tidak mengalihkan pembicaraan," ucap Xander dan Chloe merasa hawa yang ada di ruangan ini terasa sangat mencekam.

"Kalau Steele? Kau tidak mengingat mereka sama sekali?" tanya Chloe, tatapan Xander semakin tajam.

"AKU TIDAK TAHU SIAPA ASHLEY, STEELE, DAN SIAPA PUN ITU!!! AKU HANYA MEMERLUKAN JAWABAN KENAPA AKU BISA TERTIDUR DAN APA YANG KALIAN SEMBUNYIKAN DARIKU?!!!" bentak Xander hingga membuat Chloe menutup matanya dan menahan napasnya.

Xander menghela napasnya dan menutup matanya sejenak. "Maafkan aku, Ma. Kurasa aku memang membutuhkan udara segar."

Dia langsung keluar melalui balkon dan langsung terbang. Melihat itu Chloe merasa khawatir Xander tidak mengingat Ashley sama sekali. Di tambah dengan sifat Xander yang semakin tempramen. Tanpa sadar, air mata Chloe mengalir keluar. Dia ingin Xander kembali seperti dulu. Dirinya yang ceria dan ramah, dia merindukan saat-saat itu. Tapi sekarang semuanya semakin parah. Bahkan sifat Xavier tidak pernah seperti ini. Bagaimana caranya dia mengembalikan putranya yang dulu. Dia baru saja merasa senang karena Xander kemarin sudah tidak sedingin dulu lagi saat kehadiran Ashley. Tapi setelah itu, terjadilah semua ini, yang membuat sifatnya bertambah parah.

"Astaga ...," ucapnya dan menghapus air matanya dengan pelan.

Dia memutuskan untuk keluar dari ruangan Xander. Sepertinya dia juga butuh udara segar. Dan tujuannya kini adalah taman.



Setelah Ashley pingsan, mau tidak mau Clementine membawa Ashley ke *mansion*-nya dibantu oleh Revee yang kebetulan mengikutinya. Dia masuk ke dalam *mansion* yang sangat jarang dia tinggali itu, karena kebanyakan dia menghabiskan waktunya di perpustakaan universitas.

Mereka berdua naik ke lantai dua dengan Revee yang mengendong Ashley. Awalnya, Clementine panik saat melihat Ashley pingsan ditambah lagi dia tidak bisa melakukan apa pun saat itu juga dan kebetulan sekali ada Revee. Awalnya Revee tidak mau menuruti kemauan Clementine saat dia suruh untuk menggendong Ashley. Tapi dengan ancaman yang dikeluarkan Clementine mau tidak mau pria itu menuruti keinginannya.

Sebenarnya mereka adalah sepasang kekasih, tapi bisa juga tidak. Entah nama apa yang cocok untuk hubungan mereka itu. Terutama Xander tidak terlalu suka terhadap Revee membuat Clementine kadang-kadang harus menjaga jarak dengan Reeve. Sampainya di depan kamar mereka masuk ke ruangan gelap gulita itu. Clementine lalu menuju saklar lampu yang terletak di sebelah pintu, kemudian menekannya dan ruangan itu langsung terang.

"Tolong baringkan dia di atas ranjang," ucap Clementine dan Revee langsung menuruti permintaannya.

Jujur saja, dia sangat risih jika harus menggendong seorang wanita, terutama wanita itu sedang hamil. Itulah alasan yang membuatnya menolak permintaan Clementine tadi.

“Kau mau ke mana?” tanya Clementine saat Revee keluar.

“Bekerja.”

Clementine hanya mengedikkan bahunya dan menutup pintu kamar. *Bekerja*. Maksud kata bekerja dari pria itu adalah memburu mangsa. Dia harap pria itu tidak sampai menghisap habis darah manusia dan membuat mereka merenggang nyawa. Karena hukumannya lebih mengerikan dari hukuman yang dihadapi oleh ayah Ashley.

Clementine duduk di tepi ranjang dan menarik selimut sampai sebatas leher Ashley. Dia masih terkejut melihat Ashley dalam keadaan hamil seperti ini. Menyedihkan sekali nasibnya. Ditambah lagi Xander tidak mengingatnya, pasti membuatnya merasa sangat hancur. Jika dia bisa mengembalikan ingatan kakaknya itu, pasti akan dia lakukan. Sayangnya tidak ada kekuatan seperti itu di *Cornelia*.

Dia yakin, Xander pasti juga bertanya-tanya sampai sekarang kenapa dia bisa tidur sampai lima tahun. Pada saat itu juga, Clementine ingin menjawab. Namun, melihat ayahnya menatap dengan tatapan mengerikan, membuatnya tidak mengatakan satu patah kata pun saat Xander bertanya.

Jika dia mengatakan yang sebenarnya, apa yang akan Xander lakukan setelahnya? Pasti dia akan baik-baik saja. Hanya saja, dia lupa akan Ashley. Seandainya saja malam itu tidak terjadi, pasti dia masih mengingat Ashley. Pasti dia juga akan senang saat mendengar Ashley sedang mengandung anaknya. Tapi semuanya berubah hanya dalam sekejap. Menyedihkan sekali kisah cinta kakaknya dan Ashley.

Dia menatap wajah Ashley yang sedang tertidur dengan damai. Mungkin setelah ini, dia harus kembali ke *Cornelia* dan mengatakan pada ayahnya untuk mengakhiri hukuman Dragor agar dia bisa ke dunia manusia menemani Ashley. Dia yakin,

Ashley juga sangat merindukan ayahnya. Dia duduk di salah satu sofa sambil memperhatikan Ashley yang sedang tertidur.

Cukup lama dia duduk di sofa sampai akhirnya bosan, dia pun memutuskan untuk pergi ke perpustakaan pribadinya. Dia turun ke lantai bawah. Cahaya yang ada di *mansion* ini tidak terlalu terang karena dia memang tidak suka tempat yang terlalu terang seperti di ruangan sebelumnya.

Sesampainya di perpustakaan, dia langsung masuk ke dalam dan menjentikkan jarinya. Dalam sekejap, lentera-lentera yang ada langsung menyala. Dia menuju ke salah satu rak sambil memperhatikan buku yang ada. Ruangan perpustakaan ini tidak terlalu luas dan tidak dapat menampung banyak buku seperti yang ada di perpustakaan istana.

Pandangannya berhenti pada sebuah buku yang berjudul '*History Of Cornelia*', dia mengernyit menemukan buku itu. Bukannya dia sudah membawa buku ini kembali ke *Cornelia*? Kenapa masih di sini?

Dia mengambil buku itu dan mengambil tempat duduk. Dia memperhatikan *cover* berwarna hijau dan membuka buku itu. Dilihatnya halaman pertama yang menampilkan sebuah tulisan kuno. Dia kemudian membuka lembar selanjutnya yang menampilkan bab pertama. Semuanya berisikan tulisan kuno dan hanya orang tertentu saja yang dapat membaca isinya. Buku ini juga tidak boleh sampai jatuh ke tangan manusia. Jika dia menaruh sembarangan, sudah dijamin dia pasti akan mendapat amukan dari Xavier. Karena di dalam sana berisikan sebuah tulisan yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun. Dan dia juga belum tahu tulisan apa yang ada di dalam sana.

Tapi entah kenapa, mendadak *mood*-nya untuk membaca buku hilang. Dia menutup buku itu kembali. Pikirannya sejak tadi tertuju pada Xander dan Ashley. Dia tahu, kalau ini bukan

urusannya. Tapi jika Xander tidak mengingat Ashley, bagaimana nanti kehidupan Ashley?

Dia yang mengkhawatirkan hal itu. Padahal itu juga bukan masa depannya. Dia juga merasa cemas akan hal itu. Entah kenapa pikiran itu hinggap di dalam kepalanya hingga membuatnya otomatis cemas memikirkan semua itu.

Semuanya sudah berubah di detik ini juga. Dia khawatir apa yang akan terjadi jika anak Xander lahir nanti. Dia yakin, anak yang sedang dikandung Ashley mewarisi gen dari Xander dan otomatis dia akan terlahir sebagai seorang *demon*.

Satu hal yang dia cemaskan. Bagaimana jika Xander suatu hari bertemu dengan anaknya dan menganggap itu sebagai ancaman?

Dia takut kakaknya akan melakukan hal yang buruk pada anak yang tidak diketahuinya nanti. Dan itu sangat menganggunya sejak tadi. Hanya saja, dia berusaha menepis semua pikiran buruk yang terus berdatangan dalam pikirannya.

Dia merasa dia harus bertindak. Kalau perlu, dia akan merahasiakan ini semua. Setidaknya untuk beberapa waktu ini. Ditambah lagi sifat Xander yang tempramen tentu saja itu bukan hanya akan membahayakan anaknya, tapi juga Ashley.

Ya, merahasiakan ini semua adalah jalan satu-satunya yang diambil olehnya.



Miracle

ASHLEY mengerjapkan matanya berulang kali. Kemudian, tangannya memijit pelipisnya, karena kepalanya yang masih sedikit pusing. Dia perlahan bangun dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Dia menatap ke sekelilingnya dengan kesadarannya yang masih belum sepenuhnya sadar.

Ashley mengernyitkan dahinya, karena dia sangat asing dengan tempat ini. Kesadarannya langsung terkumpul dan kepanikan langsung menyerang dirinya. Dia langsung turun dari ranjang dan berjalan ke arah pintu. Di mana dia saat ini? Dia langsung keluar dan menuju tangga. Tapi langkahnya terhenti saat dia mendengar ada seseorang yang memanggilnya dari belakang.

"Kau mau ke mana?" dia menoleh dan menemukan Clementine yang sedang berjalan mendekatinya.

"Clementine?"

"Bagaimana keadaanmu? Semalam kau pingsan dan aku membawamu ke *mansion*-ku, karena aku tidak tahu di mana tempat tinggalmu selain di panti."

"Kau tidak membawaku ke panti, kan?"

Clementine terkekeh kecil membaca apa yang ada di pikiran Ashley. "Tentu saja tidak! Buktinya kau ada di sini sekarang. Dan aku juga tahu kau menutupi kehamilanmu itu dari semua orang, termasuk aku."

Sial! Wajah Ashley kini sudah memerah. Dia menatap Clementine yang kini menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum kecil.

"Kau seharusnya bilang kalau kau lapar. Pantasan semalam kau keluar sendiri. Keponakanku pasti sudah sangat lapar menunggumu sadar untuk makan. Ikut aku," ajak Clementine.

Ashley terdiam di tempatnya untuk beberapa saat. Jujur saja, bukan makanan yang ada di pikirannya saat ini. Benaknya masih dipenuhi sejuta pertanyaan yang sangat ingin dia tanyakan pada Clementine dan itu mengenai Xander. Dia berjalan turun dengan pelan. Ya, karena perutnya yang sudah sangat besar ini, dia harus berhati-hati, apalagi menuruni tangga. Dan dengan keadaannya yang seperti ini sedikit menghambat pergerakkannya.

Clementine langsung membawa Ashley ke dapur. Sampai di sana, Ashley sedikit bingung. Apa Clementine bisa memasak?

Tapi yang dia lihat wanita itu tidak memasak, melainkan mengambil sebuah gelas dan menuangkan sebuah cairan merah pekat ke dalam gelas itu. Setelah itu, Clementine memberikan gelas itu. Ashley menatap gelas itu dan Clementine secara bergantian.

"Untukku?" tanya Ashley sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Tentu saja, memang siapa lagi?"

Ashley kembali menatap cairan itu lama. Dia pikir Clementine yang akan meminumnya, kenapa jadi dia?

"Ini darah, bukan?" tanya Ashley lagi. "Kau yakin aku harus meminum ini?" tanya Ashley memastikan. Dia tidak pernah minum darah, terutama dia paling tidak suka mencium bau amis yang menguar dari cairan pekat itu.

"Tentu saja! Bukankah keponakanku seorang *demon*? Apa kau tidak pernah mengidam darah?" tanya Clementine.

Tentu saja dia pernah mengidam untuk meminum darah. Hanya saja dia tidak pernah mendapatkannya.

Ashley lalu meraih gelas itu, tapi dia masih belum meminumnya. Clementine sampai menghela napasnya melihat Ashley hanya menatap gelas itu tanpa meminumnya langsung.

"Minum saja, rasanya juga tidak buruk. Dan kebetulan juga kau bukan manusia," kata Clementine.

Ashley lalu memegang gelas itu dan mendekatkan benda itu ke bibirnya. Dia lalu meneguk sedikit cairan itu dulu dan merasakannya.

"Tidak buruk, tapi kenapa rasanya seperti ini?" tanya Ashley. Dia sedikit bingung mengingat ada rasa manis di dalam cairan itu. Memangnya rasa darah seperti apa?

"Sudah kubilang, kau bukan manusia seutuhnya. Tentu saja indera pengecapmu itu beda dengan manusia umumnya dan itulah rasa darah yang sebenarnya. Enak, bukan?" tanya Clementine dan Ashley tidak membalasnya.

Dia kembali menatap cairan pekat itu kenapa mendadak dia merasa sangat ingin meminum cairan ini, seperti ada sebuah bisikan yang terus menyuruhnya untuk meminum darah. Tanpa disuruh lagi, dia langsung meneguk segelas darah itu, sampai tandas. Clementine yang melihat itupun sedikit takjub, dia tidak pernah melihat orang seperti Ashley yang meminum darah sampai sebegitunya.

"Hei, pelan-pelan, meminum darah juga ada caranya, pelan-pelan dan kau pasti akan menikmati rasanya yang nikmat mengalir di tenggorokkanmu," kata Clementine sambil tersenyum kecil, saat melihat Ashley sudah menghabiskan segelas darah itu. "Sudah kenyang, kah?" tanya Clementine dan Ashley hanya menganggukkan kepalanya.

"Kurasa ini akan menjadi makanan utamaku selama hamil."

"Memang, tapi sebenarnya darah bukanlah makanan utama kaum *Demon*. Kami lebih suka memakan daging, tapi kadang-

kadang juga kami memerlukan darah untuk menambah energi, ya seperti itulah."

"Clementine aku masih menyimpan banyak pertanyaan di benakku dan—"

"Tentang Xander?" potong Clementine dan diangguki lagi oleh Ashley.

"Apa yang masih ingin kau ketahui Ash? Aku sudah memberitahukan semuanya padamu," balas Clementine.

Ya, walaupun Clementine sudah memberitahunya, tentu saja dia masih belum puas hanya dengan informasi itu. "Sepertinya, aku belum menanyakan kepadanya apakah dia mengenalmu atau tidak. Tapi dia sama sekali tidak pernah menyebutkan namamu sejak pertama kali dia bangun, dia hanya mengingat orang-orang terdekatnya saja," jawab Clementine dan Ashley yang mendengar itu hanya dapat menundukkan wajahnya.

Kenapa takdir jahat sekali padanya? Dia baru saja merasa bahagia, tapi kebahagiaan itu musnah hanya dalam sekejap. Hidupnya benar-benar miris saat ini. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya lagi. Jika Xander benar-benar sudah melupakannya dan tidak bisa kembali mengingatnya, apa yang bisa dia perbuat?

Dia seperti sudah tidak memiliki tujuan hidup lagi. Clementine terdiam cukup lama dan menatap Ashley. Sejak tadi, dia terus saja menbaca apa yang ada dalam pikiran wanita itu. Ya, memang hidup Ashley cukup miris dan dia juga kasihan melihat Ashley seperti ini.

"Kau jangan menyerah dulu pasti ada cara lain. Siapa tahu dengan kau menemuinya dia akan mengingatmu, walaupun butuh proses setidaknya kau harus berusaha. Aku percaya keajaiban itu ada di saat kau ingin meminta bantuan, di saat itu juga bantuan akan datang menghampirimu," kata Clementine sambil tersenyum manis.

Dia lalu mengusap punggung Ashley lembut. “Kau harus berjuang demi anakmu,” kata Clementine.

Ashley menganggukkan kepalanya cepat. Ya, dia harus berjuang dan bertahan, demi anaknya.

Dia akan melakukan segala cara membuat Xander mengingat dirinya. Dalam melakukan sesuatu tentu saja membutuhkan proses dan dia akan berusaha, walaupun membutuhkan waktu yang lama. Dia lalu melihat ke arah jari manisnya, di mana masih terpasang cincin pemberian Xander. Dia akan selalu memakainya, siapa tahu dengan cincin itu, Xander bisa mengingatnya juga.

Dia percaya bahwa keajaiban itu benar-benar ada. Dan akan menghampirinya suatu saat nanti, entah kapan dia akan tetap menunggu.



Seminggu berlalu sejak Xander membentak Chloe, karena dia tidak mendapat jawaban apa pun dari ibunya. Sejak saat itu juga, dia terus terbayang-bayang akan pertanyaan ibunya.

“Steele? Ashley? Siapa mereka?”

Dua nama itu sangat mengusik pikirannya. Lalu, apa ada kaitannya dengan dia yang tidak bangun selama lima tahun ini?

Sepertinya dia harus bertanya kepada ibunya. Siapa mereka? Kenapa ibunya menanyakannya? Perasaan dia tidak pernah mendekati wanita mana pun, karena kebanyakan dari mereka semua selalu membuatnya muak dengan wajah palsu dan selalu bersikap sok manis.

Dia bergegas menemui Chloe untuk bertanya tentang Ashley dan Steele. Di sisi lain, Chloe sedang berada di ruang kerja Xavier, karena saat dia di taman Robert menghampirinya dan menyuruh Chloe menemui Xavier. Chloe sekarang menunggu apa yang akan dikatakan Xavier padanya. Dia tidak tahu apa yang

akan direncanakan Xavier setelah ini. Kalau tebakannya benar, pasti menyangkut penerus tahta kerajaan ini, Xander.

"Xavier apa yang ingin kau bicarakan? Jangan membuatku khawatir," tanya Chloe.

Bagaimana tidak, sejak tadi Xavier hanya terdiam dan menatap lembaran-lembaran kertas di hadapannya.

"Kurasa aku punya sebuah rencana," kata Xavier membuat Chloe mengernyit bingung.

"Rencana apalagi?"

"Ini mengenai penobatan Xander sebagai raja baru dan putri dari Dragor."

"Apa yang kau rencanakan? Kuharap itu bukan hal yang buruk."

"Berpikir positiflah istriku," balas Xavier sambil tersenyum kecil.

"Siapa tahu kau merencakankan hal yang buruk. Kemarin Clementine memberitahuku kalau kau benar-benar ingin memisahkan mereka berdua."

"Kutarik ucapanku kemarin, aku punya rencana lain kali ini,"

"Dan apa itu, suamiku?" tanya Chloe sambil tersenyum manis. "Ayo, katakan," pinta Chloe tidak sabaran dan Xavier hanya menggelengkan kepalanya.

"Begini, jika Xander menjadi seorang raja, otomatis dia memerlukan seorang ratu. Ketika berita ini diumumkan, pasti banyak dari kerajaan lain yang menawarkan putri mereka dan tentu saja kau tahu sendiri, Xander tidak akan menyukai mereka semua," kata Xavier dan Chloe masih bingung dengan arah bicara Xavier.

"Lalu Ashley?"

"Dan saat itu tiba, aku ingin Ashley yang datang."

Chloe langsung menganggukkan kepalanya paham. Dia tahu apa yang akan direncanakan Xavier kali ini.

“Tapi masalahnya, apakah Xander mau menerima Ashley?” tanya Chloe khawatir.

“Tentu saja, kupastikan itu. Wajah Ashley tidak seperti kebanyakan wanita yang pernah dijumpai Xander.”

Di saat yang bersamaan, pintu ruangan terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Baru saja Xavier mau memarahi orang yang masuk, namun segera diurungkannya.

“Xander?” panggil Xavier.

Xander berjalan mendekati Xavier dan Chloe. Kemudian dengan santainya dia langsung duduk.

“Ada apa denganmu?” tanya Xavier yang melihat wajah datar Xander.

“Ma, aku ingin menanyakan sesuatu,” jawab Xander, membuat Chloe menatap putranya dengan kedua alisnya yang dinaikkan.

“Apa itu?” tanya Chloe pelan. Dia harap itu bukan pertanyaan yang sama lagi seperti yang kemarin.

“Siapa Ashley dan Steele?” tanya Xander.

Chloe terdiam. Beberapa saat dia melirik Xavier, meminta kepastian dari suaminya itu. Apakah dia harus memberitahukan hal ini atau tidak.

Melihat gelengan kecil dari Xavier membuat Chloe kembali menatap Xander. “Kau benar-benar tidak mengingatnya, ya?” tanya Chloe kemudian.

“Aku bahkan tidak tahu siapa mereka,” balas Xander dengan nada dingin.

“Steele dan Ashley adalah orang yang sama. Namanya sekarang adalah Ashley. Kau akan bertemu dengannya nanti,” kata Chloe.

Xander memutar bola matanya. “Aku tidak berniat bertemu dengan wanita itu, lain kali saja.”

“Bukannya kau ingin tahu orangnya?”

“Lain kali saja Mama memberitahuku. Aku mau pergi dulu!” balas Xander berjalan keluar dari ruangan ayahnya.

Setelah kepergian Xander, Chloe kembali menatap Xavier. “Kau yakin dia mau menerima Ashley nantinya?” tanya Chloe lagi, melihat perilaku Xander barusan, membuatnya sedikit tidak yakin kalau nanti dia akan menerima Ashley dengan sukarela.

“Aku yakin, bukankah dia bilang lain kali saja berarti dia mau bertemu dengannya? Tunggu sampai saat itu tiba, kita harus menbawanya kemari,” balas Xavier dan Chloe menganggukkan kepalanya.

Semoga keajaiban terjadi lebih dulu dengan mempertemukan mereka berdua dan Xander dapat mengingat Ashley kembali. Dia sangat berharap kalau hal itu benar-benar akan terjadi.



Suspicious

ASHLEY terkejut saat melihat seorang pria yang sangat dikenalinya sedang berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan *intens*. Air matanya perlahan keluar dari pelupuk matanya.

“Xander,” panggilnya, tapi pria itu tidak sama sekali merespon ucapannya.

“Siapa kamu?” tanya Xander dengan sebelah alisnya yang dia naikkan.

“Aku Ashley, istrimu. Kau tidak mengingatku?” tanya Ashley sekali lagi dan berjalan mendekati pria itu.

Xander terkekeh dan menatapnya dengan sinis. “Maaf, sebaiknya kau jaga ucapanmu. Aku sudah punya istri, tapi orang itu bukan dirimu!”

Dan muncullah seorang wanita berambut *blonde* dari belakang wanita itu langsung memeluk Xander. Begitu pun pria itu yang terlihat memeluk pinggang wanita itu dengan possesif.

“Kuharap kau punya rasa malu, Nona,” kata Xander sambil tersenyuman miring.

Ashley menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak, itu tidak mungkin. Kau bohong! Kau sudah bilang tidak akan meninggalkanku, KAU BOHONG!!!”

“Lebih baik kita pergi saja, Sayang,” kata Xander sambil memeluk pinggang wanita itu dan meninggalkan Ashley.

“Xander ... kumohon jangan pergi! XANDER, JANGAN TINGGALKAN AKU!!!” pekik Ashley sekali lagi, tapi Xander tetap berjalan pergi.

Dia ingin mengejar Xander, tapi kakinya seperti ditahan dan dia tidak bisa bergerak sama sekali. Dia berusaha bergerak, tapi tetap saja sekuat apa pun dia ingin melepaskan kakinya itu tetap tidak akan bisa. Dan dia juga langsung terkejut saat sekelilingnya berubah menjadi hitam dan tidak terlihat apa-apa sama sekali. Dia seperti terjebak dalam ruangan hampa yang tidak ada jalan keluarnya.

"Xander, kembali. Aku takut ... jangan tinggalkan aku ...," ucapnya sambil terisak. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan di dalam ruangan ini.



"Ashley, hei, Bangun. Astaga, apa yang terjadi dengannya," kata Clementine dengan nada panik sambil terus menepuk pelan pipi Ashley.

Dia tadi berada di perpustakaan. Karena pendengarannya yang tajam, dia berhasil menangkap teriakan Ashley.

Awalnya dia mengira ada hal buruk yang terjadi ternyata Ashley sedang berteriak dalam tidurnya. Dan dia tahu kalau Ashley pasti bermimpi buruk. Dia mengguncang tubuh Ashley pelan, tapi tetap saja Ashley tidak bangun. Matanya kemudian tertuju pada segelas air di atas nakas. Niatnya saat ini adalah mencipratí wajah Ashley.

Baru saja dia mencelupkan jarinya sedikit ke dalam gelas, Ashley tiba-tiba bangun dan langsung terduduk dengan napas yang terengah-engah. Dengan cepat Clementine kembali menaruh gelas itu dan memegang bahu Ashley lembut sambil menatap wajah dan dahinya yang dibanjiri dengan peluh keringat dingin yang banyak.

"Ashley, kau tidak apa-apa?" tanya Clementine dengan khawatir.

"Apa yang kau mimpikan sampai berteriak histeris seperti itu? Kau membuatku takut," ucap Clementine sambil mengusap lengan Ashley.

Ashley menutup matanya sejenak. Kemudian dia menggelengkan kepala. "Aku hanya bermimpi buruk," jawab Ashley sambil mengusap wajahnya.

"Tentang Xander? Nanti kau pasti bertemu dengannya, bersabarlah," balas Clementine dengan suaranya yang lembut.

"Apakah aku bisa bertemu dengannya lebih cepat? Aku sangat merindukannya," ucap Ashley lirih dan penuh harap.

Clementine kehabisan kata-kata. Apa yang bisa dia jawab?

Jujur saja, dia juga ingin membawa Ashley menemui Xander. Tapi, bagaimana caranya? Dia takut hal yang buruk akan menimpa Ashley nantinya dan dia tidak mau hal itu terjadi.

"Aku akan membawamu menemuinya nanti, sekarang kau istirahat saja," jawab Clementine dengan ragu-ragu.

"Kenapa? Dia sudah sadar, kan? Kenapa aku tidak boleh menemuinya? Aku sangat merindukannya."

Lihat, Clementine semakin merasa bersalah melihat keadaan Ashley yang seperti ini. Clementine harus merahasiakan kehamilan Ashley, setidaknya untuk beberapa waktu ini.

"Bukan begitu, aku juga ingin mempertemukanmu dengannya, tapi ..." jeda Clementine dan menatap Ashley dengan tatapan iba. Dia yakin Ashley tidak akan sanggup mendengar kata-kata ini.

"Dia tidak mengingatmu ...." lanjut Clementine pelan.

Dan benar saja, hal selanjutnya yang dia dengar adalah tangisan wanita ini.

"Aku tahu ... dan aku berharap ada sebuah keajaiban setelah aku bertemu dengannya dia akan mengingatku," balas Ashley sambil terisak kecil dan Clementine langsung memeluknya.

"Tadi aku bermimpi, dia memiliki wanita lain dan dia bilang itu istrinya. Aku takut sekali kalau dia benar-benar akan meninggalkanku. Aku takut, sangat takut."

"Aku yakin dia tidak akan pernah melakukan hal itu. Dia tidak pernah jatuh cinta pada wanita lain selain dirimu. Percayalah padaku, entah itu kapan, dia pasti akan mengingatmu," kata Clementine dan menatap manik mata Ashley lama.

"Kau percaya kan bahwa cinta sejati itu benar-benar ada?" tanya Clementine dan Ashley menganggukkan kepalanya.

"Jika kau percaya, maka hal itu benar-benar ada dan dia tidak akan pernah melupakanmu. Sampai mati pun, aku yakin di hatinya hanya ada namamu. Dan percayalah satu hal lagi, tidak akan ada yang bisa meragukan kekuatan dari cinta sejati," lanjut Clementine sambil tersenyum.

"Sekarang tidurlah kembali. Lupakan bunga tidur yang kau alami barusan."

Clementine yang melihat itu mengembuskan napasnya lega. Akhirnya, dia berhasil menggerakkan perasaan wanita ini. Setidaknya, dia tertidur sekarang. Jujur saja, bukanlah hal mudah baginya jika ingin menggerakkan perasaan seseorang.

"Aku seperti baru saja mendongeng pada anak kecil. Padahal, aku sendiri tidak tahu apa arti cinta sejati itu. Huh ... itu hanya dongeng," gumamnya sambil terkekeh kecil.

Padahal dia sendiri bahkan belum pernah merasakan yang namanya cinta. Karena hubungannya tidak ada yang pernah serius. Dengan Revee, seperti yang pernah dikatakan olehnya, hubungan mereka tidak bisa disebut sebagai sepasang kekasih.

Dia berjalan keluar dari kamar Ashley dan menutup pintu bercat cokelat itu lalu menyandarkan punggungnya di pintu. Dia sebenarnya sedikit bimbang saat ini, antara mengatakan yang sebenarnya pada keluarganya atau tidak tentang kehamilan

Ashley. Tapi dia juga ragu apa reaksi yang akan ditunjukkan mereka, terutama Xander yang sama sekali tidak mengingat apa pun. Karena hal itu, dia memang harus menyembunyikan semua ini dulu. Takutnya nyawa Ashley akan terancam. Apalagi di luar sana tidak ada yang menjamin. Musuh, tentu saja ada di mana-mana.

Banyak yang ingin menyerang mereka. Kebanyakan karena mereka semua iri dengan keluarga *demon* yang harmonis dan terjaga, tidak seperti mereka yang hancur. Belum lagi musuh kakaknya di luar sana. Jika mereka semua tahu akan hal ini, pasti mereka akan memburu Ashley karena dia sedang mengandung keturunan dari *demon* dan akan menjadikannya sebagai umpan. Atau lebih mengerikannya lagi mereka akan melenyapkannya.

Clementine menggelengkan kepalanya cepat, membuang pikiran buruknya jauh-jauh. Dia harus selalu berpikir positif. Dia terlalu khawatir dengan apa yang akan terjadi ke depannya dan itu sangat mengancam kehidupan keluarganya, termasuk dirinya dan Ashley.

Dia menghela napas. Sepertinya dia memang harus kembali ke *Cornelia* sebentar saat ini. Ya, setidaknya dia tidak meninggalkan Ashley sendirian sampai seharian penuh.



Xander menatap beberapa kertas bermodel kuno di hadapannya dan itu merupakan pemberian dari Xavier. Kedua alisnya terangkat dan dia meraih salah satu kertas itu.

“Apa ini?” tanya Xander.

“Bacalah!” perintah Xavier.

Xander menurutinya dan membaca setiap kertas satu persatu tanpa berkomentar sedikit pun. Setelah selesai, dia kembali meletakkan semua kertas itu ke atas meja.

"Penobatanku?" tanya Xander dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Xavier menganggukkan kepalanya.

"Jadi?"

"Kau tidak menolak untuk kali ini, bukan?" tanya Xavier.

Xander terdiam cukup lama sambil menatap kertas-kertas yang baru saja dia baca.

"Ada satu hal yang mengganggguku. Apa aku harus tetap memiliki seorang ratu nantinya?" tanya Xander.

Xavier yang mendengar pertanyaan itu menaikkan sebelah alisnya. Bahkan anak kecil pun tahu, setiap raja tentu saja harus memiliki seorang ratu.

"Tentu saja!"

"Aku tidak tertarik pada wanita mana pun dan aku tidak suka dengan putri-putri kerajaan yang selalu kau bawa ke hadapanku," balas Xander dingin.

Ternyata sifatnya bertambah parah saja. Xavier bahkan sudah lelah menegurnya agar menampilkan raut wajah lebih sedikit bersahabat. Padahal kemarin dia sudah hampir kembali menjadi dirinya yang dulu karena kehadiran Ashley. Karena insiden lima tahun lalu, semuanya malah berubah menjadi semakin parah.

Xavier menampilkan senyuman miringnya. "Kali ini kau akan menyukainya. Dia bukan seorang putri dari kerajaan mana pun. Dan kau pasti akan menerimanya, aku jamin hal itu," kata Xavier.

Xander yang mendengar itu tersenyum kecil. "Seberapa cantiknya dia, aku tetap tidak menyukai satu pun dari mereka. Akan lebih baik aku memimpin sendirian. Jika ada seorang ratu, itu pasti akan menambah bebanku sebagai seorang raja. Apalagi raja dari seluruh dunia ini."

Xavier masih tersenyum. "Kau akan menyukainya, instingku tidak pernah salah," balas Xavier lalu bangkit dari duduknya.

"Kuharap kau menyukainya. Lagipula hari penobatanmu sudah tidak lama lagi, enam bulan dari sekarang," kata Xavier kemudian pergi.

Xander termenung di tempatnya. Sebenarnya, siapa wanita yang dimaksud ayahnya? Kenapa ayahnya begitu yakin kalau dia akan menerima wanita itu?

Semua wanita sama saja menurut Xander. Mereka menginginkan Xander karena dia akan menjadi seorang raja, bukan rakyat biasa. Mereka ingin dipandang dengan status yang tinggi. Contohnya, kerajaan *mermaid*. Ratunya sama sekali tidak mempedulikan raja dan putranya.

Walaupun dia tidak pernah menjalani hubungan dengan wanita mana pun, tapi dia tahu bagaimana tabiat seorang wanita. Sejauh ini yang dia temui, semua wanita itu sama saja. Jadi, yang dia tahu wanita hanya ingin sebuah status agar di pandang dengan derajat tinggi. Tidak mau memikirkan hal sepele itu lebih lama, dia bangun dan berjalan ke arah jendela. Ternyata hari sudah sore. Dia membuka jendela itu dan memutuskan untuk pergi mencari udara segar itu lebih baik, pikirnya.



Clementine berjalan dengan mengendap-endap memasuki lorong istananya. Dia bersembunyi di balik tembok saat melihat dua orang prajurit berjalan ke arah lorong. Lalu, kembali melanjutkan langkah menuju kamarnya. Setelah sampai di depan kamarnya dengan cepat Clementine masuk dan menutup pintunya dengan cepat. Clementine berjalan menuju laci lalu membukanya. Dia tersenyum saat mendapatkannya dan menutup laci itu kembali.

"Siapa itu?" tanya seseorang yang membuatnya terkejut dan tubuhnya langsung menegang.

"Clementine?" panggil Chloe yang membuat wanita itu membalikkan badannya sambil tersenyum lebar.

"Hai, Ma."

"Apa yang kau lakukan di sini? Dan kenapa kau kembali? Bagaimana keadaan Ashley?"

"Dia baik-baik saja. Aku kembali hanya ingin mengambil ini," jawab Clementine sambil menunjukkan buku yang baru saja diambilnya.

"Bukankah itu buku *Cornelia*? Kau mau membawanya ke mana? Jangan sampai buku itu jatuh ke tangan orang lain!" peringat Chloe dan Clementine menganggukkan kepalanya pelan.

Sebenarnya di *mansion*-nya masih ada satu, tapi itu entah bagian yang mana. Dan dia baru ingat kalau buku ini bukan hanya satu, melainkan ada tiga bagian yang berbeda, tapi semuanya menceritakan tentang sejarah *Cornelia* sejak awal.

Setelah Clementine membuang wajahnya, Chloe berhasil menatap ke dalam manik matanya. Dia menemukan sesuatu di sana. "Clementine, apa yang kau sembunyikan?"

"Apa maksudmu, Ma?" tanya Clementine yang wajahnya tiba-tiba menjadi pucat.

Sial! Ibunya berhasil membaca pikirannya. Apa yang harus dia katakan? Dia sudah berencana menyembunyikan semua ini. Astaga, entah angin apa yang membuatnya tiba-tiba menjadi lengah seperti ini.

"Katakan Clementine!"

Clementine semakin bertambah ragu. Apakah dia harus memberitahukan yang sebenarnya atau tidak? Astaga, dia semakin frustrasi memikirkan semua ini.



A Surprising Fact

"CLEMENTINE, katakan padaku apa yang kau sembunyikan?" desak Chloe lagi. Saat dia kembali ingin membaca apa yang ada di dalam kepala putrinya itu, semuanya sudah tidak terlihat. Clementine sudah menutup pikirannya.

"Apa yang harus aku katakan?"

Chloe menatap tajam putrinya. "Jangan berpura-pura tidak tahu!"

Clementine meneguk ludahnya dengan susah payah. Dia kehilangan kata-kata. Apa dia katakan saja yang sebenarnya? Tapi apa yang akan terjadi nantinya?

Dia takut Chloe akan memberitahukan pada orang lain. Apalagi dia pasti terkejut ketika mendengarnya. Clementine menghela napas, mungkin dia memang harus memberitahukan hal ini pada ibunya. Karena apa pun yang dia sembunyikan, pasti pada akhirnya akan terbongkar juga, bukan?

"Itu ... Ash—"

"Apa yang kalian lakukan di sini? berisik sekali!" kata seseorang yang baru saja muncul dari lorong.

Wajah Clementine menegang saat melihat Xander yang berjalan mendekat ke arah mereka. Untung saja dia belum mengatakan apa pun. Yang ada bisa menjadi kacau nantinya.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Xander.

"Ehm ... tidak, Mama tadi hanya menegurku agar buku ini tidak jatuh ke tangan orang lain, jika aku ingin meminjamnya,"

jawab Clementine cepat sambil menunjukkan buku *Cornelia* yang sedang dipegangnya.

Chloe melirik Clementine dengan sebelah alisnya yang terangkat. Clementine yang melihat tatapan itu sedikit merutuk ibunya dalam hatinya karena tidak peka sama sekali.

"Benarkah? Tapi tadi aku mendengar Mama terus mendesakmu mengatakan sesuatu. Apa itu? Tidak mungkin hanya karena meminjam buku," balas Xander.

Double shit!

Clementine langsung mati kutu di tempatnya. Apa yang harus dia katakan?

Dia sedikit melirik ke arah Chloe dengan tatapan memohon agar Chloe mau menbantunya. Xander menyipitkan matanya dan itu terlihat sedikit mengerikan bagi Clementine.

"Tidak apa-apa. Tadi aku mendesaknya agar mengatakan apa dia masih berhubungan dengan Revee atau tidak. Itu saja."

Di detik itu juga, Clementine bisa bernapas dengan lega. Ibunya benar-benar selalu menjadi penyelamatnya.

"Revee? Pangeran *Vampire* itu? Ah, aku sudah lama tidak menemuinya. Apakah dia masih melakukan tugasnya dengan baik?" tanya Xander dan Chloe menganggukkan kepalanya.

"Ya, semuanya masih terkendali sampai saat ini," jawab Chloe sambil tersenyum kecil.

"Oh, baiklah ...," balas Xander dan keluar.

Setelah memastikan Xander benar-benar pergi. Chloe kembali menatap Clementine dengan tajam "Katakan!"

Clementine menganggukkan kepalanya. "Iya, tapi kita masuk saja dulu. Aku takut ada orang lain yang mendengarnya," balas Clementine sedikit berbisik saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

Mereka pergi ke ruangan lain yang kedap suara. Chloe menatap putrinya itu dengan bingung. Kenapa harus mengunci

pintu segala? Lagipula, tidak akan yang ada mendengar percakapan mereka karena ruangan ini kedap suara. Clementine lalu menatap ibunya, sedangkan Chloe sudah menunggu dari tadi. Sebenarnya Chloe menemukan sesuatu dalam benak Clementine dan itu menyangkut Ashley.

"Katakan Clementine!"

"Baiklah, sebenarnya ... astaga, aku tidak tahu harus memulai dari mana, lagian aku belum sepenuhnya tahu tentang cerita itu," ucap Clementine.

"Katakan saja dan jangan mencoba untuk mengalihkan pembicaraan!"

"Sebenarnya Ashley, dia ... dia ... sedang hamil ...," kata Clementine dengan suaranya yang terus memelan dan nyaris tidak terdengar saat dia mengucapkan kata terakhir.

Chloe tentu saja mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Clementine karena pendengarannya yang tajam. Butuh beberapa detik untuknya mencerna setiap kata itu. Dia terkejut setelah menangkap maksud yang diucapkan Clementine.

"Kau tidak sedang bercanda dengan Mama, kan?"

Clementine membulatkan matanya dan langsung melipat kedua tangannya di depan dadanya. "Apa aku terlihat bercanda Ma? aku mengatakan fakta yang sebenarnya dan aku tidak suka berbohong, hanya satu kali saja aku melakukan hal itu," balas Clementine.

"Lalu apalagi yang terjadi padanya? Dan kenapa itu bisa terjadi? Siapa yang berani menghamilinya? Akan kubunuh orang itu, berani sekali dia mengambil milik orang lain dengan seenaknya!!!"

Clementine menghela napasnya dan memijit pelipisnya. Kenapa ibunya tiba-tiba menjadi lelet seperti ini? Biasanya dia selalu cepat menangkap apa yang dikatakan orang lain.

"Siapa lagi? tentu saja kakakku tercinta yang menghamilinya. Dan itu adalah penerusnya," kata Clementine frustrasi.

Chloe langsung terdiam dan menghela napasnya, tidak menyangka jika kedua pasangan itu sudah melakukannya.

"Sejak kapan mereka melakukannya?" tanya Chloe.

"Bagaimana aku bisa tahu, Ma? itu privasi mereka dan aku bukan orang yang selalu memantau ke mana pun mereka pergi dan apa yang mereka lakukan. Sebaiknya, kau tanyakan saja pada Elliot!"

"Aku harus ke dunia manusia dan menemui Ashley!" kata Chloe yang membuat Clementine langsung terkejut.

"Sekarang?" tanya Clementine.

"Tentu saja," jawab Chloe seraya berjalan keluar. Dia harus bersiap-siap. Dirinya sendiri yang akan memastikan keadaan Ashley dan dia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keadaan wanita itu.

"Ma, besok saja ya. Aku ... aku ..."

"Tidak! Aku akan ke sana sekarang! Kenapa kau tidak memberitahukan hal ini padaku sejak kemarin? Astaga!" potong Chloe dan kembali melanjutkan langkahnya.

Dengan cepat Clementine langsung menahannya. "Aku tidak mau hal ini terdengar oleh Xander. Aku takut dia melakukan hal yang buruk pada Ashley, apalagi dia tidak mengingatnya. Bagaimana jika dia menganggap Ashley dan bayinya sebagai ancaman?"

"Yang dia ingat, dia tidak pernah tertarik dengan wanita mana pun, apalagi sampai memiliki anak. Jangan sampai dia tahu. Lebih baik besok pagi saja kita ke sana, aku juga harus menjaganya," jelas Clementine panjang lebar sambil membujuk ibunya.

Chloe terdiam di tempatnya sejenak. Benar juga apa yang dikatakan Clementine. Itu bisa saja terjadi. Dan bahkan lebih buruknya lagi, dia juga takut kalau Xander benar-benar akan melakukan hal yang buruk pada mereka berdua. Apalagi dia tidak mengingat Ashley sama sekali.

"Baiklah, kita kembali ke sana besok pagi. Aku juga harus memberitahukan hal ini pada papamu," kata Chloe.

"Jangan!"

Chloe menatapnya dengan bingung. "Kenapa? Papa berhak tahu. Lagipula Ashley sedang mengandung penerus tahta ini dan itu sangat berpengaruh bagi dunia ini. Dia harus tahu."

"Tapi apakah dia akan memberitahukan hal ini pada Xander? Aku hanya takut dia memberitahukan hal ini," kata Clementine. Memang hal inilah yang sedari tadi dia takutkan. Dia tidak mau informasi ini sampai disebar luaskan dan sampai ke telinga Xander.

"Tidak akan. Aku akan menyuruhnya untuk merahasiakan hal ini."

Clementine akhirnya menganggukkan kepalanya, Chloe keluar dan meninggalkan Clementine sendirian di ruangan itu. Dengan terpaksa dia harus mengurungkan niatnya untuk kembali ke dunia manusia sekarang, karena dia sudah berjanji dengan ibunya untuk ke sana besok pagi. Lagipula waktu di dunia ini dengan dunia manusia berbeda jauh.



Xander duduk di ujung balkon kamar sambil menatap langit malam. Entah kenapa dia menjadi sangat bosan setiap harinya yang dia lakukan juga hanya mengelilingi beberapa kawasan yang ada di dunia ini. Dia juga sudah lelah bertanya kenapa dia bisa sampai tertidur sebegitu lamanya dan jawaban yang diberikan

tetap sama. Mereka semua selalu menyuruhnya untuk melupakan hal itu dan kembali melanjutkan hidup dengan tenang.

Dia tidak bisa menuruti semua keinginan mereka. Jika dia belum menemukan jawaban yang dia inginkan, maka dia akan berusaha mencarinya sampai dia benar-benar mendapatkan jawaban yang masuk akal. Dan tentang Ashley atau Steele masih memenuhi benaknya sampai detik ini. Dia semakin penasaran dengan siapa mereka dan kedua orang tuanya sepertinya masih enggan untuk mengatakan yang sebenarnya padanya.

Sebenarnya apa yang dia lupakan selama dia tertidur?

Dia mengacak rambutnya frustrasi dan menatap ke depan dengan tajam. Xander turun dari balkon dan masuk ke kamarnya. Kemudian dia langsung membaringkan tubuhnya di ranjang dan memejamkan matanya lama, walau dia yakin dia tidak akan bisa tidur. Dia sebenarnya juga penasaran dengan percakapan ibunya dan Clementine tadi. Mereka memberinya jawaban seakan dibuat-buat demi menutupi percakapan mereka.

Xander menarik napas dan mengusap wajahnya dengan kasar. Lama-lama dia bisa mati kebosanan jika seperti ini.

Hari penobatannya sudah semakin dekat. Dia akan menggantikan ayahnya dan mengemban tugas sebagai seorang raja. Setidaknya itu lebih baik dibandingkan dia setiap hari seperti ini layaknya orang bodoh.

Tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku dan dia menjauhkan kedua tangannya yang sedang menutupi wajahnya. Ditatapnya kedua telapak tangannya itu, dan dia mengernyit saat melihat garis tangannya yang tidak seperti garis tangan pada umumnya. Garisnya itu lebih menyerupai sebuah simbol, tapi dia tidak tahu itu simbol apa dan apa maksudnya.

“Apa yang sebenarnya terjadi padaku?”

Dia kembali bangkit dan berjalan keluar. Lebih baik dia berpatroli di istana seperti yang dilakukan para prajurit

dibandingkan harus berdiam diri di dalam kamarnya yang terasa pengap.



Chloe memasuki ruang kerja Xavier dan menghampirinya. Terlihat Xavier yang sedang mengerjakan sesuatu, ditemani Robert di sampingnya. Sampai saat ini pun, pria itu masih setia mengabdi pada Xavier dan masih melakukan tugasnya sebagai tangan kanannya. Xavier mendongakkan kepalanya merasa ada seseorang yang mendekat. Senyuman langsung terukir di wajah tampannya saat melihat ratunyalah yang menghampirinya.

"*Queen* ...." Robert yang melihat ratu datang langsung membungkuk memberi hormat.

"Hai, Rob, bagaimana kabarmu? Kau tidak terlihat beberapa hari ini," tanya Chloe dan duduk di kursi singgasananya, tepat di sebelah Xavier.

"Ya, karena beberapa hari ini saya ada beberapa tugas di pulau seberang," jawab Robert dan Chloe menganggukkan kepalanya, sambil tersenyum kecil.

"Ada apa tidak biasanya kau menghampiriku?" tanya Xavier, menghentikan pekerjaannya sebentar.

"Ada sesuatu yang mengejutkan yang harus kau dengar."

"Apa itu?"

"Ini tentang Ashley. Aku juga baru tahu hal ini dari Clementine karena dia baru saja pulang dari dunia manusia."

"Kali ini informasi apalagi yang dia bawa? Kupikir dia kembali ke sana untuk memburu para anjing liar," kata Xavier yang langsung mendapati pukulan Chloe yang cukup keras di tangannya, tapi tetap saja itu tidak sakit sama sekali bagi Xavier.

"Kau kejam sekali! Dia itu seorang putri bukan seorang pemburu!" balas Chloe.

Xavier terkekeh mendengarnya. Padahal dia hanya bercanda. “Iya, maaf. Karena kulihat dia selalu melakukan pekerjaan yang hampir sama dengan Elliot. Lain kali aku akan membagi tugas juga padanya.”

“Xavier!!!” geram Chloe dan itu membuat pria itu semakin terkekeh. Ini yang dia suka dari ratunya, apalagi di saat dia sedang pusing mengurus semua pekerjaannya ini.

“Iya-iya. Lalu, apa informasi yang dia sampaikan? Dan kenapa dengan Ashley?”

“Ashley hamil,” kata Chloe hingga membuat Xavier menghentikan pekerjaanya. Bahkan Robert juga ikut terkejut saat mendengarnya.

“Hamil? Siapa yang melakukannya?” tanya Xavier dengan raut wajahnya yang datar dan nada suaranya yang dingin.

“Xander.”

“Syukurlah bukan orang lain yang melakukannya,” balas pria itu.

Tentu saja responnya membuat Chloe terkejut. Hanya itu saja?

“Kau tidak terkejut? Dan syukurlah? Hanya itu yang kau ucapkan?”

“Setidaknya bukan pria lain yang melakukannya dan itu akan lebih memudahkan rencana kita,” balas Xavier dengan santai.

Chloe yang sudah geram kembali memukul lengan suaminya itu dan menimbulkan suara pukulan yang keras. “Ini bukanlah masalah kecil Xavier, ini menyangkut masa depan *Cornelia*. Dia sedang mengandung penerus tahta ini.”

“Justru itu. Aku pikir itu adalah jalan yang lebih mudah untuk membawa Ashley ke sini.”

“Xander sedang kehilangan ingatannya. Aku juga masih mempertimbangkan hal ini. Jika saja dia mengetahui keberadaan

mereka terutama dia memiliki anak padahal dia tidak pernah bersama dengan wanita mana pun dan menganggap mereka sebagai ancaman, apa yang akan kau lakukan? Membiarkannya melakukan hal buruk pada mereka?" tanya Chloe.

Xavier langsung terdiam. Dia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Tapi dia rasa hal itu tidak akan mungkin terjadi. Tapi, siapa yang bisa menjamin?

"Baiklah, kita rahasiakan hal ini saja dulu. Aku akan memikirkan hal ini nanti," balas Xavier.

Chloe hanya dapat menganggukkan kepalanya. Setidaknya, ini lebih baik.

Tanpa mereka ketahui, seseorang mendengar percakapan mereka dari luar dengan pandangan yang sulit diartikan. Untung saja dia hanya mendengar sedikit percakapan, tidak sampai keseluruhannya.



Feeling Hurt

CLEMENTINE keluar dari kamarnya dia harus cepat kembali ke dunia manusia, ya walaupun dia yakin di sana masih malam. Langkahnya terhenti saat melihat Xander yang sedang berjalan ke arahnya. Dia tidak mengatakan apa pun begitu pun dengan Xander yang berjalan melewatinya dengan raut wajahnya datar.

Clementine membalikkan badan menatap punggung Xander yang menjauh dengan sedih. Bahkan, sapaan selamat pagi saja sudah tidak pria itu ucapkan. Insiden itu benar-benar membuatnya berubah drastis. Clementine menghela napas dan memilih melanjutkan langkahnya. Dia harus menemui ibunya dan kembali ke dunia manusia, entah bagaimana keadaan Ashley saat ini.

Walaupun hanya beberapa jam ditinggalkan. Dia khawatir dengan wanita itu. Di depan kamar orang tuanya, dia langsung membuka pintu itu tanpa mengetuk. Clementine terdiam di tempat saat melihat kedua orang tuanya sedang berpelukan. Clementine menaikkan sebelah alisnya, dia tahu kalau ayahnya sangat *over* terhadap ibunya. Dia juga sudah beberapa kali melihat pemandangan seperti itu, bahkan ada yang lebih dari itu. Dehaman Clementine membuat Chloe langsung mendorong Xavier dengan pelan dan membalikkan badan.

“Kau sudah siap?” tanya Chloe.

“Aku sudah siap sejak semalam aku tidak bisa tidur. Lagipula *demon* memang tidak tidur, bukan?”

"Buktinya aku dan papamu bisa tidur. Kau tentu saja pernah, hanya saja jarang."

"Ayo, Ma, cepatlah! Aku harus melihat keadaan Ashley. Semalam dia habis bermimpi buruk. Entah apa yang terjadi padanya setelah ini!"

Jujur saja, dia sangat malas jika harus disuruh untuk menunggu sesuatu, apalagi ini bukanlah hal yang bisa dia tinggalkan. Beberapa menit kemudian, Chloe keluar dari kamarnya bersama dengan Xavier.

"Kalian harus berhati-hati di sana, aku akan membuka portal untuk kalian," kata Xavier.

"Tidak usah, Pa. Aku akan membukanya sendiri. Kau kerjakan saja tugasmu," balas Clementine tanpa memedulikan tatapan tajam Xavier.

"Dasar anak kurang ajar!" geram pria itu, membuat Chloe memukul suaminya.

"Aku pergi dulu," kata Chloe sekali lagi.

"Aku akan merindukanmu," balas pria itu

Chloe hanya tersenyum lalu melangkahkan kakinya mengikuti Clementine yang sudah lebih dulu pergi.

Wajar saja Xavier mengatakan hal itu. Waktunya berbeda. Jika Chloe berada di sana selama satu hari penuh, maka di sini seperti sudah satu minggu. Xavier akan tersiksa jika harus bertahan selama itu tanpa kehadiran ratu di sampingnya.

Chloe hanya tersenyum geli dalam hatinya. Biarkan saja. Sesekali dia harus mengerjai Xavier. Jarang dia bisa melakukan hal itu.

Clementine sampai di sebuah taman di dalam istananya. Sebenarnya taman ini sangat jarang dimasuki oleh siapa pun termasuk ibunya, karena Chloe lebih suka dengan tamannya yang ada di belakang istana. Clementine berhenti dan menatap ke

sekelilingnya. Lalu dilihatnya ibunya masuk ke dalam sambil menatapnya dengan bingung.

"Apa yang sedang kau lihat?" tanya Chloe.

Clementine menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak ada apa-apa," balas Clementine dan mulai membuka portal hanya dengan gerakan tangannya yang pelan.

"Aku sudah lama tidak ke dunia manusia sejak nenekmu meninggal. Entah bagaimana keadaan di sana sekarang, pasti sudah banyak yang berubah."

"Tentu saja, tapi orangnya tetap sama," balas Clementine sambil terkekeh dan melangkah masuk kemudian disusul oleh Chloe. Dan perlahan, pintu portal itu tertutup.

Xander keluar dari balik tembok yang ada di pintu masuk taman dan menatap udara kosong yang ada di depannya dengan tajam. Sebenarnya apa yang sedang disembunyikan oleh kedua wanita itu darinya?

Dia semakin curiga. Dia tahu kalau mereka ingin menemui orang yang bernama Ashley itu. Sebenarnya siapa wanita itu? Sampai-sampai ibunya pergi ke dunia manusia dan menemuinya.

Dia harus mencari tahu. Satu-satunya jalan adalah mengikuti mereka. Tapi, jika dia menghilang sekarang, pasti ayahnya akan mencarinya. Lebih baik nanti malam saja dia ke dunia manusia. Lagipula dia juga sudah lama tidak ke sana. Dan bagaimana nasib perusahaannya saat ini?

Dia juga belum pernah bertemu dengan Elliot lagi sejak hari di mana dia terbangun. Mungkin dia memang harus ke dunia manusia.

Dia membalikkan badannya dan pergi. Dia tidak suka dengan taman ini. Pengap dan sunyi. Lebih baik dia ke taman ibunya saja. Hawanya terasa lebih tenang dibandingkan di sini.



Ashley kembali terbangun dari tidurnya dan memegang perutnya yang terasa sedikit nyeri. Entah sudah berapa kali dia terbangun dalam tidurnya selama satu malam ini. Ditambah lagi bayi di dalam perutnya yang aktif membuatnya tidak bisa tertidur dengan tenang. Kadang di jam segini dia akan mencari makanan, kalau tidak ada, dia hanya meminum air putih.

Dia bersandar di kepala ranjang dengan sebelah tangannya yang masih memegang perutnya yang besar itu. Nyeri itu terus menyerangnya membuatnya meringis pelan. Kali ini dia rasa dia terbangun bukan karena rasa lapar, tapi karena rasa nyeri ini yang terus menyerangnya, tapi hal itu tidak mungkin terjadi sekarang.

"Astaga ...." ringisnya sambil menarik napasnya, apa dia sudah harus melahirkan malam ini? Tapi, kandungannya baru berusia lima bulan lebih, tidak mungkin hal itu terjadi secepat ini.

Tidak mungkin!

Dia turun dari ranjang dan berusaha berjalan menuju pintu. Keringat dingin sudah mengalir memenuhi pelipisnya. Dia berhasil meraih kenop pintu dan membukanya. Wajahnya menjadi pucat saat melihat keadaan rumah besar ini gelap tanpa dinyalakan lampu dia bergidik dan ketakutan.

Ke mana Clementine? Apa Clementine tidak tahu kalau dia sedang membutuhkan pertolongan dari wanita itu?

"Akkh ...." ringisnya lagi, tapi dia terus berjuang untuk bisa sampai ke lantai bawah.

"Cle ... mentine," panggilnya dengan nada yang tersendat-sendat. Perutnya semakin bertambah sakit, bahkan tidak bisa dideskripsikan lagi bagaimana sakitnya.

Dan dia juga sudah merasakan adanya kontraksi, dia benar-benar akan melahirkan malam ini. Air matanya mengalir, sakit yang dia rasakan memang sangat luar biasa. Rasanya, napasnya sudah hampir terputus.

Dia berjalan menuruni tangga dengan pelan dan memegang erat pegangan tangga. “Clementine ... tolong aku ....”

Dia masih berusaha turun dari tangga itu dengan pelan, sampainya di anak tangga terakhir dia langsung jatuh terduduk lemas di sana. “Tolong aku ....”

Dia meraba kakinya dan merasa darahnya mengalir. “Tidak, ini tidak boleh terjadi,” gumamnya dan berusaha bangkit. Tapi tetap saja terjatuh lagi dan sakitnya semakin bertambah parah.

Dia menutup matanya sambil meringis. Tenaganya hilang dan dia tidak bisa berdiri sama sekali.

“Selamatkan bayiku,” ucapnya entah pada siapa dan kembali meringis kesakitan di sana.

Seandainya saja dia bisa bangun dan keluar untuk meminta tolong. Namun semua itu percuma saja, tidak ada yang bisa mendengarnya karena *mansion* ini terletak di pedalaman dan di sekelilingnya tidak ada rumah sama sekali. Lantas, harus pada siapa dia meminta bantuan? Semuanya hanya akan berakhir sia-sia saja.

Dia terduduk di lantai itu sambil terus meremas bajunya. Tidak ada yang dapat bisa dia lakukan selain meringis.

“Ya Tuhan ....” lirihnya lagi dengan napasnya yang masih terengah-engah.

Di sisi lain, Clementine baru sampai di ruang perpustakaan *mansion*-nya dengan Chloe langsung mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya.

“Ini ruang perpustakaanmu?” tanya Chloe.

Clementine menganggukkan kepalanya. “Ayo, kita harus melihat keadaannya ini sudah jam 04.00 pagi. Entah dia sudah bangun atau belum, dia sering terjaga dalam tidurnya,” kata Clementine.

Chloe menganggukkan kepalanya lalu mengikuti Clementine keluar dari ruang perpustakaannya.

Setelah keluar, bau amis langsung masuk ke dalam indera penciuman dua wanita itu.

“Darah? Kau membuang darah sembarangan? Baunya memenuhi *mansion*.”

Clementine menggelengkan kepalanya cepat, mendengar ucapan ibunya. “Aku tidak pernah membuang darah sembarangan. Lagipula aku menyimpannya di kulkas, baunya tidak akan sampai di sini,” balas Clementine sambil menghirup bau amis darah itu, mencoba mencari dari mana asalnya.

“Lalu?”

Setelah terdiam beberapa saat, wajah Clementine berubah menjadi pucat. “Tidak mungkin! Ashley!!!” Clementine langsung berlari, membuat Chloe juga ikut mengejarnya.

“Ashley!!!” panggil Clementine menatap lantai bawahnya, kemudian badannya langsung kaku saat melihat apa yang ada di sana.

“ASHLEY!!!” pekiknya saat melihat tubuh itu terduduk lemah di bawah tangga, dia semakin dibuat terkejut melihat adanya darah yang mengalir dari kaki Ashley.

Chloe langsung menutup mulutnya kaget saat melihat keadaan Ashley seperti ini. Dia langsung berlari mendekat ke arah mereka.

“Apa yang terjadi padanya?” tanya Chloe.

Clementine menggelengkan kepalanya.

Ashley membuka matanya dan menatap mereka berdua dengan lemah. “Tolong selamatkan bayiku,” lirihnya nyaris tidak terdengar, tapi Chloe dan Clementine tentu saja mendengarnya.

“Apa dia akan melahirkan? Tapi darah ...,” Clementine masih terkejut.

“Cepat bantu dia bangun, aku yang akan membantunya setelah ini!”

"Kau yang akan membantunya melahirkan?" tanya Clementine memastikan. Apa ibunya ini bisa melakukan hal seperti itu?

"Cepat bantu, Clementine! Atau dia akan dalam bahaya. Dia sedang mengalami pendarahan!"

Clementine langsung cepat-cepat membantu Ashley berdiri dengan Chloe dan membawanya ke dalam kamar yang lebih dekat dengan tangga.

"Kenapa kau tidak menyalakan lampu? Apa dia baru saja jatuh dari tangga gara-gara ulahmu?"

Lihat, Clementine sudah berbaik hati, tapi malah dia yang terkena amukan ibunya. Clementine hanya dapat menghela napasnya dan menyalakan lampu di seluruh *mansion* dan kamarnya menggunakan kekuatannya.

"Ma, jika dia jatuh dari tangga pasti sudah pingsan dan kepalanya sudah terluka, tapi ini dia hanya mengalami pendarahan saja!"

Clementine langsung membuka pintu kamar dan membaringkan Ashley di ranjang yang masih bernapas dengan terengah-engah dan keringat yang sudah memenuhi wajahnya.

"Apa yang akan kau lakukan? Kenapa tidak bawa ke rumah sakit saja?" tanya Clementine yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari Chloe.

"Kau lupa dia sedang hamil anak siapa? Kita tidak mungkin bisa membawanya ke rumah sakit, itu mustahil. Yang ada orang-orang berpakaian putih itu akan mengambil anaknya untuk diteliti karena berbeda dengan yang lainnya," balas Chloe dan Clementine langsung terdiam.

"Ambilkan aku air hangat, Clementine!" perintah Chloe.

Clementine dengan cepat mengambilkanya.

"Bertahanlah, Ashley. Aku akan membantumu," kata Chloe.

Ashley diam saja. Dia terlalu lemah hanya untuk mengeluarkan suara.

Chloe menyentuh perut buncit Ashley dan mengelus perutnya itu pelan. Kemudian dia menyalurkan sedikit kekuatannya agar bayi di dalam perutnya itu lebih tenang. Dia yakin, Ashley pasti sulit menahan rasa sakit karena mengalami kontraksi. Dia juga merasakannya. Hanya saja, dia masih bisa menahannya. Karena pada saat itu, dia sudah berubah menjadi *demon*. Ashley pasti dia merasakan sakit yang luar biasa di bagian perutnya, apalagi gen manusianya yang lebih mendominasi.

Clementine kembali masuk ke dalam dengan tangannya yang membawa sebuah baskom yang berisi air hangat.

"Hanya ini saja?" tanya Clementine.

"Iya, sekarang kau keluar dulu, aku yang akan menanganinya!"

"Tapi—"

"Clementine!" Clementine hanya dapat menghela napasnya.

"Baiklah!" balasnya setengah kesal dan berjalan keluar dari ruangan.

Sesampainya di luar, dia hanya bersandar di dinding sebelah pintu kamar. Dia tidak habis pikir kalau kelahiran Ashley malam ini. Tapi, kenapa cepat sekali?

Setahunya, jika sedang mengandung anak *demon*, harusnya berusia tujuh bulan baru melahirkan, seperti itulah yang dia dengar dari ibunya. Bulu kuduknya berdiri saat mendengar suara teriakan yang memekakkan telinga. Tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini, selain berharap mereka baik-baik saja.



Xander masih berada di ruang kerja ayahnya sambil menatap beberapa lembar kertas yang kembali diserahkan oleh ayahnya. Kali ini di setiap lembar kertas itu berisi tentang tugas-

tugas yang akan dijalankannya setelah menjadi Raja. Tanpa membaca pun, dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan. *Toh* dulu dia selalu menemani ayahnya setiap sedang bekerja. Dia meletakkan kertas itu dan membaca kertas yang lainnya lagi sambil melirik Xavier dan Robert yang sedang mendiskusikan sesuatu dan dia tidak tertarik untuk mendengarnya.

Dia kembali menatap kertas yang dipegangnya dan kembali membacanya. Tiba-tiba dia mengernyit, sebelah tangannya terangkat dan memegangi dadanya.

"Aaakhh ...." ringisnya pelan saat rasa sakit menyerang bagian dada kirinya.

Xavier mengernyit dan mendekati putranya itu. "Ada apa?" tanya Xavier.

Xander menggelengkan kepalanya. Tapi Xavier tahu kalau Xander sedang merasakan rasa sakit yang menyerang dadanya. Jangan-jangan Ashley ....

"Apa yang sebenarnya terjadi?" gumam Xander dan kembali terduduk dengan tegak, karena rasa sakit itu sudah hilang.

"Kurasa itu efek karena kau tertidur terlalu lama," balas Xavier bohong dan berlalu dari hadapan Xander dan kembali ke tempatnya tadi bersama Robert.

Dia juga sudah mengunci pikirannya agar Xander tidak dapat melihat apa yang ada di dalam benaknya itu. Xander hanya terdiam dan menatap ke depannya kosong. Dia yakin ini bukan efek dari tidurnya. Jika benar, pasti sudah dari kemarin dia merasakan hal yang sama. Tapi perasaan kali ini benar-benar terasa sangat sakit.

Air matanya tiba-tiba keluar tanpa dia sadari. Dia tidak mengerti sama sekali dengan apa yang sedang dialaminya saat ini.



The Sign

XANDER menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan tajam. Saat ini sedang bertelanjang dada. Dia memperhatikan apa yang ada di sekujur tubuhnya. Rasanya aneh sekali, dia tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya, dan juga dia dapat merasakan yang namanya sakit. Perasaan dia tidak pernah merasakan yang namanya sakit sama sekali sebelumnya. Sebenarnya ada apa?

Dia juga semakin kesal dan kesabarannya juga sudah mulai habis, karena tidak ada satu pun dari mereka yang mau memberikan jawaban dari pertanyaannya sejak tempo hari. Dia yakin seratus persen kalau mereka sengaja menyembunyikan semua ini darinya agar dia tidak perlu mengingat apa yang pernah menimpa dirinya sebelumnya. Dan dia yakin itu bukanlah kejadian biasa yang menimpanya sehingga membuatnya harus tertidur selama lima tahun.

Xander mengangkat sebelah tangannya dan memegang sebelah dadanya, di mana rasa sakit itu tadi hinggap. Tangannya kemudian merambat naik lagi dan menyentuh punggungnya dia merasa ada sebuah benda yang pernah menancap. Tapi dia tidak ingat sama sekali tentang semua kejadian itu, dia memijit pelipisnya dan berjalan mendekat ke jendela. Menatap ke luar ini benar-benar rumit. Bagaimana dia bisa mencari tahu tentang ini semua kalau semua orang sudah diperintahkan untuk menutup mulut.

Tidak mau memikirkan hal itu lagi, dia menuju balkon dan berjalan ke tepi. Dia mendongakkan wajahnya dan melihat hari

sudah mulai gelap. Sebentar lagi dia akan pergi ke dunia manusia. Dia harus mengikuti ibunya. Siapa tahu dari situ dia bisa menemukan jawaban yang selama ini diinginkannya. Xander menghela napas dan menatap hutan-hutan lebat yang ada di sekitarnya, sebelumnya dia mendengar suara hewan, tapi setelah dia keluar suara-suara itu langsung hilang dan menjadi sunyi. Mungkin hawa yang dipancarkan olehnya terasa mengerikan bagi mereka. Ya, karena dia bukanlah Xander yang dulu lagi. Jiwa kepemimpinannya sudah keluar. Dan inilah saatnya dia mengambil alih tugas ayahnya sebagai seorang raja dunia ini.

Dia melihat ke bawah dan menemukan seekor naga yang sedang berbaring di atas rerumputan. Sebenarnya sudah sejak kemarin dia melihat naga itu, tapi dia abaikan. Yang menjadi pertanyaannya sekarang ini, kenapa naga itu tidak pergi ataupun bergerak sama sekali. Dia kira naga itu sudah mati awalnya, tapi dia menangkap pergerakan kecil dari naga itu. Tapi kenapa ayahnya menyekapnya di sana? Dia melihat ada sebuah sihir yang melingkupi seluruh tubuh naga itu. Dia mengernyit, kenapa dia jadi memikirkan naga itu? Itu bukanlah hal yang penting baginya.

Yang penting sekarang ini adalah mencari jawaban yang dia inginkan selama beberapa minggu ini. Dia harus bisa menemukannya atau mungkin tidak sama sekali. Dia masuk ke dalam dan memakai bajunya kemudian berjalan ke keluar. Pandangannya langsung terpaku pada seseorang yang sedang berdiri di hadapannya dan menatapnya lama, kemudian orang itu membungkuk sedikit memberi hormat.

Pandangan Xander menajam dan dia berjalan mendekati orang itu. "Ke mana saja? Aku tidak melihat keberadaanmu sejak aku terbangun dari tidur panjangku?" tanya Xander.

"Ehm, sebenarnya saya berada di dunia manusia mengurusi perusahaan di sana," jawab Elliot.

Selama lima bulan, dia terus menjalankan tugasnya sebagai sekretaris perusahaan Xander. Beberapa kali Xavier juga membantunya mengurus perusahaan itu, serta universitas yang sepertinya sudah terbengkalai, karena tidak pernah dipantau sama sekali selama lima bulan ini, menurut waktu di dunia manusia. Untung saja ada Mrs. Holmer yang bisa mengendalikan semuanya, kalau tidak entah apa jadinya universitas itu. Beberapa kali juga harus membatalkan pertemuan penting yang diadakan, karena pertemuan itu hanya dapat dihadiri oleh pemimpin perusahaan.

Xander menganggukkan kepalanya setelah mendengar jawaban dari Elliot, karena tidak ada kebohongan sama sekali yang dia lihat dari pria itu. Tapi bukannya merasa lega, Elliot merasa semakin gugup. Bagaimana tidak, senyuman miring milik Xander langsung terukir di wajah tampannya setelah itu. Dan senyuman itu terlihat sangat mengerikan baginya, pasti ada sesuatu yang diinginkan pria itu darinya.

Xander mendekatkan dirinya ke Elliot dan bulu kuduknya langsung merinding saat Xander membisikkan sesuatu tepat di sebelah telinganya. “Antar aku ke dunia manusia, sekarang!”



Chloe menatap wajah Ashley yang sedang terlelap di ranjang dengan sendu. Wanita itu langsung kehilangan kesadarannya saat dia berhasil melahirkan. Bagaimana tidak pingsan? Prosesnya berjalan hampir tiga jam dengan proses persalinan normal pula, dia tahu itu sangat berat bagi Ashley untuk melahirkan anak *demon*, terutama dia bukanlah seorang *demon*, membuat tenaganya terkuras habis. Hari sudah mulai pagi, Chloe menatap ke arah Clemetine yang sedang menggendong bayi Ashley.

Mata merah anak itu langsung memancar dengan terang saat dia mulai membuka matanya dan tentu saja hal itu membuat

Chloe dan Clementine tersenyum lebar. Rasanya bahagia sekali. Chloe tidak menyangka kalau dia akan secepat ini menjadi seorang nenek. Dia pikir butuh puluhan tahun lagi untuk menunggu Xander yang susah mencari pasangannya. Tapi bagaimana dengan perasaan Ashley? Apa dia bahagia, di saat Xander masih tidak mengingatnya. Apalagi pria itu tidak menemaninya saat dia melahirkan.

Jujur saja itu adalah impian semua wanita. Ditemani suaminya saat sedang melahirkan, tapi sayangnya Ashley harus mengalami hal yang menyedihkan ini. Seandainya risiko itu tidak pernah ada, Xander pasti akan mengingatnya sampai detik ini. Chloe berjalan mendekat ke arah Clementine dan menatap bayi laki-laki yang berada dalam gendongan putrinya itu sambil tersenyum.

"Kau sudah memberinya minum?" tanya Chloe.

"Sudah, tapi apa darahnya kita ambil yang masih baru? Kalau yang ada di kulkas itu sebenarnya sudah lama."

Mereka sudah harus memberi bayi itu darah karena hanya itu cairan pertama yang harus diterimanya setelah dilahirkan.

"Biarkan saja dulu. Kau juga tidak akan bisa berburu di pagi hari seperti ini," balas Chloe.

Sudah lama dia tidak berburu dan memilih untuk membeli darah yang tersedia di rumah sakit. Pernah ada seorang perawat yang menanyakan kepadanya. Apa yang ingin dia lakukan dengan darah sebanyak itu? Dan jawabannya sungguh menakjubkan. Dia bilang, dia ingin memberi makan kepada hewan peliharaannya yang suka dengan darah. Dengan bodohnya perawat itu mempercayai ucapannya. Memangnya ada hewan di dunia manusia yang suka darah, kecuali predator? Dan tidak mungkin juga seekor predator dia jadikan sebagai hewan peliharaan.

"Kau tidak mau memberinya nama, Ma?" tanya Clementine. Sejak tadi dia tidak tahu harus memanggil bayi ini dengan panggilan apa.

"Nanti saja, biarkan Ashley sendiri yang memberinya nama. Itu kan anaknya."

"Kenapa tidak aku saja? Aku akan memilih nama yang bagus untuk keponakanku ini."

"Biarkan orang tuanya saja. Kalau mau, sana, cepat cari pasanganmu."

"Aku sudah punya."

"Tapi dia bukan pilihan yang baik untukmu."

Clementine hanya menghela napasnya. Ya, memang hal itu harus dibenarkan, karena memang mereka berdua tidak bisa dikatakan sebagai sepasang kekasih.

"Kapan Ashley akan bangun? Apa masih lama? Aku takut dia tidak akan sadar hingga berhari-hari karena hampir seluruh tenaganya terkuras habis," tanya Clementine.

Chloe terdiam beberapa saat, kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu, tapi aku yakin dia akan bangun sebentar lagi. Dia tidak akan mau tertidur terlalu lama, apalagi dia belum melihat bagaimana wajah putranya yang tampan ini," kata Chloe sambil menatap Ashley.

"*Hello, Prince,*" sapa Clementine sambil mengusap wajah bayi itu lembut.

Dan ajaibnya, bayi itu terlihat menyunggingkan senyumnya dan hal itu membuat senyum Clementine semakin lebar. Ini pertama kalinya dia melihat seorang bayi *demon*. Sepertinya beberapa bulan ke depan, bayi ini pasti akan bertumbuh pesat. Seperti dirinya dan Xander dulu, mereka sudah seperti anak berumur 5 tahun saat usianya baru mencapai 3 tahun.

"Ma, bisakah kau mengendongnya? Aku akan pergi ke suatu tempat dulu," tanya Clementine.

Chloe langsung mengambil alih bayi itu.

"Memangnya kau ingin ke mana?" tanya Chloe sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Ke perpustakaan yang ada di universitas. Aku ingin mengambil beberapa buku. Rasanya suntuk sekali tanpa buku yang menemaniku."

"Ya sudah, tapi kau harus kembali secepatnya, siapa tahu nanti aku membutuhkan bantuanmu," kata Chloe.

Clementine tiba-tiba terkekeh kecil mendengar perkataan ibunya itu. Padahal tidak lucu sama sekali.

"Kau selalu membutuhkanku, Ma, jika kau lupa," balas Clementine dan langsung menutup pintu kamar itu.

Clementine langsung terkejut saat menemukan seorang pria berdiri di hadapannya, sejak kapan orang ini berada di sini?

"Revee?" panggilnya dengan wajah pucat.

Dia mendekati pria itu dan menariknya sedikit menjauh dari kamar Ashley. Dia menatap pria itu dengan tajam. "Kenapa kau berada di sini?"

"Tidak, aku hanya ingin melihat keadaanmu saja. Kau baik-baik saja kan?" tanya Revee dan Clementine menghela napasnya.

"Aku baik-baik saja. Jawab pertanyaanku dulu, kenapa kau bisa ada di sini? Ada Mama."

Sebenarnya aku ingin menyampaikan sesuatu. Tapi melihat kau seperti ini, lebih baik aku pergi saja. Masih banyak pekerjaan yang harus aku kerjakan," kata Revee dingin.

Clementine mengernyit mendengar perkataannya dan menahan pria itu. "Apa yang ingin kau sampaikan, katakan," pinta Clementine.

Revee membalikkan badan lagi dan menatap wanita itu datar. “Kupikir kau sudah tahu. Bukankah dia yang paling dekat denganmu?”

Clementine semakin mengernyit bingung. “Siapa? Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti, katakanlah dengan jelas!”

“Saudara kembarmu ada di sini,” kata Revee.

Butuh beberapa detik untuk Clementine mencerna perkataannya. Setelah itu, wajahnya langsung pucat dan badannya berubah menjadi tegang.

“Ma-maksudmu Xander? Dia ada di sini?” tanya Clementine.

Revee menganggukkan kepalanya lagi. “Tadi aku melihatnya bersama Elliot keluar dari universitas. Kurasa dia baru tiba.”

“Sekarang ada di mana dia?” tanya Clementine.

Pria itu mengedikkan bahunya. Bagaimana dia bisa tahu ke mana mereka akan pergi, kalau dia tidak mengikuti mereka?

“Ya sudah, aku harus menyusulnya. Terima kasih atas informasinya,” kata Clementine dan pergi dari hadapan Reeve.

“Aku tidak pernah membutuhkan ucapan terima kasihmu,” gumam pria itu setelah Clementine menghilang dari pandangannya. Setelah itu, dia juga keluar dari *mansion*.



Clementine melakukan teleportasi ke berbagai tempat demi mencari Xander, dia sudah pergi ke perusahaan pria itu, tapi tidak ada. Setelah itu dia pergi ke perpustakaan universitas dan dia hampir saja terjatuh karena terlalu keras mendarat. Dan hasilnya tetap nihil, dia tidak menemukan pria itu.

Dia benar-benar dilanda oleh rasa cemas saat ini, kenapa Xander tiba-tiba berada di sini. Bukankah dia seharusnya berada

di *Cornelia*, sampai hari penobatannya tiba. Apa ayahnya tidak menahannya? Atau Xander yang datang sendiri tanpa sepengetahuan orang lain? Tapi Elliot?

Dia ingin sekali menanyakan semua pertanyaan itu. Clementine kembali pergi, tapi kali ini dia tidak tahu tujuannya harus ke mana. Dia berpikir sejenak selain dua tempat ini, ke mana biasanya pria itu pergi? Dia terdiam cukup lama di tempatnya, kemudian matanya langsung membulat saat dia baru mengingat ada satu tempat yang sering pria itu kunjungi, sebelum dia bertemu dengan Ashley.

Dia kembali berteleportasi menuju tempat itu. Saat sampai, dia hampir terjatuh karena tidak dapat menyeimbangkan badannya. Dia sudah lelah terus melakukan teleportasi yang memang menguras banyak tenaganya. Sebelum tubuhnya terjatuh, sebuah tangan langsung menahannya dan dia mendongak menemukan Elliot di hadapannya sedang menatapnya dengan terkejut.

"*Princess*?" panggil pria itu terkejut.

Clementine langsung bangun. "Di mana kakakku?"

Elliot tidak menjawabnya dan menatap ke depan. Dia mengikuti arah pandang pria itu dan menemukan saudara kembarnya sedang berdiri di depan jendela besar.

"Xander," panggil Clementine.

"Kenapa kau mencariku?" tanya Xander *to the point* dengan nada suaranya yang terdengar tidak bersahabat.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Clementine.

Xander tiba-tiba terkekeh kecil. "Sepertinya jawaban yang aku inginkan memang ada di sini. Kau terlihat takut ketika aku berada di sini. Apa yang kau sembunyikan dariku?" tanya Xander sambil tersenyuman miring.

Clementine terus merutuk dirinya sendiri dalam hati. Kenapa dia tidak terpikir akan hal ini? Pasti Xander sudah tahu apa yang sedang disembunyikannya.

"Dan apa kau bisa menjelaskan padaku apa ini?" tanya Xander sambil berjalan mendekat ke arahnya dan menaikkan lengan kemejanya menunjukkan tanda yang ada di tangannya.

Clementine langsung pucat saat melihat itu. "Kurasa kau tahu apa arti tanda ini, adikku. Bisakah kau memberitahukannya padaku?"

Dia tentu saja tahu apa tanda itu. Tanda itu adalah tanda yang sama dengan bayinya saat baru dilahirkan beberapa jam yang lalu. Dan tanda itu kemudian menghilang dengan sendirinya.

"Saat aku sampai di sini, tanda ini tiba-tiba muncul dan aku tidak suka. Kurasa kau bisa menjelaskan padaku apa arti tanda ini, katakan padaku, Clementine!" tekan Xander menatap tajam adiknya itu.

Keringat sudah keluar dari dahi dan tangannya. Dia tidak mau Xander mengetahui hal ini, tapi dia juga takut kalau dia tidak bisa kabur dari pertanyaan Xander. Apa yang harus dilakukannya?

Dia melirik ke arah Elliot, berusaha meminta pertolongan pria itu agar membantunya menghindari pertanyaan Xander.

"Jangan menatap Elliot, dia tidak tahu sama sekali!!!" kata Xander.

Dia tidak boleh mengatakan hal ini. Xander pasti akan melakukan sesuatu yang berbahaya pada darah dagingnya sendiri.

Dia tidak akan mengatakannya sampai waktu itu tiba!



"KAU tidak mau memberitahuku?" Xander menatap tajam Clementine.

"Atau kau memang tidak ingin memberitahuku karena takut aku mencelakai seseorang?"

Clementine masih tetap diam dan sebenarnya dugaan Xander yang satu ini benar.

"Baiklah. Elliot, cari tahu tentang tanda ini. Aku ingin jawabannya secepatnya!"

Tanpa membantah dua kali, Elliot membungkukkan badannya dan pergi.

Clementine ingin mengejar Elliot, sebelum melangkahkan kakinya Xander langsung menahan lengan Clementine.

"Kau tidak bisa pergi sebelum Elliot kembali atau kau bisa pergi, tapi tidak untuk menyusul pria itu, dia tangan kananku dan dia tidak boleh mendengarkan perintah dari siapa pun selain diriku!" kata Xander dengan tatapannya yang penuh intimidasi.

Clementine menatap Xander dengan tatapan yang sulit diartikan, tapi Xander bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Clementine saat ini. Dia takut kalau dirinya mengetahui orang yang berusaha disembunyikannya.

"Pergilah kalau kau ingin pergi. Tapi ingat, kalau kau menghalanginya lihat saja apa yang akan terjadi pada orang yang berusaha kau lindungi!" kata Xander, kemudian pergi dari hadapan Clementine.

"Jika kau tahu, kau ingin melenyapkannya?" tanya Clementine.

Xander berhenti membalikkan badan. "Jika dia adalah orang yang benar-benar menganggu untukku, maka aku harus melakukan hal itu!" jawabnya.

"Kalau tidak?"

Xander menghela napas dan menatap adiknya datar. "Maka aku akan biarkan dia pergi, tapi aku akan terus mengawasinya, tidak ada yang bisa menjamin bagaimana ke depannya nanti." Xander kembali melanjutkan langkahnya.

Clementine menghela napas dan mengacak rambutnya frustrasi. Dia bisa gila, jika harus setiap hari mengurusi hal yang sebenarnya tidak ada sangkut paut dengannya. Tapi mau bagaimana lagi, dia sudah setengah jalan. Dan dia tidak akan pernah berhenti hingga dia mencapai tujuannya.

Dia menuju pintu utama *mansion* dan keluar. Langkahnya langsung terhenti saat melihat pemandangan di hadapannya. Clementine baru ingat kalau *mansion* ini terletak di tengah-tengah hutan dan terpencil, sehingga orang-orang tidak bisa menemukan bangunan mewah ini. Dia menghela napas lagi dan semakin frustrasi. Bagaimana dia bisa keluar dari sini sekarang? Jalan kaki, dia tidak akan sanggup. Berteleportasi? Sama saja, tenaganya sudah terkuras habis tadi. Menolah belakang sekilas meminta bantuan Xander, sepertinya juga bukanlah ide yang bagus.

Jangan bermimpi kau akan mendapatkan bantuan darinya, Clementine. Dia bukanlah Xander dulu. Dia sudah berubah!

Mau tidak mau, dia harus berjalan kaki memasuki hutan lebat itu. Dia berjalan menuju gerbang besar dan membuka pintu besi. Tiba-tiba tangannya langsung dicekal membuat Clementine refleks menoleh.

"Elliot?" Clementine menatap pria itu dengan bingung, bukankah dia tadi sudah pergi karena disuruh oleh Xander.

"Ini!" pria itu memberinya kunci.

"Apa ini?"

"Tentu saja kunci mobil, kau tidak akan sanggup berjalan keluar dari sini, *Princess*!" kata Elliot dengan tenang dan membuka pintu besi di hadapan mereka.

Clementine menaikkan sebelah alisnya bingung saat melihat Elliot keluar. "Kau mau ke mana?"

"Tentu saja melaksanakan tugasku, aku akan melakukan teleportasi dan kau bisa menggunakan mobil itu. Kau kan sudah tidak punya cukup tenaga untuk berteleportasi."

Clementine langsung menatapnya tajam. "Kau benar-benar kurang ajar! Di mana sopan santunmu? Kau lupa siapa a—"

"Aku tahu, *Princess*. Kau adalah seorang putri dari kerajaan *demon* dan kedua orang tuamu adalah orang nomor satu di *Cornelia* dan kau memiliki Kakak yang bernama Xander dan kau juga memiliki kekasih yang bernama—"

"HENTIKAN!!!" potong Clementine dan Elliot hanya menggelengkan kepalanya.

"Saya sangat tahu siapa anda, *Princess*," kata Elliot lagi dengan bahasa formalnya.

Setelah itu, dia membalikkan badan dan menghilang dari pandangan Clementine. Clementine menatap kunci mobil yang ada di tangannya, kemudian menoleh ke benda beroda empat yang ada di teras. Dia berjalan ke arah mobil sambil mendongakkan kepalanya. Pandangannya terpaku pada jendela di mana Xander sedang memperhatikannya. Dia membuang wajahnya memasuki mobil. Dan melajukan mobil berlalu dari perkarangan luas yang bernuansa gelap itu.

Xander menatap kepergian Clementine dengan raut wajah datar. Di benaknya terbersit sebuah ide untuk mengikuti ke mana

Clementine akan pergi dengan begitu dia bisa cepat mendapatkan jawabannya. Dia yakin, Clementine pasti akan menemui orang itu setelah ini. Dan orang itu juga pasti bersama dengan ibunya. Kalau begitu ada kemungkinan besar dia mengetahui siapa sebenarnya orang itu, karena ibunya saja dekat dengannya.

Dia masuk lagi ke dalam dan menghela napas. Mungkin, lebih baik dia menunggu Elliot saja. Dia juga sudah lelah memikirkan hal ini seharian. Jika ini adalah hal yang sepele dan tidak menyangkut dirinya, dia tidak akan susah-susah mau melakukan hal bodoh seperti ini. Membuang waktu saja. Dia tidak suka menyia-nyiakan waktunya.



Ashley perlahan membuka matanya dan merasakan kepalanya sedikit pusing. Matanya melihat ke sekeliling dengan bingung, dia bangun dan duduk dengan kepala yang bersandar pada kepala ranjang. Kemudian menatap jendela yang memancarkan sinar matahari. Dia melihat kalau langit sudah berubah menjadi warna jingga hari sudah sore.

Dia memejamkan matanya lagi dan menghirup udara yang di sekitarnya banyak-banyak. Bagian bawahnya juga masih terasa sangat sakit, tapi dia tidak memedulikan rasa sakit itu. Setelah mengumpulkan seluruh kesadarannya, dia baru teringat akan kejadian tadi pagi. Setelah melahirkan dia langsung pingsan dan tidak mengingat apa-apa lagi. Di saat yang bersamaan pintu kamarnya terbuka muncul Chloe. Ashley sedikit terkejut saat melihat keberadaan Chloe.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya Chloe dan duduk di tepi ranjang.

"Sejak kapan kau—"

“Kau tidak ingat, ya? Aku sudah berada di sini sejak subuh dan membantumu melahirkan. Mungkin kau tidak sadar karena rasa sakit yang sedang kau alami itu,” potong Chloe.

Ashley hanya menganggukkan kepalanya pelan.

“Lalu bayiku?”

“Dia sedang tertidur,” jawab Chloe.

Ashley hanya menganggukkan kepalanya lemah. Jujur saja, kondisinya belum sepenuhnya pulih. Dia merasa masih sangat lemah, bahkan menggerakkan kaki rasanya sangat susah.

“Tidurlah, kau masih butuh istirahat. Apa kau mau minum?” tanya Chloe.

Ashley menggelengkan kepalanya. Dia tidak merasa haus sama sekali. “Apa aku boleh melihat bayiku?” tanyanya kemudian.

Chloe terdiam beberapa saat. Kemudian dia menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Sebenarnya, dia belum mau memperlihatkan bayi itu pada Ashley karena kondisinya yang belum membaik. Tapi, Ashley berhak melihat bayinya.

Chloe menuju tempat di mana bayi laki-laki itu diletakkan. Pelan-pelan dia mengangkat bayi itu agar tidak terbangun, karena biasanya bayi *demon* sangat peka jika disentuh. Chloe mendekat ke arah Ashley menyerahkan bayi itu. Senyuman langsung terbit di wajah Ashley saat melihat wajah bayinya yang *chubby*.

“Dia tampan, kan?” tanya Chloe sambil tersenyum.

“Iya, dia sangat tampan. Seperti ayahnya ...,” balas Ashley. Tanpa sadar air matanya sudah jatuh, karena terharu.

Chloe memeluk wanita itu dari samping sambil mengelus punggungnya dengan lembut. “Ah, iya, kau belum memberinya nama. Jadi, apa sudah ada nama yang kau siapkan?” tanya Chloe.

Ashley terdiam beberapa saat sambil menatap wajah bayinya. “Hector. Aku pernah menemukan nama itu. Artinya

pemegang kekuasaan. Suatu hari nanti, dia pasti yang akan memegang kekuasaan dan menjaga kemakmuran dunianya."

Chloe menganggukkan kepalanya pertanda setuju dengan nama itu. "Apa pun namanya, dia akan tetap menjadi orang yang penting nantinya di *Cornelia*. Hector Dé Corner."

"Hector, Mama *loves you!*" kata Ashley dan mencium wajah putranya itu dengan gemas. Terlihat bayi itu bergerak dengan gelisah, kemudian matanya langsung terbuka.

Ashley terperangah saat melihat manik biru terang yang dimiliki oleh bayinya, persis seperti milik Xander dan dia menyukainya. Di saat yang bersamaan pintu kamar terbuka dengan cukup kuat hingga membuat Ashley dan Chloe menoleh ke pintu. Terlihatlah Clementine yang keadaannya sedikit kacau. Wanita itu langsung terduduk di bangku menatap kedua wanita itu dengan gelisah.

Chloe menatap putrinya itu dengan bingung, kemudian berjalan mendekati Clementine.

"Ada apa?" tanya Chloe.

Clementine menatap ibunya dan Ashley secara bergantian.

"Hei! Ada apa Clementine?" tanya Chloe yang masih bingung dengan kelakuan putrinya.

"Dia ada di sini."

"Dia siapa?"

"Dia datang ke sini." Chloe langsung menatap putrinya kesal.

"Iya, Clementine, dia siapa? Kenapa kau terlihat ketakutan dan gelisah seperti itu?"

"Xander."

Chloe dan Ashley terkejut mendengarnya.

"Di mana dia sekarang?" tanya Chloe.

"Di *mansion*-nya. Aku baru menemuinya."

"Lalu, apa yang dia katakan?"

"Dia bertanya tentang tanda yang muncul di tangannya dengan cahaya terang dan tanda itu sama dengan tanda yang dipancarkan bayinya," jawab Clementine sambil menatap bayi yang sedang digendong Ashley.

"Tanda? Tanda apalagi?"

Clementine menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu, tapi tadi aku melihat tanda itu muncul di tangan bayinya dan Xander juga mengalami hal yang serupa dia bertanya padaku tentang tanda itu," jawab Clementine lagi.

"Tanda di tangan dan bercahaya? Apa itu ..." jeda Chloe sesaat sambil berpikir sejenak.

"Tanda itu ... sepertinya adalah tanda ikatan batin. Papamu juga mengalami hal yang sama setelah beberapa hari kalian dilahirkan. Kau dan Xander juga memancarkan tanda yang sama, tapi di bagian punggung," lanjut Chloe.

Clementine semakin terkejut mendengarnya. "Kalau begitu, dia bisa berkomunikasi dengan Xander suatu hari nanti, tapi melewati batin. Apa pun yang dirasakannya, pasti dirasakan oleh Xander, seperti Papa yang bisa merasakan perasaan kami?" tanya Clementine.

Chloe menganggukkan kepalanya. "Ya!"

"Astaga, dia tadi mengatakan padaku kalau dia akan membunuh orang yang bersangkutan dengan tanda itu kalau orang itu benar-benar mengganggunya. Dia tidak suka dengan tanda itu," balas Clementine.

Chloe hanya dapat terdiam sambil menatap Ashley yang terdiam sejak tadi.

"Lalu apa yang dikatakannya lagi?" tanya Chloe.

"Hanya itu. Tapi, saat ini dia sedang menyuruh Elliot untuk mencari dari mana asal tanda itu. Bagaimana jika Elliot mengetahui hal ini dan memberitahukannya pada Xander?"

"Aku juga tidak bisa melarang atau menghentikan Elliot jika dia mengetahui hal ini karena dia sudah mengabdi pada Xander. Tapi, sebelum semuanya terlambat, lebih baik kita bawa mereka berdua ke tempat yang aman dulu," kata Chloe.

"Tapi di mana?"

"*Cornelia,*" jawab Chloe.

"*Cornelia*? Yang benar saja, dia pasti akan lebih mudah menemukannya di sana."

"Aku jamin itu tidak akan terjadi, aku akan meminta bantuan Violetta dan dia bisa menyamarkan aura darinya," balas Chloe.

"Tapi Ashley memiliki darah manusia dan dia tidak akan bisa menyamarkan aura manusia dari Ashley, itu akan lebih berbahaya lagi!"

"Siapa yang bilang aku akan membawa Ashley?" tanya Chloe, membuat kedua wanita bingung.

"Maksudnya?" tanya Clementine.

"Aku hanya akan membawa bayinya. Dia memiliki darah *demon* di seluruh tubuhnya dan tidak ada darah lain. Dengan begitu, Violetta bisa membantuku."

"Tapi aku tidak mau pisah darinya lagi. Cukup Xander saja!" kata Ashley sambil menatap wajah bayinya yang masih terjaga.

"Kau memang tidak akan ikut dengannya. Tapi aku mempunyai rencana lain, akan kupertemukan kau dengan Xander," kata Chloe.

Clementine terkejut mendengarnya. "Parah. Itu lebih parah dan terdengar mengerikan," gumam Clementine.

"Dia akan baik-baik saja. Xander tidak akan melukainya, karena dia juga tidak tahu siapa dirinya sebenarnya. Ini adalah tahap awal kembali bekerja beberapa hari di universitas itu. Aku

jamin, kau akan bertemu dengannya di sana. Kau ingin bertemu dengannya, bukan?" tanya Chloe.

Ashley menganggukkan kepalanya.

"Bagus!"

"Tapi, Ma, apa Xander tidak akan ... astaga, aku tidak bisa mengatakannya lagi."

"Itu akan lebih mudah, Clementine. Setidaknya dia harus bekerja di sana dulu. Dan kau harus setiap malam di sana, ya?" kata Chloe.

"Tapi, apakah aku akan baik-baik saja? Dia tidak mengingatku dan aku takut dia akan mencelakai diriku," balas Ashley dengan nada cemas.

"Tidak akan, aku jamin itu. Berdoalah semoga dia mengingatmu setelah melihat wajahmu ini. Aku akan selalu memantaumu," balas Chloe sambil mengelus punggung tangan Ashley.

"Bayiku akan baik-baik saja kan di sana?"

Chloe menganggukkan kepalanya. "Dia aman di bawah lindunganku."

"Jika itu pilihannya, baiklah. Tapi rasa takutku tidak berkurang mendengar hal itu," kata Clementine. Dia memilih untuk keluar dari kamar.

Chloe kembali menatap Ashley. "Jadi, kau setuju, kan?"

"Ya."

Mungkin ini adalah langkah yang tepat. Semoga saja apa yang dikatakan Chloe menjadi kenyataan. Xander akan mengingatnya kembali, jika melihat wajahnya. Semoga saja harapan itu terkabul.



Finally, She Meet Him

ASHLEY menatap bayi yang sedang berada di gendongannya itu dengan penuh cinta. Dia kemudian mendekatkan wajahnya dan mencium pipi tembem bayinya yang masih tertidur. Chloe yang duduk berada tak jauh dari Ashley, terus tersenyum melihat interaksi mereka. Dia kembali teringat masa-masa di mana dia baru saja melahirkan Xander dan Clementine.

Mereka berdua langsung menoleh pintu yang baru saja terbuka. Clementine masuk dengan pakaiannya yang cukup berbeda hari ini. Chloe menatap putrinya itu dari atas hingga ke bawah dengan sebelah alisnya yang terangkat. “Kenapa kau memakai pakaian seperti ini?” tanya Chloe.

Clementine melihat penampilannya sendiri sejenak dan kembali menatap ibunya. “Memangnya kenapa dengan penampilanku?”

Ashley menahan tawanya melihat Chloe. Clementine hanya memakai celana *jeans* model bolong-bolong, sedangkan atasannya dia memakai kaos hitam polos dan jaket berbahan jeans yang dihiasi beberapa *ring*. Penampilannya seperti *bad girl* sekarang, angin apa yang menerpanya sampai-sampai dia memakai baju bak preman seperti ini?

Clementine kemudian menoleh ke arah Ashley. “Kau jadi kan ke universitas? Aku tidak tahu Xander akan datang ke sana atau tidak.”

“Iya, aku akan ke sana. Tapi Hector?” tanyanya sambil menatap Chloe.

"Aku akan membawanya ke *Cornelia* nanti," jawab Chloe dan Ashley menganggukkan kepalanya dan kembali menatap wajah bayinya yang masih terlelap.

Ashley berjalan mendekati Chloe. "Bisakah kau membantuku menggendongnya?" tanya Ashley.

Chloe menganggukkan kepalanya. "Panggil aku Mama. Kau kan sebentar lagi menjadi calon menantuku," ucap Chloe.

Ashley tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Jujur saja, sejak pertama kali bertemu dengan Ratu *Cornelia* ini, dia tidak tahu harus memanggilnya dengan sebutan apa. Sebutan ratu pun rasanya aneh sekali karena saat itu dia masih berhubungan dengan Xander.

Clementine yang mendengar hal itu hanya dapat menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil. "Seharusnya kau mengatakan itu sejak kemarin, Ma. Ini sudah telat sekali!"

"Biarkan saja. Setidaknya dia harus memanggilku seperti itu, bukan?" balas Chloe.

Clementine menggelengkan kepalanya lagi dan kembali menatap Ashley. "Kau sudah bersiap-siap, kan? Aku akan menunggumu di luar."

Clementine keluar dari kamar. Ashley kembali menatap wajah bayinya dan kembali mencium wajahnya.

"Aku berharap dia akan mengingatku nanti jika aku bertemu dengannya," kata Ashley sambil menghela napas dan Chloe menganggukkan kepalanya.

"Percayalah dia pasti akan mengingat siapa dirimu, walaupun butuh proses," balas Chloe.

"Baiklah, aku pergi dulu, Ma. Aku titip Hector."

Ashley pamit dan mengambil tasnya. Dia langsung keluar segera menghampiri Clementine yang sedari tadi sudah menunggunya. "Tumben kau ingin memakai pakaian seperti ini."

“Aku hanya ingin memakainya saja. Mungkin karena pikiranku sedikit kacau, ” jawab Clementine.

“Ayo aku antar, setelah ini aku harus menyelesaikan urusanku dengan Elliot dan Revee. Dua orang itu ... aku ingin sekali membunuh mereka,” kata Clementine dengan geram.

Ashley hanya diam, dia tidak tahu apa masalah yang dialami oleh Clementine, sehingga dia menjadi seperti ini. Lagipula, dia juga tidak terlalu peduli dengan urusan orang lain. Clementine mengulurkan sebelah tangannya ke arah Ashley. Ashley menatap tangan itu dengan bingung.

“Kenapa?” tanya Ashley.

“Aku akan melakukan teleportasi agar lebih cepat sampai sana. Jika kita naik mobil, butuh tiga jam untuk keluar dari kawasan hutan ini,” jelas Clementine.

Ashley menganggukkan kepalanya dan menerima uluran tangan Clementine.

“Tutup matamu!” kata Clementine.

Ashley merasa angin kencang menerpa wajahnya. Dia menggenggam tangan Clementine semakin erat. Sampai akhirnya, dia tidak merasakan angin kencang itu secara perlahan Ashley membuka matanya dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan ternyata mereka sudah sampai di perpustakaan universitas.

“Cepat sekali,” gumamnya dan meletakkan tasnya di atas meja.

“Tentu saja karena kita berteleportasi.”

“Selama aku tidak ada di sini siapa yang menggantikanku?”

“Tidak tahu, justru kemarin aku kaget saat melihatmu tersungkur di jalan, apalagi ada mahkluk itu,” balas Clementine sambil berjalan ke salah satu rak yang dekat dengan meja Ashley.

“Aku merindukan tempat ini, padahal baru lima bulan,” gumam Ashley sambil mengelus pinggiran meja dengan pelan.

"Lima bulan di sini, lima tahun di *Cornelia*, benar-benar luar biasa. Padahal kemarin aku hanya berada di *Cornelia* selama beberapa bulan dan kau sudah hamil aku lupa memantau keadaanmu," kata Clementine mengambil salah satu buku dari rak.

"Apa dia akan datang hari ini?" tanya Ashley.

"Mungkin saja dia akan datang, tapi aku tidak tahu juga. Kemarin dia terlihat sangat mengerikan. Kupikir dia mau membunuhku dia sangat berubah dari sebelumnya." Clementine mengambil tempat duduk tepat di hadapan Ashley.

"Berubah? Seberubah apakah dia?

"Perubahan pada dirinya sangat drastis. Lebih parah sebelum dia bertemu denganmu dan kekuatannya juga bertambah kuat. Aku tidak tahu itu pertanda baik atau buruk."

"Kuharap kau adalah kuncinya, Ashley."

Ashley menaikkan sebelah alisnya sebab bingung. "Kunci? Maksudmu?"

"Kuharap kau adalah kunci yang bisa menyadarkannya dan mengembalikannya seperti sedia kala."

Ashley hanya terdiam mendengar jawaban Clementine, apakah dia bisa menjadi kunci itu? Dia bahkan belum tahu apakah Xander akan mengingatnya atau tidak. Ashley mengusap wajahnya dengan kasar. "Kuharap aku bisa mengembalikan jati dirinya yang sebenarnya."

"Ya, kau harus bisa, bagaimana pun caranya kau harus bisa, karena hanya kaulah satu-satunya orang yang bisa menyadarkan pria bodoh itu!!" balas Clementine.

"Kurasa aku harus pergi ada sedikit urusan yang harus aku selesaikan. Nanti aku akan kembali lagi," kata Clementine dan Ashley menganggukkan kepalanya.

Setelah kepergian Clementine, Ashley keluar dari perpustakaan terlalu pagi untuk mahasiswa datang ke

perpustakaan. Lagian Ashley ingin melihat-lihat apa ada perubahan pada universitas ini. Dia juga ingin menemui Serena dan ingin tahu bagaimana reaksi perempuan itu saat melihat dirinya kembali ke universitas.

Ashley berlari kecil saat melihat perempuan yang sangat dia kenal. “Mrs. Holmer?”

“Miss Wright, lama tidak bertemu ke mana kau selama ini?” tanya Mrs. Holmer.

“Ehm, bukankah kemarin aku sudah bilang akan cuti karena ada sesuatu yang harus aku urus. Kau tidak mencari penggantiku?” tanya Ashley hati-hati, tanpa diduga Mrs. Holmer terkekeh mendengar pertanyaan Ashley.

“Tentu saja tidak. Kau bisa kembali kapan saja. Aku sudah mendapatkan perintah dari pemilik universitas ini.”

“Apa Xander pernah datang ke sini, maksudku Mr. Corner?” tanya Ashley sambil tersenyum kecil.

“Dia tidak pernah datang ke sini, tapi kudengar dia ada di sini. Mungkin dia akan datang nanti.”

“Baiklah dan terima kasih,” kata Ashley.

Mrs. Holmer tersenyum dan berjalan pergi. Ashley membuang pandangannya ke arah lain. Semoga saja Xander datang ke universitas hari ini. Dia ingin sekali bertemu dengan pria itu, siapa tahu Xander tiba-tiba mengingatnya, tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi nanti bukan? Dia kembali melanjutkan langkahnya mengelilingi gedung ini, rasanya hampir setahun dia tidak menginjakkan kakinya di sini.

Setelah berkeliling cukup lama, dia memutuskan untuk kembali ke perpustakaan. Sebenarnya tujuannya kali ini bukan untuk bekerja, melainkan mencari keberadaan Xander yang masih belum terlihat sama sekali. Tentu saja, pria itu tidak akan menampakkan dirinya di depan Ashley. Dia bisa saja berteleportasi dan saat ini sudah berada di ruangannya. Ingin

sekali Ashley naik ke lantai tiga, tapi dia juga tidak ingin mengambil risiko jika menginjakkan kaki di sana. Apalagi, tidak ada satu kaumpun yang mengenal siapa dirinya.

Ditambah lagi di tubuhnya gen manusialah yang lebih mendominasi, bukan gen dari ayahnya yang merupakan salah satu mahkluk dari *Cornelia*. Tentu saja orang-orang yang ada di lantai itu bisa menghabisinya. Dia bergidik ngeri memikirkan hal itu. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya seperti biasa. Beberapa mahasiswa yang melihatnya langsung menyerangnya dengan berbagai pertanyaan. Ke mana saja dirinya selama ini dan apa yang sedang dilakukannya?

Tentu saja mereka semua kaget melihatnya tiba-tiba muncul setelah lima bulan menghilang tanpa kabar, termasuk Winny Brown. Gadis yang paling sering menemuinya.

"Kau menghilang, kemudian muncul lagi secara tiba-tiba di sini. Ke mana kau selama ini?!" tanya Winny sambil menaikkan sebelah alisnya.

Ashley terkekeh kecil mendengar pertanyaan dari Winny. "Ehm, sebenarnya aku cuti kemarin, karena ada urusan yang harus aku selesaikan. Masalah pribadi!" jawab Ashley dan menekankan dua kata terakhirnya. Winny hanya ber-oh-ria saja menanggapi jawaban dari Ashley.

Saat waktu istirahat Ashley keluar dari perpustakaan dengan langkah santai. Dan tumben sekali, dia tidak melihat keberadaan Serene. Dia terus melanjutkan langkahnya dengan pandangan yang terus ke depan. Jujur saja, jika sudah seperti ini dia merasa malas, apalagi orang yang dia cari tidak ada di sini. Jika tahu, hari ini dia menemani putranya saja. Itu lebih baik, dibandingkan hanya berjalan-jalan di bangunan besar ini.

Langkahnya langsung terhenti saat banyak orang yang berkerumunan. Dia lalu ikut masuk ke dalam kerumunan itu karena penasaran. Badannya langsung kaku berdiri mematung di

tempatnya dengan pandangannya yang terus terfokus pada seseorang yang sudah menjadi pusat perhatian.

Itu dia, Xander dé Corner!

Pandangannya terus terpaku pada pria itu yang ditemani oleh beberapa rekannya, termasuk Elliot yang berjalan beriringan di samping pria itu. Dia juga melihat kalau Xander melihat ke arahnya sekilas, hal itu membuatnya teringat saat pertama kali dia melihat pria itu, dia juga memberikan tatapan yang sama, tajam dan dingin. Dia langsung tersadar saat pria itu sudah pergi, dia ingin menghentikannya, tapi dia tidak bisa menembus kerumunan itu. Astaga, dia bisa saja memanggil Elliot tapi pria itu bahkan tidak menoleh padanya.

Suaranya pasti juga tidak akan terdengar, karena histerisnya suara-suara mahasiswa yang ada di sana itu nyaris membuat pendengarannya menjadi tuli. Dia hanya menghela napasnya dan bersidekap. Mungkin nanti dia bisa menemui Xander.

Dia harus bisa menemuinya, hari ini juga!



Mysterious Message

ASHLEY memutuskan untuk kembali ke perpustakaan, setelah dia tidak berhasil mengejar Xander. Sesekali dia terus memukul pelan telinganya agar bisa kembali normal. Karena suara histeris tadi, pendengarannya menjadi sedikit terganggu. Dia berjalan di lorong dengan langkah yang gontai. Apa yang bisa diperbuatnya? Jika sudah seperti ini, dia terpaksa harus menunggu lagi.

Tapi tetap saja, hari ini dia harus bisa bertemu langsung dengan Xander. Dia tiba-tiba terdiam sebentar. Jika dia sudah bertemu Xander, apa yang harus dia katakan?

Tiba-tiba otaknya langsung *blank*. Tidak mungkin dia langsung mengaku kalau dia adalah Ashley atau Steele yang pernah menjalani hubungan dengannya dulu begitu saja. Dia yakin, Xander tidak akan semudah itu percaya dengan perkataannya. Dia malah takut setelah itu Xander akan melakukan hal buruk padanya. Bagaimana tidak, dia tiba-tiba datang sebagai orang asing di mata pria itu dan mengaku sebagai istrinya. Dia pasti akan musnah detik itu juga. Seperti perkataan Clementine sebelumnya, pria itu sudah sangat berubah. Dia bukan Xander yang dulu lagi. Sifatnya malah bertambah parah setelah dia bangun dari tidur panjangnya. Dingin tak tersentuh.

"ASHLEY!!!"

Pekikan seseorang langsung membuatnya terlonjak kaget dari lamunannya. Dia langsung berhadapan dengan Serene yang sedang berlari kecil ke arahnya.

"Ashley? Ke mana saja kau selama ini?!" tanya Serene dan memukul pelan lengan Ashley.

Ashley hanya tersenyum kecil sambil menggaruk kepalanya. "Sebenarnya lima bulan ini aku ambil cuti karena ada urusan pribadi yang tidak bisa aku tinggalkan," jawab Ashley.

Serene hanya meanggukan kepala dan menarik Ashley mengikutinya. "Kau mau membawaku ke mana?" tanya Ashley dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Ayolah, aku sudah lama tidak bertemu denganmu. Jadi kau harus mentraktirku setelah ini, Oke?" balas Serene yang membuat Ashley terkekeh sambil menggelengkan kepalanya.

"Tapi tunggu dulu, aku harus kembali ke perpustakaan sebentar ada yang harus aku ambil," kata Ashley.

"Baiklah, aku tunggu di sini."

Dia kembali masuk ke dalam perpustakaan kemudian mengambil tas dan mengeluarkan ponselnya. Dibukanya benda itu dan dia melihat ada sebuah pesan yang masuk. Kerutan langsung muncul di dahinya karena nomor pengirim itu tidak dikenal olehnya sama sekali. Dia kemudian membuka pesan itu dan membaca isinya dengan dahinya yang masih berkerut penasaran.

Unknown Number
'Mungkin kau tidak tahu siapa aku, tapi satu hal yang harus kau tahu. Pria bodoh itu, tidak akan pernah bisa mengingatmu lagi, karena tanda itu masih ada di dalam dirinya!!!'

Wajah Ashley langsung pucat setelah mencerna setiap kata itu. Tangannya langsung menekan nomor itu dan mencoba untuk

menghubunginya. Tapi, nomor itu sudah tidak aktif lagi dan mati begitu saja. Perutnya tiba-tiba mulas, apa maksudnya dengan mengirim pesan seperti ini padanya. Dan siapa dia? Bagaimana dia bisa tahu kalau dia memiliki hubungan dengan Xander? Tidak ada banyak yang tahu tentang hal ini. Apa jangan-jangan orang ini memang ada sangkut pautnya dengan tanda yang pernah ada di punggung Xander? Tapi siapa orang ini?

Ini menjadi tanda tanya besar dalam benaknya. Dia kembali menatap isi pesan itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Hei!!!" Serene menepuk pundaknya dari belakang lagi, membuatnya kembali terlonjak kaget.

"Serene, hentikan itu! Kau bisa membuatku jantungan!" kata Ashley kesal dan langsung mematikan ponselnya.

"Maaf, tapi tadi pesan dari siapa? Kau terlihat serius sekali dan ... kenapa wajahmu menjadi pucat?"

"Hah? Tidak, aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja, lebih baik kita ke kantin sekarang. Ayo!" balas Ashley dan langsung menarik tangan Serene pergi. Dia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

Jantungnya terus berdetak dengan cepat. Dia sedang dikuasai oleh rasa cemas saat ini, sekaligus takut. Dia sangat takut dengan apa yang akan terjadi ke depannya. Dan yang menjadi misteri adalah siapa pengirim pesan itu? Apa dia adalah orang yang sangat dikenalnya atau mungkin tidak?

Kemudian mereka berdua masuk ke dalam kantin yang biasa mereka datangi di lantai dua. Ashley hanya pesan segelas air putih saja, sedangkan Serene, entah apa yang akan dipesannya, apalagi dia ditraktir oleh Ashley. Ashley terus menatap luar kantin itu sambil menunggu Serene yang sedang memesan. Dia menghirup udara banyak-banyak, ingin sekali dia menemui Xander saat ini. Dia kemudian menatap ke arah Serene sekilas

dan kembali menatap keluar. Dia terus mengetuk jari-jarinya di atas meja kasir itu. Kecemasannya menguasainya.

"Ashley, kau ini kenapa?" tanya Serene sambil menyentuh pundaknya.

Ashley menoleh ke arahnya dan tersenyum kecil, kemudian wanita itu menggelengkan kepalanya. Dia kemudian berjalan menjauh dari meja kasir dan mengambil salah satu tempat duduk. Serene menatapnya dengan bingung, dia duduk tepat di hadapan Ashley yang sedang melamun.

"Ashley?! Kenapa kau terus melamun sejak tadi? Apa karena pesan itu kau jadi seperti ini? Apa isi pesan itu?" tanya Serene dengan nada yang mulai kesal.

Dia merasa Ashley tidak menganggapnya ada sejak tadi dan terus sibuk dengan dunianya sendiri. Bisa dibilang kalau raganya ada di sini, tapi jiwanya entah ke mana.

"Tidak ada, Serene. Kita tunggu saja pesanannya datang. Aku baik-baik saja," balas Ashley.

"Apa kau sedang ada masalah dengan Mr. Corner?"

Ashley kembali menatapnya dan menggelengkan kepalanya. Bohong. Dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Serene, bukan? Apalagi dia bukan orang yang bersangkutan dengan Xander.

"Tidak ada, aku memiliki urusan lain lagi yang lebih rumit. Dan aku harus menyelesaikan secepat mungkin."

"Lalu kenapa kau masih di sini sedangkan urusanmu saja belum selesai selama itu?" balas Serene.

Ashley hanya mengedikkan bahunya. Dia kembali menatap ke arah luar dengan tatapan kosong. Sebenarnya dia sudah tidak *mood* jika berada di kantin. Tapi, karena merasa tidak enak hati dengan Serene, dia terpaksa harus bersama wanita ini terlebih dahulu. Setelah itu, dia bisa menenangkan pikirannya yang sedikit kacau ini.



Selesai menemani Serene di kantin Ashley kembali ke perpustakaan. Dia menatap ponsel di tangannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Pesan ini selalu menghantuinya sejak tadi, dia tidak bisa tenang sebelum dia menemukan siapa pengirimnya. Belum juga satu masalah selesai, masalah lain datang lagi menghampirinya.

Dia tidak sadar kalau ada seseorang yang lewat di hadapannya, kemudian menatapnya lama dengan tatapan tajam. Dilihatnya wanita itu sesekali mengembuskan napasnya berat dan kembali menutup matanya. Orang itu sedikit terkejut saat melihat Ashley membenturkan dahinya cukup keras ke mejanya. Orang itu tersenyuman miring dan pergi. Ashley mengusap wajahnya dengan kasar dan menatap ke arah depannya lagi dengan tajam. Dia bisa gila jika lama-lama terus seperti ini.

Dia melirik ke arah kanannya sekilas saat melihat ada seseorang lalu kembali menatap ke depan dengan pandangan yang sama. "Kenapa hidupku selalu seperti ini?" gumamnya pada dirinya sendiri.

"Hidup memang banyak cobaan, *Miss*!" Tubuh Ashley langsung menegang saat mendengar suara itu. Saat dia melihat ada seseorang berpakaian jas yang berdiri di hadapannya dengan cepat dia mendongakkan kepalanya.

Napasnya tercekat, dia merasa waktu terasa berhenti detik ini juga. Orang yang berdiri di hadapannya ini adalah Xander. Dia mengerjapkan matanya berkali-kali memastikan kalau dia tidak sedang berhalusinasi karena pikirannya yang kacau ini.

"Xander," panggil Ashley nyaris tidak terdengar, tetapi masih bisa didengar oleh pria yang ada di hadapannya ini.

"Kau mengenalku, *Miss*?" tanya Xander sambil menaikkan sebelah alisnya.

Ashley cepat-cepat bangun dari duduknya karena salah tingkah lalu membungkuk hormat pada Xander yang menatapnya dengan sebelah alisnya yang dia naikkan, bingung melihat tingkah wanita ini yang aneh.

“Maaf, saya sedikit tidak sopan tadi. Dan ya, saya mengenal anda sebagai pemilik universitas ini,” jawab Ashley sambil tersenyum kaku.

Dia rasanya ingin menangis saat ini, tapi semuanya tertahan begitu saja. Apa yang ingin dia katakan sepertinya tidak bisa dia katakan sama sekali. Dan hanya jawaban bodoh itu saja yang berhasil di keluarkan dari mulutnya. Dalam hati ,dia terus merutuki dirinya sendiri. Kenapa mendadak dia menjadi bodoh dan salah tingkah seperti ini?

Dia kembali menatap Xander yang mendekatkan wajahnya ke arah Ashley. Ashley langsung terkejut melihat hal itu dan sedikit memundurkan tubuhnya dari pria itu. Apa yang ingin dilakukannya?

Xander menatapnya dari bawah sampai atas dengan penuh intimidasi, sepertinya Xander berusaha mencari sesuatu dari dalam dirinnya.

Semoga saja dia mengingatku. Semoga saja dia mengingatku!

“Kau berasal dari kaum mana?” tanya Xander menatapnya dengan tajam. Sedangkan, Ashley menaikkan sebelah alisnya tidak paham dengan apa yang ditanyakan oleh pria ini.

“M … maksud anda?” tanya Ashley dengan nada gugup.

Xander berjalan mendekatinya dan berdiri di sampingnya. “Aku tidak pernah melihat orang sepertimu. Dari kaum mana kau sebenarnya? Aku merasakan ada hawa manusia dan mahkluk *immortal* dari dalam tubuhmu. Siapa dirimu sebenarnya?”

Ashley berusaha meneguk salivanya dengan gugup. Sekarang dia benar-benar takut. Dia sudah merasakan aura gelap

dan mencekam yang ada di sekitarnya, berbeda sekali dengan Xander yang pernah dikenalnya dulu.

"A-aku tidak tahu dari kaum apa aku sebenarnya dan aku masih berusaha untuk mencari tahu hal itu sampai hari ini," jawab Ashley jujur kali ini. Karena dia memang tidak tahu termasuk kaum apa dirinya sampai detik ini.

Ayahnya hanyalah seekor naga dari *Cornelia* yang menjelma menjadi manusia dan menikah dengan ibunya yang seorang manusia. Sebenarnya, bisa disimpulkan kalau dia berasal dari kaum naga, tapi dia tidak bisa berubah sama sekali, apalagi mempunyai kekuatan.

"Dan aku mencium adanya aura kaum *fairy* dari tubuhmu. Apakah kau mengikuti ritual terlarang itu?" tanya Xander lagi.

Ashley menggelengkan kepalanya cepat, mungkin aura Steele masih ada di tubuhnya sampai saat ini. Tapi ritual? Dia sama sekali tidak tahu ritual apa yang dimaksud dengan Xander. Xander terus menatapnya dengan tajam berusaha mencari kebohongan dari mata Ashley. Tapi hasilnya nihil, dia tidak menemukan adanya kebohongan.

"Aku percaya padamu kali ini. Tapi, ada satu hal yang harus aku tanyakan lagi." Baru saja Ashley bernapas lega, tapi setelah mendengar kalimat terakhirnya, dia kembali menjadi gugup.

"Sejak kapan kau bekerja di sini?" tanya Xander kemudian.

Ashley terdiam sejenak sambil berpikir. "Mungkin sekitar 6 atau 7 bulan yang lalu," jawab Ashley. Tatapannya menjadi sendu saat menatap pria itu. Dia benar-benar tidak mengingatnya.

"Baiklah, lanjutkan kerjamu dan jangan melamun lagi. Dan ... siapa namamu?"

"A-Ashley Wright," jawab Ashley pelan.

Xander kemudian menganggukkan kepalanya. "Selamat bekerja, Ms. Wright," kata Xander dan melanjutkan langkahnya pergi.

Setelah Xander benar-benar pergi, Ashley tanpa sadar menitikkan air matanya. Tapi dengan cepat dan kasar dia menghapus air matanya. Kenapa dia bodoh sekali, *bodoh*. Seharusnya, dia menanyakan apa yang sudah dia rencanakan kemarin, tapi malah jadi seperti ini. Mengeluarkan suaranya saja rasanya sangat sulit, jika saja pria itu tidak bertanya. Dia merindukan pria itu, tapi dia tidak bisa mengungkapkannya.

Dia tahu, Xander sudah berubah. Dia tahu, Xander tidak mengingatnya. Tapi kenapa dengan bodohnya tadi dia tidak berani bertanya padanya?

Dia seharusnya bertanya, bukannya malah menjawab pertanyaan dari pria itu. Dia benci dirinya yang bodoh seperti ini. Lihat, sekarang dia menyesal bukan, menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya dengan berat. Dia tidak tahu apakah dia masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan Xander setelah ini. Tentunya akan sangat sulit, apalagi dia adalah orang yang penting. Mungkin dia memang harus bersabar lagi, untuk kali ini. Kali ini saja.

Kau harus bisa melewatinya, Ashley. Kau sudah berkali-kali melewati rintangan yang ada di hidupmu. Tentu saja kau bisa meyakinkannya untuk mengingatmu kembali, sebagai istrinya, sebagai satu-satunya wanita yang ada di hatinya.

Dia tidak boleh cepat berputus asa. Dia harus berjuang, setidaknya demi Hector, jika bukan untuk dirinya. Dia rela berkorban, asalkan orang-orang yang dicintainya mendapatkan kebahagiaan.

"Sebentar lagi, Ashley. Sebentar lagi. Kau pasti bisa melalui semua rintangan yang ada di hidupmu ini!"

Mungkin kali ini memang harus dia yang berjuang.



The Answer

JAM sudah menunjukkan pukul enam sore, akhirnya Ashley membereskan barangnya dan keluar dari perpustakaan. Biasanya dia tidak pulang semalam ini, tapi karena dia pikir dia harus menunggu Clementine untuk menjemputnya, dia memutuskan untuk menunggu.

Dia kemudian menuju gerbang utama universitas. Hawa yang dirasakannya sudah cukup berbeda karena sudah jam enam dan sekelilingnya terlihat sunyi, dia sudah biasa dengan suasana seperti ini. Sampainya di luar dia memutuskan untuk berdiri sambil menunggu Clementine. Entah wanita itu akan berteleportasi atau apa, dia akan menunggu saja. Di saat yang bersamaan Xander dan Elliot keluar dari universitas. Xander sedikit mengernyit saat melihat ada seseorang yang berdiri di depan gerbang.

Dia melanjutkan langkahnya mendekat ke arah wanita itu dengan Elliot yang masih berdiri di sampingnya. Xander berdeham membuat Ashley menoleh dan dia langsung terkejut saat melihat Xander. Xander juga sedikit bingung melihat reaksi Ashley yang menurutnya berlebihan. Elliot yang sebenarnya mengenal Ashley hanya terdiam dan pura-pura tidak mengenal Ashley.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Xander.

Ashley terdiam beberapa saat sambil menatap pria itu.

"Aku ... hanya menunggu seseorang untuk menjemputku," jawab Ashley.

Xander mengangukkan kepalanya kecil. Dia sebenarnya penasaran dengan wanita ini. Apa dia adalah Ashley yang dibicarakan oleh ibunya atau bukan? Ah, dia tidak mau mengambil pusing tentang hal itu.

"Baiklah. Elliot!" pinta Xander sambil memberi kode dengan dagunya agar pria itu pergi terlebih dahulu.

Elliot langsung menuruti perintahnya dan menghilang dari sana hanya dalam sekejap. Xander kembali menatap Ashley yang masih membuang wajahnya ke arah lain. Jujur saja, Ashley merasa perasaan yang dirasakannya saat ini campur aduk. Antara senang, sedih, menyesal, entahlah. Dia tidak tahu perasaan apa yang dirasakannya. Dia kemudian menatap pria itu yang masih terus menatapnya, membuatnya sedikit terganggu dengan tatapannya itu.

"A-ada apa?" tanya Ashley gugup. Seharusnya dia mengatakan semuanya di kesempatan emas ini, tapi malah dua kata itu yang keluar dari mulutnya.

Xander mendekatkan dirinya ke arah Ashley dan terus menatap ke dalam manik matanya. *Sial!*

Ashley berharap dia tidak sampai membaca semua yang ada di dalam pikirannya saat ini. Setelah itu, Xander menjauhkan tubuhnya dari Ashley dan membuang wajahnya ke arah lain.

"Kuharap orang yang akan menjemputmu itu cepat datang. Di sini tidak aman, apalagi hari sudah mulai gelap."

Hanya itu? Ashley langsung bernapas lega. Syukurlah Xander tidak membaca keseluruhan pikirannya, atau mungkin dia tidak membacanya.

Setelah itu, Xander langsung menghilang menyisakan udara kosong Ashley kembali menghela napasnya. Tidak lama kemudian, Clementine datang dari arah samping sambil berlari kecil menghampirinya.

"Bagaimana?" tanya Clementine yang sontak mendapatkan gelengan dari Ashley.

Wanita itu yang mendengar jawabannya hanya dapat menghela napasnya. "Kurasa kau memang harus bersabar. Dia pasti akan mengingatmu. Percayalah!"

Ashley menghela napasnya lagi dan menganggukkan kepalanya.

"Dan sekarang yang menjadi pertanyaanku. Apa kau mau tinggal di apartemen atau di *mansion*-ku yang jaraknya sangat jauh dari sini?" tanya Clementine.

"Kurasa apartemen saja. Ngomong-ngomong bagaimana dengan apartemen yang pernah aku sewa sebelumnya?" tanya Ashley. Dia baru teringat dengan hal itu apalagi dia belum membayar uang sewa bulan ini.

"Sudah aku urus dan apartemen yang akan kau tinggali nanti ada di sekitar sini dan lebih dekat dengan universitas," jawab Clementine.

"Kurasa aku butuh istirahat. Bisakah kau membawaku ke sana sekarang?"

"Tentu!"



Xander langsung masuk ke ruangannya dan membanting pintu dengan keras kemudian menguncinya. Dengan sekali kibasan tangannya, ruangan itu langsung diselimuti oleh gambaran *galaxy* di sekelilingnya. Elliot yang melihat Xander tiba-tiba berubah menjadi seperti itu langsung menghampirinya dan mengetuknya dengan keras.

"*PRINCE!!!*" panggilnya dengan suaranya setengah berteriak dan terus menggedor pintu, tapi tidak ada sahutan sama sekali.

Elliot mengernyit saat melihat ada kedipan-kedipan cahaya yang muncul melalui cela yang ada di bawah pintu. Sudah bisa disimpulkan kalau Xander menggunakan kekuatannya untuk mengunci dirinya sendiri. Elliot sedikit khawatir dengan hal ini. Sebenarnya apa yang ingin dilakukan oleh Xander di dalam? Wajahnya terlihat sangat mengerikan. Sebenarnya apa yang dia lihat dari Ashley?

Tidak ada jalan lain lagi selain memanggil Clementine ke sini. Dia bisa saja memanggil Xavier hanya saja dia harus kembali ke *Cornelia* dan itu akan memakan waktu yang lebih lama. Dia menghubungi Clementine melalui telepati. Semoga saja wanita itu mendengar pesannya.

Xander terus saja menggerakkan tangannya ke gambaran *galaxy* yang melapisi seluruh ruangannya, berusaha untuk mengeluarkan semua gambaran yang ada.

Galaxy itu merupakan memori yang ada dalam pikirannya dan dia berusaha menggali sesuatu. Setelah membaca pikiran Ashley tadi, dia merasakan ada sesuatu yang besar yang disembunyikan darinya. Di dalam pikiran wanita itu terus tergiang namanya, hanya saja dia tidak dapat melihat gambaran apa pun. Dia pasti adalah Ashley yang dimaksud oleh ibunya. Dan seberapa pentingnya wanita itu di dalam hidupnya, dia masih terus mencari. Dia yakin, pasti ada sesuatu yang tersisa. Tidak mungkin semuanya hilang begitu saja.

Manik matanya sudah berubah berwarna merah. Dia murka dengan apa yang sedang dialaminya. Jika tidak ada orang yang mau mengatakan kebenaran padanya, maka dia sendiri yang akan mencarinya, sekalipun menghancurkan seiisi ruangan ini. Xander tidak peduli lagi. Yang dia perlukan hanyalah jawaban. Jawaban dari seluruh pertanyaannya selama ini. Apalagi sejak kemunculan Ashley tadi pagi.

Dia sudah lelah jika harus menunggu jawaban itu sendiri yang datang. Lebih baik dia sendiri yang mencarinya. Dia terdiam dan menatap ke sekelilingnya. Gambaran *galaxy* itu terlihat tidak berbentuk lagi karena sedari tadi dia terus mencakarnya untuk mengeluarkan setiap gambaran yang ada. Pandangannya semakin tajam, kemudian dia mengibaskan tangannya dengan kasar dan semua lapisan *galaxy* yang ada langsung hilang. Tidak ada yang bisa dia lihat. Semua ingatan itu hanya ada tentang masa kecilnya dan keluarganya.

Dia bahkan tidak menemukan penyebabnya tertidur selama lima tahun lamanya. Dia bisa saja memaksa untuk menggali pikiran milik kedua orang tuanya. Hanya saja, dia tidak mau menanggung risiko yang akan ditimbulkannya nanti.

“AAAKKKHHH!!!” teriaknya frustrasi sambil mencengkram kepalanya dengan kuat.

Dia terduduk di lantai sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. Dia menutup matanya lama untuk menetralisir keadaannya. Setelah dirasanya mulai tenang, dia kembali membuka matanya dan manik matanya sudah berubah. Dia harus menemukan jawabannya, harus. Kalau bisa, dia akan kembali ke *Cornelia* dan memaksa mereka semua untuk mengatakan yang sebenarnya padanya atau dia sendiri yang akan memporak-porandakan *Cornelia* beserta isinya.

Dia membalikkan badannya dan berniat keluar dari ruangan itu. Namun langkahnya langsung terhenti saat indera pendengarannya mendengar sesuatu yang muncul dalam ruangan itu.

Dia melirik ke belakang sedikit kemudian perlahan membalikkan badannya lagi dan melihat mahkluk apa yang berani masuk ke dalam ruangannya ini. Dia mengernyit saat melihat sebuah asap hitam yang terdapat sebuah kilat yang berkedap-kedip di dalamnya. Dia berjalan mendekati asap itu

dengan tatapan tajam. Sesampainya di depan asap itu, dia mengulurkan tangannya dan menyentuhnya. Dia sebenarnya tidak tahu asap ini datang dari mana, tapi dia bisa mengendalikan benda ini.

Dia menggerakkan tangannya yang masih bersentuhan dengan benda itu, kemudian menggerakkan tangannya lagi dan asap itu langsung menyelubungi sekelilingnya dan menutupinya. Terdapat sebuah kilatan petir di dalam benda itu yang perlahan semakin membesar. Awalnya dia mengira kilat itu akan menyerangnya, tapi kilat itu langsung membentuk sebuah lingkaran yang menampilkan sesuatu. Bukan hanya satu, kilatan yang lainnya juga terus muncul menampilkan sesuatu, sebuah gambaran. Ratusan kilatan itu terus bermunculan dan dia menatap gambaran yang dimunculkan dengan saksama. Senyuman miring langsung terukir di wajah tampannya melihat setiap gambaran yang ada.

Dia melipat kedua tangannya di depan dadanya, menikmati setiap gambaran kejadian yang muncul. “Sepertinya aku sudah menemukan jawaban yang aku inginkan,” gumamnya sambil terkekeh kecil dan dia sangat berterima kasih pada asap hitam yang entah dari mana munculnya ini.



Ashley menuju ruang tamu apartemen terdapat Clementine yang sedang menonton televisi, sekaligus di tangannya terdapat buku, namun tidak dibaca. Ashley hanya dapat menggelengkan kepalanya melihat itu. Wanita ini benar-benar kutu buku. Dia kemudian berjalan ke dapur untuk mengambil air mineral.

Dia meneguk habis air itu lalu kembali menuju ruang tamu dan duduk di sebelah Clementine.

“Aku mendapat sebuah pesan tadi pagi,” kata Ashley tiba-tiba.

Clementine menoleh. "Dari?"

Ashley menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu. Dia mengatakan kalau Xander tidak akan mengingatku dan tanda itu masih ada di dalam tubuhnya."

"Apa kau masih ada pesannya?" tanya Clementine dan Ashley menganggukkan kepalanya.

Dia kemudian mengeluarkan ponselnya dan memberikan pada Clementine. Clementine lalu membaca isinya.

"Kurasa dia memang adalah orang yang berurusan dengan Xander dan secara kebetulan dia mengenalmu. Kau harus berhati-hati setelah ini, dia bisa saja menjadikanmu sebagai umpan dan kau akan dalam bahaya saat itu juga," balas Clementine.

Dia cukup penasaran juga dengan orang yang mengirimkan pesan itu. Tapi, siapa? Perasaannya Xander tidak pernah mempunyai musuh lagi selain Karston. Dan soal pria itu, entah ke mana dia saat ini.

"Menurutmu, siapa dia?" tanya Ashley, Clementine terdiam cukup lama.

"Aku tidak tahu, tapi jika kau mau, aku bisa mencaritahunya."

"Tidak usah, aku lebih memilih untuk meyakinkan Xander, dibandingkan membuang waktuku hanya untuk mencari orang tidak penting itu," balas Ashley.

Clementine tersenyuman miring mendengarnya dan kembali menatap televisi yang masih menyala. Clementine menutup matanya saat dia merasakan ada sesuatu yang masuk ke dalam kepalanya, telepati.

Princess! Kurasa kau harus ke mansion sekarang. Aku tidak tahu apa yang sedang dilakukan kakakmu dalam ruangannya, tapi sepertinya dia sangat marah! Kuharap kau datang secepatnya.

Clementine membuka matanya dan menghembuskan napasnya dengan berat. “Ehm, Ash. Sepertinya aku harus pergi. Elliot memanggilku dan sepertinya terjadi sesuatu dengan Xander,” kata Clementine yang membuat Ashley terkejut.

“Apa yang terjadi padanya?”

“Aku tidak tahu. Itu sebabnya aku harus ke sana dan memeriksa keadaan pria itu secara langsung.”

“Kuharap kau bisa mengatasinya.”

“Maaf, aku tidak jamin akan hal itu, tergantung seberapa marah pria gila itu,” balas Clementine seraya berjalan keluar dari apartemen.

Ashley mengikutinya sampai ke pintu agar dia bisa mengunci pintu itu nanti.

“Ah, dan jika ada apa-apa, kau bisa memanggilku. Sebut saja namaku dalam kepalamu dan aku akan datang,” ucap Clementine.

Kontan Ashley menganggukkan kepalanya. Kemudian Ashley mengunci pintu apartemennya dan kembali ke ruang tamunya. Apa Xander marah setelah bertemu dengannya tadi? Tapi, kenapa? Apa dia herhasil membaca pikirannya? Semoga saja tidak.

Dia terus mengulang tiga kata itu di dalam hatinya. Dia kemudian mengambil *remote* dan mematikan televisi dengan langkah cepat dia masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya dengan rapat.

Entah kenapa dia merasa takut sekali di saat-saat seperti ini. Dia kemudian membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan memejamkan matanya, berharap cepat terlelap dalam tidurnya.



A Stranger

CLEMENTINE sampai di *mansion* Xander dan langsung menghampiri Elliot. "Di mana dia?"

Elliot tidak menjawabnya dan langsung masuk ke dalam *mansion*. Mereka tiba di depan pintu ruangan Xander dan Clementine mencoba membuka pintu itu, tapi masih terkunci.

"Xander," panggil Clementine sambil menggedor-gedor pintu itu dengan keras, tapi tidak ada sahutan sama sekali.

Akhirnya dia menoleh ke bawahnya. Matanya langsung terbelalak saat melihat ada sebuah asap hitam yang keluar dari dalam membuatnya melangkah mundur dengan pelan, begitu pun dengan Elliot yang terlihat sangat terkejut.

"Apa yang sedang dia lakukan di dalam sana?" tanya Elliot sambil menatap pintu.

"Dobrak saja pintunya!" pinta Clementine.

Elliot mengembuskan napasnya dan mulai mendobrak pintu itu dengan kuat, tapi belum juga terbuka. Sepertinya Xander mengunci pintu itu dengan sihirnya. Kalau tidak, kenapa susah sekali untuk mendobraknya? Apalagi dia adalah seorang *demon* dengan kekuatan yang berada di atas rata-rata dibanding dengan kaum mana pun.

Dia menjauhkan jaraknya lagi dari pintu itu dan kembali mendobraknya dengan kuat, bahkan sampai mengeluarkan sedikit kekuatannya. Dia menatap tidak percaya pada pintu yang masih belum terbuka itu.

Sebenarnya, apa yang Xander lakukan di dalam sana?

Clementine menjadi sedikit khawatir dengan pria itu. Dia melangkah mendekati pintu itu dan memegang kenopnya. Kali ini dia yang akan melakukannya.

BUGGHH!!!

Elliot terkejut melihat Clementine melakukan hal itu. Clemendtine mendobraknya bahkan dengan sangat keras, namun pintu itu belum juga terbuka. Asap hitam yang berada di bawahnya itu juga terlihat sudah semakin berkurang.

"Kali ini harus terbuka," gumam wanita itu.

Dengan kekuatannya yang sudah dia kumpulkan, dia kembali membuat jarak dan langsung kembali mendobrak pintu itu.

Clementine hampir saja tersungkur di lantai kalau saja Elliot tidak berhasil menahan tangannya. Dia masih sedikit *shock* karena tiba-tiba pintu itu terbuka dengan sendirinya. Bahkan pintunya sudah terlepas dari tempatnya dan tergeletak di lantai. Clementine mengalihkan pandangannya ke sekeliling ruangan itu. Dia mengernyit saat tidak menemukan siapa pun di dalam sana.

Xander baru saja pergi. Dia masih bisa merasakan aura kakaknya di sini barusan.

"Nah, sekarang ke mana dia?" tanya Clementine sambil mengembuskan napasnya berat, dia bisa mengalami stres berat jika harus mengurus Xander setiap harinya.

"Apa kau tidak merasa janggal dengan asap hitam itu?" tanya Elliot yang membuat Clementine manatapnya dengan bingung.

"Apa maksudmu?"

"Asap itu adalah asap yang sama seperti waktu tanda yang ada di punggungnya menghilang. Dan itu adalah asap yang berasal dari dunia iblis yang pernah *Lord* taklukkan," jawab Elliot.

Clementine butuh beberapa menit untuk dapat mencerna perkataan Elliot.

"Lalu, apa yang akan terjadi padanya setelah ini? Tanda itu kembali padanya?"

"Aku tidak tahu. Dan kuharap, semoga semuanya baik-baik saja. Kau tahu sendiri, tidak akan yang pernah bisa menghentikan *Prince* jika dia sudah ingin berbuat sesuatu. Setiap keinginannya adalah mutlak!"

Clementine terdiam dibuatnya.

"Dan kuharap, dia tidak membuat kekacauan lagi. Kusarankan kau kembali dan periksalah keadaan Ashley," lanjut Elliot.

Seketika wajah Clementine langsung memucat. Astaga, dia lupa dengan Ashley. Apakah Xander akan menemuinya dan melakukan sesuatu pada wanita itu?

Tidak, itu tidak boleh terjadi. Dia harus segera kembali ke apartemennya.

Saat dia baru saja melakukan teleportasi, kekuatannya sama sekali tidak muncul. Dia menatap kedua telapak tangannya yang kosong dengan dahinya yang mengerut.

"Ada apa dengan kekuatanku?!" tanyanya dengan nada yang sedikit kesal.

Dia harus cepat-cepat pergi. Dia kembali mengeluarkan kekuatannya dan tetap saja tidak bisa, seperti ada sesuatu tak kasat mata yang menahan kekuatannya.

"Kurasa ini efek dari asap hitam itu, aku juga tidak bisa menggunakan kekuatanku," balas Elliot sambil mengepalkan kedua telapak tangannya.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan? Aku tidak bisa pulang ke apartemen dan tidak mungkin aku akan jalan kaki untuk sampai ke kota."

Tentu saja jaraknya sangat jauh dari kota karena *mansion* ini terletak di dalam hutan. Kemarin saja dia mengendarai mobil untuk keluar dari sini butuh berjam-jam. Dan sialnya, kekuatan mereka tidak bisa digunakan saat ini.

"Tidak ada cara lain lagi. Kebetulan di garasi ada mobil. Jadi, kita naik saja kendaraan itu daripada berdiam di sini menunggu keajaiban terjadi."

"Kalau begitu, cepat!!!" pinta Clementine langsung berlari keluar disusul oleh Elliot.

Mereka lalu keluar. Clementine memilih untuk menunggu di teras *mansion*. Sedangkan Elliot berjalan menuju garasi untuk mengambil mobilnya. Hari ini memang adalah hari yang sial. Kenapa juga Xander harus membuat masalah lagi?

Tidak ada yang bisa dia lakukan selain berdoa. Jika saja Ashley ada memanggilnya, itu juga tidak akan sampai ke dalam benaknya. Kekuatannya tidak bisa muncul sama sekali di tempat ini dan itu sangatlah menganggunya, dia tidak terbiasa berada di keadaan seperti ini, apalagi tanpa kekuatan.

Mereka langsung berlalu dari perkarangan luas itu dengan kecepatan mobil yang berada di atas rata-rata. Tidak peduli kalau jalanan yang mereka lalui tidak bagus dan terus terguncang. Yang terpenting saat ini, mereka harus cepat keluar dari hutan ini menuju ke kota. Clementine hanya bisa berdoa sepanjang perjalanan, berharap kalau Ashley baik-baik saja.



Ashley terbangun tepat tengah malam. Dia mendengar ada suara yang berasal dari luar kamarnya. Entah kenapa dia merasa keadaan di sekitarnya mendadak sangat horor.

Dia perlahan bangun dan merapatkan *cardigan* yang sedang dipakainya. Ashley berjalan menuju pintu ruangannya.

Dia menghela napasnya dan terus berpikir positif, berharap di luar sana tidak ada apa-apa.

Dengan pelan, dia memutar kenop pintunya dan menatap ke luar melalui cela pintu yang semakin terbuka lebar. Hanya ruangan gelap gurita. Tapi Ashley tetap melangkah keluar dengan sangat pelan sambil memperhatikan sekelilingnya. Tangannya kemudian meraba tembok mencari saklar lampu. Setelah dia berhasil menemukan benda itu, ditekannya dan ruangan langsung terang.

Tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku saat dia merasakan aura yang asing berada di belakangnya. Ya, entah sejak kapan dia merasa sangat peka terhadap hal-hal seperti itu. Samar-samar dia melihat ada siluet seseorang yang bediri tepat di belakangnya. Dia mengambil oksigen di sekitarnya dengan pelan kemudian mengembuskannya. Dia mengumpulkan keberaniannya untuk melihat siapa yang ada di belakangnya. Dengan pelan, dia membalikkan badannya dan napasnya langsung tercekat saat melihat ada seorang pria asing yang tidak dikenalinya sedang berdiri di hadapannya.

Pria itu menampilkan seringaiannya dan manik matanya berwarna merah. Ashley sedikit takut dengan pria ini. Sekali lihat saja, dia sudah tahu kalau pria ini bukanlah seorang manusia.

"Siapa anda sebenarnya Tuan? memasuki apartemen orang lain tanpa izin bukanlah tindakan yang sopan!" kata Ashley memberanikan dirinya. Dia tidak boleh terus menjadi seorang penakut. Yang ada lawannya akan semakin senang.

"Maaf kalau begitu. Perkenalkan, namaku Nerardo Friskova," kata pria itu dan mengulurkan sebelah tangannya.

Ashley hanya menatapnya dengan tajam tanpa mau menerima uluran tangan pria itu.

"Kau bisa pergi sekarang, Tuan!"

Pria itu tersenyuman miring, kemudian terkekeh kecil. “Urusanku belum selesai, *Miss*. Jadi, biarkan aku tetap singgah!”

“Maaf, saya tidak mengenal anda. Dan juga saya tidak pernah mengundang tamu tengah malam. Jadi, silakan angkat kaki dari sini, Tuan! Sebelum saya memanggil seseorang untuk datang dan mengusir anda dengan cara kasar!” kata Ashley seformal mungkin.

Bukannya beranjak, pria itu semakin menyeringai mengerikan sesekali tertawa meremehkan. Sekarang Ashley benar-benar takut dengan pria asing yang ada di hadapannya ini. Sebenarnya apa urusannya sampai ke sini? Apakah dia adalah salah satu musuh Clementine atau mungkin Xander? Tapi kenapa dia menemuinya, tidak menemui Clementine atau Xander saja? Apa jangan-jangan orang ini adalah orang yang pernah mengirimkan pesan itu padanya?

“Ya, kau benar. Aku yang mengirimkan pesan itu padamu tadi pagi,” sahut pria itu setelah dia berhasil membaca apa yang ada di benak Ashley.

Sial! Dia bisa membaca pikiranku!

“Dan jika kau ingin memanggil orang itu datang ke sini, maka aku akan lebih senang. Dengan begitu, aku bisa membunuhnya juga!”

“Maaf, Tuan, sebaiknya anda keluar saja. Orang yang ada cari tidak ada di sini. Dan saya tidak mau berurusan dengan anda!” balas Ashley menatap tajam pria itu.

“Oh, ya? Bukankah secara tidak langsung kau sudah harus berurusan denganku? Karena kau adalah istri dari pria bodoh itu.”

Tidak butuh waktu lama untuk Ashley mengetahui siapa yang dimaksud olehnya. Xander, nama itu yang terlintas di benaknya saat orang ini menyebut ‘*Pria bodoh itu*’.

"Lalu, apa yang kau inginkan dariku? Aku sudah lama tidak berhubungan dengan pria yang kau sebut '*bodoh*' itu, jadi silakan keluar dari sini. Selesaikan masalahmu dengannya!" pinta Ashley seraya membuka pintu apartemennya dengan kasar.

Dia langsung terkejut saat pintu apartemennya itu tertutup dengan sendirinya sehingga menimbulkan dentuman yang keras. Ashley menatap pria yang masih menyeringai itu dengan tajam.

"SEBENARNYA APA MAUMU?!" tanya Ashley dengan suaranya yang meninggi. Dia benar-benar dibuat emosi oleh pria ini.

"Wow, tenangkan dirimu, *Miss*! Kau sama saja dengannya. Dan aku menginginkan dirimu!!!" jawab Nerardo yang membuat tubuh Ashley menegang.

"Kau menginginkan diriku untuk memancingnya datang kemari dan menghadapmu? Maaf *Sir*, kau tidak akan berhasil, dia bahkan tidak mengingatku lalu apa yang kau harapkan. Langsung saja cari dia dan hadapi dia. Kau benar-benar seorang pengecut!"

Nerardo yang mendengar ucapan Ashley langsung menggeram tidak suka dan menatap Ashley dengan tajam "Kurang ajar!"

Kuku-kuku jarinya memanjang dan siap menyerang Ashley. Ashley membulatkan matanya terkejut saat melihat kuku-kuku yang siap mencakar wajahnya itu, dengan cepat dia langsung menghindar. Tubuhnya langsung menghantam lantai dengan keras dan membuatnya sedikit meringis. Dia cepat-cepat bangun dan berlari. Pria itu menggeram dan kembali mengejar Ashley yang berlari ke ruang tamu. Ruangan apartemennya ini tidak terlalu luas, sehingga mebuatnya sedikit kekusahan mencari cela untuk kabur.

Dia sedikit terpekik saat melihat kuku-kuku panjang itu hampir mengenainya. Dia kembali terjatuh di atas lantai. Tanpa sadar, dia teringat ucapan Clementine dan menggumamkan

sesuatu. Alih-alih memanggil Clementine, tapi dia malah mengucapkan nama Xander.

“Kau tidak akan bisa lari lagi. Sekalian saja aku membunuhmu di sini. Jadi kami berdua impas. Aku kehilangan adikku dan dia kehilangan dirimu!”

Ashley membulatkan matanya. Tidak mungkin Xander bisa membunuh. Yang dia ketahui sebelumnya, Xander tidak bisa membunuh siapa pun karena dia takut sebagian memorinya akan hilang.

“Dia tidak pernah membunuh adikmu!” kata Ashley nyaris tidak terdengar.

Pria itu tertawa keras saat mendengar ucapan Ashley.

“Ternyata kau mengetahuinya, ya? Jelas-jelas aku melihatnya! Melihatnya membunuh adikku tepat di hadapanku tanpa belas kasihan sedikit pun,” balas pria itu.

Ashley masih terdiam mendengarkan apa yang ingin dikatakan oleh orang ini lagi.

“Dan sekarang, aku yang akan membuatnya merasakan rasa kehilangan itu, seperti yang aku rasakan!!!” Nerardo kembali melayangkan cakarannya ke arah Ashley.

Ashley terkejut dan langsung membalikkan badannya. Jika ini memang akhir hidupnya, maka dia hanya bisa pasrah. Setidaknya, dia membawa cinta itu sampai dia mati, walaupun dia tidak sempat bertemu dengan Xander untuk terakhir kalinya.

Dia masih menutup matanya, menunggu cakaran itu menggores tubuhnya dan mencabik-cabiknya. Tapi, dia tidak merasakan apa pun mengenai dirinya. Dengan sangat pelan, dia membuka matanya kembali menoleh ke arah pria itu. Matanya membulat saat melihat siapa yang sedang mencekal lengan pria asing itu untuk melukainya.

"Jika kau ingin melenyapkanku, setidaknya langsung berhadapan denganku. Sangatlah tidak bijak kalau kau menyerang seorang wanita yang tidak tahu apa-apa!"

Nerardo menatap orang yang sedang mencekal lengannya itu dengan tatapan membunuh.

"Xander," gumam Ashley nyaris tidak terdengar. Dia tidak menyangka kalau panggilannya masih bisa terdengar oleh pria ini.

"Lama tidak bertemu, *agápi mou,*" ucap Xander.

Ashley langsung tercengang mendengarnya. Apa pria ini sudah mengingatnya?

"Dan kau, kita selesaikan semuanya malam ini!" kata Xander melayangkan tatapan yang tak kalah tajam pada Nerardo.

Ashley yakin, malam ini akan menjadi malam di mana rintangan yang mereka lewati selama ini akan berakhir.



At The End Of The Horn

ASHLEY berjalan mondar-mandir, layaknya setrika di ruang tamu apartemen. Dia sedang diselimuti oleh rasa cemas saat ini. Bagaimana tidak, Xander dan pria asing itu baru saja menghilang dari hadapannya entah ke mana. Dia takut sesuatu yang buruk kembali terjadi menimpa Xander. Apa yang harus dia lakukan nantinya? Berdiam seperti orang bodoh lagi? Dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi untuk kedua kalinya. Tapi, dia benar-benar bingung saat ini. Dia juga tidak bisa berteleportasi dan dia juga tidak mempunyai kekuatan, lalu apa yang harus dia lakukan. Dia mengacak rambutnya frustrasi.

Tiba-tiba pintu apartemennya langsung terbuka, membuatnya terlonjak kaget dan dengan cepat menoleh ke arah pintu. “Ashley? Kau tidak apa-apa?” tanya Clementine memeriksa Ashley dari atas sampai ke bawah.

Ashley terlalu terkejut dengan kehadiran wanita ini yang tiba-tiba. “Kau tidak apa-apa, kan?” tanya Clementine lagi dan Ashley menggelengkan kepalanya cepat.

Elliot menatap ke sekeliling ruangan apartemen Ashley ini dengan tatapan yang tajam. Kemudian berjalan ke arah jendela melihat ke luar.

“Dia ada di sini, tapi sudah pergi. Aku harus mengejarnya,” kata Elliot dan berniat pergi.

“Siapa? Kau ingin mengejar siapa?” tanya Clementine.

“*Prince*, dia sedang bersama dengan orang asing yang tidak aku kenal. Aku harus mengejarnya!”

"Aku ikut!" timpal Ashley yang membuat Elliot menghentikan langkahnya dan menatap wanita itu lama.

"Tidak, di sana sangat berbahaya. Anda harus tetap di sini," balas Elliot.

"Tidak, kami harus ikut dan memastikan kalau pria itu tidak berbuat hal gila," kata Clementine yang sudah lebih dulu menarik tangan Ashley dan keluar.

Mereka berjalan melewati Elliot yang masih mematung di ambang pintu itu. Pria itu menghela napasnya, mengejar Clementine dan Ashley yang sudah mendahuluinya. "*Princess!*" panggil Elliot sebelum Clementine memasuki lift.

"Kekuatan kita sudah bisa digunakan. Kita berteleportasi saja," kata Elliot.

Sejenak Clementine menatap ke seluruh sudut yang ada di tempat itu. "Di sini ada CCTV. Kita turun saja dulu."

"Sekarang, kita akan ke mana?" tanya Ashley.

"Kita harus mencari lorong yang sepi dulu untuk melakukan teleportasi," jawab Elliot. Pandangannya langsung tertuju ke sebelah gedung.

"Kurasa aku sudah menemukan tempatnya," kata Elliot dan berjalan mendekati cela itu.

Sesampainya di sana, Elliot melihat ada sebuah lorong yang sangat kecil karena terdapat dua bangunan yang bersebelahan. Clementine dan Ashley lalu mengikuti Elliot dan menatap lorong kecil itu.

"Baiklah, kita masuk ke dalam dan segera cari pria itu."

"Sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Ashley. Jujur saja dia merasa sangat sesak karena tubuhnya yang dihimpit kedua tembok yang ada di depan dan di belakangnya ini.

"Berteleportasi," jawab Clementine kemudian langsung mengenggam sebelah tangan Ashley erat.

"Woah ...." jerit Ashley kecil saat dia hampir saja terjatuh ketika sudah mendarat. Untung saja ada Clementine yang menahannya.

"Kau yakin dia ada di sini?" tanya Clementine pada Elliot.

Pria itu hanya terdiam. Ashley menatap Elliot yang terlihat sangat aneh. Dia seperti mengendus sesuatu, atau lebih tepatnya sedang mendeteksi.

"Ya, kurasa dia ada di sini. Aku merasakan auranya."

Ashley menatap ke sekelilingnya dengan tatapan ngeri. Dia baru menyadari kalau mereka sedang berada di hutan yang sangat gelap. Ashley langsung menggenggam tangan Clementine erat, takut wanita itu pergi jauh darinya. Dia benar-benar takut dengan kegelapan, itu salah satu kelemahannya. Mereka mengikuti Elliot yang sudah sedikit jauh. Entah dia akan ke mana, Clementine saja tidak tahu ini tempat apa bahaya atau tidak. Yang terpenting mereka harus bisa menemukan Xander secepatnya.

Baru setengah jalan mereka berhenti mendadak. Indera pendengaran mereka langsung menangkap sesuatu yang berada di sekitar sini. Semak–semak di belakang Clementine sedikit bergerak, membuat wanita itu dengan cepat menoleh ke belakang. Dia sudah siap untuk mengeluarkan kekuatannya, jika mahkluk-mahkluk itu keluar dari semak-semak.

GGOOAARR!!!

Mereka bertiga langsung mendongakkan kepalanya saat mendengar suara auman itu berasal dari atas mereka. Clementine dan Ashley langsung terkejut saat melihat serigala besar yang melompat tinggi dari sana, seperti terbang. Mahkluk besar itu langsung mendarat di hadapan Clementine dan Ashley, membuat Elliot cepat-cepat menuju ke arah mereka, melindungi mereka dari mahkluk besar yang tingginya hampir mencapai 3 meter dengan tubuhnya yang sangat besar.

“Aku pikir mahkluk itu tadi terbang,” gumam Ashley masih dengan nada yang terkejut.

“Tentu saja hewan besar ini terbang,” balas Clementine.

Mereka berdua terus mundur dengan langkah yang pelan, sedangkan Elliot terus waspada di hadapan serigala besar itu.

Serigala itu tidak seperti serigala biasa yang pernah Ashley temui. Serigala ini memiliki manik mata berwarna emas yang sangat terang dengan bulu putihnya yang terlihat sangat lebat dan selembut kapas. Mahkluk itu terlihat sangat buas, dia menampakkan taring-taringnya dengan mata tajamnnya yang terus menatap mereka bertiga, seperti sudah siap untuk menerkam mereka.

“Apa kita tidak bisa lari?” tanya Ashley nyaris berbisik.

“Ini bukan saat yang tepat untuk lari,” balas Clementine.

Elliot yang tadinya juga terus mundur dengan langkah yang sangat pelan, langsung terhenti. Dia terdiam cukup lama sambil menatap serigala besar itu yang terlihat tidak asing di matanya.

“Tidak mungkin,” gumamnya, dia melangkahkan kakinya mendekati serigala itu, membuat Clementine dan Ashley yang melihatnya langsung terkejut.

“Pria itu benar-benar ingin cari mati,” gerutu Clementine kesal, melihat dengan nekadnya Elliot berjalan menghampiri serigala itu, dengan langkah yang santai pula.

“Rimous?” panggil Elliot dengan hati-hati, siapa tahu dia salah memanggil nama nantinya. Apalagi jenis serigala seperti ini tidak hanya satu dengan warna yang sama pula.

Serigala itu berhenti menggeram dan menatap Elliot dengan datar. “*Kau mengenalku?*” tanya serigala itu.

Elliot langsung mengukir senyuman miringnya. “Akhirnya ... lama tidak bertemu, Alpha,” kata Elliot dengan nada yang sangat akrab.

Hal itu tentu saja membuat kedua wanita itu menatapnya dengan bingung. "Dia mengenalnya?" tanya Ashley tidak habis pikir.

"Kurasa."

"*Apa yang kau lakukan di sini?*" tanya serigala yang sepertinya adalah seorang Alpha, karena tadi Elliot memanggilnya dengan sebutan itu.

"Aku hanya ingin mencari majikanku. Ngomong-ngomong, kenapa kau di sini? Kau juga tidak terlihat di *Cornelia*."

"*Aku membangun sebuah pack di sini. Kupikir di sini lebih banyak hewan buruan dibandingkan Cornelia.*"

"Kau tidak akan mau memakan hewan yang ada di *Cornelia,*" balas Elliot.

Clementine menghampiri pria itu dan langsung memukul kepalanya keras membuat Elliot langsung meringis kesakitan dan menoleh melihat siapa yang baru saja memukulnya.

"Kuharap kau tidak melupakan apa tujuan kita, kita harus cepat menemukan Xander sebelum dia berhasil menghancurkan tanah ini," kata Clementine dan langsung berjalan melewati Elliot bersama Ashley yang masih berada di sebelahnya.

"*Xander? Pangeran Demon?*" tanya Rimous dan Elliot menganggukkan kepalanya.

"Aku merasakan auranya di sini, jadi kami datang untuk mencarinya."

"*Aku bisa membantumu, hutan ini sangat luas. Kau tidak akan mungkin bisa menemukannya jika sendirian. Aku akan membantu.*"

"Baiklah, terima kasih," balas Elliot.

Rimous langsung pergi dengan kecepatan serigalanya. Elliot kembali menatap depan, di mana Clementine dan Ashley sudah sangat jauh darinya. Hanya dengan sekali gerakan, dia sudah sampai di sebelah kedua wanita itu.

"Rimous akan membantu kita mencari Xander. Dan apa kau kenal dengan siapa orang asing itu?" tanya Elliot pada Ashley yang menggelengkan kepalanya.

"Tapi dia mengatakan namanya padaku. Nerardo, itu namanya," jawab Ashley.

Elliot terdiam sejenak. Dia sama sekali tidak mengenal orang yang bernama Nerardo.

"Kurasa *Prince* tidak pernah berurusan dengan pria yang bernama Nerardo ini."

Elliot kembali menajamkan penglihatan dan juga pendengarannya untuk mencoba mencari di mana keberadaan Xander saat ini. Memang agak sulit untuk mencari ke keseluruhan hutan ini. Pendengarannya juga hanya bisa mendeteksi sampai 20 kilometer dari tempatnya berdiri saat ini. Dia tidak sehebat Xander yang dapat mendengar hingga ke seluruh penjuru *Cornelia,* begitu pun dengan penglihatannya.

Ashley terus menatap ke sekelilingnya yang sangat gelap ini, karena mereka juga sedang berlari kecil, sesekali dia juga sedikit tersandung akar-akar pohon yang ada dan hampir terjatuh. Kenapa juga Xander harus datang ke tempat seperti ini. Apa dia akan melenyapkan Nerardo di sini, dia takut sekali, pasalnya dia belum pernah secara langsung melihat Xander membunuh musuhnya. Hanya sekali, tapi itu pun dia tidak melihat secara keseluruhan karena dia sedang menutup matanya.

"Berhenti!" ucap Elliot saat dia mendengar sesuatu dari arah barat. "Kurasa dia sedang berada di sebelah barat, aku mendengar ada suara pukulan," lanjut Elliot.

Mereka bertiga pun kembali berteleportasi.

Terdengar keras sekali suara pukulan yang membuat Ashley langsung menutup matanya saat mendengar dentuman keras. Dia tidak berani melihat apa yang sedang terjadi antara Nerardo dan Xander. Sedangkan Clementine dan Elliot sudah mengintip

pertarungan sengit antara Xander dan Nerardo. Terlihat sekali mata Xander yang sudah memerah dan raut wajahnya yang terlihat sangat tidak bersahabat, menandakan kalau dia marah. Dia menangkap semua benda yang dilemparkan Nerardo ke arahnya dan kembali melempar benda-benda itu kembali ke arah pria itu, layaknya sebuah *boomerang*. Harus Elliot akui, Nerardo juga sangat pintar menghindari setiap serangan dari Xander. Tapi dia rasa ini belum puncaknya kemarahan Xander.

"Masih mau menyerangku atau membunuhku?" tanya Xander dengan nada yang sangat santai.

"Tentu saja membunuhmu!"

Tatapan Nerardo tertuju ke semak-semak yang ada di sebelahnya dan senyuman miring kembali terukir di wajahnya. Ashley yang masih menutup matanya terkejut saat merasakan seseorang menariknya paksa. Dia langsung berteriak dan Clementine langsung terkejut dan menoleh ke belakang. Tapi sayangnya, sebelum dia berhasil menarik Ashley kembali, Nerardo sudah membawanya pergi dan meletakkan sebuah belati di leher Ashley dan mereka sudah berdiri di hadapan Xander.

Mata Xander semakin memerah dan hampir menggelap melihat hal itu.

"Bagaimana? Atau kubunuh saja dia? Aku akan mengubah rencanaku untuk tidak membunuhmu," kata Nerardo sambil menyeringai lebar. Dia tidak takut sama sekali terhadap Xander yang aura membunuhnya sudah menguar.

"Sedikit goresan saja di kulitnya, kujamin malam ini adalah malam terakhirmu di dunia ini!" kata Xander dengan suaranya yang terdengar serak, seperti sedang menggeram.

"Bukankah itu lebih baik? Jadi, aku bisa bertemu dengan adikku lagi."

"KENAPA KAU TIDAK MATI SAJA KALAU BEGITU?!!!"

“DIAM! Aku akan senang jika aku mati, setelah aku melenyapkanmu!” balas Nerardo dan semakin menekan belatinya di leher Ashley.

Ashley hanya dapat memejamkan mata mengatur napasnya. Air matanya sudah keluar. Dia takut sekali. Kalau Nerardo berhasil menggores lehernya, dia benar-benar akan mati detik itu juga. Dia masih ingin hidup, ingin merasakan kebahagiaannya dengan Xander dan Hector. Dia bahkan baru bersama Hector hanya sebentar.

“Baiklah, kalau itu pilihanmu. Bunuh dia!!!” perintah Xander dingin.

Semua orang yang mendengarnya langsung terkejut bukan main, termasuk Ashley yang sudah semakin ketakutan. Xander ingin membiarkannya mati di tangan pria ini. Air mata Ashley semakin deras, bagaimana mungkin Xander tega melakukan hal itu padanya. Dia merasa sakit saat mendengar setiap perkataan yang keluar dari mulut pria yang dia cintai itu.

Nerardo menyeringai. “Kau yakin? Bukankah barusan kau bilang aku akan mati jika hanya menggoresnya sedikit saja? Berarti kau tidak ingin dia mati,” kata Nerardo.

Xander tersenyuman miring. “Karena hanya dengan begitu kau bisa mati. Bukankah kau bilang ingin bertemu dengan adikmu di alam baka?” tanya Xander yang berhasil membuat Nerardo mengeraskan rahangnya dan kembali emosi.

“Mundur atau aku akan membunuhnya!!!” pinta Nerardo saat melihat Xander yang melangkah ke arahnya.

“Bunuh saja!!! Bukankah sudah aku katakan?”

“Xander,” lirihnya.

Dia benar-benar akan mati jika Xander tidak berhasil menghentikan pria gila ini. Ashley percaya kalau Xander tidak akan membiarkannya mati begitu saja. Dia pasti akan menyelamatkannya. Dia percaya dengannya.

“Baiklah, akan kubunuh!”

Ashley menutup matanya erat-erat saat melihat mata pisau itu sudah siap menggores kulitnya. Xander juga masih berdiri di tempatnya tanpa melakukan pergerakan sama sekali. Hidupnya sudah benar-benar berada di ujung tanduk.

Ya Tuhan, jika ini akhir hidupku, kumohon jaga mereka untukku.



Miss This Moment

BELATI di tangan Nerardo sudah siap menekan leher Ashley. Tiba-tiba gerakannya terhenti saat dia mendengar suara yang keras dari arah belakangnya. Nerardo menoleh ke belakang dengan cepat matanya langsung terbelalak melihat seekor serigala besar yang melompat keluar dari dalam semak-semak dan langsung menerjangnya.

Nerardo langsung terhempas jauh, sedangkan Ashley yang sudah lepas dari cengkramannya langsung terjatuh, karena hampir saja serigala itu ikut menerjang dirinya. Sebelum tubuhnya mengenai tanah Xander muncul dalam sekejap langsung menahan Ashley dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Ashley masih terlalu *shock* melihat apa yang barusan terjadi. Bagaimana tidak rasanya jantungnya hampir lepas saat melihat belati itu siap menikam lehernya, ditambah lagi serigala yang muncul itu hampir saja ikut menerjangnya bersama Nerardo. Saat dia sudah kembali ke alam sadarnya, dia baru menyadari kalau dia sedang berada dalam pelukan seseorang. Dia melihat wajah orang itu rasanya dia ingin menangis saat ini, melihat siapa yang sedang memeluknya ini. Xander menatapnya sambil tersenyum kecil, begitu pun dengan Ashley. Dia kembali menenggelamkan wajahnya di dada bidang Xander dan memeluknya dengan erat. Dia menutup matanya dan air matanya kembali keluar tanpa disadarinya. Lega rasanya, akhirnya pria yang dia cintai ini mengingatnya lagi.

Xander menoleh ke arah Nerardo yang sudah mulai bangun dan menatap serigala besar yang baru saja menerjangnya itu dengan tajam. Tatapan Xander kembali menjadi tajam, dia melepaskan pelukan Ashley dengan pelan.

"Tunggu sebentar!" katanya dan berjalan mendekat ke arah Nerardo.

Nerardo yang melihat keberadaan Xander, kembali ingin menyerangnya, tapi serigala besar itu kembali menerjangnya dan menahannya agar dia tidak bisa bergerak sesekali menggeram ke arahnya juga.

"Lepaskan aku, Alpha! Aku harus membunuhnya. Dia telah membunuh adikku!!!" geram Nerardo.

"*Bukan dia yang membunuh adikmu!!! Kau telah dibohongi oleh mereka!*" desis Rimous tajam.

Nerardo yang mendengarnya hanya terkekeh kecil. "Mereka tidak berbohong, mereka hanya mengatakan kenyataan. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau dia yang telah membunuh adikku!!!"

"Kenapa? Ingin menghabisiku? Silakan!!!" pintanya dengan suara yang lebih tinggi dibandingkan tadi.

Xander yang sudah geram melihat perdebatan itu langsung berjalan mendekat ke arah Nerardo. Dengan mudahnya dia menarik Nerardo dari tahanan serigala besar itu. Dia langsung membanting tubuh itu ke pohon, kemudian mencekik lehernya.

Nerardo yang melihat Xander menatapnya dengan tatapan membunuh masih sempat-sempatnya tersenyum dan menatap remeh sang Pangeran.

"Kenapa ingin menghabisiku? Silakan, aku tidak takut mati!!!" teriak Nerardo di depan wajah Xander.

Xander tersenyuman miring. Matanya semakin berwarna hitam. Xander mencekik leher pria itu semakin kuat, kuku-kukunya sudah hampir menembus leher pria itu dan siap

dipatahkan. Ashley membelalakkan matanya melihat hal itu dengan cepat dia berlari ke arah Xander. Pria itu bukan hanya mencekiknya, dia bahkan terus mendorongnya sampai pohon yang ditimpanya itu langsung roboh.

Setibanya di samping Xander, Ashley langsung memegang tangannya. Xander menatapnya dengan tajam. Ashley meneguk salivanya dengan susah payah. Dia sedikit takut dengan manik mata Xander yang sudah hampir menghitam semua itu terlihat sangat mengerikan.

"Lepaskan saja, ya?" kata Ashley lembut, menarik lengan Xander pelan untuk melepaskan cengkraman kuatnya itu di leher Nerardo.

Xander mengembuskan napasnya berat. Dia menutup matanya. Dan tanpa melihat lagi, dia kembali menghempaskan Nerardo dengan kasar dan membuat pria itu terpental jauh. Ashley menggenggam sebelah tangan Xander erat sambil menggigit ujung bibirnya pelan. Dia takut sekali kalau Xander tidak bisa mengontrol dirinya tadi, dia tidak mau melihat pria ini membunuh seseorang.

Xander kembali membuka matanya dan manik biru terangnya sudah kembali. "Kupikir aku memang sempat melupakanmu," kata Xander menatap Ashley intens.

Ashley kembali menangis dan memukul dada pria itu keras sampai berkali-kali, dia terus terisak. Xander hanya terdiam membiarkan Ashley memukul dirinya sampai dia sendiri puas.

"Jahat, kau memang jahat. Sial!" umpat Ashley sambil terisak keras.

Xander tersenyum kecil dan menarik wanitanya ke dalam dekapannya. "Maafkan aku."

Ashley membalas pelukannya sambil terisak. Serigala besar itu berubah wujudnya menjadi seorang manusia dan berjalan mendekati Nerardo yang terbaring lemah di atas tanah. Dia

mengulurkan tangannya pada pria itu, tapi Nerardo langsung membuang wajahnya ke arah lain.

Rimous menghela napasnya berat. “Pulanglah, ibumu sedang menunggumu!” pinta Rimous dengan suaranya yang masih serak, *Alphatone*.

Nerardo kemudian bangun dengan perlahan-lahan sambil memegang dadanya yang terasa sakit. Rimous yang melihat itu, langsung membantu pria itu bangun tidak peduli kalau dia menolak pertolongannya.

“Aku bisa sendiri!”

Rimous menatap pria itu dengan tatapan datarnya. “Bukan dia yang telah membunuh adikmu. Aku sudah berhasil menangkap pelakunya. Kalau kau ingin melihatnya, ikut aku kembali ke *pack* sekarang,” balas Rimous.

Nerardo menatap pria itu dengan tatapan terkejut. Dia tahu kalau Rimous tidak mungkin berbohong padanya. Pria ini sangat menjunjung tinggi kejujuran.

“Pulanglah dulu!” pintanya, kemudian dia berjalan mendekati Xander yang masih memeluk wanitanya itu.

Seseorang berdeham dengan suara yang sedikit keras, membuat kedua pasangan itu langsung melepaskan pelukan mereka dan menatap ke arahnya.

“*Prince*, anda kenal dengan saya?” tanya Rimous dan senyuman miring langsung muncul di wajah Xander.

“Lama tidak bertemu denganmu, kawan lama!”

“Maafkan perlakuan Nerardo sebelumnya. Dia sangat terobsesi dengan kematian adiknya sehingga dia terus memendam dendamnya sampai saat ini dan mengira kalau kau adalah pembunuhnya,” kata Rimous.

Xander menganggukkan kepalanya. “Aku memaafkannya dan aku tidak mau melihat wajahnya lagi. Dan mahkluk jenis apa

dia? Aku mencium seperti ada dua percampuran darah di dalam tubuhnya."

Rimous menganggukkan kepalanya membenarkan pertanyaan Xander. "Ibunya adalah seorang *werewolf* dan ayahnya adalah seorang *Vampire*, makanya perpaduannya seperti itu. Aku menemukan mereka sepuluh tahun yang lalu dan menampungnya di *pack*-ku," jelas Rimous.

"Dan kau! Cepat kembali ke *Cornelia*! Aku akan memberi hukuman padamu karena sudah meninggalkan *Cornelia* selama ini!" Awalnya Xander mengatakannya dengan nada yang tajam, kemudian dia langsung terkekeh kecil.

"Aku akan kembali ke sana secepatnya. Aku juga sudah merindukan orang tuaku," balas Rimous.

"Sudah menemukan apa yang kau cari di sini?" tanya Xander.

Rimous menundukkan kepalanya dan menggeleng. Sudah sepuluh tahun lebih dia berada di dunia manusia hanya untuk mencari takdirnya. Tapi dia masih belum menemukannya.

"Tunggulah sebentar lagi. Seandainya kau bukan *werewolf*, kau akan bebas."

Pria itu kembali menatap wanita yang masih berada di dalam pelukannya dengan lembut. Clementine dan Elliot yang berdiri jauh dari kedua pasangan itu menatap mereka dengan tatapan yang bahagia.

"Akhirnya ...." Clementine mengembuskan napasnya lega.

"Kau tidak berniat mencari pasangan baru, *Princess?*" tanya Elliot.

Clementine langsung melempari tatapan kesal ke arahnya. "Aku tidak berniat, lagipula masalahku sudah cukup rumit dengan pria itu," balas Clementine tanpa menatap Elliot yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh arti.

"AAHH ... SIAL!!!"

Pekikan seseorang dari arah hutan membuat mereka semua menoleh. Mereka sudah berniat pergi dari sana, takut kalau itu adalah seorang manusia. Tapi mereka semua langsung terkejut ketika melihat siapa yang muncul dari sana, kecuali Xander yang hanya memasang raut wajah datar.

"Kalian ..." Orang itu tercekat, terlalu terkejut melihat semua orang yang dikenalnya ini sedang berada di sini.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya pria itu sambil merapikan mantel hitamnya yang terlihat sedikit kotor.

"Seharusnya kami yang bertanya apa yang kau lakukan di sini, setelah hampir bertahun-tahun tidak melihatmu?" tanya Elliot yang membuat pria itu mengernyit bingung.

"Bertahun-tahun? Aku baru berada di sini selama enam bulan," balasnya.

Elliot menaikkan sebelah alisnya melihat penampilan pria ini yang sangat berbeda ke mana kumis panjang yang hampir menutupi seluruh wajahnya itu? Sekarang dia terlihat lebih *fresh*. Karston, akhirnya setelah sekian lama tidak bertemu, mereka kembali bertemu dengannya lagi dengan penampilannya yang berubah cukup drastis.

"Kupikir kau sudah kembali ke duniamu," kata Elliot.

"Sayangnya aku harus terjebak di sini. Aku mempunyai rencana lain," balas Karston mendekat ke arah Elliot.

Dia kemudian menatap ke sekelilingnya, lalu mengernyit bingung. "Apa yang baru saja terjadi? Dan kenapa bocah itu ada di sini?" tanya Karston sedikit geram melihat keberadaan Nerardo.

"Aku pergi!" ucap Nerardo.

Rimous menganggukkan kepalanya dan dia langsung melesat pergi dari sana.

"*Dasar!* Rimous, *Beta*-mu sejak tadi mencarimu. Kau tidak berniat untuk pulang ke *pack*?" tanya Karston.

Mereka semua kembali terkejut saat melihat pria ini mengenal Rimous.

"Nanti saja, aku masih belum mendapat buruanku," balas Rimous.

"Kau mengenalnya?" tanya Elliot pada Rimous yang langsung menganggukkan kepalanya.

"Dia menumpang di *pack*-ku selama ini."

Xander menyipitkan matanya tajam ke arah Karston dan Ashley yang melihat itu sedikit was-was, takut Xander masih ada rasa permusuhan terhadap Karston. Tidak ada yang jamin kalau dia bisa saja menerjang pria itu di sini.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Xander dan Karston menatapnya bingung tidak tahu harus menjawab apa.

"Ada apa dengannya?" tanyanya nyaris berbisik kepada Elliot yang hanya mengedikkan bahunya.

"Ya ... ya tentu saja, kita pernah bertemu sebelumnya. Memangnya kau tidak mengenalku?" tanya Karston menaikkan sebelah alisnya.

Xander terdiam cukup lama, masih terus manatap Karston dengan tatapan tajamnya. "Aku tidak mengenalmu," jawab pria itu yang mendapati tatapan tidak percaya dari Karston. Dia langsung berlalu dari hadapan mereka bersama Ashley.

"Kuharap kau tidak melupakan kalau dia sempat kehilangan memorinya, setelah tanda di punggungnya itu hilang," balas Elliot dan pria itu malah menghela napas lega.

"Syukurlah kalau begitu." Setelah itu dia langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Elliot.

Xander dan Ashley kemudian mendarat di sebuah *mansion* yang Ashley tidak tahu itu milik siapa. Dia lalu menatap Xander yang sedang berdiri di belakangnya itu. Sebelum dia bertanya, pria itu sudah menariknya masuk dan langkah mereka terhenti lagi, membuat Ashley menatapnya dengan bingung. Diikutinya

tatapan Xander yang tertuju ke ruangannya di mana ada sebuah pintu yang tergeletak di lantai itu.

"Clementine," gumamnya. Sudah dia duga, ini adalah ulah adiknya.

Xander kembali menarik Ashley mengikutinya. Mereka lalu menuju lorong di mana di depannya terdapat sebuah pintu berwarna putih yang Ashley tidak tahu itu ruangan apa. Dia terus diam sejak tadi dan tidak mengeluarkan satu patah katapun. Dia hanya mengikuti ke mana langkah Xander akan berjalan. Genggamannya saja sangat erat. Dia takut pria ini akan pergi meninggalkannya lagi.

Xander kemudian memutar kenop pintu itu dan mereka berdua langsung masuk ke dalam. Lampu yang ada di ruangan itu menyala dengan sendirinya. Xander melepaskan genggamannya dan berjalan ke ranjang dan duduk di tepinya. Mereka saling menatap lama Xander menarik Ashley mendekat ke arahnya dan memeluk perut wanita itu erat. Ashley mengelus kepala pria itu pelan sambil tersenyum kecil.

"Maafkan aku," kata Xander yang kedua kalinya.

"Iya."

Pria itu mendongakkan wajahnya dan menatap wanitanya. "Apa yang terjadi selama aku tidak berada di sampingmu? Lima tahun, apa yang kau lakukan selama itu?" tanya Xander dengan suaranya yang serak.

"Lima bulan. Aku berada di dunia manusia dan kembali ke aktivitasku seperti biasa, tapi aku hamil." Xander terkejut.

"Oh astaga, Sayang ...." Xander langsung menarik Ashley duduk di atas pangkuannya dan memeluknya dengan erat. Dia tidak pernah membayangkan sampai sejauh ini.

Kedua tangannya lalu menangkup kedua sisi wajah Ashley. "Lalu, di mana dia? Dia ada, kan?" tanya Xander.

Ashley menganggukkan kepalanya cepat.

“Dia sudah lahir dan sedang berada di *Cornelia* karena dibawa oleh Ibumu,” jawab Ashley.

Ternyata kemarin ibunya datang ke dunia manusia untuk menemui Ashley.

“Terima kasih, Sayang.” Xander mendekatkan wajahnya ke arah Ashley dan melumat bibir merah itu yang sudah lama tidak dirasakannya. Ashley kembali menitikkan air matanya. Dia sangat merindukan ciuman ini.

“Hei ... kenapa menangis?” tanya Xander. Ibu jarinya menghapus air mata Ashley.

“Tidak, aku hanya merasa sangat bahagia. Akhirnya, Xander-ku sudah kembali dan ... aku mencintaimu,” kata Ashley dan Xander tersenyum lembut.

“Aku juga.”

“Jangan tinggalkan aku lagi!” pinta Ashley.

Xander menganggukkan kepalanya cepat. “Tidak akan! Aku akan selalu berada di sampingmu mulai detik ini. Dan kau harus menjadi ratuku,” balas Xander dan memberi kecupan-kecupan kecil di bahu istrinya ini.

“Ya.”

Xander langsung merebahkan Ashley di ranjangnya itu, dengan dirinya yang berada di atasnya. “Kurasa kau tidak boleh tidur malam ini, *agápi mou,*” kata Xander.

Ashley terkekeh kecil mendengarnya. Dia bangun dan mendorong Xander hingga kini dia yang berada di atas.

“Kau sudah mulai nakal, ya!” geram Xander.

Ashley hanya terkekeh kecil. Dia mendekatkan wajahnya ke arah pria itu dan menciumnya pelan, kemudian menjadi sebuah lumatan. Xander menyukai permainan Ashley. Mereka benar-benar merindukan saat-saat seperti ini.



XAVIER menatap kedua orang yang sedang duduk di hadapannya dengan datar. Dia tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Xander membuatnya harus mencari pria itu sampai berminggu-minggu di *Cornelia* dan ternyata dia ada di dunia manusia.

“Kau tidak mau mengatakan apa pun?” tanya Xavier yang sudah melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Xander mengembuskan napasnya. “Iya, aku minta maaf!” kata Xander dengan malas yang langsung mendapati pukulan pelan dari Ashley yang sedang duduk di sebelahnya.

Setelah malam itu, mereka memutuskan untuk kembali ke *Cornelia*, lagipula semuanya sudah selesai bukan. Pertanyaan yang selama ini Xander simpan sudah terjawab semua. Begitu pun dengan ingatannya yang sudah kembali.

“Kurasa aku harus mengubah rencanaku,” kata Xavier yang membuat dua orang di hadapannya itu menatapnya dengan bingung.

“Rencana? Apa yang sedang kau rencanakan?”

“Lupakan saja, itu sudah lewat. Dan jangan membaca pikiranku! Kau tidak akan bisa!” balas Xavier. Xander memutar bola matanya memangnya siapa yang mau membaca pikirannya.

“Aku mau pergi. Di mana Mama?” tanya Xander.

Xavier langsung melemparinya dengan tatapan tajam, membuat Xander mengernyit bingung. Apa ada yang salah

dengan pertanyaannya? Dia hanya menanyakan keberadaan ibunya.

"Nah, yang satu ini gara-gara kau lagi. Ibumu sudah menetap selama satu minggu di wilayah kaum *fairy*. Dan aku tidak pernah bertemu dengannya selama itu gara-gara dirimu yang tidak bertanggung jawab dengan kewajibanmu!" balas Xavier menatap Xander tajam.

"Iya, aku akan pergi dan menyuruh Mama untuk pulang!" balas Xander dan menarik Ashley keluar dari ruangan ayahnya.

Xander mengernyit dan menghentikan langkahnya saat mendengar kekehan Ashley. "Kenapa kau tertawa?" tanya Xander.

Ashley hanya menggelengkan kepalanya, berusaha untuk menahan tawanya. "Kau terlihat lucu saat kesal," balas Ashley dan kembali terkekeh. Tidak biasanya Xander memasang raut wajah seperti itu. Dan itu adalah pemandangan yang langka bagi Ashley.

Xander menggelengkan kepala lalu kembali menarik Ashley pergi dengannya. Dia harus ke wilayah kaum *fairy* dan menemui ibunya. Dia juga belum pernah bertemu dengan anaknya.

"*Prince!*" sapa Elliot sambil membungkukkan badannya hormat, saat dia berpas-pasan dengan Xander. Xander menganggukkan kepalanya dan menepuk bahu Elliot pelan, sambil melanjutkan langkahnya.

Elliot terdiam di tempatnya setelah Xander berlalu, dia menyentuh bahunya yang ditepuk oleh pria itu barusan. Tidak biasanya Xander seperti ini. Apa dia benar-benar sudah kembali ke dirinya yang dulu?

Jika itu benar, dia bersyukur sekali. Setidaknya dia tidak perlu melihat raut wajah Xander yang menyeramkan lagi seperti yang biasa dia tunjukkan padanya.

Elliot melanjutkan langkahnya dan berlalu dari lorong itu. Dia harus menemui Xavier untuk menyampaikan sebuah

informasi padanya, seperti biasa. Dia secara tidak langsung sudah menggantikan pekerjaan ayahnya sebagai bawahan.

Ketika mereka sampai di luar, Xander melepaskan jubah yang tersampir di bahunya, berniat mengeluarkan sayapnya. Tapi dia mengernyit saat melihat Ashley yang berjalan ke arah taman. Dia kemudian mengikuti Ashley.

"Kau ingin ke mana?" tanya Xander.

Naga, kenapa Ashley menatap naga yang tidak pernah bergerak itu dengan tatapan yang sulit diartikan? Seperti tersimpan sesuatu di dalam tatapannya.

Ashley kembali melanjutkan langkahnya dan mendekati mahkluk itu. Xander dengan senang hati mengikutinya, tanpa bertanya lagi.

Sesampainya di hadapan mahkluk itu, Ashley langsung berjongkok di sebelahnya dan mengelus kepala besar itu dengan lembut. Naga itu membuka matanya dan terkejut saat melihat Ashley di hadapannya. Manik emas itu memancarkan sebuah kerinduan ketika menatapnya.

"*Dad* ...." lirih Ashley dan langsung memeluk kepala naga itu. Akhirnya, dia bertemu dengan ayahnya lagi.

Xander yang mendengar panggilan Ashley barusan sedikit terkejut. Naga ini ayahnya? Tapi, bagaimana bisa?

Rasa kebingungan langsung menyergap pria itu.

"Dia ayahmu?" tanya Xander dan Ashley menganggukkan.

"Apa hukumanmu belum selesai?" tanya Ashley.

Naga itu terlihat mengembuskan napasnya dan menggelengkan kepalanya pelan. Sudah lima tahun dia terikat seperti ini dan rasanya seluruh tubuhnya sudah remuk.

"Apa masih lama?" tanya Ashley dan mendapati gelengan kepalanya lagi.

"Aku harus pergi sekarang. Nanti aku akan kembali lagi," ucap Ashley.

Ayahnya menganggukkan kepalanya. Dia tersenyum dan mencium kepala naga itu.

Dia kemudian bangkit dan pergi dengan langkah yang berat. Dia ingin tinggal dengan ayahnya dalam waktu yang lama. Dragor menatap kepergian Ashley dengan tatapan sedih. Dia ingin sekali memeluk Ashley, tapi apalah daya tubuhnya masih terikat dan dia masih belum bisa bergerak. Kemarin, dia hampir saja mendapat hukuman sampai seumur hidupnya. Perbuatan yang pernah dilakukan olehnya termasuk ke perbuatan yang sudah berat. Tapi, mengingat Xavier masih berbaik hati, dia meringankan hukumannya, tapi dia masih belum tahu kapan dia bisa terlepas.

Setidaknya, melihat putrinya sudah bahagia itu sudah cukup baginya. Dia berharap Xander dapat menjaga permata satu-satunya itu. Xander sudah mengeluarkan sayapnya dan menatap Ashley yang masih menundukkan kepalanya. Xander menarik dagu Ashley pelan membuat wanita itu mendongak dan menatapnya.

“Jangan tundukkan kepalamu seperti itu lagi, aku tidak suka!” pinta Xander.

Ashley tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya. Xander mendekatkan wajahnya dan mengecup bibirnya sekilas.

“Sudah, jangan memasang tampang sedih seperti itu lagi. Sebentar lagi aku akan membebaskan ayahmu,” ucap Xander yang berhasil membuat Ashley membulatkan matanya.

“Benarkah?” tanyanya penuh harap.

Xander menganggukkan kepalanya. Wanita itu pun langsung memeluk prianya dengan erat. Xander hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Ashley yang seperti anak kecil. Dia kemudian menggendong wanita itu, membuat Ashley terpekik kecil.

“Apa yang kau lakukan?”

"Tentu saja menggendongmu. Memangnya apalagi?" tanya Xander balik.

"Kupikir aku akan menaiki punggungmu."

"Kau masih sakit, lagipula aku tidak yakin kau bisa melebarkan kakimu kalau mau naik ke punggungku," balas Xander yang berhasil membuat kedua pipi Ashley memerah.

Perkataannya membuatnya teringat dengan kegiatan mereka semalam. Ashley hampir tidak tidur sama sekali. Dan tadi pagi, dia bahkan tidak bisa dibangunkan. Kalau bukan Xander yang menggunakan kekuatannya, dia tidak akan bangun, membuat wanita itu semakin kesal dengannya.

Matanya berbinar saat melihat pemandangan indah yang ada di hadapannya. Dulu dia memang takut terbang, tapi sekarang dia menyukainya, karena pemandangan indah yang ada di hadapannya ini. Dia memeluk leher Xander erat dan menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu sambil tersenyum kecil. Dia berharap saat-saat seperti ini tidak akan pernah berakhir. Tanpa sadar, dia menitikkan air matanya.

Xander yang menyadari hal itu langsung menatap wajah Ashley. "Ada apa?"

"Tidak, aku hanya terharu. Pemandangannya indah sekali."

Xander tersenyuman miring mendengar jawabannya. Ashley tidak sepenuhnya bohong karena dia dapat membaca pikiran wanita ini. Dan sepertinya Ashley juga mempunyai kemampuan yang dimilikinya.

Sesampainya mereka di wilayah para kaum *fairy*, Xander langsung menurunkan Ashley. Dia menatap sekelilingnya sambil tersenyum lebar. Tempat ini jauh lebih indah dari yang dia bayangkan sebelumnya.

"Di mana ibumu?" tanya Ashley.

"Kita cari saja," balas pria itu dan menarik tangan Ashley berlalu dari sana.

Saat mereka melewati para kaum, semuanya langsung menunduk hormat pada mereka, lebih tepatnya pada Xander, karena status Ashley masih tidak jelas di sini. Mereka terus mengelilingi wilayah tatapan Ashley sejak tadi berbinar melihat keseluruhan tempat ini. Sedangkan Xander masih terus menariknya entah mereka akan menuju ke mana.

Sejenak Ashley sempat melupakan Hector karena rasa senang yang terlalu menguasainya. Astaga, sudah berapa lama dia meninggalkan bayinya?

Ashley mengernyit saat melihat Xander yang menuju ke sebuah rumah yang terbuat dari kayu dan daun-daunan serta bunga yang menghiasi setiap sudut rumah yang ukurannya tidak terlalu besar itu.

Xander mengetuk pelan pintu rumah itu. Mereka menunggu beberapa detik dan akhirnya pintu itu terbuka, memunculkan seorang wanita bertelinga lancip dan berambut cokelat. Dia seorang *Elf*.

"*Prince* ...." Terlihat wanita itu sangat kaget melihat keberadaan Xander dan langsung membungkuk hormat.

"Hai, Bibi. Apa ada ibuku di sini?" tanya Xander.

"Kau datang di waktu yang tepat. Dia baru saja pulang setelah berkeliling di sekitar sini. Silakan masuk," ucap wanita itu.

Xander tersenyum dan masuk. Wanita itu sedikit mengernyit saat melihat Xander membawa seorang wanita yang tidak dikenalnya, tapi sekali melihat ke dalam mata Ashley, senyuman lebar langsung terukir di wajah yang masih muda itu.

"Kau pasti Ashley, ya?"

"Akhirnya aku bertemu denganmu juga," balas wanita itu dan Ashley hanya membalasnya sambil tersenyum malu.

Mereka mengikuti wanita *Elf* itu yang membawa mereka menemui Chloe. Sesampainya di sebuah ruangan, Ashley

langsung berlari kecil ke arah Chloe yang terlihat sedang menggendong seorang bayi.

"Akhirnya, kau datang juga. Aku sedikit lelah mengurusnya. Semalam dia terus nangis kurasa kali ini dia membutuhkan susu," kata Chloe yang membuat Ashley sedikit mengernyit.

"Bukankah kau bilang dia hanya bisa meminum darah?" balas Ashley dan Chloe menggelengkan kepalanya.

"Kurasa tidak. Kami sudah memberinya darah, tapi dia menolaknya."

"Ma, pulanglah. Suamimu sudah merindukanmu sejak tadi, bahkan sampai menyalahkanku karena menyebabkanmu harus menetap di sini," pinta Xander.

Chloe yang baru sadar akan kehadiran Xander di sini langsung bangkit dan mendekati putranya itu. Dia menyentuh wajah Xander lembut.

"Kau sudah mengingat semuanya?" tanya Chloe.

Xander menganggukkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

"Astaga, akhirnya putraku kembali," kata Chloe dan langsung memeluk Xander erat. "Tapi, bagaimana bisa?"

"Sebaiknya pulang dulu, Ma. Nanti akan aku jelaskan. Dan tinggalkan kami sebentar di sini," pinta Xander yang langsung mendapat pukulan keras dari Chloe.

"Dasar anak kurang ajar!" balas Chloe.

Violetta, wanita *Elf* itu yang masih berdiri di ambang pintu, langsung menarik Chloe keluar meninggalkan ketiga orang itu, mereka tentu saja membutuhkan waktu sendiri. Xander berjalan mendekat ke arah Ashley dan mengambil tempat duduk di sampingnya. Dia menatap wajah putranya yang masih tertidur di dalam gendongan Ashley.

"Bolehkah aku menggendongnya?" tanya Xander.

"Tentu saja, kau kan ayahnya," jawab Ashley dan memberikan Hector pada Xander yang sepertinya masih terlihat kaku saat menggendong bayinya.

Xander menatap lama wajah bayinya yang sedang terlelap, tapi sebentar lagi sepertinya dia akan bangun karena Xander menangkap pergerakan bulu matanya. Dia yakin, sebentar lagi bayinya ini akan membuka matanya. Dan benar saja, manik biru itu langsung tampak diiringi bayi kecil itu yang menguap kecil. Xander sedikit terhipnotis dengan warna matanya yang sama dengan dirinya, benar-benar indah.

"Kenapa kecil sekali?" gumamnya, kemudian dia menatap Ashley yang menaikkan kedua alisnya, seakan berkata '*Apa?*'.

"Pada usia berapa kandunganmu saat melahirkannya?" tanya Xander.

"Lima mungkin? Memangnya kenapa?" tanya Ashley balik.

Xander menghela napasnya mendengar jawabannya.

"Pantasan dia sangat kecil. Dia lahir prematur. Harusnya tujuh bulan," balas Xander sambil mengelus pipi gembul Hector. Dan ajaibnya, saat sentuhan kulit Xander mengenai kulitnya, dia langsung tersenyum.

"Aku tidak tahu tentang hal itu. Waktu itu aku mengalami pendarahan, ya begitulah."

"Pendarahan?!" tanya Xander.

Ashley menganggukkan kepalanya.

"Aku berjanji tidak akan menghamilimu lagi," kata Xander, membuat Ashley terkejut bukan main.

"Kenapa? Aku masih menginginkannya!"

"Dia bisa menangis. Kecilkan suaramu!"

Ashley hanya berdecak dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kenapa kau tidak mau? Kau takut aku mengalami pendarahan lagi? Aku jamin itu tidak akan terjadi!"

"Kau tetap akan mengalami hal itu. Gen manusia di tubuhmu lebih dominan. Kalau kau mengalami pendarahan itu, artinya kau tidak sanggup mengandung bayi *demon*."

"Tapi aku bisa melahirkannya!" balas Ashley.

Xander mengembuskan napasnya berat. "Kita bahas itu nanti saja. Lagian kau baru saja melahirkan. Coba saja kau *demon*, kau tidak akan bisa hamil lagi."

"Memangnya kenapa?"

"Karena *demon* hanya bisa melahirkan sekali saja. Dan sebuah keberuntungan Ibuku bisa mengandung anak kembar, jadi dia bisa mendapatkan dua anak sekaligus," balas Xander dan Ashley hanya ber-oh-ria. Dia bersyukur karena dirinya bukan *demon*.

Entah di tubuhnya ada darah apa saja, dia tidak tahu. Yang dia tahu, dirinya juga merupakan bagian dari kaum *fairy* dan naga karena ayahnya yang saat ini adalah seekor naga. Dan *fairy*, kemungkinan karena dia adalah reinkarnasi dari Steele.

Dia kembali menoleh ke arah Xander yang sudah menatapnya dan hal itu membuatnya sedikit salah tingkah.

"Terima kasih karena sudah hadir di dalam hidupku."

Xander mendekatkan wajahnya ke Ashley bibir mereka langsung bertemu. Hanya sebuah kecupan tidak ada lumatan, karena Xander masih sadar dia sedang menggendong Hector, dia takut kalau dia sampai lepas kendali lagi.

"Kau masih berhutang penjelasan padaku, Mr. Corner," kata Ashley.

Xander mengernyit mendengar ucapannya. "Penjelasan apa?"

"Kau tahu sendiri!"

"Akan aku jelaskan nanti. Sekarang aku harus menggurus yang satu ini dulu. Sudah banyak waktu yang telah aku lewatkan,"

kata Xander sambil menatap bayinya yang juga masih terus menatapnya, membuat semakin gemas dengan tatapan lucu itu.

"Kita masih punya banyak waktu untuk mengurusnya sampai akhir hidup kita nanti."

"Ya, kita masih punya banyak waktu, ribuan tahun bahkan sampai milliaran tahun lagi. Kita abadi!" balas Xander.

Tiba-tiba raut wajah Ashley berubah menjadi sedih. "Aku tidak yakin kalau aku abadi. Aku masih seorang manusia, umurku pasti tidak akan sepan—"

"Ssttt ... kau abadi. Ada darah mahkluk *immortal* di tubuhmu. Jika kau tinggal di *Cornelia,* maka gen dari ayahmu akan lebih mendominasi nantinya. Dan kuyakin kekuatanmu juga akan muncul."

"Hidup bersama kalian itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak mau yang lain lagi," balas Ashley langsung memeluk Xander, membuat pria itu sedikit terkejut.

Namun detik selanjutnya, Xander langsung tersenyum dan mengecup kening Ashley.

"Kita akan hidup bersama selamanya. Aku jamin tidak akan ada badai lagi yang menerpa kita."

"*I love you, agápi mou!*"

"*I love you too, my husband, my Prince.*"



XANDER berjalan menelusuri lorong istana. Hari sudah gelap dan lorong hanya diterangi oleh beberapa cahaya temaram yang terdapat dalam lentera kuno. Dia juga bertemu dengan beberapa prajurit yang sedang mengelilingi istana mereka berhenti untuk memberi hormat padanya. Dia menganggukkan kepalanya pelan dan kembali melanjutkan langkahnya.

Beberapa prajurit itu saling berpandangan ketika Xander sudah berlalu dari hadapan mereka. Tidak biasanya pria itu menanggapi mereka, tapi kali ini Xander benar-benar berbeda dan itu adalah hal yang langka. Xander tersenyum kecil saat melirik beberapa prajurit yang ada di belakangnya saling berbisik-bisik. Dia juga tidak tahu kenapa dirinya bisa berubah seperti ini, dulunya menatap mereka saja dia enggan. Ah, ini mungkin karena kehadiran Ashley yang telah mengubahnya.

Dia terus melanjutkan langkahnya ke ruang kerja Xavier. Saat dia sampai dua prajurit yang berada di dua soisi pintu langsung memberinya hormat. Entah kenapa malam ini dia merasa senang sekali. Pintu yang ada di hadapannya berdecit dan terbuka dengan sendirinya. Xander melangkah masuk mendekati kursi besar yang ada di hadapannya, di mana terdapat dua orang yang menempatinya. Xavier menoleh ke arah Xander yang berjalan mendekat ke arahnya sambil tersenyum, dia menaikkan sebelah alisnya bingung melihat ekspresi Xander yang tidak biasa.

“Kenapa kau tersenyum seperti itu?” tanya Xavier pada Xander.

Chloe yang berada di sebelahnya langsung terkekeh mendengar pertanyaan yang dia lemparkan pada Xander. “Tentu saja karena dia sudah kembali mendapatkan apa yang diinginkannya,” timpal Chloe.

“Oh, benarkah? Jadi dia terus tersenyum seperti ini layaknya orang idiot?” balas Xavier dan langsung dihadiahi satu pukulan dari Chloe serta Xander yang sudah menatap ayahnya itu tajam.

“Jadi, apa maumu? Kau pasti ingin mengajukan permintaanmu, kan? Tidak biasanya kau mau menemuiku tanpa disuruh.”

“Aku memang menginginkan sesuatu dan sepertinya yang ini pasti sangat sulit bagimu untuk mengabulkannya,” jawab Xander.

Xavier tersenyuman miring. Dia yakin, apa yang diminta Xander itu bukanlah hal yang biasa. Namun dia juga yakin pasti bisa memenuhinya. Selama ini dia selalu berhasil.

“Katakan, apa keinginanmu? Aku tidak akan mengabulkannya jika permintaanmu adalah menunda hari penobatanmu sebagai raja. Kau sudah menyetujuinya!”

Sontak Xander menggelengkan kepalanya. “Bukan itu permintaanku. Aku ingin kau membebaskan naga yang ada di sebelah istana itu dari hukumannya yang masih tersisa lima tahun.”

“Kau gila! Ini sudah peraturannya. Bagaimana bisa aku menyangkalnya? Mereka semua akan merasa tidak adil jika aku melakukan hal ini!” balas Xavier dengan suaranya yang meninggi, membuat Chloe berusaha menenangkan suaminya.

Xander memang sudah gila. Jika hukuman ini bukan berasal dari peraturan yang sudah ditetapkannya, mungkin dia akan mempertimbangkan permintaan Xander. Tapi, jika dia

melakukan hal ini, dia takut orang yang ada di luar sana menganggapnya tidak adil.

"Aku tidak bisa," ucap Xavier.

Xander menganggukkan kepalanya dengan bibirnya yang masih menyungging senyum manisnya.

"Baiklah, kalau begitu kau harus menunda penobatan itu sampai lima tahun mendatang atau kalau kau sudah tidak sabar, berikan saja pada Clementine," balas Xander.

Xavier langsung menatapnya tajam. "Kau—" Ucapan Xavier terhenti dan mengembuskan napasnya, berusaha meredakan emosinya.

"Kenapa? Kau takut kalau mereka menganggapmu bukan Raja yang bijak? Bukankah setelah ini kau sudah akan menyerahkan semuanya padaku? Jadi apa yang perlu dikhawatirkan lagipula kau tidak menyebarkan hal ini ke seluruh *Cornelia* juga."

Xavier terdiam, sebenarnya apa yang dikatakan Xander ada benarnya juga lagipula sebentar lagi dia juga akan turun tahta apa yang dia khawatirkan lagi, jika ada kesalahan yang disalahkan nanti adalah Xander. Senyuman miring langsung terukir di wajahnya.

"Baiklah, aku akan membebaskannya, tapi kalau ada masalah nantinya jangan panggil aku. Hari penobatanmu dipercepat, seminggu lagi. Dan kau harus bersiap-siap dari sekarang!" Xander memutar bola matanya.

"Terserah! Aku hanya meminta kau membebaskan naga itu. Sekarang! Kalau tidak, kau harus menetapkan kembali tanggal yang kemarin kau berikan," lanjut Xander dan berhasil membuat Xavier berdecak kesal.

Dia bangkit dari kursi singgasananya dan berjalan keluar bersama Robert di sebelahnya. Anak ini benar–benar menyebalkan. Chloe hanya menggelengkan kepalanya. Dia turun

dari singgasananya dan berjalan ke arah putranya. Chloe menepuk pelan bahu putranya hingga membuat Xander menoleh.

"Kau ini benar-benar tidak kasihan dengan ayahmu. Dia sudah bekerja seharian, bahkan belum istirahat sama sekali. Aku bahkan harus menyusulnya ke sini," kata Chloe.

"Lagipula dia tidak bisa lelah, Ma. Sebenarnya aku juga belum siap menjadi raja. Waktuku pasti akan berkurang untuk Ashley dan Hector nanti," balas Xander.

Chloe langsung memukulnya pelan. "Kau pikir hanya waktumu yang berkurang? Waktunya juga berkurang untukku/ Selama ini kau ini benar-benar ... ah, seharusnya aku juga ikut memaksamu saat itu."

"Aku belum siap. Umurku masih sangat muda!"

"Lalu, bagaimana dengan ayahmu? Dia sudah mengambil alih tahta saat usianya masih berusia lima belas tahun. Yang mana yang paling muda, Xander?"

Xander menoleh ke arah lain dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Jangan takut, Xander. Aku yakin, Ashley dan Hector akan mengerti dengan posisimu nanti. Jangan takut mereka akan menjauhimu!" ucap Chloe dan memeluk Xander erat.

Dia tahu apa yang Xander takutkan. Itu pun juga pernah terjadi dengan Xavier. Tapi Chloe tahu, menjadi seorang raja tidaklah mudah, apalagi dia merupakan penguasa tertinggi di dunia yang indah ini.

"Kalau begitu, kembalilah ke kamar temani mereka. Bukankah besok kau ingin memberi sesuatu padanya?" tanya Chloe.

Seketika Xander langsung tersenyum dan *mood*-nya langsung membaik. "Iya, aku sedang menyiapkan sesuatu untuknya. Besok aku akan memperlihatkan itu padanya."

"Ya sudah, temanilah mereka dulu. Ini sudah sangat malam. Aku takut Ashley belum tidur karena mencari keberadaanmu."

Xander kemudian berjalan keluar dari ruangan luas itu. Sebenarnya dia sedang merencanakan sesuatu dan itu adalah sebuah kejutan. Dia tidak memberitahukan hal ini kepada siapa pun selain ibunya. Dia tidak sabar menunggu hari besok.



Ashley terbangun dari tidurnya saat sinar matahari yang terang mengenai wajahnya dan terasa sedikit panas. Dia menyipitkan matanya, karena sinar itu terlalu menyilaukan. Dia berniat berpindah ke sebelah, tapi gerakannya terkunci membuatnya menoleh pelan ke sebelah dengan matanya yang setengah menyipit terdapat Xander yang tertidur sambil memeluk perutnya. Dia tersenyum menatap Xander. Tangannya terulur mengelus rambut Xander.

Tiba-tiba mata Xander terbuka menampilkan manik birunya yang indah. Ashley terkejut langsung menjauhkan tangannya dari wajah pria itu. Xander bangun dan menatapnya lama.

"A … ada apa?" tanya Ashley salah tingkah.

Xander mendekatkan wajahnya dan mencium bibirnya yang lama-kelamaan menjadi sebuah lumatan. Kemudian Xander melepaskan ciumannya dan menatap Ashley penuh cinta. "Aku akan pergi sebentar hari ini, kau tidak apa-apa kan sendirian?"

"Memangnya kau akan pergi berapa lama?"

"Mungkin aku akan pulang malam. Ada sesuatu yang harus aku urus," jawab Xander.

Ashley menganggukkan kepalanya. "Baiklah, setidaknya tidak sampai satu minggu. Aku tidak mau menunggumu lagi terlalu lama."

Xander tersenyum dan kembali mengecup bibirnya. “Baiklah, kalau begitu aku bersiap-siap dulu,” kata Xander yang membuat Ashley terkejut dan ikut bangun dari ranjang itu.

“Sekarang?” tanya Ashley.

Xander menganggukkan kepalanya sambil memakai baju kerajaannya serta jubah yang tersampir di bahunya.

“Kenapa cepat sekali? Apa itu urusan yang mendadak?”

“Entahlah, aku juga tidak tahu. Tapi aku disuruh untuk berangkat sepagi mungkin.”

“Baiklah,” balas Ashley dengan nada lemas.

Xander menoleh ke arahnya dan tersenyum, dia mencubit pipi Ashley gemas. Hal yang jarang sekali dia lakukan, atau mungkin tidak pernah. Dia merasa apa yang dilakukannya akhir-akhir ini adalah hal baru.

“Ayolah, jangan seperti ini. Kau berbicara seakan aku akan pergi selamanya,” kata Xander.

Ashley langsung mencubit lengan Xander yang masih mencubit kedua pipinya. Xander terkekeh pelan dan mengecup kening Ashley lama.

“Kalau begitu aku pergi dulu,” kata Xander seraya keluar dan Ashley hanya dapat menganggukkan kepalanya pelan.

Wanita itu mendesah pelan dan berjalan ke arah *box* bayi yang ada di sebelah ranjangnya. Dia tersenyum saat melihat Hector yang masih tertidur, dia bahkan tidak terganggu sama sekali dengan pembicaraan mereka tadi. Tangannya terulur dan mengelus pipi gembul bayinya. Kemarin dia tidak jadi memberinya susu seperti saran Chloe, tapi darah, darah Xander. Ya, pria itu yang mempunyai pemikiran seperti itu padahal Hector sudah menolak semua darah yang diberikan Chloe, tapi bayi kecil ini langsung menginginkan darah Xander ketika pria itu menyodorkan darahnya dan meminumnya dengan rakus.

Ashley berjalan menjauh dari sana, dia tidak mau membangunkan bayinya yang masih tertidur. Dia menatap ruangan yang sedang dia pijaki itu lama, seketika keadaan menjadi hening. Dia mengembuskan napasnya lebih baik dia membersihkan dirinya dulu. Mungkin hari ini hanya Hector-lah yang dapat menemaninya.



Sore hari Ashley memutuskan untuk duduk di kursi taman belakang istana. Dia baru saja menidurkan Hector setelah seharian dia bermain.

Dia benar-benar merasa bosan hari ini. Untung saja ada taman yang menjadi tempat satu-satunya dia bisa membunuh rasa bosan itu. Dia mengembuskan napasnya. Chloe yang baru saja datang ke taman langsung tersenyum saat menemukan Ashley yang duduk di bangku taman. Dia mengambil tempat duduk di sebelah wanita membuat Ashley langsung terkejut.

“Kenapa?” tanya Chloe sambil terkekeh.

Ashley tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku hanya terkejut saja,” jawabnya.

Chloe tersenyum dan menatap ke arah depannya. “Hampir setiap hari aku berada di tempat ini sejak aku melahirkan Xander dan Clementine tempat inilah satu-satunya yang dapat membunuh rasa bosanku,”

“Kau juga merasa bosan karena ditinggal Xander seharian ini, kan? Dulu aku juga sering mengalaminya karena Xavier yang sering keluar untuk mengerjakan tugasnya,” lanjut Chloe dan Ashley sedikit tertarik mendengar ceritanya.

“Lalu, kau akan menunggunya pulang di sini?” tanya Ashley.

Chloe tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “Jika dia sudah pulang, dia pasti akan mendarat di taman ini. Makanya

aku selalu menunggunya di sini layaknya orang bodoh. Para pelayanku juga sudah menyuruhku masuk, tapi aku masih saja tetap di sini, walaupun langit sudah gelap," balas Chloe.

Ashley tersenyum mendengarnya. Bagaimana nanti kalau Xander sudah menjadi raja? Apa dia akan sering meninggalkannya karena tugasnya yang banyak di luar sana?

Ashley tahu, sebagai seorang raja yang memimpin seluruh dunia ini tidaklah mudah. Banyak rintangan yang harus mereka hadapi di luar sana.

"Tapi kau jangan takut Xander akan melakukan hal yang sama nantinya. Sesibuk apa pun mereka, pasti mereka akan selalu di samping kita, tidak peduli lagi seberapa pentingnya pekerjaan itu. Merekalah pria sejati yang pernah aku temui," kata Chloe.

Ashley lagi-lagi tersenyum sekaligus senang mendengarnya.

"Apa kau ingin jalan-jalan keluar? Aku ingin menunjukkan sesuatu untukmu."

"Maksudmu keluar dari dalam istana?" tanya Ashley.

Chloe mengangukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Apa tidak apa-apa? Xander bilang di luar sana sangat banyak binatang buas yang mengerikan," ujar Ashley memastikan. Dia sedikit takut masuk ke dalam hutan, apalagi tidak ada Xander, mengingatkannya pada kejadian waktu itu.

"Tidak apa-apa. Di sekitar sini aman, aku sudah sering melewati hutan itu. Ayo!" Chloe mengulurkan tangannya pada Ashley.

Ashley menerima uluran tangannya dan bangkit dari duduknya, mengikuti Chloe yang entah akan membawanya ke mana. Mereka lalu keluar dari dalam istana. Ternyata, ada dua prajurit yang mengekori mereka. Pantasan saja Chloe tidak takut.

Mereka terus berjalan masuk ke dalam hutan yang cukup gelap itu karena tidak ada cahaya yang masuk akibat daun-daun pohon yang menutupi hampir seluruh langit-langit itu.

Mata Ashley berbinar saat sampai di pantai. Iya, pantai yang sangat indah. Ashley langsung berlari kecil melangkah mendekati air. Kenapa Xander dari dulu tidak pernah membawanya ke sini?

Ashley asyik bermain air sampai lupa dia ke sini bersama Chloe. Tiba-tiba Xander datang yang membuat Ashley terkejut. Xander menghampiri Ashley dan dia tiba-tiba langsung berjongkok di hadapan Ashley.

“Sayang, aku tahu aku bukanlah orang yang romantis seperti yang kamu harapkan. Dan aku juga melakukan hal ini karena menirukan kebiasaan manusia saat mau melamar pasangannya,” kata Xander lalu tersenyum sambil menunjukkan kotak kecil berisi cincin.

“Jadi, maksudmu kau sedang melamarku?”

Xander menganggukkan kepalanya. “Tapi ini bukan hanya sebuah lamaran, tapi permintaan. Aku memintamu menjadi ratuku. *So, would you be my Queen, agápi mou?”*

Ashley kehilangan kata-kata, dia tidak tahu harus mengatakan apa. Tanpa sadar air matanya keluar terharu melihat kejutan dari Xander.

Xander tersenyum dan bangun dari posisinya, kemudian membawa Ashley ke dalam pelukannya.

“Jadi, bagaimana?” tanya Xander.

Ashley menganggukkan kepalanya cepat sambil menangis terisak. Kemudian Xander menggelengkan kepalanya dan membantu Ashley menghapus air matanya.

“Pakaikan padaku!” pinta Ashley sambil tersenyum lebar.

Xander baru saja ingin memasangkan cincin itu, tapi terhenti saat melihat ada satu cincin lagi yang masih tersemat itu, cincin pertama yang dia berikan padanya. Xander tersenyum dan tetap menyematkan cincin itu di jari manis wanitanya.

“Dua cincin, tidak masalah,” ucap Xander sambil terkekeh.

Dia langsung terkejut saat menempelkan bibir mereka. Xander membalasnya dan memperdalam ciumannya. Astaga, betapa dia memuja wanita ini.

"Akhirnya ...." pekik seseorang dari arah belakang mereka, yang membuat kedua pasangan itu langsung menoleh.

Di sana mereka menemukan Clementine yang sedang mengendong Hector. Selain itu juga ada Chloe dan Elliot dan tentu saja ada Xavier dan Robert, tapi ada satu orang wanita yang tidak Ashley kenal, entah siapa dia, mungkin Ibu Elliot karena dia berdiri di samping Robert.

"Sejak kapan mereka di sana?" tanya Ashley setengah berbisik.

"Sejak tadi, mereka sengaja bersembunyi di semak–semak yang ada di sana," jawab Xander yang membuat Ashley memukulnya pelan.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Ashley kesal, wajahnya sudah memerah. Ah, dia malu sekali pasalnya dia tadi yang mencium Xander.

Xander kembali memeluk Ashley tanpa memedulikan tatapan iri orang-orang yang ada di belakang mereka. "Aku mencintaimu, *agápi mou, my bride, my Queen,*" bisik Xander tepat di sebelah telinga wanitanya membuat Ashley terkekeh geli.

"*Me too,*" balas Ashley, menyandarkan kepalanya di dada bidang Xander.

Mereka akan selalu bersama, selamanya.

Epilogue

"*I hereby declare, Xander De corner as the new King of Demon and Cornelia. As well as Ashley Wright as the new Queen of Demon and Cornelia.*" Suara itu menggema di seluruh ruangan yang dipenuhi banyak orang.

Ya, hari ini adalah hari penobatan pasangan, Xander dan Ashley. Kedua mahkota yang ada di tangan Chloe dan Xavier langsung disematkan ke kepala Xander dan Ashley yang penampilan mereka terlihat sangat mewah hari ini. Xander melirik ke arah Ashley sambil tersenyum, begitu pun dengan Ashley. Dia hanya menatap sekilas ke arah Xander dan kembali menatap ke arah depan lagi sambil tersenyum malu-malu.

Akhirnya, untuk pertama kalinya, mereka merasa takdir sangat adil. Setelah melewati berbagai rintangan di perjalanan yang panjang ini, akhirnya mereka bisa dipersatukan. Memang awalnya tidak mudah bagi Xander dan Ashley apalagi harus menunggu sampai lima puluh tahun lamanya. Berbagai musibah juga sudah mereka berdua rasakan, sampai akhirnya hari ini tiba juga. Di mana mereka akhirnya dipersatukan dalam suatu ikatan yang sah. Mereka yakin mulai detik ini sampai seterusnya tidak ada yang dapat menghalangi kebahagiaan mereka lagi.

Xander dan Ashley bangkit dari posisi mereka yang bersimpuh. Xander mengulurkan tangannya pada Ashley dan dengan senang hati disambut oleh wanita itu sambil tersenyum lebar. Mereka membalikkan badan dan menghadap para rakyat yang memenuhi ruangan luas itu. Di bagian depan, Ashley

melihat ayahnya sedang tersenyum penuh haru ke arahnya. Ayahnya, Dragor sudah dibebaskan di hari yang sama saat Xander melamarnya. Berkat bantuan Xander akhirnya masa hukuman ayahnya selesai. Ternyata Xavier waktu itu benar-benar mendengarkan permintaan Xander hanya demi Xander mengambil tahta secepatnya. *Benar-benar.*

Di sisi lain juga, dia melihat ada Clementine dan Elliot yang menatap mereka dengan binar kebahagiaan. Dan tentu saja ada Hector yang berada di gendongan wanita itu tatapannya sangat gemas, mungkin dia bingung kenapa banyak sekali orang di sini.

"*This is your new King and Queen,*" ucap Xavier yang langsung disambut dengan sorakan rakyat dan penghormatan.

Ashley masih memasang senyumnya dan meremas tangan Xander kuat yang membuat pria itu langsung menatapnya sambil mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku hanya sedikit gugup," jawab Ashley terkekeh kecil.

"Tidak apa-apa. Mari kita rayakan hari bahagia ini," balas Xander dan menarik Ashley mengikutinya ke atas duduk di kursi singgasana mereka yang baru.

Xavier dan Chloe yang ada di sana tersenyum melihat semuanya. Akhirnya, masa jabatan mereka berakhir. Terutama Xavier, dia sangat senang karena akhirnya hari ini tiba juga. Setelah ini, dia bisa bebas dan melakukan apa saja tanpa melakukan tugas-tugas itu lagi tentu saja menghabiskan waktunya bersama Chloe juga.

Beribu-ribu tahun dia memegang tahta ini, dia baru merasa ingin turun dari jabatannya. Dulu sekali dia pernah bersumpah akan duduk di kursi besar emas itu selamanya, tapi semuanya berubah saat kehadiran Chloe dan anak-anaknya. Dia ingin menghabiskan hidup abadinya ini bersama Chloe sampai suatu hari nanti. Biarlah waktu yang menjawab jika memang dia sudah dipanggil nantinya.

"Hai, *Lord!* Ehm, maksudku mantan raja," kata Ernest yang baru saja datang ke hadapan Xavier dan Chloe.

Xavier tersenyuman miring dan langsung memeluk pria tua itu. Tidak, dia sebenarnya tidak tua. Ya, begitulah karena mereka semua mahkluk *immortal.* Sudah lama Xavier tidak bertemu dengan pria ini karena Ernest tinggal di wilayah lain yang jauh dari wilayahnya untuk melakukan tugasnya lagi.

"Bagaimana kabarmu? Sudah hampir puluhan tahun tidak bertemu. Apa kau tidak bosan menjelajahi alam terus?" tanya Xavier yang sedang merangkul bahu pria itu.

Ernest menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Xavier. "Alam adalah bagian dari hidupku."

"Kurasa setelah ini aku juga akan mengikuti jejakmu. Menjelajahi alam sepertinya menyenangkan. Benar kan, Sayang?" tanya Xavier pada Chloe yang ada di sebelahnya dan wanita itu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum geli.

"Kalian harus mengajakku nantinya!" pinta Ernest dan Xavier menganggukkan kepalanya.

"Mana kelompokmu? Mereka tidak datang? Aku sudah mengundang mereka semua," ujar Xavier.

"Mereka ada di sana sapa saja teman lamamu itu!" perintah Ernest hingga membuat Xavier terkekeh.

Mereka bertiga langsung berlalu dari sana dan menghampiri orang-orang yang dimaksud Xavier.

"Akhirnya, tiba juga hari ini. Tugasku sebagai pemantau sudah selesai," kata Clementine di depan kedua pemimpin baru itu.

"Tugasmu sudah selesai sejak kemarin, *Princess*," timpal Elliot yang langsung mendapat tatapan tajam dari Clementine.

"Kalian berisik sekali. Berikan anakku!" pinta Xander.

Clementine langsung memberikan Hector pada Xander dengan hati-hati. Ashley mendekat ke arah Xander dan menatap

putranya yang ada di gendongan ayahnya. Tatapannya masih sama sejak tadi, membuat Ashley semakin gemas melihatnya. Manik mata Hector tiba-tiba berubah menjadi merah, tapi itu tidak bertahan lama karena warna itu akan kembali ke warna aslinya, biru terang. Hector tiba-tiba meraih sebelah tangan Xander dan mengigit kulit tangannya, tapi tidak sakit sama sekali karena giginya saja belum tumbuh. Xander tersenyum saat tahu apa yang diinginkan putranya ini.

"Tidak sekarang, *Little Prince.* Kau baru saja meminumnya tadi," kata Xander.

Tadi pagi Xander sudah memberikan darahnya pada Hector. Jujur saja, karena hal ini Xander sangat khawatir kalau Hector tidak mau menerima darah lain selain darahnya.

Sebenarnya, darah bukan makanan utama mereka seperti para *Vampire.* Hanya saja diusia seperti Hector ini, dia hanya bisa meminum darah. Tidak mungkin mereka memberinya memakan makanan keras dan padat sedangkan giginya saja belum tumbuh.

"Xander," panggil Ashley yang ada di sebelahnya, membuatnya langsung menoleh ke arah istri tercintanya.

"Ada apa?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Ashley malah memberinya tatapan tajam, membuatnya menjadi bingung.

Baru saja dia ingin membaca pikiran istrinya itu, Ashley sudah lebih dulu membuka suaranya. "Kau masih berhutang penjelasan padaku sampai detik ini."

Xander menaikkan sebelah alisnya. "Memangnya kau ingin penjelasan apa lagi? Bukankah aku sudah mengatakan semuanya?" tanya Xander.

"Kapan kau menjelaskannya padaku? Sampai detik ini satu katapun belum pernah muncul dari mulutmu!" balas Ashley galak yang membuat Xander langsung terkekeh kecil.

"Iya, nanti akan aku jelaskan. Tapi kita habiskan waktu hari ini dulu. Ayolah, ini hari bahagia kita kapanpun aku bisa menjelaskannya padamu jangan khawatir tentang hal itu," balas Xander dan mengulurkan tangannya lagi pada Ashley.

Mereka kemudian menoleh ke samping, di mana masih ada Clementine dan Elliot yang menatap interaksi mereka sejak tadi. Ya, bisa dibilang mereka menjadi obat nyamuk sejak tadi.

"Clementine, mau membantuku lagi? Bawa Hector dulu, ya!" suruh Xander yang langsung dihentikan oleh Ashley.

"Tidak apa-apa. Aku bisa menggendongnya," kata Ashley dan mengambil alih Hector dari gendongan Xander.

Dia tersenyum lebar saat bayinya itu juga tersenyum ke arahnya membuat tangannya sangat gatal dan langsung mencubit kedua pipi gembul Hector. Melihat Hector, dia jadi teringat dengan anak-anak kecil yang ada di panti asuhannya.

Xander mengernyit saat melihat Ashley berhenti tersenyum dan menatapnya dengan tatapan terkejut. "Astaga, aku baru ingat. Xander, bagaimana keadaan panti asuhan yang aku tempati? Ibu pantiku pasti sangat khawatir padaku. Astaga, kenapa aku melupakan dirinya?!"

Rasa cemas langsung menyerang Ashley. Sejak saat itu, dia tidak ingat sama sekali dengan keadaan pantinya yang sudah dia tinggali selama dua puluh empat tahun itu. Ibu pantinya pasti sangat khawatir karena tidak bisa menghubunginya sejak hari itu.

"Ehm, sebenarnya kami melakukan sesuatu padanya," sahut Clementine.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ashley.

Clementine menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan melirik ke arah Elliot yang sudah membuang wajahnya ke arah lain.

"Kami menghilangkan ingatannya. Karena kami pikir, dia tidak akan mungkin bisa berhubungan denganmu lagi. Apalagi

dia adalah seorang manusia sedangkan dirimu adalah bagian dari kami. Dan kami tidak bisa membiarkan mereka mengetahui identitas kita yang sebenarnya. Itu sangat terlarang," jeda Clementine sejenak sambil menarik napasnya sebab tadi perkataannya menggebu-gebu sekali, tanpa membiarkan Ashley memotongnya.

"Sebagai gantinya, kami memberikannya rumah panti yang baru yang lebih besar agar dia dapat menampung lebih banyak orang lagi. Dan aku juga menyuruh beberapa orang untuk membantunya di sana. Jadi, kau jangan khawatir lagi," lanjut Clementine.

Ashley menghela napasnya dan menundukkan wajahnya, sedih. "Aku bahkan belum mengucapkan terima kasih padanya," gumam Ashley.

"Tidak apa-apa. Dia pasti sudah menganggap bantuanmu kepadanya selama ini sebagai rasa terima kasih. Lagipula, dia sudah mendapatkan tempat yang lebih baik," kata Xander.

Ashley menganggukkan kepalanya dan tersenyum ke arah pria itu.

"Ayolah jangan memasang tampang seperti itu. Kalian lupa ini hari apa? Dan malam ini, kita harus merayakan pesta. Ayo, Elliot, kita pergi!" ajak Clementine dan langsung menarik Elliot pergi.

Pria yang umurnya lebih kecil dari Clementine itu berubah menjadi kaku saat Clementine menariknya pergi dari sana. Dia menggelengkan kepalanya cepat, membuang pikiran itu jauh-jauh. Ini terasa gila, dia belum pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya.

"*Syncharitírio ... Lord,Vasílissa!*" (*Congratulation ... Lord, Queen!)* hormat kedua orang yang ada di hadapan mereka.

Xander menatap kedua orang itu sambil tersenyum, tapi tidak dengan satunya, dia melempari tatapan tajam padanya saat

dia sudah mengingat siapa dirinya. Karston menggaruk dagunya yang tidak gatal, bukannya takut dengan tatapan Xander dia malah terlihat salah tingkah ditatap sampai seperti itu.

“Kupikir aku sebelumnya tidak akan datang. Tapi karena aku merasakan ada sebuah dorongan yang kuat, di sinilah aku sekarang,” kata Rimous menampilkan senyum manisnya kepada dua orang pemimpin baru dunia ini.

Sebelumnya, dia sudah mengatakan pada Xander kalau dia tidak bisa datang banyak sekali urusan yang harus dikerjakannya apalagi dia adalah seorang *Alpha*. Bahkan dia sudah menolak ajakan dari Karston sampai berkali-kali. Tapi entah angin apa yang menerpanya, sampai akhirnya dia berubah pikiran dan di sinilah dia sekarang. Dia merasakan dorongan yang kuat untuk pulang ke dunia tempat kelahirannya ini.

“Oh, ya? Kau sudah menemukan dirinya?” tanya Ashley.

Dia sangat tahu apa yang dimaksud Rimous. Entah mengapa dia menjadi sangat peka sekarang. Mungkin kekuatannya sudah mulai muncul.

Rimous menggelengkan kepalanya. “Aku berharap aku bisa menemukannya di sini,” balas Rimous sambil tersenyum. Yang dia maksud adalah *mate*-nya. Sepertinya dia sudah mulai merasakan kehadirannya di sini.

“Anak yang manis,” kata Karston saat melihat Hector yang berada di gendongan Ashley.

Dia baru saja ingin menyentuh Hector, tapi langsung dipukul oleh Xander yang menatapnya dengan tajam. Karston memutar bola matanya sepertinya pria ini sudah mengingat siapa dirinya, tapi setidaknya dia mengingat kalau dirinyalah yang menyelamatkannya. Ah, persetan dengan itu!

“Kalau begitu, kami permisi dulu!” kata Rimous. Dia dan Karston membungkuk hormat sekali lagi dan berlalu dari hadapan mereka.

“Ck, kenapa dia ada di sini?!” decak Xander tidak suka.

Ashley hanya menggelengkan kepalanya. “Kau seharusnya berterima kasih padanya. Dia yang sudah menyelamatkanmu. Dia juga yang membantuku kembali ke *Cornelia* pada saat kau masih tertidur,” balas Ashley.

Xander hanya dapat mengembuskan napasnya. Dia menatap Ashley lama, kemudian mendekatkan wajahnya dan mencium bibir wanitanya itu, bahkan tidak memedulikan keadaan di sekitarnya yang masih banyak orang. Sedangkan wajah Ashley kini sudah memerah, menahan malu.

“Ehem ....”

Satu lagi pengacau yang datang menghampiri mereka. Xander terpaksa melepaskan ciuman mereka dan mengalihkan pandangannya untuk menatap orang yang berdeham itu dengan tajam. Sedangkan Ashley kini sudah menundukkan kepalanya, tidak berani mendongak melihat orang itu dia terlalu malu. Pria itu langsung naik ke atas dan membungkukkan badannya sedikit, memberi hormat kepada dua pasangan yang ada di hadapannya.

“Selamat untuk penobatan kalian, *Lord, Queen,*” kata pria itu yang hanya dibalas gumaman oleh Xander.

Xander menatap datar pria yang ada di hadapannya ini, Revee—sang pangeran *Vampire*—yang entah saat ini masih bersama adiknya atau tidak. Dia sudah lama tidak memantau hubungan mereka.

“Kau masih bersama adikku?” tanya Xander.

Revee mengedikkan bahunya. “Bisa dibilang masih, bisa dibilang tidak. Saya tidak bisa mendeskripsikan apa hubungan kami sebenarnya,” jawab Revee dengan nada formal.

“Syukurlah, kuharap kau tidak mendekatinya lagi. Masih banyak wanita di luar sana yang serasi denganmu,” balas Xander.

Revee hanya tersenyum kecil. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Revee langsung berlalu dari hadapan mereka. Xander

mengalihkan pandangannya lagi ke arah Ashley yang masih menunduk sambil menatap Hector.

"Malam ini kau harus menemaniku!" pinta Xander sambil tersenyum penuh makna.

Ashley menggeleng-gelengkan kepalanya dan memukul tangan pria itu pelan. "Aku ingin berpesta dulu nanti malam," balas Ashley dan langsung bangkit dari duduknya, kemudian menjulurkan lidahnya pada pria itu.

Xander menatapnya yang sudah berjalan pergi, masih terus tersenyum penuh makna.

"Lihat saja nanti malam!" gumamnya dan ikut menyusul Ashley yang sudah turun menyapa para tamu.



Tengah malam sudah tiba dan Ashley benar–benar menepati ucapannya untuk berpesta hingga saat ini tentu saja bersama Clementine dan ibunya, serta Violetta dan Mariebella–ibu Elliot. Raut wajah Xander sudah masam, karena diabaikan sejak tadi. Bahkan Hector yang ada digendongannya pun sudah tertidur dengan nyenyak.

"*Lord!*" panggil seseorang yang membuat Xander langsung menoleh.

Dia mengernyit melihat pria yang ada di hadapannya, terlihat tidak asing di matanya. Dan dia adalah *Elf.*

Pria itu tertawa kecil, melihat raut wajah Xander yang kebingungan. "Iya, ini aku, Alkesh," kata pria itu.

Seketika Xander langsung teringat dengan pria ini. Dia adalah anak dari Violetta dan Igor. Sudah lama Xander tidak bertemu dengannya. Mungkin sudah tujuh puluh tahun yang lalu.

"Kau ke mana saja selama ini?" tanya Xander sambil tersenyum.

"Dunia manusia, aku berkeliling dunia di sana. Alamnya cukup indah, karena itulah aku terus berada di sana sampai Ayah menyuruhku pulang untuk menghadiri hari penobatan kalian. Maaf, aku baru sampai," balas Alkesh.

Xander menganggukkan kepalanya dan menepuk bahu pria itu pelan. Tak berapa lama, dia melihat Ashley yang berjalan ke arahnya.

"Dia sudah tertidur?" tanya Ashley.

Xander menganggukkan kepalanya. Alkesh yang masih ada di sana menunjuk ke arah Ashley dan menatap Xander seakan bertanya apakah benar dia ratu barunya. Dan seketika Xander menganggukkan kepalanya.

"Oh, astaga! *Hello, Queen,*" sapa Alkesh yang membuat Ashley menoleh ke arahnya dan langsung tersenyum.

"Ini Alkesh, dia adalah putra dari Violetta," jelas Xander.

Ashley menganggukkan. "Senang bertemu denganmu."

Alkesh membalasnya sambil tersenyum. "Ah, kalau begitu aku permisi dulu. Kurasa ibuku sedang mencariku," kata Alkesh dan diangguki oleh Xander dan Ashley. Kemudian pria itu berlalu dari hadapan mereka.

Xander menatap Ashley yang sudah mengambil Hector dari gendongannya dengan mata yang menyipit.

"Kau tidak lupa, kan?" tanya Xander.

Ashley langsung menatapnya dengan kesal. "Kau juga belum menjelaskan semuanya padaku. Aku tidak mau kalau kau belum menjelaskannya!" balas Ashley.

Xander mengembuskan napasnya dan menganggukkan kepalanya. "Baiklah, mengingat aku sudah tidak berniat lagi berada di sini, kita ke kamar saja. Aku akan menceritakan semuanya. Tapi, kau harus menepati janjimu."

Ashley memutar bola matanya dan menganggukkan kepalanya. Xander tersenyum dan merangkul pundak Ashley

menuju ke kamar mereka. Sesampainya di dalam, Ashley membaringkan Hector ke dalam sebuah *box* bayi.

Setelah itu, dia membalikkan badannya dan menatap Xander yang sedang duduk di tepi ranjang mereka.

“Ceritakan!” pinta Ashley yang duduk di sebelahnya.

“Bagian yang mana?” tanya Xander dan mendapati pukulan dari Ashley lagi.

“Ayolah!” pinta Ashley memelas yang membuat Xander terkekeh geli.

“Iya, iya,” balas pria itu. Dia menarik napasnya sejenak dan menatap Istrinya lama.

“Waktu itu aku frustrasi, bayang-bayangmu selalu memenuhi kepalaku, ditambah lagi kau tidak terlalu asing di mataku. Aku selalu berpikir, apa yang sudah aku lupakan tentangmu, mungkin. Aku marah pada malam itu dan mengeluarkan seluruh memoriku, menggali apa saja yang tersisa tentangmu, dan kenapa aku bisa tertidur selama lima tahun,” jeda Xander sejenak dan kembali menarik napasnya. “Tapi, aku tidak menemukan apa pun. Aku baru saja memutuskan untuk pergi untuk melampiaskan amarahku, namun tiba-tiba ada sebuah asap hitam yang muncul di belakangku. Asap itu tiba-tiba menyelubungiku dan menampilkan seluruh gambaran yang tidak aku ketahui. Dan ternyata itu adalah memoriku yang hilang. Saat itu, aku langsung memutuskan untuk menemuimu. Dan untung saja, aku datang tepat waktu. Kalau tidak, si berengsek itu sudah melukaimu,” jelas Xander panjang lebar.

Ashley yang mendengar ceritanya terus tersenyum sejak tadi. “Jadi, tanda itu masih ada di tubuhmu?” tanya Ashley pelan.

Xander menggelengkan kepalanya. “Tidak, dia sudah hilang setelah memperlihatkan seluruh gambaran itu padaku,” jawab Xander dan Ashley hanya ber-oh-ria.

Tiba-tiba tatapan Xander berubah, membuat Ashley terkejut. Oh, tidak, jangan lagi. Ashley sedikit menjauhkan dirinya dari pria itu, tapi Xander langsung menahan pinggangnya dan menariknya kembali.

"Kau tidak bisa kabur!" kata Xander dengan suaranya yang serak. Dan itu terdengar sangat *sexy* di telinga Ashley.

"Tidak bisakah kita hanya tidur malam ini?" tanya Ashley.

Xander menggelengkan kepalanya, sambil tersenyum *devil*. "Tidak!" Di detik itu juga, dia langsung menjatuhkan Ashley di atas ranjangnya dengan posisinya yang berada di atasnya.

"Kau ini benar-benar! Biasanya kau tidak pernah memintaku seperti ini!" balas Ashley cemberut. Sebenarnya dia sangat lelah saat ini. Padahal tadi dia sudah membayangkan kalau dia akan tertidur dengan nyenyak di atas ranjangnya yang empuk dan terjun ke alam mimpinya yang indah.

"Sekarang berbeda, Sayang. Aku menginginkanmu!" balas Xander dan menyatukan bibir mereka berdua.

Selanjutnya yang terjadi pada mereka mungkin bisa ditebak. Keheningan menyelimuti ruangan itu, hanya terdengar suara hewan malam dan kegiatan mereka yang sedang berlangsung. Xander berjanji, mulai detik ini dia akan menjaga Ashley dan Hector sampai akhir hidupnya. Dia tidak akan melepaskan mereka dan bersumpah untuk mengabdi pada istri tercintanya ini, Ashley dé Corner, pengantin yang ditakdirkan untuknya.



Extra Part

TERLIHAT seorang wanita sedang duduk di atas rerumputan, di mana di hadapannya terdapat sebuah pemandangan yang sangat indah dan luas. Dia memejamkan matanya, membiarkan angin sejuk menerpa wajahnya dengan lembut. Dia menghirupkan udara banyak-banyak. Rasanya damai sekali. Dan dia juga bersyukur bisa berada di sini sekarang.

"Ma …."

Suara seseorang yang memanggilnya dari arah belakang langsung membuat matanya terbuka. Dia menoleh dengan senyum lebar yang sudah terukir di wajahnya. Dia bangun dari duduknya dan berjalan mendekat ke arah anak itu, kemudian merentangkan tangannya membiarkan anak itu masuk ke dalam pelukannya. Dia mengelus punggung anaknya lembut dan mencium pipinya.

Di saat yang bersamaan, seorang pria baru saja mendarat di hadapannya. Dia langsung memasukkan sayapnya dan berjalan mendekati istrinya dan putranya yang sudah berumur tiga tahun itu.

Ya, tiga tahun. Sudah tiga tahun sejak hari itu. Mereka sudah melewati hari-hari yang indah sampai detik ini. Ashley bersyukur sekali bisa menginjakkan kakinya di dunia yang indah ini dan dipertemukan dengan Xander. Tentu saja dengan Hector yang berada di antara mereka.

"Hai!" sapa Xander yang sudah mengambil tempat duduk, tepat di sebelahnya.

Ashley tersenyum dan melepaskan Hector yang memeluknya dengan lembut.

"Hai!" balasnya.

Xander tersenyum. Pria itu kemudian menatap putranya dan menyuruhnya mendekat ke arahnya. Hector langsung menurut dan duduk di atas pangkuannya, membuat pria itu terkekeh geli melihat ekspresinya yang lucu.

"Pa, aku ingin terbang lagi," ucap Hector.

Xander terkekeh kecil dan menganggukkan kepalanya. "Iya, nanti. Kau baru saja terbang," balas Xander.

Ya, memang Xander baru selesai membawanya terbang dan dia memintanya lagi. Jujur saja, Hector sangat suka saat dia membawanya terbang. Apalagi saat angin sudah menerpa wajahnya, dia akan berteriak di udara.

Sayapnya belum muncul di usianya yang masih belia seperti ini. Biasanya sayap *demon* baru muncul ketika mereka sudah menginjak usia 10 atau bahkan bisa lebih dari itu, tergantung dengan orangnya.

Ashley mendekat ke arah mereka dengan senyum yang masih tercetak di wajahnya. Dia mengelus rambut pirang Hector dengan lembut.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Ashley.

Xander menganggukkan kepalanya. "Sudah, akhirnya aku bebas juga. Aku paling malas jika harus bertemu dengan para tetinggi itu. Mulut mereka tidak pernah bisa diam," balas Xander geram dan itu membuat Ashley terkekeh geli.

"Itu kan sudah pekerjaanmu. Kau harus bisa menghadapinya. Sudah kubilang, lain kali aku yang akan membantumu," balas Ashley.

Xander menggelengkan kepalanya. "Tidak, itu bukan pekerjaanmu. Kau saja sudah pusing dengan Clementine, apalagi dengan pekerjaanku," kata Xander.

Ashley hanya mendengkus lalu membuang wajahnya ke arah lain.

"Ah ya, bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Xander.

Ashley menggelengkan kepalanya sambil menghela napasnya. Ya, yang dimaksud adalah Clementine. Wanita itu terlihat sangat kacau dan depresi beberapa bulan terakhir ini. Dan selama itu pula, Ashley dengan senang hati menenangkannya dan menghiburnya. Setidaknya dia harus membalas kebaikan wanita itu yang telah menjaganya dulu. Dan alasan kenapa Clementine menjadi seperti ini itu karena masalah percintaannya dengan Reeve. Sejak tiga tahun yang lalu, dia mengaku padanya kalau dia masih sangat mencintai pria itu. Padahal Ashley sudah menyarankannya untuk membuka hatinya pada Elliot yang selama ini sudah dengan tulus mencintainya.

Hal yang mengejutkan, bukan? Itu semua baru terungkap saat Xander tidak sengaja menyelami pikiran Elliot dan itu membuatnya senang sekali. Lebih baik bersama Elliot dibandingkan Reeve yang memiliki gelar *lady killer*. Dari awal Xander sudah tahu kalau pria itu tidak benar-benar mencintai Clementine. Dia hanya memanfaatkannya agar dia bisa memperoleh posisi seperti Elliot. Bermimpi saja! Sampai kapan pun Xander tidak akan mengabulkan keinginannya itu.

Dan kejadian kemarin benar-benar telah membuatnya berubah. Dia melihat secara langsung bagaimana pria itu meniduri seorang wanita yang entah berasal dari mana dan itu membuatnya, tentu saja patah hati. Ashley bahkan sudah kelelahan mengurusnya apalagi dengan Chloe. Wanita itu lebih memilih mengurung dirinya di kamar dan melamun di dalam layaknya orang bodoh. Apa pria itu tidak diberi pelajaran saja?

Jangan tanyakan lagi. Di detik itu juga, saat Xander melihat keadaan Clementine yang kacau, dia langsung memberinya sedikit pelajaran. Tidak berat, lagipula lukanya pasti akan

menghilang dengan cepat karena dia seorang *vampire*. Mungkin, masih belum berat.

"Dia sudah lebih baik. Tapi tadi dia bilang, dia akan menetap sementara di dunia manusia. Mungkin untuk menenangkan pikirannya."

Xander menganggukkan kepalanya, paham dengan jawaban yang diberikan Ashley. Dulu dia juga seperti itu, saat dia mengalami hal yang serupa yang membuatnya harus menunggu sampai lima puluh tahun lamanya dan menetap di dunia manusia. Namun sekarang malah berbalik. Adiknya kini yang merasakannya sekarang. Jika boleh jujur, Xander ingin sekali berteriak di depan Clementine kalau pria itu tidak layak dicintai olehnya. Apalagi melihat kelakuannya yang bejat hingga membuat Xander geram sendiri mengingatnya. Jika Clementine masih tidak bisa melupakannya, apa yang bisa mereka lakukan?

Keputusan semua ada di tangannya. Kali ini, nasibnya terlihat sedikit memprihatinkan.

"Memangnya ada apa dengan, *Aunt?*" tanya Hector dengan matanya yang membulat lucu hingga membuat Xander gemas dan langsung mencubit kedua pipi *chubby*nya. Sedangkan Ashley malah terkekeh melihat ekspresi putranya itu.

"*Aunt* tidak apa-apa. Dia hanya lelah saja dan butuh istirahat," jawab Ashley dan Hector menganggukkan kepalanya sambil ber-oh-ria.

Xander dan Ashley terkekeh bersama. Pria itu menggelengkan kepalanya dan menatap Ashley lama. Ashley menaikkan sebelah alisnya saat Xander menatapnya lama. Pria itu mengenggam tangannya erat.

"Ayo kita pulang!" ajak Xander dan bangkit dari duduknya bersama Ashley dengan Hector yang masih berada dalam pelukannya.

Pria itu tersenyum lebar dan mencium pipi Hector gemas lalu beralih menatap Ashley dengan penuh cinta. Dia mengangkat tangan wanita itu yang sedang digenggamnya kemudian memberi sebuah kecupan di sana. Ashley tersenyum bahagia dan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu sambil berjalan menelusuri rerumputan yang terus bergoyang-goyang sejak tadi karena diterpa angin. Ashley menatap Xander lama. Suaminya itu sedang menanggapi setiap celotehan Hector yang membuatnya sesekali tertawa. Ashley merasa sangat terharu dengan pemandangan ini. Dia benar-benar berterima kasih kepada Tuhan karena sudah memberinya kebahagiaan yang indah ini.

Semuanya sepadan dengan apa yang sudah mereka lewati berbagai ujian yang sangat memberatkan, nasib yang buruk, hingga berbagai rintangan yang ada sampai detik ini. Semuanya sepadan karena mereka sudah mendapat apa yang mereka inginkan pada akhirnya.

Kebahagiaan, satu kata itu menggambarkan seluruh yang mereka rasakan detik ini dan akan berlanjut sampai seterusnya.



Sesampainya di istana, mereka langsung menaiki lantai atas bangunan mewah itu. Sampai di sana, mereka langsung disambut dengan teriakan Chloe yang keras. Mereka langsung berlari ke kamar Chloe.

Chloe terus menggedor pintu kamarnya begitu histeris.

“Ma, ada apa?” tanya Xander berjalan mendekat ke arah ibunya yang terlihat sangat kesal.

“Ah, tolong buka pintunya, Xander! Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Clementine di dalam sana, tapi aku yakin dia sedang melakukan hal yang buruk pada dirinya.”

Xander langsung terkejut mendengar perkataan Chloe dan menyerahkan Hector yang masih ada di gendongannya pada Chloe. Sebegitu cintakah dia pada pria berengsek itu? Ah, *sial!*

Sekarang Xander makin tambah banyak masalah. Setelah ini, dia rasa dia harus menemui pria itu lagi kalau Clementine sampai kenapa-kenapa dan melukai dirinya sendiri.

Hanya dengan sekali dorongan, pintu itu langsung terbuka. Namun mereka tidak menemukan keberadaan wanita itu di dalam ruangannya. Xander masuk ke dalam disusul Chloe dan Ashley mereka memeriksa seluruh ruangan itu.

Xander terkejut saat menemukan Clementine sedang meringkuk di ujung ruangan luas itu sambil terisak. Didekatinya wanita itu dan menyentuh bahunya pelan.

“PERGI!!! JANGAN SENTUH AKU!” teriak Clementine hingga membuat setiap orang yang ada di sana terkejut.

Xander menghela napasnya dan memberi kode pada orang yang ada di belakangnya jangan mendekat. Dia menatap Clementine yang masih menundukkan wajahnya di sana sejenak, kemudian mengubah posisinya agar sejajar dengan adiknya itu.

“Clementine ....” panggil Xander lembut.

Adiknya benar-benar terlihat kacau saat ini. Pengaruh pria itu ternyata sangat besar bagi hidupnya. Tentu saja, karena dia sudah lama mengejar Reeve mungkin sejak umurnya masih lima tahun, kalau tidak salah.

Dia memegang bahu Clementine lagi, tapi langsung dihempaskan oleh wanita itu lagi. “Pergi! Jangan sentuh aku!” lirihnya. Setelahnya, terdengar isakannya kembali.

“Ssttt ... jangan menangis. Ini aku, Xander.”

Mendengar nama Xander, wanita itu langsung mendongak dan menatap kakaknya itu dengan mata berkaca-kaca.

“Xander ....” panggilnya.

Xander menganggukkan kepalanya. Wanita itu langsung menghambur ke dalam pelukannya dan kembali terisak membuatnya hanya dapat menghela napasnya.

"Aku tidak mau melihatnya lagi. Kumohon, usir dia."

Xander mengangkat sebelah alisnya, kemudian dia mendongak dan menatap Chloe.

Seakan tahu apa arti tatapan Xander, Chloe menghela napasnya. "Ya, tadi dia datang ke sini," kata Chloe.

Tatapan Xander langsung berubah menjadi tajam dan rahangnya mengeras. Ternyata pria itu masih berani menginjakkan kakinya di sini. Setelah ini, dia benar-benar harus memberi pelajaran padanya.

"Ayo bangun!" pinta Xander dan membantu Clementine bangun dari sana, mendudukkannya di tepi ranjangnya.

"Di mana Papa?" tanya Xander lagi.

"Dia sedang berada di luar bersama paman Robert," jawab Chloe.

Xander bangkit berganti dengan Ashley yang duduk di sebelah Clementine dan memeluknya sambil menenangkannya.

"Aku akan mengurus sesuatu sebentar, kalian tunggu saja di sini!" pinta Xander dan berlalu dari ruangan itu.

"*Grandma*, ada apa dengan *Aunt?*" tanya Hector.

Chloe tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia menjadi sedikit risih karena dipanggil nenek. Padahal rupanya saja masih sangat muda.

"*Aunt* hanya kelelahan, makanya dia menangis," jawab Chloe sambil tersenyum menatap cucunya yang sangat menggemaskan ini.

Ashley mengembuskan napasnya dan mengelus punggung Clementine lembut. "Sudahlah, jangan menangis. Dia sudah pergi!" bisik Ashley tepat di telinga Clementine.

Clementine tidak membalasnya dan yang dia dengar hanya helaan napasnya. Kemudian dia merasakan anggukan kepala dari wanita itu. Ashley tersenyum dan masih mengelus punggungnya lembut. Setelah hampir setengah jam, Clementine akhirnya tertidur. Ashley dan Chloe yang berada di sana akhirnya bisa menghela napas lega. Dia tidak pernah menyangka kalau Clementine yang dikiranya adalah wanita kuat bisa menjadi sekacau ini hanya karena masalah pria.

Ashley kemudian bangkit dari sana, dan menatap Chloe. "Aku keluar dulu ya, Ma," katanya.

Setelah Chloe menganggukkan kepalanya, Ashley pun berjalan keluar. Sudah ada beberapa pelayan yang berdiri. Mereka langsung mengikuti Ashley saat wanita itu berjalan pergi. Dan Hector, anak itu sudah pergi sejak tadi bersama para pelayan entah ke mana dia sekarang.

Ashley memutuskan untuk menuju kamarnya saja. Dia sepertinya butuh istirahat. Sebelah bahunya juga terasa sakit karena sejak tadi menjadi tempat sandaran Clementine.

"Kalian, pergilah dulu. Aku ingin beristirahat sebentar!" perintah Ashley saat dia sudah sampai di depan pintu kamarnya.

Mereka semua langsung menundukkan kepala memberi hormat, kemudian pergi. Ashley kemudian masuk berjalan mendekati ranjangnya. Dia mengambil tempat duduk di ranjangnya dan memegang bahunya yang terasa sedikit pegal. Dia merenung sejenak di sana. Sampai detik ini, dia masih belum tahu apa kekuatan yang dimilikinya. Atau memang justru dia tidak memiliki kekuatan.

Dia menatap kedua telapak tangannya yang kosong dan menghela napasnya. Kalau memang tidak ada, apa yang harus dilakukannya?

"Hei!"

Ashley langsung terlonjak kaget dan menoleh ke arah belakang, di mana jendela kamarnya sedang terbuka lebar dan ada Xander dengan sayapnya yang membentang dengan lebar.

Ashley bangkit dari duduknya dan mendekati suaminya itu. “Kau habis dari mana?” tanya Ashley.

“Memberi sedikit pelajaran padanya. Aku puas sekarang karena telah membuatnya tergolek tak sadarkan diri.” Tanpa diberitahu pun, Ashley sudah tahu siapa yang sedang dibicarakan suaminya ini.

“Kau ini, ayo masuk!” suruh Ashley.

Pria itu langsung masuk dengan sayapnya yang masih terbentang. Ashley menatapnya kesal saat bulu sayap itu sedikit menyapu wajahnya. Xander terlihat mengerlingkan matanya ke arahnya, menandakan kalau dia sengaja melakukan hal itu. Benar-benar, alhasil Ashley langsung bersin.

Ashley mendekat ke arahnya saat sayap besar itu sudah dimasukkan ke balik punggungnya. “Kau tidak membuatnya mati, kan?” tanya Ashley.

“Kenapa? Aku sudah berharap dia akan mati, jadinya masalahku selesai dan dia tidak akan menganggu Clementine lagi,” balas Xander dengan nada yang santai, membuat Ashley memukul tangannya pelan sambil tersenyum kecil.

“Bagaimana keadaannya?”

“Sudah tertidur. Mungkin sudah lelah karena menangis sejak tadi,” jawab Ashley sambil berjalan ke arah ranjang mereka dan duduk di tepinya memperhatikan Xander yang kini sedang membuka jubah yang dipakainya.

Xander membalikkan badannya dan menatap istrinya dengan mata menyipit dan tersenyum penuh makna. Oh, tidak lagi, Ashley juga sudah melempar senyum manisnya ke arahnya dan berniat keluar dari ruangan.

“Ingin kabur, heh?” tanya Xander, melipat kedua tangannya di belakang tubuhnya sambil mendekati istrinya.

“Ehm, Hector sedang ada di luar bersama pelayan aku harus memeriksanya,” balas Ashley mengalihkan pembicaraan dan langkahnya sudah sampai di depan pintu keluarnya.

Tangannya baru akan menyentuh kenop pintu, tapi langsung terkejut saat Xander sudah berada di hadapannya hanya dalam sekejap. Ashley kembali tersenyum lebar dan menarik tangan Xander berjalan ke arah balkon, sambil mengatur detak jantungnya.

“Daripada di sini, kau bawa aku jalan–jalan saja, aku ingin menghirup udara segar,” kata Ashley dan sepertinya berhasil, karena pria itu sudah berjalan keluar balkon itu.

“Baiklah, tapi aku akan tetap meminta jatahku nanti malam.”

Ashley memutar bola matanya tenyata tidak berhasil. Sama saja, hanya saja dia menunda waktunya.

Xander kembali mengeluarkan sayapnya dan menyuruh Ashley naik ke punggungnya. Dengan senang hati wanita itu langsung menurutinya. Ashley menghirup udara sembari memejamkan matanya. Rasa pegal yang dirasakannya langsung hilang. Kedua tangannya yang mengalung di leher Xander semakin mengerat karena laju terbangnya semakin cepat.

“Xander,” panggil Ashley dan hanya dijawab gumaman oleh pria itu.

“Apa kau akan meninggalkanku suatu hari nanti?” tanya Ashley dengan suaranya yang semakin pelan, Xander terkejut bukan main dan memelankan laju terbangnya.

“Kenapa kau menanyakan hal seperti itu?” tanyanya.

Ashley menghela napasnya dan menyandarkan kepalanya di punggung pria itu. “Aku tidak mempunyai kekuatan. Setelah kupikir-pikir, entah mengapa aku merasa diriku sangat lemah dan

tidak cocok menjadi ratumu," jawabnya semakin was-was, takut Xander marah dengan perkataannya.

"Heh, sampai mati pun, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, apalagi sampai melepaskanmu. Jangan harap! Kau sudah menjadi bagian hidupku, napasku, belahan jiwaku. Kalau kau pergi, apa jadinya aku? Bisa-bisa aku yang gila di sini," balas Xander yang membuat Ashley tersenyum senang.

"Terima kasih sudah membawaku ke kehidupanmu."

"Sudah sepantasnya. Kau memang sudah ditakdirkan untukku. Dan aku juga berterima kasih pada *dia* yang sudah mengirimmu padaku," balas Xander.

Ashley semakin mengeratkan kalungan tangannya di leher Xander.

"Dan jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Aku benar-benar akan mengikatmu di kamar jika kau berani melakukannya!"

Ashley terkekeh mendengar perkataannya. Mereka kembali menikmati udara yang menerpa mereka dengan sejuk, merasakan setiap sensasi yang menerpa mereka. Sampai mati pun, mereka tidak akan pernah berpisah. Inilah yang mereka sebut dengan cinta abadi.

Eternal love.



<u>END</u>

About Author

ANGEL HWANG, biasanya dipanggil Angel. Berasal dari Bangka. Saat ini, masih berstatus sebagai pelajar. Termasuk orang yang *introvert*, tidak suka menampakkan diri di tempat umum. Dan yang paling utama, tidak suka dengan keramaian. Hobinya yaitu menulis, membaca, nonton film dan mendengar musik.

Menulis awalnya tidak termasuk ke dalam hobinya. Semuanya berawal dari kesukaannya membaca lalu berlanjut untuk mencoba menulis hingga saat ini terus menciptakan karya-karya yang baru. Sudah menulis di dunia *orange* (Wattpad) selama dua tahun.

Yuk, temui Angel di Wattpad dan Instagram-nya: @angels_968

